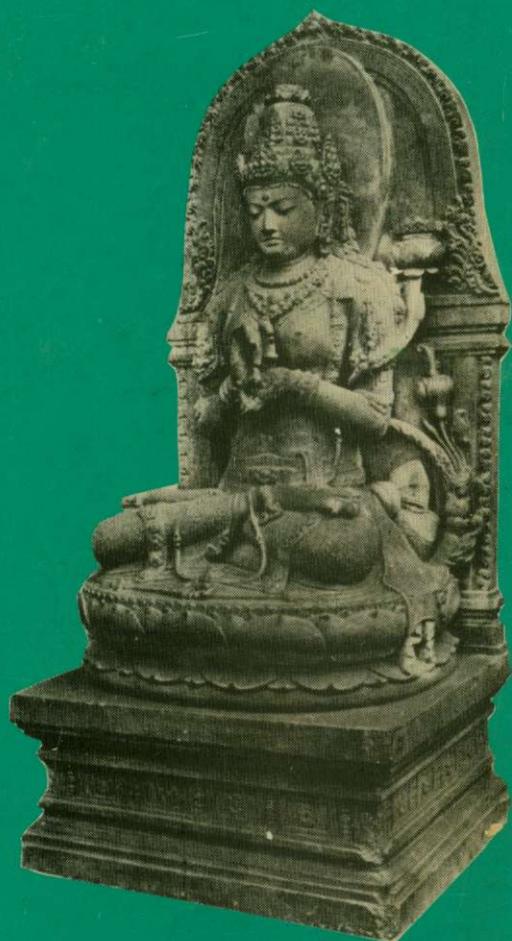


PROCEEDINGS

PERTEMUAN ILMIAH ARKEOLOGI V

Yogyakarta, 4 - 7 Juli 1989

I. Studi Regional Regional Studies



Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia

1989

I
STUDI REGIONAL
REGIONAL STUDIES

I
REGIONAL STUDIES
STUDI REGIONAL

Buku ini diterbitkan dengan bantuan
THE FORD FOUNDATION

I

STUDI REGIONAL *REGIONAL STUDIES*

The Editor:

Dr. Norhadi Magasar

Departemen Sastra

Surabaya, MSc

Dr. Harlan Satrio

Prof. Dr. R. P. Soejono

IKATAN AHLI ARKEOLOGI INDONESIA

1989

Copyright
Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia

Tim Editor :
Dr. Noerhadi Magetsari
Bambang Sumadio
Nurhadi, MSc
Dr. Hariani Santiko
Prof. Dr. R. P. Soejono

ISSN 0215 - 1340

DAFTAR ISI

Halaman

Makalah

1. *Amelia*
Sriwijaya Sebagai Pelabuhan Antara Sekitar
Abad 7-13 M 1
2. *Bagyo Prasetyo*
Distribusi Artefak Kerang Masa Prasejarah
di Indonesia (Dalam Perbandingan) 14
3. *D.D. Bintarti*
Tempayan Kubur di Indonesia 32
4. *Dyah Wijaya Dewi*
Wayang Pada Masa Jawa Kuna dan Persebaran-
nya di Asia Tenggara 46
5. *Haris Sukendar*
Hubungan Megalit di Indonesia, Asia dan
Pasifik Berdasarkan Persamaan-persamaan
Bentuk dan Fungsi 65
6. *Hendari Sofion*
Tradisi Neolitik Indonesia Dalam Perban-
dingan Dengan Negara Tetangga 92
7. *Machi Suhadi*
Mantra Buddha di Negara Asean 103
8. *Naniek Harkantiningasih Wibisono*
Studi Keramik di Beberapa Kiln di Asia 133
9. *Nurhadi Rangkuti*
Struktur Kota Sriwijaya di Daerah Palembang 161
10. *Pieter Ferdinandus*
Alat-alat Musik di Asia Tenggara 178
11. *Pierre-Yves Manguin*
The Trading Ships of Insular Southeast
Asia: New Evidence from Indonesian Archaeo-
logical Sites 200

12. *R.P. Soejono*
 Beberapa Masalah Tentang Tradisi Megalitik
 Remarks on the Megalithic Tradition 221
13. *Sri Utami Ferdinandus*
 Hubungan Raja Dengan Dewa di Asia Tenggara
 Pada Abad V Sampai Dengan XV 231
14. *Timbul Haryono*
 Kebudayaan Logam Jawa Kuno Masa Klasik 253
15. *Wilhelm G. Solheim II*
 Needed Research on the Origins of the
 Lapita Culture in Eastern Indonesia 272
16. *Zuraina Majid*
 Rethinking Movius' Classification: New Evi-
 dence from Kota Tampan, Malaysia 290

SRIWIJAYA SEBAGAI PELABUHAN ANTARA
SEKITAR ABAD 7 - 13 M

A M E L I A

Pada masa lalu telah dikenal dua jalur perdagangan antara Cina-India-Eropa, yaitu jalan darat atau yang lebih dikenal dengan jalan sutra serta jalan laut. Jalur perdagangan laut dari Cina ke Selatan melalui Selat Malaka ke India.

Jadi Selat Malaka merupakan cabang dari pelayaran perdagangan Internasional dan sebagai akibatnya telah tumbuh sejumlah pelabuhan dan berkembang di sepanjang jalur tersebut. Maka hegemoni di bagian Barat kepulauan Indonesia ini telah menjadi ambisi para penguasa. Sriwijaya dengan kekuatan maritimnya telah berhasil menguasai wilayah Selat Malaka yang memegang kunci perdagangan dan pelayaran ke Cina, India dan Eropa.

Berita Cina yang berasal dari abad ke 13 M menyebutkan negara bawahan Sriwijaya ada 15 buah meliputi Palembang, Aceh, Batak, Kampe, Semawe, Sunda, Pahang, Trengggamu, Kelantan, Langkasuka, Jelotong, Grahi, Tamralingga, Selangor dan Sailan (Slamet Mulyana 1968:37).

Berita Cina menyebutkan pelabuhan Sriwijaya merupakan pelabuhan singgah (untuk menantikan saat yang tepat berlayar kembali) juga sebagai pelabuhan penimbunan barang komoditi atau dengan kata lain saat itu Sriwijaya berperan sebagai

pelabuhan antara (entrepôt).

Pengertian umum dari pelabuhan antara yaitu pelabuhan yang berfungsi sebagai tempat penyaluran barang, gudang, pusat perdagangan (pasar). Tentunya di pelabuhan Sriwijaya terdapat berbagai kegiatan yang menyangkut lalu lintas kapal asing maupun lokal (dari negara bawahan), komoditi yang di timbun dan lain sebagainya.

Berdasarkan hal tersebut diperoleh beberapa hal yang menarik yaitu menyangkut peranan Sriwijaya sebagai entrepôt dalam perdagangan internasional bagi negara bawahannya, antara lain komoditi apa saja yang dibawa oleh pedagang lokal, komoditi apa yang dijual di wilayah negara bawahan dan lain lain.

Tujuan dari penulisan tidak lain dari menambah gambaran mengenai peranan Sriwijaya sebagai pelabuhan antara (entrepôt) di perairan Selat Malaka sekitar abad 7 - 13 M. Dalam penulisan makalah ini tidak mempersoalkan mengenai keletakan dari ibu kota Sriwijaya, tetapi pengertian Sriwijaya di sini adalah berkaitan dengan fungsinya sebagai pelabuhan antara (entrepot).

NEGARA BAWAHAN SRIWIJAYA

Dalam kitabnya Chau Ju Kua (1225 M) menyebutkan 15 wilayah sebagai negara bawahan Sriwijaya, yaitu P'ong-fong, Tong-ya-nong, Ling-ya-ssi-kia, Ki-lan-tan, Ji-lo-ting, Fo-lo-an, Ts'ien-mai, Pa-t'a, Tan-ma-ling, Kia-lo-hi, Pa-lin-fong, Sin-t'o, Kien-pi, Lan-wu-li dan Si-lan (Hirth & Rockhill 1966:60). Dengan dimasukkannya Pa-lin-fong (Palembang) seba-

gai negara bawahan menunjukkan bahwa saat itu ibu kota telah pindah ke Jambi.

Secara umum P'ong-fong diterima sebagai Pahang yang terletak di Pantai Timur Semenanjung. P'ong-fong versi Chau Ju Kua sama dengan P'eng-feng dalam Ming Shih, P'eng-heng, atau P'eng-keng atau Pang-hang dalam Hai lu, sedangkan dalam Tao i Chih-lioh dan Hsing-chia Sheng-lan dinamakan P'eng-keng (Wheatley 1966:70).

Tong-ya-nong, disamakan dengan Trengganu di daerah Semenanjung. Phillips, Pelliot dan Gerini lebih condong untuk menempatkannya di Pantai Utara Sumatra -- agak ke Utara Simalungun yaitu di Trieng gading -- (Hirth & Rockhill 1966:65)

Rouffaer menduga Kien-pi terletak di daerah Kampe di Teluk Aru. Tetapi dari Sung Hui Yao diberitakan bahwa tahun 1082 M kerajaan Jambi (Chan-pei) masih bagian dari San-fo-tsi. Jika Kien-pi sama dengan Chan-pei maka Soewadji Sjaffei menduga Kien-pi adalah Jambi yang berada di bawah kekuasaan San-fo-tsi atau Jura Kompeh (Soewadji Sjafefi 1968:37).

Ling-ya-ssi-kia atau Ling-ya-ssu-chia sama dengan Langkasuka di daerah Pantai Barat Semenanjung, Ki-lan-tan atau Chilan-tan diduga Kelantan, Kia-lo-hi adalah Grahi, Sin-t'o adalah Sunda, Lan-wu-li atau Lambri adalah Aceh, Si-lan adalah Ceylon dan Pa-lin-fong adalah Palembang.

Fo-lo-an ditempatkan oleh Schlegel di daerah Puluhan (Palembang), Gerini menduganya sebagai Beranang di Sungai Langkat hal ini didukung oleh Hirth dan Rockhill. Namun Wheatley menempatkannya di Kuala Berang (Hirth & Rockhill 1966:69;

Wheatley 1966:70). Coedes menyamakannya dengan Pa-tha-lung, menurut Slamet Mulyana. Fo-lo-an harus terdapat di Pantai Timur bukan di Pantai Barat Selangor ataupun di Beranang Roland Braddell menegaskan bahwa Fo-lo-an terletak di Tanjung Dungun (Slamet Mulyana 1968:41).

Je-lo-ting di duga adalah Jelotong, yang terletak disebelah Tenggara Semenanjung, hal ini dibantah oleh Gerini yang berpendapat JO-lo-ting terletak di Barat Daya Jambi yaitu di daerah Jelatang yang terletak di $1^{\circ}42'5$ LAT. Gerini maupun Rouffaer mengidentifikasikan Ts'ien-mai sebagai Semawe sedangkan Schlegel menduganya terletak di Jambi (Hirth & Rockhill 1966:65).

Daerah Pa-t'a oleh Schlegel dan Rouffaer diduga sebagai Batak, se entara itu Gerini berpendapat Pa-t'a adalah Pidada yang terletak antara Simalungun dengan Pasangan di Sumatra Utara, Braddell menempatkannya di daerah Sungai Paka sebelah Selatan Sungai Dungun (Trengganu) (Slamet Mulyana 1968:37,41).

Tan-ma-ling menurut Takakusu adalah Tana Melayu, sedangkan Coedes dan Nilakanta Sastri menduganya sebagai Tamralingga di daerah Ligor. Pendapat mereka ini didukung oleh Wheatley yang berdasarkan prasasti Grahi menyatakan bahwa Tan-ma-ling adalah transkripsi Cina untuk Tamralingga dan *Mādāma*-lingan dalam prasasti Tanjore yang semuanya mengarah ke daerah Ligor (Slamet Mulyana 1968:38; Wheatley 1966:67).

JENIS KOMODITI

Jika membicarakan mengenai masalah pelabuhan maka tidak

terlepas dari padanya adalah jenis komoditi. Pada masa itu jenis komoditi berdasarkan mutunya dibagi kedalam dua macam yaitu yang bermutu tinggi dan bermutu rendah.

Untuk jenis komoditi bermutu tinggi dibagi lagi dalam lima kelompok, yaitu (1) jenis obat-obatan dan wewangian, (2) jenis tenunan, (3) jenis logam, (4) jenis mineral dan ke (5) lain-lain.

Komoditi dengan mutu sedang terdiri dari batu Amber, batu koral, mutiara, kulit kerang, gading gajah, burung merak, burung kakak tua, bulu burung pekakak dan kayu hitam.

Tabel 1: JENIS KOMODITI MUTU TINGGI

KELOMPOK	JENIS
1. Obat-obatan dan Wewangian	Cengkeh, lengkuas, jahe, pala, lada, cula badak, <u>aloes</u> , <u>panacea</u> , minyak zaitun, bunga gardenia, air sawar, cendana, damar, kamper, dupa, lak, kayu gaharu, kayu sapan
2. Tenunan	Sutra, katun, muslin, damask
3. logam	<u>Emas</u> , perak, timah dan barang-barang yang dibuat dari logam
4. Mineral	<u>Asbestos</u> , <u>borax</u> , <u>mica</u> , belerang, <u>Alum</u> , <u>Arsenik</u> , <u>cinnabar</u> , <u>copperas</u> <u>cat eyes</u> , intan
5. Lain-lain	Budak belian, ornamen, permadani, kayu dari jenis yang lain

Menurut Chau Ju Kua Sriwijaya adalah entrepôt untuk beberapa jenis komoditi seperti: cengkeh, dupa, lengkuas, pedang, kelembak, kemenyan, kapok dan bahan katun, tikar pandan, kayu cendana, batu ambar, keramik, gula tebu, mutiara, kamper, air mawar, aloes, gading gajah, timah dan besi (Wheatley 1959).

Tabel 1. JENIS KOMODITI MUTU TINGGI

JENIS	ALOKASI
Cengkeh, lengkuas, dupa, pedang, kelembak, kemenyan, kapok dan bahan katun, tikar pandan, kayu cendana, batu ambar, keramik, gula tebu, mutiara, kamper, air mawar, aloes, gading gajah, timah dan besi	1. Barat-tengah dan barat-laut
	2. Tenggara
	3. Timur
	4. Selatan
	5. Lain-lain

TABEL 2: KOMODITI SRIWIJAYA DARI NEGARA BAWAHAN

NEGARA BAWAHAN	JENIS KOMODITI
P'ong-fong	Wangi-wangian, kayu gaharu, kamper, timah, serat kayu laka.
Tong-ya-nong	kayu laka, kamper, lilin lebah, kulit penyu.
Ling-ya-ssi-kia	gading gajah, cula badak, macam-macam kayu gaharu dan kamper.
Ki-lan-tan	macam-macam kayu gaharu dengan kualitas paling baik, kayu laka, lilin lebah, kulit penyu, buah pinang dan timah.
Fo-lo-an	macam-macam kayu gaharu, kayu laka, kayu cendana, wangi-wangian dengan mutu paling baik.
Tan-ma-ling	lilin lebah, kayu laka, getah gaharu, kayu hitam, kamper, gading gajah, cula badak.
Sin-t'o	labu kukuk, gula tebu, labu parang dan buncis.
Kien-pi	timah, gading gajah dan mutiara
Lan-wu-li	kayu cendana, gading gajah dan rotan putih.
Si-lan	<u>cat eyes</u> , gelas merah bening, kamper, batu mulia merah dan biru, wangi-wangian dan kapulaga.

TABEL 3: KOMODITI DI SRIWIJAYA

JENIS KOMODITI	NEGARA PRODUSEN
Kulit kerang	Tongkin, perairan Malaya
Kamper (<u>camphor</u>)	Kalimantan, Barus, Ligor, Patani, negara bawahan Sriwijaya.
Kayu gaharu	Kamboja, Campa(berkwalitas no.1) Jawa, negara bawahan Sriwijaya.
Kayu laka	Negara bawahan Sriwijaya (kwalitas no.1), Jawa, Kalimantan,
Cengkeh	Arab, Jawa, Kep. Maluku (kwalitas no. 1).
Cendana (<u>sandal wood</u>)	Jawa Timur, Timor, negara bawahan Sriwijaya.
Minyak Zaitun	Arab, Annam, Sriwijaya
Gading gajah	Arab, Annam, Kamboja, Jawa, negara bawahan Sriwijaya.
Pohon koral (<u>Coral trees</u>)	Arab
<u>Cat eyes</u>	Malabar, negara bawahan Sriwijaya.
Mata pedang	Arab, Kep. Sunda Kecil
Lengkuas (<u>cardamom</u>)	Kaki Peg. Himalaya, Cina
Mutiara	Perairan Timur Tengah, Jawa, Philipina, negara bawahan Sriwijaya.
Dupa (<u>Frankincense</u>)	Hadhramaut, Somali
Air mawar	Arab
Bunga Gardena	Arab

(lanjutan tabel 3)

JENIS KOMODITI	NEGARA PRODUSEN
<u>Myrrh</u>	Arab
<u>Alces</u>	Arab, Pesisir Somali, Jawa
<u>Asafoetida</u>	Iran, Afganistan
<u>Putchuk</u>	Arab, Pantai Somali, India
<u>Amber</u>	Arab
Katun dari negara asing	Annam, India, Jawa, Philipina, Kalimantan, Campa
Emas	Tongking, India, Bagdad, Ghazni, Afrika, Zanzibar, Jawa
Perak	Tongking, Bagdad, Ghazni
Besi	India
Keramik	Cina
Sutra	Cina, India
Gula tebu	Annam, Jawa, negara bawahan Sriwijaya, India
Kelambak	Cina, Tibet
Beras	Jawa Timur

Jenis komoditi yang diimport oleh negara bawahan Sriwijaya kain katun Annam dan Jawa, keramik, sutra, arak, timah, emas, perak, besi, manik-manik merah dan hijau, beras, gula dan barang-barang dari tanah liat ~~bakar~~. Untuk jenis manik-manik adalah komoditi yang dibuat di Palembang, hal ini didasarkan pada temuan arkeologi situs Kambang Unglen yang berupa situs industri manik-manik.

PENUTUP

Selat Malaka merupakan jalur utama pelayaran perdagangan kapal yang menuju Cina dari India atau sebaliknya. Dan Sriwijaya berhasil menguasai daerah Selat Malaka yang merupakan kunci pelayaran perdagangan. Dikatakan oleh Chau Ju Kua bahwa hasil bumi negara lain ditahan dan disimpan di gudang Sriwijaya untuk dijual kepada kapal-kapal asing (Wheatley 1966:63).

Seperti diketahui bahwa negara bawahan Sriwijaya tersebar di Kepulauan Malaya bahkan ada di daerah Silan, tentunya untuk mengawasi negara-negara tersebut diperlukan suatu kekuatan maritim yang tangguh. Untuk itu raja Sriwijaya sebagai raja laut (lordship) memerlukan kerjasama dengan orang laut untuk membina kekuatan maritimnya.

Raja, dianggap sebagai anggota masyarakat yang paling kaya dan memiliki kekuatan supranatural. Seorang Arab yang bernama Ibn Rosteh sangat kagum akan kekayaan yang dimiliki oleh raja Sriwijaya. Selanjutnya diungkapkan bahwa kekayaan negara bersumber pada pelabuhan dan pajak yang dikenakan kepada saudagar sebagai pembayaran servis pelabuhan yang diberikan oleh penguasa.

Kekayaan yang berlimpah, prestise dan kesempatan menganugerahkan kekayaan memungkinkan raja (penguasa) untuk menegakkan wibawanya sebagai raja laut di kawasan Semenanjung dengan menganugerahkan hadiah-hadiah kepada para pemuka pemerintah di negara bawahan (Wolters 1970:17). Jadi kekayaan yang berlimpah diimbangi dengan penyebaran kembali kepada bawahan.

Nampaknya pola ekonomi di kerajaan Sriwijaya antara pemerintah pusat dengan pemerintah negara bawahan berupa penyerahan anugrah atau hadiah secara langsung, sedangkan dari negara bawahan ke pemerintah pusat sebagai tanda kesetiaan berupa penyerahan upeti (Kusumohartono 1985:43).

Sriwijaya sebagai entrepot bagi negara bawahan berfungsi sebagai perantara untuk memasarkan hasil buminya dalam perdagangan internasional.

Pola ekonomi antara pemerintah pusat dengan daerah pedalaman berupa distribusi komoditi melalui jaringan sungai. Barang komoditi dari tempat asalnya dibawa ke pusat perdagangan yang paling kecil yaitu di hulu (tempat pertemuan cabang-cabang anak sungai). Fungsi pusat perdagangan di sini untuk mengawasi arus keluarmasuknya komoditi dalam satuan yang kecil. kemudian komoditi tersebut diangkut ke pusat perdagangan ke-2 yang terdapat di pertemuan anak-anak sungai. Fungsi pusat perdagangan ke dua adalah untuk mengawasi arus perdagangan yang keluar dan masuk melalui wilayahnya. Kemudian komoditi yang terkumpul diangkut dengan kapal yang lebih besar lagi menuju ke pelabuhan utama (Sriwijaya). Fungsi pelabuhan utama adalah mengawasi komoditi yang datang dan pergi dari seluruh wilayah kekuasaannya.

Sedangkan pola ekonomi antara negara Sriwijaya dengan negara asing dapat berupa persembahan dengan maksud untuk meminta perlindungan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Boechari
1979 "An Old Malay Inscription of Srivijaya at Palas Pasemah (South Lampung), Pra Seminar Penelitian Sriwijaya, Jakarta, 7 - 8 Desember 1978. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- Boedeni
1976 Sejarah Sriwijaya. Bandung: Penerbit Ternate
- Christie, Jan Wisseman
1982 "Patterns of Trade in Western Indonesia: Ninth Through Thirteenth Centuries A.D", Thesis vol. II. London.
- Hirth, F. and W.W. Rockhill
1966 Chau Ju Kua: his work on the Chinese and Arab trade in the twelfth and thirteenth centuries, entitled 'Chu ran chi'. St. Petersburg.
- Lapian, A.B
1979 "Pelayaran pada masa Sriwijaya", Praseminar Penelitian Sriwijaya. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- Slamet Moeljana
1968 "Kerajaan Sanfotsi", dalam MISI jilid IV no.1,2, Maret/Juni 1968. Jakarta: Bhratara
- Soewadji Sjafei
1981/1982 "Catatan mengenai jalan pelayaran perdagangan ke Indonesia sebelum abad ke-16", dalam MISI jilid X no.1 Juni 1981/1982. Jakarta: FSU

Wheatley, Paul

- 1966 The Golden Khersonese: Studies in the historical Geography of the Malay Peninsula before A.D 1500. Kuala Lumpur: Univ. of Malay Press.
- 1959 "Geographical Notes on Some Commodities involved in Sung Maritime Trade", JMBRAS, vol.32 no.186. Singapore: Tien Wah Press Ltd.

Holters, O.W

- 1970 The Fall of Srivijaya in Malay History. Ithaca and New York: Cornell Univ. Press.
- 1974 Early Indonesian Commerce. Ithaca and London: Cornell Univ. Press.

DISTRIBUSI ARTEFAK KERANG MASA PRASEJARAH DI INDONESIA (DALAM PERBANDINGAN)

Bagyo Prasetyo

1. Pengantar

Amat sederhana rasanya gagasan untuk mengamati sebaran artefak kerang masa prasejarah di Indonesia kemudian dibandingkan dengan artefak kerang baik yang ada di wilayah Asia Tenggara maupun di kawasan Pasifik. Namun kalau dikaji lebih lanjut paling tidak gagasan tersebut akan bisa menyembulkan suatu gambaran secara regional sejauh mana peranan lingkungan dalam kehidupan masyarakat masa lampau. Nampaknya lingkungan alam, manusia dan budaya saling pengaruh mempengaruhi, sehingga ketiga faktor tersebut membentuk suatu kesatuan yang saling berhubungan. Dalam menghadapi keganasan alam, manusia purba yang masih mempunyai kemampuan masih terbatas berusaha untuk mencari sumber diet demi kelangsungan hidupnya. Usaha ini kemudian menimbulkan budaya yang pada dasarnya merupakan hasil adaptasi terhadap lingkungannya, terutama dalam bentuk teknologi sesuai dengan kemampuan daya cipta mereka. Munculnya teknologi akan menghasilkan bentuk artefak maupun ipsefak yaitu satuan lingkungan yang berubah atau diubah oleh manusia dalam rangka adaptasinya (Soejono, 1987: 31). Pada umumnya bahan yang dipergunakan sebagai artefak diambil

dari alam, seperti moluska (kerang) juga tulang, batu, serta kayu dan bambu. Terciptanya alat-alat tersebut yang masuk dalam kelompok jenis artefak teknomik, berupa artefak yang berkaitan dengan pola-pola penyesuaian diri terhadap lingkungan alam (Binford, 1972: 23). Sehingga dapat dikatakan bahwa usaha untuk menciptakan alat-alat tersebut dianggap sebagai suatu aktivitas yang bersifat ekstraktif, yaitu suatu tindakan yang berkaitan dengan penggunaan sumberdaya secara langsung (Binford 1979: 13; Soejono, 1987: 31).

2. Penentuan Problema

Masalah artefak kerang tidak akan terlepas dari subyek pelakunya, yaitu manusia. Budaya manusia purba pada dasarnya merupakan hasil adaptasi terhadap lingkungannya, yang antara lain diwujudkan dalam teknologi. Perwujudan teknologi tersebut telah pula diterapkan pada sumberdaya biotik yaitu kerang. Secara umum dapat diketahui bahwa kerang sebagai salah satu jenis fauna, pada masa itu selain telah dimanfaatkan sebagai sumberdaya pangan, juga dipakai sebagai alat atau sarana lain yang berkaitan dengan teknologi. Mengingat bahwa sampai saat ini artefak kerang belum banyak dibahas, padahal cukup penting pula untuk disejajarkan dengan jenis-jenis artefak lain. Maka kali ini akan dicoba untuk membahas tentang distribusi artefak kerang masa prasejarah di Indonesia dan perbandingannya dengan situs-situs di kawasan Asia Tenggara dan Pasifik. Pembahasan hanya akan dibatasi khusus tentang artefak kerang yaitu permasalahan yang berkaitan dengan sebaran

artefak kerang di Indonesia beserta variabilitasnya serta bagaimana perbedaan atau persamaan tingkah laku masyarakatnya, sehingga menghasilkan sejumlah budaya material yang hampir serupa, termasuk hasil-hasil tingkah laku yang berkaitan dengan daya penyesuaian diri terhadap lingkungan alam sekitarnya di kawasan Asia Tenggara dan Pasifik secara makro. Sedangkan artefak-artefak dari bahan lain hanya akan disinggung sedikit sesuai dengan konteks yang terkait.

3. Sampel Data

Bertolak dari permasalahan yang dihadapi, maka sampel yang digunakan untuk pembahasan hanya berupa hasil-hasil ekskavasi saja. Sampel tersebut berupa data primer yaitu hasil penelitian ekskavasi yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan data sekunder yang diambil dari studi kepustakaan dan hasil penelitian ekskavasi serta analisis beberapa peneliti lain terhadap situs-situs yang mengandung temuan artefak di wilayah Sumatera, Jawa dan daerah-daerah dalam jangkauan wilayah Indonesia bagian timur seperti Bali, Sulawesi, Nusa Tenggara Timur dan Timor Timur.

a. Sumatera

Temuan artefak kerang dilaporkan berada di wilayah Sumatera Utara, yaitu pada bukit kerang di pantai timurlaut Sumatera. Situs yang berada di kawasan perkebunan tembakau Saentis dekat Medan tersebut menghasilkan beberapa temuan berujud serut kerang dan kerang yang berfungsi sebagai perhiasan, ditemukan bersama-

sama dengan alat serpih batu (Heekeren, 1972).

b. Jawa

Distribusi artefak kerang dapat diketahui dari situs-situs Anyar, Jawa Barat (Haris S., 1982), Sampung, Sodong, Petpuruh, Lawang, Bale, Pawon, Gedeh dan Suruh (Willems, 1939; Heekeren, 1936; 1972), serta Song Prahu di Jawa Timur (Gunadi Nh., 1983). Kecuali situs Anyar yang terletak di tepi pantai, situs-situs lainnya terletak pada gua-gua dengan fisiografis berupa pegunungan kapur. Temuan artefak kerang pada situs Anyar lebih berujud perhiasan dalam satu konteks dengan manik-manik batu dan kaca, gerabah serta artefak logam. Sedangkan situs-situs gua seperti Sampung, Sodong, Song Prahu serta situs-situs lainnya, pada umumnya didominasi oleh temuan serut kerang, alat tulang, serpih bilah (seperti di Sampung, Sodong, dan Song Prahu), mata panah batu (Gedeh, Suruh, Lawang, Sampung, Bale, dan Petpuruh), serta gerabah (Petpuruh, Song Prahu dan Sampung).

c. Indonesia bagian timur

Di wilayah Indonesia bagian timur, temuan artefak kerang berupa manik-manik dan gelang dapat ditunjukkan di Bali yaitu situs pantai Gilimanuk (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1979; 1984; 1985; Soejono 1969). Beberapa serut kerang dilaporkan pula di wilayah Sulawesi Selatan yaitu di situs-situs Cadang, Panisi Ta' buttu, Panganreang Tudea (Heekeren, 1972), serta hasil ekskavasi yang dilakukan oleh van Heekeren di Bola Batu

(Heekeren, 1949), dan Leang PattaE (Heekeren, 1952; Heynings, 1950).

Di Nusa Tenggara Timur artefak kerang juga ditemukan di situs pantai dalam suatu konteks kubur seperti di daerah Melolo, Sumba Timur (Heekeren, 1956; Hadimuljono, 1977; Seejono, 1969; Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1985; 1986), berupa cincin, gelang dan manik-manik bersama-sama dengan artefak batu, logam, kaca dan gerabah, serta di situs Lewoleba berupa gelang dan piring selain itu juga artefak batu (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1984; 1985). Di Camplong, Timor Barat artefak kerang pada umumnya berujud serut dan manik-manik disamping artefak batu, tulang dan gerabah (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1981; 1983). Ekskavasi yang dilakukan oleh Verhoeven di Liang Toge (Flores) telah menghasilkan alat-alat yang masih belum maju dalam teknik pembuatannya. Adapun artefak yang ditemukan berupa serut, lancipan dan manik-manik bersama-sama dengan serpih bilah dan pisau batu, lancipan tulang serta gerabah (Heekeren, 1972).

Sesuai dengan penelitian Ian Glover di kawasan Timor Timur, pada beberapa gua seperti Uai Bobo 1, Uai Bobo 2, Lie Siri dan Bui Ceri Uato, artefak kerang juga ditemukan disini bersama-sama dengan artefak batu dan gerabah. Sedangkan artefak tulang sama sekali tidak disebut-sebut dalam tulisannya (Glover, 1970).

4. Sebaran Artefak Kerang di Indonesia

Pengamatan secara keseluruhan terhadap situs-

situs yang mengandung temuan artefak kerang di Indonesia dapat dibedakan ke dalam dua wilayah fisiografis yang mencakup wilayah pantai dan pedalaman.

a. Wilayah pantai

Sebaran artefak kerang pada situs-situs daerah pantai mencakup wilayah Sumatera (Saentis di Sumatera Utara), Jawa (Anyar di Jawa Barat), Indonesia bagian timur (Gilimanuk di Bali dan Melolo serta Lewoleba di Kawasan Nusa Tenggara Timur).

Tabel 1 Sebaran artefak kerang di daerah pantai

No	S i t u s	a r t e f a k							
		kerang		batu		tu- lang	gera- bah	kaca	logam
		orna- men	alat	orna- men	alat				
1.	Saentis	-----			-----				
2.	Lewoleba	-----					-----		
3.	Anyar	-----					-----	-----	
4.	Gilima- nuk	-----			-----		-----	-----	
5.	Melolo	-----				-----	-----	-----	-----

Keterangan: ----- = ada

b. Wilayah pedalaman

Situs-situs yang mengandung temuan artefak kerang di bagian pedalaman umumnya dikategorikan ke dalam situs gua, dengan penyebarannya meliputi kawasan Jawa (Sampung, Sodong, Song Prahu, Petpuruh, Lawang, Bale, Pawon, Gedeh, Suruh di Jawa Timur), serta Indonesia bagian timur (Panganreang Tudea, Bola Batu, Panisi Ta'buttu, Candang dan Leang PattaE di Sulawesi Selatan, Camplong, Li-

ang Toge dan Rundung di Nusa Tenggara Timur; dan Uai Bobo 1, Uai Bobo 2, Lie Siri serta Bui Ceri Uato di Timor Timur).

Tabel 2 Sebaran artefak kerang di situs-situs gua

No	S i t u s	a r t e f a k							
		kerang		batu		tu- lang	gera- bah	kaca	logam
		orna- men	alat	orna- men	alat				
1	Lawang		-----		-----	-----			
2	Bale		-----		-----	-----			
3	Pawon		-----		-----	-----			
4	Gedeh		-----		-----	-----			
5	Suruh		-----		-----	-----			
6	Bola Batu		-----		-----	-----			
7	Panisi								
	Ta'buttu		-----		-----	-----			
8	Leang								
	PattaE		-----		-----	-----			
9	Liang Toge	-----	-----		-----	-----			
10	Sodong	-----	-----		-----	-----			
11	Cadang		-----		-----	-----	-----		
12	Lie Siri	-----	-----		-----	-----	-----		
13	Bui Ceri								
	Uato	-----	-----		-----	-----	-----		
14	Uai								
	Bobo 1	-----	-----		-----	-----	-----		
15	Uai								
	Bobo 2	-----	-----		-----	-----	-----		
16	Sampung		-----		-----	-----	-----		

No	S i t u s	a r t e f a k							
		kerang batu				tu- lang	gera- bah	kaca	logam
		orna- men	alat	orna- men	alat				
17	Song Prahu		=====		=====		=====		
18	Petpuruh	=====			=====		=====		
19	Panganre- ang Tudea		=====		=====		=====		
20	Rundung	=====			=====		=====		
21	Camplong	=====	=====	=====	=====	=====	=====	=====	=====

Keterangan: ===== = ada

Pengamatan terhadap ke 26 situs artefak kerang, menunjukkan adanya jenis-jenis yang bervariasi, yaitu:

Tabel 3 Variasi jenis sebaran artefak kerang di Indonesia

No	S i t u s	J e n i s										
		ornamen					alat					
		a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k
1	Saentis	=====					=====					
2	Lewoleba		=====					=====				
3	Anyar			=====								
4	Gilimanuk	=====	=====									
5	Melolo	=====	=====	=====	=====	=====						
6	Lawang						=====					
7	Bale						=====					
8	Pawor						=====					
9	Gedeh						=====					
10	Suruh						=====			=====		
11	Bola Batu						=====		=====			

No	S i t u s	J e n i s										
		Ornamen					Alat					
		a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k
12	Panisi Ta'buttu						----					
13	Leang PattaE						----		----			
14	Liang Toge			----			----					
15	Sodong			----			----					
16	Cadang						----					
17	Lie Siri			----			----					
18	Bui Ceri Uato			----							----	----
19	Uai Bobo 1		----	----								
20	Uai Bobo 2		----	----								
21	Sampung	----		----								
22	Song Prahu						----		----			
23	Petpuruh				----							
24	Panganre- ang Tudea								----			
25	Rundung			----		----	----		----			
26	Camplong			----			----		----			

Keterangan

a = kalung

f = serut

b = gelang

g = piring

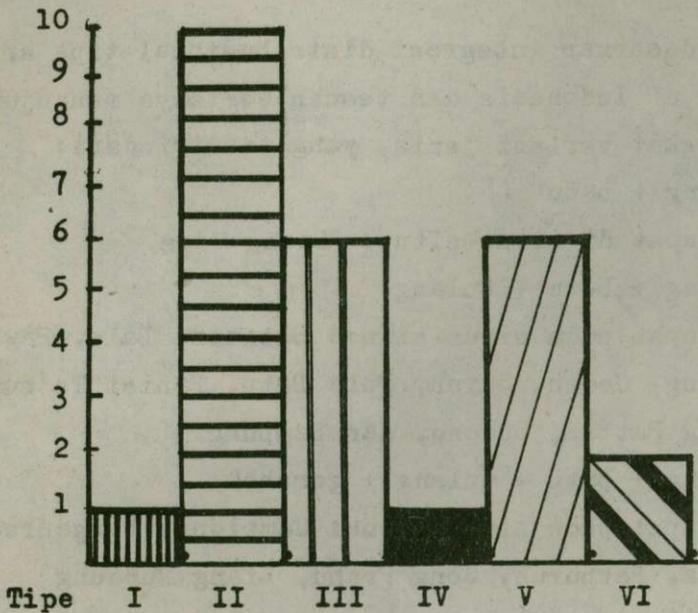
c = manik-manik	h = lancipan
d = cincin	i = gurdi
e = anting-anting	j = beliung
	k = mata kail

Berdasarkan integrasi distribusional tipe artefak kerang di Indonesia dan temuan sertanya menunjukkan adanya tingkat variasi jenis, yang terdiri dari:

- I. Kerang + batu
terdapat di situs-situs: Liang Toge
- II. Kerang + batu + tulang
terdapat pada situs-situs: Saentis, Bale, Pawon, Lawang, Gedeh, Suruh, Bola Batu, Panisi Ta'buttu, Leang PattaE, Sodong, dan Sampung.
- III. Kerang + batu + tulang + gerabah
terdapat pada situs-situs: Camplong, Panganreang Tudea, Petpuruh, Song Prah, Liang Rundung
- IV. Kerang + batu + tulang + gerabah + logam
terdapat pada situs-situs: Melolo
- V. Kerang + batu + gerabah
terdapat pada situs-situs: Lie Siri, Bui Ceri Uato, Uai Bobo 1, Uai Bobo 2, Cadang, Lewoleba
- VI. Kerang + batu + gerabah + logam + kaca
terdapat pada situs-situs: Anyar dan Gilimanuk.

Dari keenam tipe variasi jenis tersebut akan dapat terlihat kecenderungan masing-masing tipe melalui diagram yang terpampang dibawah ini:

Diagram 1 Tingkat variasi jenis pada sebaran situs artefak kerang di Indonesia



Pada diagram di atas tampak bahwa tipe II mempunyai peringkat sebaran yang cukup luas (mencapai 10 situs), kemudian disusul tipe V (6 situs), tipe III (6 situs), tipe VI (2 situs), dan tipe I serta IV (masing-masing 1 situs). Variasi jenis artefak pada tipe II meliputi daerah sebaran di wilayah Sumatera, Jawa Timur, dan Sulawesi Selatan, yang kesemuanya mempunyai babakan waktu pada masa Berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut (Heekeren, 1972; Soejono, 1980). Sedangkan pada masa-masa selanjutnya, meskipun artefak kerang masih mempunyai peranan dalam kehidupan masyarakat purba, namun variasi bentuk dan jenisnya lebih didominasi oleh artefak kerang dalam bentuk ornamen.

5. Situs artefak kerang di Asia Tenggara dan Pasifik

Sementara di Indonesia sebaran artefak kerang cukup meluas, beberapa situs di kawasan Asia Tenggara dan Pasifik juga berkembang suatu teknologi yang menghasilkan alat-alat berupa artefak kerang selain artefak batu seperti alat-alat masif, alat serpih-bilah, juga alat dari tulang (Soejono, 1980: 42). Seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh Harrisson pada Gua Niah (Serawak), yang mempunyai pertanggalan masa neolitik (3000 BC-100 AD). Pada situs ini ditemukan alat serut kerang dan beberapa ornamen kerang seperti cincin dan gelang. Selain itu ditemukan pula alat serpih bilah, alat-alat masif, lancipan tulang/tanduk dan gerabah (Harrisson, 1957).

Demikian juga dengan budaya masyarakat pendukung Gua Cha, yang dikelompokkan ke dalam masa neolitik (1250 BC dan 1000 AD). Situs yang terletak dalam kawasan Kelantan, Malaysia mempunyai variasi jenis temuan artefak berupa manik-manik dan sendok kerang, selain artefak batu seperti gelang, beliung persegi, alat pemukul kulit kayu, serta gerabah (Bellwood, 1985). Pengamatan di situs-situs prasejarah Thailand, seperti situs gua Sai Yok dan Non Nok Tha. Pada situs Sai Yok, temuan artefak selain serut kerang juga alat tulang dan alat batu seperti bilah dan alat-alat masif (Heekeren dan Knuth, 1967). Situs lain di wilayah Thailand adalah Non Nok Tha, yang terletak pada dataran terbuka dengan pertanggalan antara 3000 BC-200 AD. Situs tersebut selain mengandung temuan ornamen kerang berupa manik-manik, juga ditemukan artefak batu (beliung), kapak dan gelang perunggu, serta gerabah (Bellwood, 1975).

Di Somrong Sen, Cambodia (+ 1500 BC) artefak kerang berupa gelang dan cincin dari bahan Tridacna dan Hippopus, ditemukan bersama-sama dengan artefak lainnya berupa beliung batu serta gerabah (Mansuy, 1902), serta beberapa alat tulang seperti mata kail dan lancipan. Di Filipina, pada situs Gua Duyong (3100 BC) beliung kerang dari bahan Tridacna serta kalung kerang dari bahan Conus juga perhiasan telinga ditemukan bersama-sama dengan beliung batu (Bellwood, 1975).

Di kawasan Pasifik, sebaran artefak kerang cukup luas, dan tampaknya memegang peranan dalam kehidupan masyarakat masa lampau. Sebaran artefak kerang mencakup ke tiga wilayah Pasifik yaitu kepulauan Melanesia, Mikronesia, dan Polynesia. Di wilayah kepulauan Melanesia, artefak kerang dapat ditemukan di situs-situs Watom (New Britain), New Ireland, Sikumango (Bellona), Anuta, dan Tongatapu. Kesemua situs tersebut pada umumnya mempunyai unsur gerabah Lapita, dan temuan beliung kerang hampir mendominasi seluruh situs, kecuali di Tongatapu dan Watom (Bellwood, 1975).

Tabel 4 Sebaran artefak kerang di wilayah Melanesia

No.	S i t u s	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.	Watom			=====		=====				=====	=====
2.	New Ire- land	=====				=====				=====	=====
3.	Sikumango	=====									=====
4.	Anuta	=====		=====		=====	=====	=====			=====
5.	Tongatapu		=====	=====	=====	=====			=====	=====	=====

Keterangan

- | | |
|-------------------------|-----------------------------|
| 1. beliung kerang | 6. cincin kerang |
| 2. serut kerang | 7. perhiasan telinga kerang |
| 3. mata kail kerang | 8. manik-manik kerang |
| 4. bandul jaring kerang | 9. alat batu |
| 5. gelang kerang | 10. gerabah |

Pada bagian kepulauan Mikronesia, artefak kerang dapat dijumpai pada situs-situs di Saipan (kepulauan Mariana), kepulauan Yap, kepulauan Palau, Non Madol (kepulauan Caroline), dan di Nukuoro Atol (Bellwood, 1975).

Tabel 5 Sebaran artefak kerang dan temuan serta di wilayah kepulauan Mikronesia

No.	Situs	1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Kep. Mariana	=====			=====		=====	=====	=====
2.	Kep. Yap	=====	=====	=====			=====		
3.	Kep. Palau	=====	=====		=====			=====	
4.	Non Madol (Kep. Caroline)				=====	=====	=====		
5.	Nukuoro Atol	=====							

Keterangan

- | | |
|----------------------|-------------------------|
| 1. beliung kerang | 5. bandul kalung kerang |
| 2. pisau kerang | 6. Manik-manik kerang |
| 3. alat cukil kerang | 7. alat batu |
| 4. gelang kerang | 8. gerabah |

Pada bagian kepulauan Polynesia sebaran artefak kerang mencakup situs-situs di Marquesas, Society Island dan Hawaain Island. Artefak kerang di situs Hane (kepulauan Marquesas) berujud mata kail, mata harpun, perhiasan telinga, manik-manik, mata kail, serta alat tato, dan beberapa temuan serta seperti beliung batu serta fragmen gerabah. Di Society Island, situs yang berujud tempat

penguburan mengandung temuan alat kerang berupa manik-manik kerang, alat pengumpan kerang serta beliung dari batu (Bellwood, 1975).

6. Kesimpulan

Secara umum dapat dijelaskan bahwa artefak kerang di Indonesia mempunyai sebaran yang cukup luas dan bahkan menjangkau dalam kurun waktu yang cukup lama yaitu dari masa Berburu dan Mengumpul Makanan tingkat Lanjut sampai pada masa Perundagian, yang mencakup wilayah Sumatera, Jawa, Sulawesi, Nusa Tenggara Timur dan Timor Timur.

Ternyata pemanfaatan kerang sebagai artefak juga menyebar di seluruh kawasan Asia Tenggara dan Pasifik, yang tentu saja artefak tersebut berkaitan dengan perilaku dan pola-pola penyesuaian diri terhadap lingkungan alam. Timbulnya beberapa kesamaan atas bentuk artefak kerang dikarenakan oleh adanya pola lingkungan dan sumberdaya yang sama. Sebagai contoh bahan baku pembuatan beliung kerang baik di Timor, New Ireland, Sikumango, Anuta dan beberapa situs lainnya diambil dari laut yaitu jenis kerang Tridacna atau Terebrae. Demikian juga dengan manik-manik dari bahan Nautilus. Tampaknya di beberapa situs yang terletak tidak jauh dari pantai, laut merupakan sumberdaya alam yang cukup potensial sebagai bahan baku dalam pembuatan artefak.

Daftar Pustaka

- Bellwood, Peter, 1975. Man's conquest of the Pacific. The Prehistory of Southeast Asia and Oceanian, Collins: Auckland, Sydney, London.
- _____, 1985. Prehistory of the Indo-Malaysian Archipelago. Academic Press: Australia.
- Binford, Lewis. R., 1972. Archaeology as Anthropology. Archaeological Perspectives, New York, Seminar Press.
- _____, dan L.R. Binford, 1979. Stone tools and human behavior, American Scientific, San Francisco, W.H. Freeman and Coy, 12-21.
- Glover, Ian, 1970. Excavations in Timor, a study of economic change and cultural continuity in prehistory.
- Hadimuljono, 1977. Riwayat penyelidikan prasejarah di Indonesia, dalam 50 Tahun LPPN 1913-1963. Jakarta: LPPN. 27-52.
- Harisson, T., 1957. The great cave of Niah: a preliminary report on Bornean, M A N vol. LVII.
- Heekeren, H.R. van, 1936, Prehistorisch grottenonderzoek in Besoeki (Java) de Goea Sodong nabij Poeger, Djawa 16, 187-193.
- _____, 1949. Preliminary notes on palaeolithic finds on the Island of Celebes, Chronica Naturae, 105. 145-148.

_____, 1952. Rock paintings and other prehistoric discoveries near Maros (Southwest Sulawesi), Laporan tahunan Dinas Purbakala 1950. hal. 22-35.

_____ dan Eigel Knuth, 1967. Archaeological excavations in Thailand vol. 1.

Heynings, N. 1949. Bijdrage tot de kennis van het Toali-aans op Zuid-Celebes, Tijdschrift Bataviaasch Genootschap, 83. Hal. 331-339.

Mansuy, H. 1902. Stations prehistoriques de Somrong Sen et de Long Prao (Cambodge).

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, belum terbit. Hasil penelitian ekskavasi Gilimanuk, Laporan Penelitian Arkeologi 1979. Jakarta.

_____, belum terbit. Laporan sementara penelitian arkeologi di Timor Barat (NTT), Laporan Penelitian Arkeologi 1981.

_____, belum terbit. Penelitian arkeologi di Timor Barat Propinsi NTT Laporan Penelitian Arkeologi 1981 dan 1983.

_____, belum terbit. Laporan ekskavasi (penelitian kepurbakalaan) situs Gilimanuk Bali, Laporan Penelitian Arkeologi 1984. Jakarta.

_____, belum terbit. Hasil penelitian ekskavasi Gilimanuk Bali, La-

poran Penelitian Arkeologi 1985. Jakarta:
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

_____ , belum terbit. Lapor-
an ekskavasi Melolo 1985. LPA no. 1, Denpa-
sar: Balai Arkeologi Yogyakarta.

_____ , belum terbit. Lapor-
an ekskavasi Melolo 1986 tahap II, LPA no. 2,
Denpasar, Balai Arkeologi.

Schurmaan, HME. 1931. Kjokkenmoddinger und palaolithicum
in Nord Sumatra, TAG no. 48. Hal. 905-923.

Soejono, R.P. 1980. Penilaian terhadap perkembangan Paleo-
litik di Indonesia. PIA I, 1977. Puslitarke-
nas Jakarta. Hal. 38-59.

_____ , 1987. Lingkungan dan budaya Plestocen Indo-
nesia, Geologi kuartar dan lingkungan hidup,
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Geologi,
(Publikasi khusus) no. 7. Hal. 31-41.

Willems, W.J.A., 1939. Merkwaaardige praehistorische schel-
partefacten van Celebes en Java, Cult. In-
dië, I, 181-185.

TEMPAYAN KUBUR DI INDONESIA

D.D. Bintarti

Tempayan kubur ditemukan di Lesungbatu (Sumatera Barat), Pugung Tampak (Lampung), Tile-tile (Selayar) Anyer (Jawa Barat), Plawangan (Jawa Tengah), Gilimanuk (Bali), Melolo dan Lambanapu (Sumba), Passo (Sulawesi Utara), Lewoleba (Lembata), dan Kolana (Pulau Alor), (D.D. Bintarti, 1987, hal. 175-184).

Penelitian kubur tempayan telah dimulai sejak sebelum Perang Dunia I, yaitu di Melolo, Sumba. Penemuan ini bermula dari penggalian tanah untuk membuat barak tentara ditepi pantai Melolo pada tahun 1908, kemudian dilaporkan bahwa dalam penggalian ini ditemukan tempayan dengan tulang-tulang manusia di dalamnya. A.C. Kruyt pada tahun 1908 melakukan penelitian di Melolo kemudian dia melaporkan pada D.K. Wielenga dan diikuti dengan penggalian. Setelah itu peneliti lain yaitu L. Dannenberg, E.R.K. Rodenwaldt, dan K.W. Dammerman melakukan penggalian-penggalian pada tahun 1923 dan 1926, dan L. Onvlee tahun 1936. Dari penggalian tersebut ditemukan tempayan dengan rangka manusia di dalamnya. Sebagian tempayan ini disimpan di Museum Nasional di Jakarta dan yang lain diangkut ke Negari Belanda. Pada tahun 1939 W.J.A. Willems melakukan penggalian yang agak sistematis dan berhasil menemukan data-data berupa tempayan dengan rangka manusia, periuk, manik-manik, cincin,

anting-anting (H.R. van Heekeren, 1958, hal. 80-89).

Pada tahun 1912 E.E.W.G. Schroder melaporkan bahwa di Tile-tile di Pulau Selayar telah ditemukan kubur tempayan yang berisi rangka manusia, batu-batuan yang berharga, cincin, gelang, anting-anting dari perunggu, dan bentuk daun dari emas. L van Vuuren juga melaporkan adanya temuan tempayan kubur di Bukala, Sulawesi Selatan pada tahun 1912. Kemudian tempayan kubur dilaporkan ditemukan di Lesungbatu (Sumatera Barat) oleh J.C. Noorlander, di Bada, Sulawesi Tengah, oleh K.W. Kaudern pada tahun 1938 (H.R. van Heekeren, 1958, hal. 80-89).

Sesudah Perang Dunia II H.R. van Heekeren menggali kubur tempayan di Anyer, Jawa Barat pada tahun 1954. Hasil penggalian ini berupa tempayan berisi rangka manusia dengan periuk, dan manik-manik. Penggalian di Anyer dilanjutkan oleh Haris Sukendar pada tahun 1979 dan 1988. Hasil penggalian ini berupa tempayan dengan rangka manusia, periuk, cawan, mangkok, manik-manik dari chalsedon, kaca, tanahliat, dan kerang, gelang perunggu, moluska (H.R. van Heekeren, 1958 dan Haris Sukendar, 1982).

Buni merupakan situs kubur tempayan yang sangat luas terletak di Pantai Utara Jawa membentang dari Kerawang sampai Bekasi. Tetapi situs ini hancur oleh para penggali liar yang memburu harta karun. R.P. Soejono yang menggali disini pada tahun 1961 tidak berhasil menemukan apa-apa. Survei yang dilakukan pada tahun 1976, 1983, dan 1986 hanya berhasil menemukan pecahan-pecahan gerabah dalam jumlah banyak tetapi tidak dapat diidentifikasi karena terlalu kecil dan bercampur baur dengan

tanah (R.P. Soejono, 1985).

Plawangan, situs yang telah ditemukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 1977, dan sejak tahun tersebut hingga sekarang selalu digali setiap tahun. Kubur tempayan yang ditemukan disini tidak banyak dan bercampur dengan kubur langsung. Tempayan yang ditemukan ada yang berukuran besar dan kecil. Pada tempayan yang berukuran besar ditemukan rangka lengkap di temukan rangka yang lengkap (H. Sukendar, 1981).

Gilimanuk, ditemukan oleh R.P. Soejono pada tahun 1962 dan kemudian digali pada tahun 1963-1964, 1973, 1979, 1985-1986. Di situs ini juga hanya ditemukan beberapa kubur tempayan yang bercampur dengan kubur langsung dalam jumlah yang banyak (R.P. Soejono, 1977).

Lewoleba digali pertama kali oleh Th. Verhoeven pada tahun 1965. Hasil penggalian ini kecuali mendapatkan kubur langsung juga kubur tempayan. Pada tahun 1984 dan 1985 dilakukan penggalian oleh D.D. Bintarti tetapi tidak berhasil menemukan kubur tempayan (Lie Goan Liong, 1965).

Situs-situs yang lain adalah Lambanapu di Sumba, Pugung Tampak di Lampung, Kolana di Alor, Talaut dan Passo di Sulawesi Utara, yang juga menghasilkan kubur tempayan.

Tempayan yang dipergunakan sebagai wadah kubur ini berukuran besar, sedang, dan kecil, merupakan tempayan tunggal dan ganda. Tempayan tunggal kadang-kadang diberi tutup yang berupa kekep atau periuk yang dipangkas, pada beberapa tempayan ditemukan tanpa tutup.

Tempayan kubur ganda merupakan dua buah tempayan yang dipangkas pada bagian bahu, kemudian yang satu dipergunakan sebagai tutup dan yang lain sebagai wadahnya. Tempayan ganda ini ditemukan di Plawangan dan Gilimanuk (R.P. Soejono, 1977; H. Sukendar, 1981). Tempayan yang berukuran besar dipergunakan sebagai wadah kubur pertama seperti yang ditemukan di Plawangan. Sedangkan yang berukuran sedang dan kecil dipergunakan sebagai wadah kubur kedua seperti yang ditemukan di Melolo. Tempayan ganda yang dipergunakan sebagai wadah kubur pertama ditemukan di Plawangan, sedangkan yang dipergunakan sebagai wadah kubur kedua ditemukan di Gilimanuk (R.P. Soejono, 1977; H. Sukendar, 1981).

Tempayan yang dipergunakan sebagai wadah kubur ini umumnya polos, berukuran tinggi antara 50-60 cm, dan garis tengah antara 39-60 cm, tebal antara 0.5-1.5 cm, berwarna coklat, kemerahan, abu-abu, kekuningan, dan hitam. Beberapa tempayan berpola hias dengan teknik gores, ukir, dan cap. Pola hias ini berupa pola geometrik yaitu bulatan, garis, tumpal (H. Sukendar, 1981 dan 1982, R.P. Soejono, 1984, 192-193; Laporan-laporan Plawangan, Melolo, Anyer, Lewoleba, tahun 1980-1988). Bentuk tempaya berbeda-beda antara lain: berbadan bulat dengan tepian tegak, dengan karinasi dibagian pundak. Leher tempayan bervariasi antara yang berleher panjang dan pendek, tebal dan mulut sempit, seperti yang ditemukan di Melolo. Bentuk wadah yang membulat dengan dasar rata, leher pendek, dan mulut tempayan lebar seperti yang ditemukan di Anyer. Bentuk badan silindris atau lurus, dengan dasar rata tepian tegak, dan mulut lebar dan te-

bal seperti yang ditemukan di Plawangan (Tatik Suyati, 1984; Laporan-laporan dari Plawangan, Gilimanuk, Melolo).

Di luar Indonesia kubur tempayan ditemukan antara lain di Filipina, Serawak, Sabah, Formosa (Taiwan), Jepang. Di Filipina tempayan kubur ditemukan di wilayah utara yaitu di Kepulauan Babuyan dan Batanes (sebelah utara Pulau Luzon), wilayah tengah di Pulau Samar, Masbate, Cagraray, Negros. Di Babuyan dan Batanes ditemukan dua tempayan bertumpuk yang satu sebagai wadah dan yang di atas sebagai tutupnya. Di dalam tempayan ini kecuali ditemukan rangka manusia, juga manik-manik dari batuan, piring-piring kecil dari batuan, dan cincin perunggu. Di Batanes ditemukan tempayan dengan tiga individu di luar tempayan. Di Filipina Tengah ada dua tipe kubur tempayan. Di Pantai Tenggara Pulau Luzon, kubur tempayan ditemukan diletakkan di dalam gua, bersama periuk, manik-manik dari batuan dan cangkang kerang, dan alat-alat batu. Pada situs ini kemudian juga ditemukan keramik cina dari abad 15-16 M, juga manik-manik dari kaca, dan besi (W.G. Solheim II, 1961: 115-145). Di Pulau Palawan ditemukan kubur tempayan di Gua Tabon. Di Serawak kubur tempayan ditemukan di Niah. Penguburan di sini berupa: urn burials, extended burials, haemetite burials, floxced burials, dan contorted burials. Kubur tempayan ini merupakan penguburan kedua, disertai periuk, pisau kecil, fragmen perunggu, manik-manik dari kaca dan batuan, alat dari tulang (Tom Harrison, 1957: 161-165).

Di Sabah kubur tempayan ditemukan di Gua Pusu Samang Tas, di Gua Bukit Tengkorak, dan Gua Tapadong.

Di Tapadong juga ditemukan 11 beliung persegi bersama kapak tembaga dan perunggu, dan cetakan dari batu (P. Bellwood) 1985: 310-311).

Temuan kubur tempayan di Formosa (Taiwan) berasal dari sebelah timur pulau tersebut yaitu di Samasana dan Botel Tobago. Di Vietnam kubur tempayan di temukan di Sa-Huynh yang meliputi wilayah pantai di Vietnam Tengah sampai ke Selatan di Delta Mekong (Bellwood, 1985: 275-312). Temuan di Sa-Huynh dan bersama dengan Periuk-periuk, tajak besi, anting-anting dari batuan, manik-manik karnelian, lancipan dari kerang, tulang binatang; gelang, genta, dan peniti dari perunggu.

Tempayan kubur telah ditemukan di beberapa tempat di Indonesia dan pada umumnya ditemukan di pantai, hanya beberapa yang ditemukan di tepi danau dan sungai. Tempayan kubur ini dapat dipergunakan sebagai wadah kubur pertama seperti di Plawangan dan Anyer, atau kubur kedua seperti di Melolo. Menurut Peter Bellwood (1985: 316 - 317) tempayan kubur ini telah mulai dipergunakan sejak akhir Neolitik seperti yang ditemukan di Niah di Serawak, di Gua Tabon, dan di utara Luznol, yang diperkirakan dari 200 Sm. Hal ini juga ditemukan di China, Jepang, dan Thailand. Kubur tempayan pada Yomon akhir dari periode Yayoi di Barat Daya Jepang berasal dari 100 SM - 300 M.

Di Indonesia temuan tempayan kubur di beberapa tempat seperti Lewoleba dan Melolo tidak disertai benda logam, di Melolo menurut Van Heekeren (1972: 191-197) dimasukkan dalam neolitik, tetapi berdasarkan

pembuatan gerabahnya oleh Sutoyasa (1987) dimasukkan dalam masa kemudian. Pada penggalian tahun 1985 di Melolo ditemukan fragmen logam, tetapi ini ditemukan di lapisan atas dan ternyata situs ini-pun sudah teraduk sehingga disangsikan keberadaannya dalam lokasi tersebut (Laporan Penelitian Melolo, 1985).

Menurut Adi Sukadana atau Lien Goan Liong (1965) Lewoleba termasuk pada akhir neolitik. Tetapi seperti juga Melolo, maka tingkat teknologi gerabahnya telah sangat tinggi. Situs-situs yang lain seperti Plawangan, Anyer, Gilimanuk dari masa kemudian karena telah ditemukan benda-benda dari logam.

Persebaran tempayan kubur dapat dilihat dari temuan-temuan mulai dari Jepang, Taiwan, Filipina, Serawak, sampai di Indonesia mulai dari Talaud, Minahasa, Tile-tile, dan di Jawa di Anyer, Plawangan, Gunung Wingko, serta di Sumatera yaitu di Tebingtinggi dan Pugung Tampak. Di wilayah Timur ditemukan di Melolo, Lewoleba, dan Lambanapu. Beberapa wilayah yang belum diketahui apakah ada kubur tempayan atau tidak adalah Kalimantan, Nusa Tenggara Barat, Maluku, dan Irian Jaya. Oleh karena masih menjadi pertanyaan apakah persebaran dari arah utara (Jepang, Taiwan, Filipina-Sulawesi Utara dan seterusnya) atau dari arah Daratan Malaysia-Sumatera, tetapi di Sumatera Pantai Utara belum ditemukan adanya kubur tempayan.

BAHAN ACUAN

- Bellwood, P. 1985, Prehistory of the Indo-Malaysian Archipelago, Academic Press Australia.
- Bintarti, D.D. 1986, Lewoleba Sebuah Situs Masa Prasejarah di Pulau Lembata, PIA IV, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta, 73 - 91.
- 1987, Urn Burial in Indonesia, Spafa Seminar in Prehistory of Southeast Asia, January 12 - 25, 175 - 187.
- Dizon, Eusebio Z. 1979, Trig Kiw Na Saday, A Jar Burial Site, Anthropological Papers no 2, National Museum, Manila Philippines.
- Chapman, Robert, Ian Kinnes and Klavs Randsborg, ed. 1981, The Archaeology of Death, Cambridge University Press.
- Harrison, Tan. 1957, The Grad Cave of Nias, A Preliminary Report on Bawean Prehistory, MAN, vol. LVII, November, 161-166.
- Lie Goan Liong, 1964, Beberapa hasil Paleo-anthropologis dari penemuan-penemuan di Pantai Lewoleba, P. Lombleh. Majalah Research Kedokteran Surabaya, Th I, no 3 September-Desember.
- 1965, Paleoanthropological Research of Excavation at the Coast of Lewoleba

(Isle of Lembata). Anthropos, 60,
609 - 624.

Nitihaminoto, Gunadi, dkk. 1978, Laporan Ekskavasi Gunung Pring, BPA.

Soejono, R.P. 1977, Sistem-sistem Penguburan pada masa akhir Prasejarah di Bali, Disertasi.

Soejono, R.P. ed. 1984, Jaman Prasejarah, dalam seri Sejarah Nasional Indonesia Jilid I, PN. Balai Pustaka, Jakarta.

Solheim, N.G. II. 1961, Jar Burial in Babuyan and Batanes Islands and in Central Philippines, and its Relationship to Jar Burial elsewhere in the Far East, The Philippines Journal of Science, vol 89, 101, March, 115 - 148.

Sukadana, A.A. 1981, Peninggalan Manusia di Liang Bua dan Hubungannya Dengan Penemuan di Lewoleba dan Melolo, B. Bianthrop. Indo, 1 (2), 53 - 72.

Sukendar, Haris. 1981, Laporan Penelitian Terjan dan Plawangan, Jawa Tengah Tahap I dan II. BPA, no 27, Jakarta.

----- 1982, Laporan Survei Pandeglang dan Ekskavasi Anyar, Jawa Barat, 1979, BPA no 28, Jakarta.

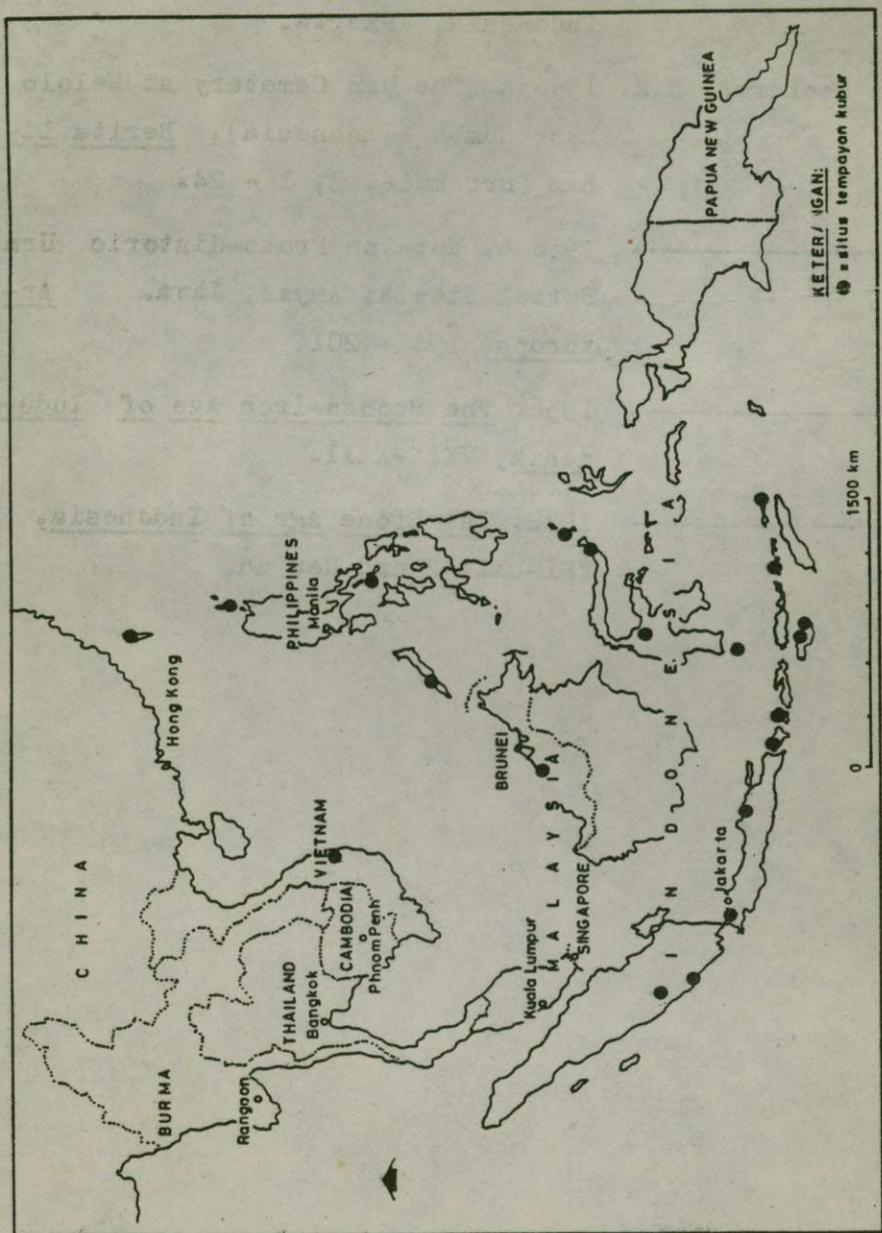
Tatik Sayuti, 1984, Gerabah Melolo, Skripsi Sarjana pa
pada Fakultas Sastra Universitas
Indonesia, Jakarta.

Van Heekeren, H.R. 1956 a. The Urn Cemetary at Melolo,
East Sumba (Indonesia), Berita Di-
nas Purbakala, 3, 1 - 24.

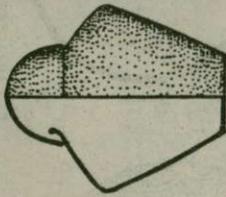
----- 1956 b. Note on Proto-Historic Urn
Burial Site at Anyar, Java. An-
thropps, 194 - 201.

----- 1958, The Bronze-Iron Age of Indo-
nesia, VKI -XXII.

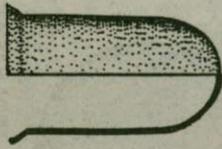
----- 1972, The Stone Age of Indonesia,
VKI-LXI, 2 und Rew ad.



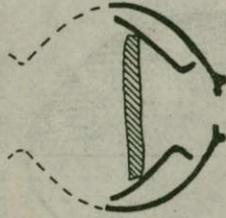
PERSEBARAN TEMPAYAN KUBUR DI ASIA TENGGARA



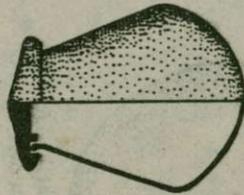
NIAH, SARAWAK



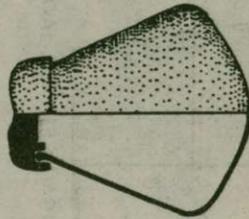
SA HUNYH, VIETNAM



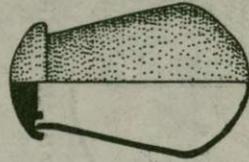
KARENKO, TAIWAN



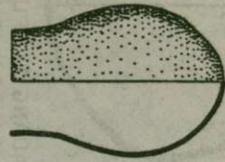
TIGKIW (SORSOGON)
PILIPINA



TIGKIW (SORSOGON)
PILIPINA

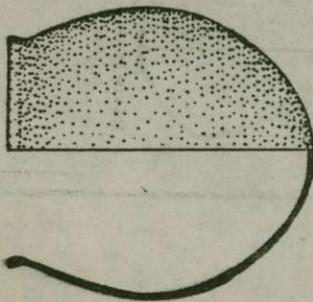


TIGKIW (SORSOGON)
PILIPINA

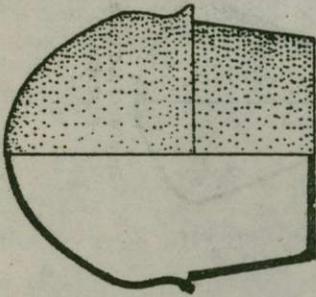


SAN NARCISO
PILIPINA

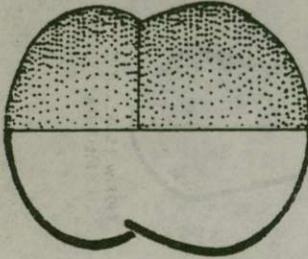
BENTUK-BENTUK TEMPAYAN KUBUR DI ASIA TENGGARA



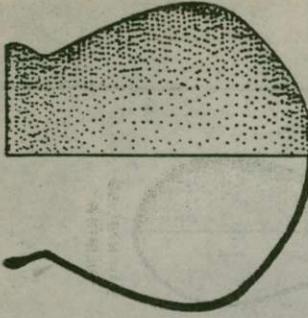
LEANG BUIDANE, TALAUD,
NORTH SULAWESI



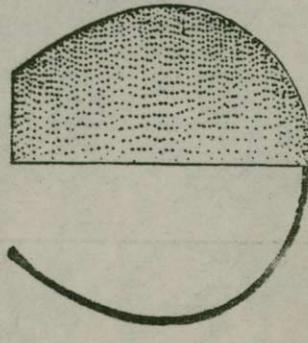
PLAWANGAN, CENTRAL JAVA



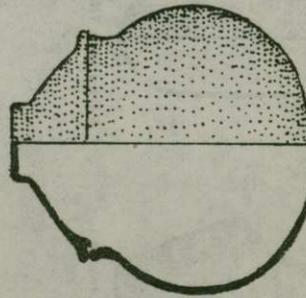
PLAWANGAN, CENTRAL JAVA



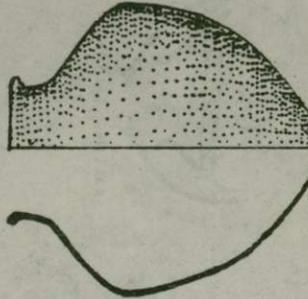
PADANG TUMPUARA, POSO
CENTRAL SULAWESI



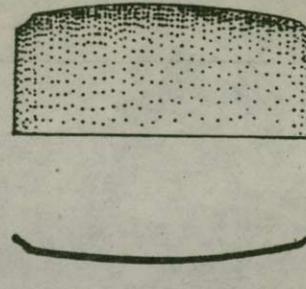
ANYER, WEST JAVA



TALIKURAN, KAKAS, MINAHASA,
NORTH SULAWESI

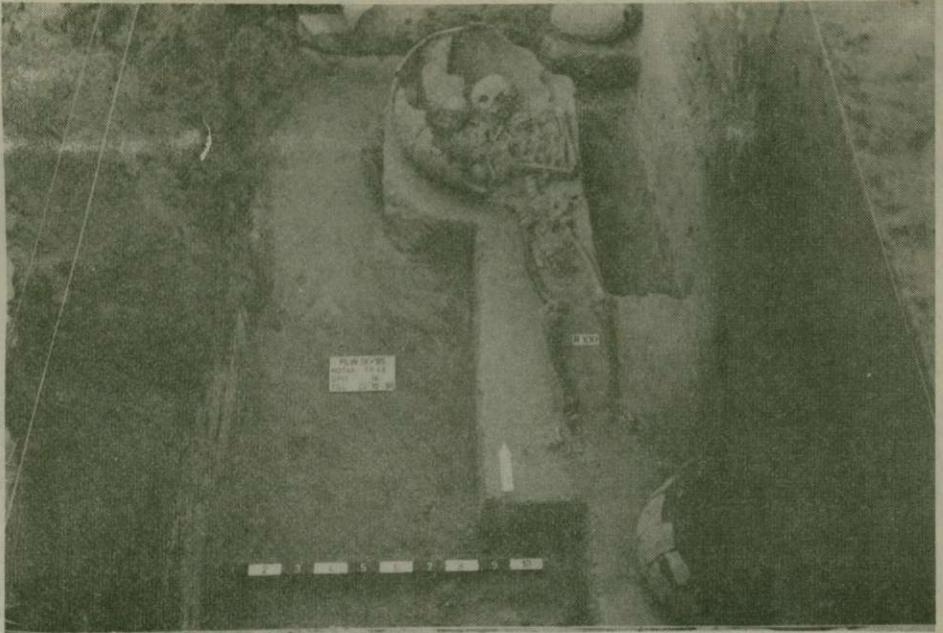


MELOLO, SUMBA

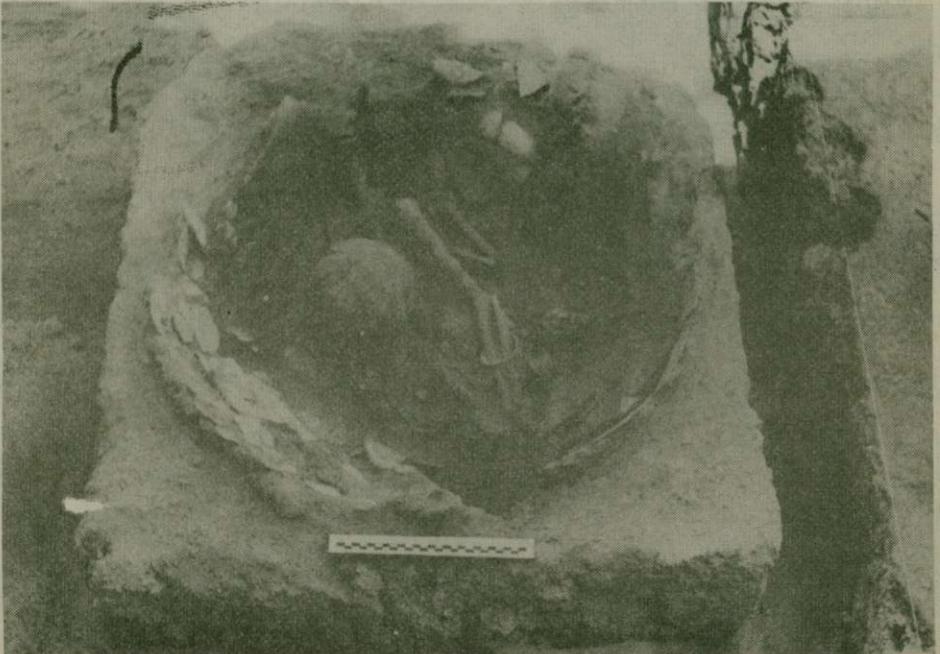


PLAWANGAN, CENTRAL JAVA

2. JAR BURIALS IN INDONESIA



Kubur tempayan yang bercampur dengan kubur tanpa wadah dari Plawangan, Jawa Tengah.



Rangka dalam tempayan yang ditemukan di Anyer, Jawa Barat.

WAYANG PADA MASA JAWA KUNA DAN PERSEBARANNYA
DI ASIA TENGGARA

Dyah W. Dewi

Pendahuluan

Wayang yang dalam Bahasa Jawa Kuna mempunyai arti bayang-bayang sebenarnya adalah suatu bentuk kesenian yang menggunakan bayangan dari suatu boneka dari kulit yang diukir sebagai obyeknya. Sekarang kita lebih mengenalnya dengan sebutan Wayang kulit. Memang dalam perkembangannya kemudian sebutan wayang ini tidak lagi hanya berarti kesenian dengan bayangan sebagai obyeknya, karena kemudian muncul bentuk wayang beber, wayang golek (wayang boneka kayu) serta wayang orang. Makalah ini hanya akan membahas mengenai wayang kulit, atau shadow play yang ternyata mempunyai persebaran wilayah yang sangat luas. Bangsa-bangsa yang tercatat mempunyai bentuk kesenian seperti ini adalah, India, Cina, Turki, Thailand, Kamboja, Malaysia dan Laos. Tidak seluruh negara-negara

ini dapat kami bahas bentuk kesenian "shadow play" nya karena data-datanya tidak kami dapatkan. Yang bisa kami uraikan hanya wayang Kelantan, Thailand, Kamboja dan sedikit tentang wayang India dan Cina.

Karena makalah ini hendak menarik garis hubungan antara wayang kulit Indonesia dengan wayang di negara-negara tersebut dengan melakukan perbandingan bentuk dan fungsi, maka pokok bahasan adalah wayang di Indonesia dan negara tersebut pada masa perkembangannya dengan data-utama prasasti dan naskah lama, untuk wayang Indonesia pada masa Jawa Kuna, serta studi kepustakaan untuk membahas wayang di negara-negara lain.

Data utama mengenai wayang pada masa Jawa Kuna adalah prasasti-prasasti yang dikeluarkan dalam rangka penetapan sima. Dalam prasasti-prasasti itu, wayang selalu disebutkan sebagai pertunjukan yang dilakukan setelah upacara selesai.

Prasasti-prasasti itu diantaranya adalah prasasti Sangguran (850 Çaka), Prasasti Ālasantan (861 Çaka) Prasasti Wukayana (829 Çaka), Prasasti Kuti (762 Çaka), Prasasti Cane (943 Çaka).

Seperti sudah sering disebutkan di dalam tulisan-tulisan mengenai wayang, maka prasasti yang

menyebut adanya pertunjukan wayang berikut dengan judul ceritanya adalah Prasasti Wukayana, yang dikeluarkan oleh Raja Dyah Balitung Çri dharmmodaya mahāsambu pada tahun 829 Çaka. Pada lempengan ke 2 baris 9 tertulis:

"..... si galigī mawayang buat hyang macarita bima ya kumāra" (van Naerssen, 1937)

".....si galigi melakukan pertunjukan wayang untuk (penghormatan) bagi sang hyang dengan lakon ceritera Bhimma kumara".

Kalimat ini menunjukkan bahwa pertunjukan wayang di situ merupakan penghormatan untuk sanghyang, sebagaimana wanah wukayana itu dibebaskan untuk kepentingan pemeliharaan bangunan suci.

Yang juga menarik perhatian adalah ternyata ceritera bhimmakumara ini pada saat itu tidak hanya dimunculkan pada pertunjukan wayang tetapi juga pada pertunjukan tarian:

".....hinyūnnaken tontonan mamidu sang tangkil hyang sinalu macaritta bhīm̄ma kumāra mengigal kīcaka si jaluk macarita Rāmāyana mamukus mabañol si mung-muk".

Prasasti Ālasantan dikeluarkan oleh Raja Sindok (Sri Mahārāja Rakai Halu Dyah Sindok Sri Ts'anawikrama) pada tahun 861 Çaka. Prasasti ini menyebutkan bahwa setelah upacara peresmian sa Ālasantan menjadi desa sima milik Rakryan Kabayan,

diadakan pertunjukan wayang malam harinya, dengan menanggapi dalang si Kapulung dengan pembayaran mas 2 māsa dan kain 1 helai.

".....ning manonton men men mulih sira kabaih irikan wni mananggap tang rakryan wayang mangaran si Kapulung winaih ma 2 wdihan hlai 1...."
(AS Wibowo, 1975)

Pada tulisannya tentang wayang di dalam prasasti, AS Wibowo telah melengkapi alih aksara prasasti Sangguran, dikeluarkan oleh S'ri Mahārāja Rakai Pangkaja dyah wawa pada tahun 850 Çaka yang oleh Brandes ditulis: ".....ta sira wayang mangaran". Diperkirakan oleh AS Wibowo berbunyi:

".....mananggap ta sira wayang mangaran" (AS Wibowo, 1977). Kalau pembacaan AS Wibowo ini betul, maka adanya kata menanggapi menunjukkan bahwa pemain wayang itu adalah bayaran.

Istilah aringgit sebagai sinonim kata wayang dan kini sering digunakan untuk kata wayang dalam bahasa krama inggil, telah juga dikenal pada masa Jawa Kuna. Di dalam prasasti berangka tahun 760 Çaka tertulis "haringgit-abañol", pada prasasti berangka tahun 950 Çaka tertulis hanabanwal atapukan aringgit. Karena pada prasasti Cane tahun 943 Çaka tertulis awayang atapukan abañol, dapat disimpulkan bahwa kata wayang dan ringgit digunakan ber-

gantian.

Pada Prasasti Cane yang dikeluarkan oleh Raja Airlangga pada tahun 943 Çaka, terdapat istilah ringgit yang disebut di antara warga kilalang.

".....kunang ikanang wārgga kilalang kling, arrja, singhala, paṇdikura dravida, campa, kmir, rmen, mambang sena mukha hawang hunjman warahan mapujuk ke cakatarumba awayang atapun, abañol salaran wargga ri jro a sing....." (Brandes, 1913).

Demikian juga pada Prasasti Kuti yang dikeluarkan oleh Mahārāja Sri Lokapala pada tahun 762 Çaka, tertulis kata atapukan, aringgit, abañol di antara para pesuruh warga asing champa, Kalingga, Arrya, Ceylon, Chola, Malabar (Claire Holt, 1976).

Penyebutan awayang di antara para warga kilalang ini apakah dapat memberikan kesimpulan bahwa ada orang asing yang berprofesi sebagai pemain wayang ?. Kemungkinan itu memang ada. Akan tetapi tidakkah dari kalimat itu dapat ditafsirkan lain, misalnya para seniman ini dikelompokkan saja dengan para warga kilalang, karena mungkin mereka adalah penghibur keliling, bukan warga asli desa Wukayana.

Sumber lain dari masa Jawa Kuna mengenai wayang adalah beberapa naskah lama, yaitu

Kitab Arjunawiwaha:

"hanānonton ringgit manangis asékél mūda hidēpan

huwus wruh towin yan walulang inukir molah angu cap haturning wang trésnéng wisayu malaha tar wihikana ri tatwanyānmāyā sahana hananing bhāwa siluman (Poerbatjaraka, 1926).

"pada waktu menonton ringgit (wayang) mereka menangis dan bersedih meskipun mereka tahu bahwa itu hanyalah kulit yang diukir yang digerak-gerakkan dan (seolah) berbicara. Itu adalah gambaran seseorang yang tidak mau mengerti bahwa semuanya hanya tipuan/khayal (L. Mardiwarsito, 1979).

Naskah Tantu Panggelaran

"Rép saksana bhatarā Lōwara-Brahma-Wisnu umawara panadah bhātārā Kaludra, tumurun maring madhyapada awayang sira, umucapakén tatwa bhātara mwanng bhātārī Ribhuwāna; mapanggung makékir sira, walulang kinukir makawayang - nira, kinadungan panjang langon-langon" (Pigeand, 1924).

Artinya:

"lihatlah bhatarā iswara Brahma dan Wisnu diiringi bhatarā Kaludra, turun ke bumi menyerupai wayang, demikian para dewa & dewi itu di bumi berbicara di panggung, di kelir, pada kulit yang diukir, diiringi lagu yang indah".

Naskah Bhomantaka

Bhomantaka adalah kakawin berbahasa Jawa Kuna yang mengisahkan peperangan antara Kresna melawan Bhoma, raja raksasa. Di dalamnya diceritakan "bahwa sekelompok resi kembali ke swarga setelah mengunjungi Kresna, (dengan cara) terbang di awan.

Terdapat kata-kata:

"hanan kadi wayang katon kinélliran puti putih adamar trang ing rawi". (Kalangwan, 1974)

"Seperti wayang terlihat pada kelir putih. Sedang cahaya matahari bersinar seperti lampu (blencong)".

Dari prasasti dan naskah-naskah kuna tersebut sudah dapat dianalisis bahwa pertunjukan wayang pada masa Jawa Kuna (abad VIII s.d XI) secara garis besar sudah menunjukkan kesamaan dengan wayang kulit pada masa kini, yaitu dengan adanya penggunaan boneka dari kulit yang diukir, kelir (layar putih), lampu (blencong) serta adanya seorang dalang dan iringan "musik".

Mengenai fungsi pertunjukan juga sudah didapat keterangan yakni selain untuk hiburan setelah peresmian tanah Sima, atau upacara-upacara lainnya, juga untuk penghormatan kepada sang hyang. Sedangkan mengenai dalang, juga didapat keterangan bahwa sipembawa ceritera itu adalah seorang "profesional", yang dibayar.

Didalam pertunjukan wayang itu sendiri, pada waktu itu, ada segi magisnya, yaitu ada anggapan bahwa dalam pemaparan ceritera para dewa turun ke "jagat raya" merasuk ke dalam wayang yang sedang dimainkan. (Tantu Panggelaran).

Pertunjukan wayang di Indonesia menurut para ahli antropologi memang merupakan suatu upacara ritual memanggil roh nenek moyang dengan menggunakan wayang sebagai mediatornya (Koentjaraningrat,

1954). Itulah sebabnya fungsi pertunjukan wayang sering dikaitkan dengan upacara untuk keselamatan.

Persebaran Wayang di Asia Tenggara

Bangsa-bangsa di Asia Tenggara selain Indonesia yang juga mempunyai kesenian wayang (shadow play) sebagai kesenian tradisionalnya adalah Malaysia (Kelantan), Thailand, Kamboja dan Laos sedang di luar Asia Tenggara kesenian wayang dimiliki oleh India dan Cina.

Jika dilihat dari aspek bentuk, maka yang sangat mirip dengan Wayang Jawa adalah wayang Malaysia atau lebih dikenal dengan Wayang Kelantan.

Richard Winstedt dalam bukunya: The Malay Cultural History menyebutkan bahwa naskah Ramayana tertua di Malaysia adalah Hikayat Sri Rama, sampai ke Malaya pada tahun 1633. Naskah ini ditulis dengan huruf Arab dan bahasa Melayu, akan tetapi di dalam buku Sejarah Melayu atau Malay Annals yang ditulis oleh seseorang yang mengaku sudah berada di Malaya sebelum daerah itu dikuasai d'Albuquerque (1511), mengatakan bahwa ceritera Ramayana, kitab Bhagavad Gita dan cerita-cerita panji sudah sering didengarnya, dan cerita-cerita itu lebih dikenal sebagai ceritera dari suatu pertunjukan wayang.

Pada naskah Negara Krtagama pupuh XIII dan XIV disebutkan daftar daerah-daerah di semenanjung Tanah Melayu yang menjadi bawahan Majapahit pada sekitar tahun 1350, yaitu Pahang, Trengganu, Langkasuku, Kelantan, Woloan, Cerating, Paka, Tembeling, Gradi, Palembang, Muara Kempe, Lamuri.

Beberapa ahli menghubungkan masuknya wayang ke Melayu bersamaan dengan berkuasanya Majapahit disana. Hal ini mungkin saja, karena yang lebih populer sebagai cerita wayang di Kelantan adalah cerita Panji dimana ceritera Panji sudah sama kita akui berasal dari masa Majapahit.

Mengenai fungsi dari pertunjukan wayang Kelantan tidak ada keterangan lebih jauh, kecuali sebagai hiburan rakyat.

Tidak seperti di Kelantan, dimana ceritera Panji lebih dikenal daripada Ramayana, maka di Thailand sebaliknya ceritera Ramayana lebih populer. Sebagai ceritera wayang, Ramayana di Thailand disebut Ramakien dan istilah wayang bagi mereka adalah Len-Nang. Dalam buku Reisen in Siam Jahre 1863, disebutkan bahwa pertunjukan Len-Nang adalah sejumlah kulit yang diukir dengan figur tokoh-tokoh Ramayana, digerak-gerakkan didepan layar pu-

tih, yang diberi cahaya/sorot api, sehingga menimbulkan bayangan. Berbeda dengan wayang di Jawa dan di Kelantan yang dimainkan oleh satu orang, pertunjukan Len-Nang ini dimainkan beberapa orang (Sri Mylyono, 1978).

Data tertua yang menyebut tentang Len-Nang ini adalah suatu kitab hukum dari masa pemerintahan Raja Boromatrailokanath yang dikeluarkan pada tahun 1458. Akan tetapi ada suatu kitab ceritera yang juga merupakan sumber sejarah Thailand, menyebut "shadow play" diantara kesenian-kesenian lain yang sudah ada sejak abad XIII, yaitu pada masa kejayaan Sukhotai (Claire Holt, 1976).

Bentuk wayang Thailand berbeda dengan wayang kulit Indonesia dan wayang Kelantan ukurannya lebih besar (\pm 2 m x 2 m) dan cara memainkannya pun berbeda. Wayang dimainkan oleh beberapa orang yang muncul di muka kelir sekaligus dan sambil memainkan wayangnya mereka juga ikut menari. Sebelum pertunjukan dimulai pemimpin kelompok menyerahkan 1 dari 3 lilin yang dinyalakan kepada salah seorang pemain musiknya yang kemudian menaruhnya di atas salah satu alat musiknya, 2 buah lilin lagi dinyalakan oleh pemain wayang untuk penghormatan

kepada dewa Wisnu dan Siwa. Dengan diiringi suara musik dilakukan dulu pembacaan doa.

Ceritera yang dikenal sebagai ceritera wayang Thailand selain Rāmāyāna valmiki adalah ceritera "Samudaghōs", yaitu suatu bentuk kakawin yang ditulis oleh Raja Nārāi pada abad XVII. Kisahnya menceriterakan tentang seorang pangeran bernama Samudaghos, seorang titisan dewa yang memenangkan lomba memanah sehingga dapat mempersunting seorang putri raja bernama Bindumati. Selain Rāmāyāna dan Samudaghos, pada pertengahan abad ke VIII, pada masa pemerintahan kerajaan Ayudhyā, dikenal ceritera Panji, yang berasal dari Indonesia, tetapi ada beberapa yang ditulis dengan versi Thailand (H.H Prince Phannivat, 1973). Ceritera Panji dan Samughados kini tidak pernah dipertunjukkan lagi sebagai ceritera wayang.

Negara yang mempunyai bentuk "shadow play" mirip dengan wayang Thailand adalah Kamboja. Bentuk wayang dan cara memainkannya sama. Di Kamboja wayang dikenal dengan istilah Nangsbek. Wayang dimainkan oleh beberapa orang yang menari di depan kelir, kadang-kadang berjalan berkeliling ke belakang kelir, sehingga hanya tampak bayangannya sa-

ja. Di Kamboja wayang sekaligus berfungsi sebagai topeng, sehingga sipenari yang memegang wayang sebelum pertunjukan dimulai dibacakan doa dengan suatu upacara tertentu agar dapat menyatu dengan tokoh wayang yang dimainkannya. (Jacques Brunet, 1978).
Adalah yang menarik perhatian pada bentuk wayang (di Kamboja, yaitu ada jenis wayang yang dalam satu wayang digambarkan satu episode, ternyata ada kemiripan dengan relief Ramayana di Angkor Wat, baik bentuk ukirannya maupun bentuk adegannya. (Wayang Kamboja dan Thailand ada yang berbentuk satu adegan, misalnya di salah satu wayang tergambar adegan Indrajit menyangkan Hanuman yang mematahkan leher gajah tunggangannya).

Mengingat Angkor dibangun pada abad XII, apakah wayang juga baru muncul setelah abad XII. Demikian juga di Thailand, sebenarnya bentuk wayang ada kemiripan dengan relief Rāmāyāna di Wat Phra Jetuban. (J.M. Cadet, 1978).

Wayang di India dan China

India dan Cina sebagai bangsa yang dianggap mempunyai peradaban yang lebih tua dibandingkan

dengan Asia Tenggara ternyata juga mempunyai pertunjukan "shadow play".

Di India ada 3 sumber yang menyebut adanya pertunjukan dengan bayang-bayang pada masa lampau, yaitu :

1. Pada Kitab Buddha Therigata, berbahasa Pali, menyebut kata rupparūpakam yang berartikan pertunjukan bayang-bayang (pada ± abad 1 SM)
2. Pada kitab ke 12 dari Mahabharata, terdapat kata rupopajivana, yang menurut R Pischel berarti teater/drama dengan menggunakan gambaran tokoh-tokoh yang terbuat dari kulit (pada ± abad VII)
3. Pada kitab Dutangada yang dikenal sebagai hasil kesusasteraan abad XIII terdapat kata chayana-taka yang dapat diterjemahkan dengan drama bayang-bayang (shadow play).

Menurut R. Harding yang menyaksikan pertunjukan wayang India di Kerala, India Selatan pada tahun 1935 wayang dimainkan oleh beberapa orang, tidak ada iringan musik dan dialog, sedang tidak semua tokoh wayangnya dalam posisi berdiri seperti wayang kulit Indonesia (Claire Holt, 1976).

Di China ada sumber menyebut wayang pada masa pertumbuhannya yaitu ada yang menyebut muncul pada

masa dinasti Han (2 abad SM - abad 2 M) ada juga sumber yang mengatakan bahwa di Cina wayang baru muncul pada masa dinasti Sung (1023 - 1064). Mengenai bentuknya, kami tidak mendapat data yang jelas, hanya disebutkan bahwa di Cina ada pertunjukan bayang-bayang menggunakan layar, membawakan cerita-ceritera Cina dan dengan bahasa Cina.

Penutup

Dari uraian ini beberapa catatan dapat kami buat sebagai berikut

1. Pertunjukan wayang pada masa Jawa Kuna secara umum sama dengan pertunjukan wayang kulit sekarang, yaitu dengan adanya penggunaan kelir, figur tokoh ditatah di atas kulit, penggunaan lampu/cahaya/blencong, penggunaan iringan musik /lagu dan dimainkan oleh 1 orang yang bertindak sebagai dalang.
2. Fungsi pertunjukan wayang pada masa Jawa Kuna selain sebagai hiburan juga sebagai penghormatan kepada sanghyang.
3. Ada segi ritual yang tersirat dari pertunjukan wayang pada masa Jawa Kuna, itu yaitu di dalam pertunjukan tokoh yang sedang dimainkannya ini

boja, Thailand dan Kelantan membuktikan adanya pengaruh wayang Indonesia pada wayang Kamboja, Thailand dan Kelantan. Kalau diadakan studi lebih jauh lagi tentang wayang, akan terlihat bahwa local genius yang dimiliki oleh bangsa-bangsa Asia Tenggara menyebabkan adanya perbedaan yang cukup banyak terhadap kesenian wayang yang dimiliki masing-masing bangsa.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Boechari,

1965

"Epigraphy and Indonesian Historiography"

Dalam: Soedjatmoko et al. eds. An Introduction to Indonesian Historiography. Cornell University Press. Ithaca, New York, hal 47 - 73.

1977

"Manfaat study bahasa dan sastra Jawa kuna ditinjau dari segi sejarah dan arkeologi". Majalah Arkeologi Th. I No. 1, hal 5 - 30.

Brandes, J.L. A

1913

"Oud-Javaansch Oorkonden. Nagelaten transcripties van wiljen Dr. J.L. A Brandes. Uitgegeven door Dr. N.J. Krom VBG LX.

Claire Holt

1967

"The Wayang World". Art in Indonesia Cornell University Press. London

Cohen Stuart, AB

1875

"Kawi Oorkonden in facsimilie, met Inleiden de en transcriptie, Leiden, E.J. Brill.

Cadet, JM

1978

The Ramakien, The Thai Epic Kodunsha International Ltd, Tokyo.

- Dhaninivat, K.B.B., Prince, H.H
 1956 The Nang, Bangkok, National
 Culture Institute.
- Jacques Brunet
 1978 The Art Performance in Asice,
 Unesco.
- Koentjaraningrat
 1954 Sejarah Kebudayaan Indonesia
 Yogya.
- MardiWarsito
 Kamus Jawa Kuna - Indonesia
 Ende Flores: Nusa Indah.
- Naerssen, F.H, van
 1937 "Twee koperen oorkonden van
 Balitung in het Kolonial
 Instituut Amsterdam".
 BKI. 95, hal. 441 - 446.
- Pigeaud, Th. G. Th
 1924 De Tantu Panggelaran; Een Oud
 Javaansch Prozagéschrift.
 's-Gravenhage, Nedl. Boek en
 steendrukkerij voorheen H.L.
 Smits.
- Slamet Mulyana
 1979 Negarakertagama dan tafsir Se-
 jarahnya. Bhratara.
- Mulyono, Sri
 1978 Wayang, Asal-usul dan Masa de-
 pannya. Gunung Agung,
 Jakarta.

Wibowo, Abu Sidik

1975

"Prasasti Alasantan Tahun 861
Çaka", Bulletin Yaperna II (6).

1977

"Sedikit catatan tentang wayang,
50 Tahun Lembaga Purbakala dan
Peninggalan Nasional".

Timbul Haryono

1980

"Gambaran tentang upacara Pene-
tapan Sima". Majalah Arkeologi
Th. III, No. 1 - 2.

Zoetmulder, P.J.

1974

Kalangwan, KITLV, 1974.

Winstedt, Richard

1953

The Malay a Cultural History,
London

HUBUNGAN MEGALIT DI INDONESIA,
ASIA DAN PASIFIK BERDASARKAN PERSAMAAN-PERSAMAAN
BENTUK DAN FUNGSI

Haris Sukendar

a). Latar belakang

Berdasarkan berbagai sumber (referensi) tentang budaya megalit di Indonesia, Asia Tenggara, Asia Timur (Jepang), dan Pasifik bahkan Eropa dan Amerika ternyata banyak megalit yang menunjukkan adanya persamaan-persamaan bentuk antara daerah satu dan lainnya. Persamaan-persamaan tersebut terjadi pada bentuk-bentuk menhir (Chandran Jes-hurun, 1983; J. Sudibyo, 1984; Lian Labang, 1962; Sukendar, 1984, 1985, 1986), kubur-kubur kalamba (stone-vat) (M. Colani, 1935; Walter Kaudern, 1938; Van der Hoop, 1938), arca menhir (Walter Kaudern, 1938; Namio Egami, 1973; Ch. Lebaron, 1978; Peter Bellwood, 1979; Mc Coy, 1979), lukisan kubur-kubur batu (Namio Egami, 1973; Van der Hoop, 1932; Van Heekeren, 1958), pahatan-pahatan manusia kangkang (E. Bank, 1937; Van Heekeren, 1931; Willems, 1938; Tom Horrisson, 1958; 1959).

Adanya persamaan-persamaan bentuk temuan megalitik di Indonesia dan luar negeri telah diba-

has oleh berbagai ahli seperti Van Heekeren memperkirakan kubur-kubur batu di desa Ardjasa sama bentuknya dengan kubur-kubur batu di Eropa (Van Heekeren, 1931). Evans telah memberikan keterangan adanya kesamaan-kesamaan bentuk peti batu di Perak (Semenanjung Melayu) dan Pasemah (Evans, 1929; Van der Hoop, 1932:131). Demikian juga Micksick telah menguraikan tentang adanya persamaan-persamaan bentuk antara menhir-menhir di Sumatra Barat dan Semenanjung Malayu. Bahkan jauh sebelumnya Schnitger di dalam "Forgotten Kingdom in Sumatra" telah menuliskan sedikit tentang kaitan antara menhir Sumatra dan menhir dari Negeri Sembilan Malaysia (Schnitger, 1939). Van der Hoop menguraikan juga adanya persamaan-persamaan antara peninggalan megalitik teras berundak di Mingkik dan Lebak Sibedug dengan megalitik di Pasifik yang biasa disebut "Ahu" (Van der Hoop, 1938).

Persamaan-persamaan bentuk megalit Pasifik dan daerah lain dapat dilihat dari hasil-hasil karya yang telah ditulis oleh berbagai ahli seperti Peter Bellwood 1978, 1979; Patrick C. Mc Coy 1979, Yosihiko H. Sinoto 1979, dan lain-lain. Tentang persamaan-persamaan peninggalan megalitik di Pasifik dan daerah lain baru dibahas oleh seorang ahli megalitik Van der Hoop yang mempersamakan mae dengan bangunan berundak (Van der Hoop, 1932).

Dengan adanya data tentang persamaan-persamaan tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk

mencari latar belakang tentang kemungkinan terjadinya persamaan-persamaan bentuk tersebut. Persamaan-persamaan antara megalit yang ditemukan di Asia Tenggara, Asia Timur, Indonesia dan Pasifik tampaknya bukan merupakan suatu kebetulan, tetapi kemungkinan ada suatu kontak antara daerah-daerah tersebut.

b). Pembahasan

A. Persamaan bentuk megalit, berdasar atas berbagai referensi

1. Menhir (upright stone)

Situs megalitik di Sumatra Barat pada tahun 1984, 1985 dan 1986 telah diteliti. Ekskavasi sistematis telah dilakukan di beberapa situs yaitu di situs Bawah Parit, Belubus, Ronah dan Kotogadang (Laporan penelitian peninggalan tradisi megalitik di Sumatra Barat tahun 1984, 1985, 1986, belum terbit). Dari hasil penelitian terhadap menhir di sini memberikan bukti-bukti bahwa fungsi menhir mengalami perubahan. Perubahan dimaksud adalah bahwa pada kelompok megalitik tua (older megalithic) menhir masih berfungsi sebagai sarana peringatan terhadap peristiwa-peristiwa penting yang harus dipe-ringati (Van der Hoop, 1932; Rumbi Mulia, 1981). Pada suku Kasia, India, menhir didirikan setelah mereka terlepas dari wabah penyakit (Van der Hoop, 1932), di Korsika menhir didirikan sete-

lah terjadi pertempuran (Robert Wernick, 1978), di Sulawesi Tengah di tepi danau Tentena menurut ceritera rakyat menhir didirikan sebagai tanda peringatan (Sukendar, 1978). Tentang menhir di Pamona tersebut Van der Hoop mengatakan sebagai berikut:

"Pamona was formerly one of the principal villages of the Toradjas, situated on the Posso lake. After the village had been taken by the Loewoe (the people of Wotot) and the principal chief, the datoe of the Toradjas, led away as prisoner, the Toradjas spread them selves over Central Celebes and to commemorate this fact, erected seven stones near Pamona, one stone for each Tribe" (Van der Hoop, 1932, 118).

Di Onozitoli (Nias) juga didirikan menhir-menhir setelah terjadi suatu peristiwa perpecahan suku di sana (survei tahun 1980). Jadi pada megalitik tua menhir berorientasi sebagai tanda peringatan (memorial). Pada masa yang kemudian menhir biasa dipergunakan sebagai tanda penguburan.

Pada menhir-menhir yang dipergunakan sebagai tanda penguburan kadang-kadang ditemukan gambaran pahatan yang berupa relief yang menggambarkan tokoh-tokoh manusia dan binatang. Penggambaran semacam ini tampaknya sudah sangat populer (bersifat universal).

Chandran J telah menuliskan dan memberikan uraian tentang menhir berhias di Sungai

Udang yang menggambarkan sulur-sulur dan kuda (Chandran J, 1982). Apa yang dikatakan Chandran tersebut mempunyai persamaan dengan menhir berhias dari Sumatra Barat yang juga menggambarkan sulur-sulur dan binatang (Penelitian tahun 1984, 1985). Schnitger telah mempersamakan bentuk-bentuk menhir dan pola-pola hiasnya dari menhir Sumatra Barat dan Malaysia. Persamaan-persamaan itu terjadi pada pola-pola hias tumbuh-tumbuhan (sulur). Tetapi Schnitger lebih lanjut mengatakan bahwa berdasarkan bentuk-bentuk pola hiasnya menhir di Malaysia lebih muda dari pola-pola hias menhir Sumatra. Tidak jelas mengapa Schnitger sampai pada kesimpulan seperti tersebut di atas (Schnitger, 1939).

Seperti pada halaman depan disebutkan bahwa di dalam masa-masa yang lebih muda tampaknya peranan menhir mengalami perubahan dari menhir yang berfungsi sebagai tanda peringatan ke sarana untuk tanda/bukti penguburan. Bukti pertama adanya menhir yang dipergunakan sebagai tanda penguburan di Indonesia ditemukan di Sumatra Barat seperti tersebut di atas.

Ketika diadakan latihan ekskavasi dan konservasi melalui Fourth Intra-Asean Archaeological and Conservation Workshop yang diadakan di Singapura tahun 1987 penulis telah mengadakan kunjungan di Johor Lama dan telah berhasil menemukan banyak menhir-menhir lengkung yang dipergunakan sebagai tanda kubur pada makam-makam

Islam di sana. Pada makam-makam Islam di Johor Lama setiap kubur terdapat 2 buah menhir lengkung, di mana lengkungnya berhadap-hadapan. Hal ini bersamaan dengan makam-makam Islam di Sumatra Barat yang ditemukan di Payakumbuh dan sekitarnya. Jadi pada perkembangan akhir, baik di Sungai Udang (Semenanjung Malaka), Sumatra Barat dan di Kalimantan Utara (Kalabid) menhir mempunyai fungsi yang sama yaitu sebagai tanda penguburan (E. Bank, 1937). Tampaknya selain sebagai tanda penguburan juga dipergunakan untuk keperluan upacara lainnya. Tom Horrisson dalam "Megaliths of Central Borneo and western Malaya, Compared", mengatakan:

"These stone were memorials or some sort of "tanda" rather than specifically to do with burials or other rites of more recent usage" (Tom Horrisson, 1962).

Tampaknya fungsi menhir di Kalimantan Utara, Semenanjung Malaysia, Indonesia, Jepang dan lain-lain mempunyai persamaan-persamaan. Perkembangan-perkembangan pada menhir di Indonesia semakin kompleks dan pengaruh lokal banyak berperan. Ada menhir yang dipergunakan untuk pengikat kurban (kerbau) pada waktu upacara (Harun Kadir, 1977 dan Walter Kaudern, 1938), sebagai tanda eksistensi seorang ketua adat, sebagai penolak bahaya, sebagai tanda penguburan, batas lahan profan dan sakral, sebagai tempat meletakkan senjata pada waktu pertemuan dan lain-lain.

Menhir-menhir dari batu besar yang belum dikerjakan seperti yang ditemukan di Matesih, Magetan, Pasir Angin, Pasemah dan lain-lain ditemukan juga pada situs-situs megalitik di Korea (Byungmo Kim, 1982) dan di India (H. Sarkar, 1982), di Kalabid (Sarawak) (Tom Horrisson, 1958). Jadi baik menhir-menhir yang masih sederhana maupun yang berbentuk lebih maju ditemukan baik di Indonesia, Asia Tenggara, Asia Timur dan India.

2. Kalamba

Kalamba (stone-vat) merupakan peninggalan megalitik yang berbentuk seperti selinder dan berlubang. Kalamba ini ditemukan di Sulawesi Tengah (Walter Kaudern, 1938) di danau Toba (Van der Hoop, 1938), di Kalimantan Utara (E. Bank, 1937), di Lembah Mekong (Madeleine Colani, 1935). Bentuk-bentuk maupun ukuran kalamba yang ditemukan di Lembah Mekong (Laos) dan di Sulawesi Tengah sama. Di Lembah Mekong biasanya kalamba - kalamba dalam keadaan polos (tanpa hiasan) dan ditemukan bersama-sama dengan menhir (upright stone) yang menyerupai menhir-menhir di Toraja maupun Ngada (Flores) (periksa lampiran-lampiran dokumentasi M. Colani, 1935, R.P. Soejono, 1982). Di samping itu ditemukan pula pecahan-pecahan gerabah dan batu bergores seperti yang ditemukan di Sulawesi Tengah (penelitian tahun 1978). Kalamba di sana dipergunakan sebagai wadah kubur, dan mempunyai ukuran bervariasi.

E. Bank di dalam karangannya yang berjudul "Some megalithic remains from the Kalabit country in Serawak with some notes on the Kalabits themselves" telah menyumbangkan hasil penelitian terhadap kalamba (stone urn) yang ditemukan di Serawak. Wadah yang menyerupai kalamba ini di pergunakan untuk wadah penguburan. Wadah kubur ini ditemukan bersama-sama menhir (E.Bank, 1937). Walter Kaudern seorang arkeolog Swedia yang berada di Sulawesi Tengah tahun 1921 juga telah mengadakan penelitian kalamba dengan pendeskripsian, pendokumentasian megalit-megalit di sana. Kalamba ditemukan di daerah Napu, Besoa dan Bada. Khusus kalamba berhias banyak dijumpai di Napu dengan pola hias manusia dan binatang. Kalamba di sana juga dipergunakan sebagai tempat penguburan (untuk keluarga). Ketika penulis menggali salah satu kalamba di Padang Tumpuara (Bada) berhasil menemukan tengkorak-tengkorak manusia yang banyak jumlahnya beserta tulang-tulang kaki, tangan dan anggota badan lainnya. Jika di lembah Mekong kalamba ditemukan bersama-sama menhir, batu bergores dan gerabah, maka di Sulawesi Tengah kalamba ditemukan bersama-sama arca menhir, batu-batu bergores, lumpang batu dan gerabah. Peninggalan-peninggalan kalamba yang mempunyai bentuk yang sama ditemukan di sekitar danau Toba.

5. Arca megalitik

Di Indonesia, Asia Tenggara, Asia Timur, Pasifik, Eropa, bahkan di Amerika arca megalitik banyak ditemukan baik yang berkaitan dengan upacara penguburan atau upacara lainnya. Arca-arca megalitik di Jepang telah dibahas oleh Namio Egami (1973), arca-arca dari kepulauan Pasifik telah dibahas oleh Patrick C. Mc Coy (1979), P. Bellwood (1979), Yosihito Sinoto (1979), di Indonesia oleh Walter Kaudern (1938), Van der Hoop (1932-1935) Van Heekeren (1931), Voerhoeve (1938), Willems (1938), R.P. Soejono (1982) dan lain-lain. Arca megalitik khususnya arca menhir baik di Jepang, Pasifik, Indonesia, Korsika dan lain-lain biasanya mempunyai bentuk-bentuk yang bersamaan yaitu hanya terdiri dari bagian kepala, leher dan badan tanpa kaki. Bentuk arca tersebut biasanya kaku dengan pahatan sederhana dan bentuk-bentuk muka primitif serta susunan anatomi tidak seimbang/tidak serasi. Ada arca menhir dari Jepang yang disebut dengan arca monyet (monkey-stone) dan biasanya berkaitan dengan tempat-tempat penguburan (Namio Egami, 1973). Arca semacam ini di Indonesia ditemukan di Sulawesi Tengah dan Sumba. Arca-arca menhir di Jepang ini mempunyai bentuk yang agak berlainan dengan arca-arca menhir di Indonesia. Tetapi arca-arca tersebut juga terdiri dari kepala, leher dan badan dengan kaki yang tidak dipahatkan.

Seorang tokoh terkenal dalam bidang Arkeologi yaitu N.Y. Krom telah menyebutkan bahwa arca-arca sederhana disebut sebagai "Arca Polynesia". Hal ini didasarkan atas kesamaan-kesamaan antara arca sederhana di Jawa Barat. Tampaknya secara detil terdapat perbedaan-perbedaan bentuk baik mata, mulut, tangan, kepala, telinga dan lain-lain antara arca-arca megalitik di Indonesia sendiri atau arca-arca dari negara lain. Arca di Pasifik khususnya apa yang disebut sebagai arca menhir di Easter Island (Pulau Paskah) mempunyai tanda-tanda yang mempunyai ciri khas yaitu hidung mancung dan mata tidak digambarkan (seperti buta), bibir tipis dengan kening agak menonjol dan badan tidak lurus (silendris) (Bellwood, 1979 P. Mc Coy, 1979). Arca-arca tersebut berfungsi sama dengan arca-arca di Indonesia yaitu berkaitan erat dengan upacara penguburan.

Di Indonesia arca menhir rata-rata berhidung pesek. Walaupun ada perbedaan - perbedaan ada juga persamaan yang menonjol yaitu bahwa arca tersebut merupakan arca menhir yang hanya terdiri dari kepala, leher dan badan, atau kepala dan badan saja.

Heyerdahl yang pernah melakukan penelitian di Easter Island berdasarkan ciri-ciri linguistik, arsitektur rumah, tumbuh-tumbuhan, dan lain-lain, mengatakan bahwa budaya Pasifik itu berasal dari Amerika Selatan. Ia mengatakan sebagai berikut:

1. Easter Island had been settled by a group of maritime Tiahuanaco people from the Peruvian coast in approximately AD 500,
2. A forced migration from North America of Kwakiutl Indians from the Northwest Coast had resulted in colonization of the Hawaiian Island in about AD 1100,
3. In the later settlement of other island, the Amerindians were met by a dark-skinned people known as Menehune (Mc Coy, 1979:143).

Berdasarkan atas bentuk-bentuk peninggalannya apa yang ditemukan di Easter Island (Pasifik) hampir sama dengan apa yang ada di Peru (Amerika Selatan). Apa yang telah dikemukakan oleh Julio Cesar Cubillos dan Luis Duque Gomez yang menguraikan peninggalan megalitik di Peru dengan berbagai gambar dan foto di San Agustin, Peru (Amerika Selatan) telah menunjang teori He yerdahl yang sampai sekarang masih meragukan itu (Julio Cesar Cubillos, 1980; Luis Duque Gomez & Cubillos, 1979). Arca berciri megalitik yang dibuat dari kayu yang ditemukan di Kalimantan Utara (Malaysia) mempunyai ciri - ciri yang sama dengan arca-arca kayu Nias dan Toraja. "Iban Tuntun" merupakan judul karangan Michall Heppell dan Limbang Anak Malaka yang telah menguraikan dan memberi foto dan gambar tentang arca-arca kayu di Kalimantan Utara yang berdasarkan bentuk-bentuknya mirip dengan arca kayu berciri megalitik dari Nias dan Toraja.

4. Lukisan kubur-kubur batu

Pada kubur batu megalitik biasanya ditemukan lukisan (cat) maupun pahatan-pahatan yang menggambarkan tokoh-tokoh manusia, binatang maupun tumbuh-tumbuhan serta obyek-obyek lainnya. Binatang yang banyak dijumpai adalah kuda, buaya, burung. Sedangkan tokoh manusia kangkang memegang peranan dalam pola hias kubur megalit (yang nanti akan diuraikan tersendiri). Di dalam bukunya "The Beginning of Japanese Art" Namio Egami telah menguraikan latar belakang lukisan-lukisan kubur batu dan memberikan foto-foto yang bermanfaat dalam penulisan ini. Sebuah kubur batu yang ditemukan di Wakamiya, Jepang, mengandung lukisan-lukisan tokoh manusia yang menuntun seekor kuda (Namio Egami, 1973). Lukisan semacam ini ditemukan pula dolmen-dolmen di Sumba (penelitian tahun 1983, 85). Lukisan kuda ditemukan pula pada menhir di Sungai Udang dan Sumatra Barat.

Pola-pola hias bulatan (concentric-circle) yang ditemukan di Wakamiya, Jepang, mengingatkan kepada pola hias bulatan-bulatan besar pada kubur batu di Pasemah yaitu dari Kecamatan Pagaram dan Kecamatan Jarai yang telah diteliti oleh Van der Hoop tahun 1931 dan oleh penulis tahun 1988 (Van der Hoop, 1932 ; Van Heekeren, 1958). Pola hias bulatan itu menurut Namio Egami dikaitkan dengan matahari, di mana ia mengatakan sebagai berikut:

"The chokkomon pattern, a decoration peculiar to Japan, may have been invested with some special significance, while the concentric circles that occur still more frequently may well have some connection with sun worship"

(Namio Egami, 1973:124).

Pola hias sulur-sulur yang banyak dijumpai di kubur batu Jarai (Pasemah) juga ditemukan pada kubur batu Nakamiya. Obyek-obyek megalitik yang dipakai untuk sarana penguburan maupun pemujaan mempunyai pola-pola hias yang sama atau hampir bersamaan. Munculnya pola hias binatang, tokoh manusia dan bentuk-bentuk geometris lainnya ditemukan di Indonesia, Asia, dan Pasifik.

Bentuk-bentuk lukisan muka manusia ditemukan secara tersebar di 3 daerah tersebut di atas. Penelitian Patricia R. Whittier dan Herbert L. Whittier di Sarawak yang ditulis dengan judul "Some Apo Kayan Megaliths" (1974) memberikan data adanya lukisan muka manusia pada sarkofagus di Data Dian. Lukisan yang sama ditemukan juga pada wadah kubur di Batang Kayan Sarawak (Tom Horriison, 1959). Gambar muka-muka manusia tersebut ditemukan pula pada "waruga" di Sulawesi Utara (Hadi Mulyono dkk, 1976), pada kubur-kubur kalamba di Sulawesi Tengah (W.Kaudern, 1938), pada sarkofagus-sarkofagus Bali (R.P. Soejono, 1977), pada dolmen-dolmen Sumba (penelitian pribadi 1983, 85; laporan belum terbit), pada menhir-menhir di Timor Barat dan lain-lain. Pola hias

burung pada kubur batu di Jepang digambarkan dalam bentuk kecil dan bertengger di atas perahu. Lukisan ini hampir sama dengan lukisan burung pada menhir di Guguk (Sumatra Barat). Lukisan burung pada kubur batu di Jarai, Pasemah, digambarkan dengan kaki-kaki yang besar dan kuku runcing. Tampaknya lukisan ini menggambarkan burung hantu (laporan penelitian kubur batu di Pagaralam, Jarai, Pasemah: belum terbit tahun 1988).

5. Pahatan manusia kangkang

Pahatan-pahatan manusia kangkang di Indonesia ditemukan dalam berbagai bentuk dan berbagai wadah kubur. R.P. Soejono telah menemukan pahatan-pahatan tersebut pada kubur-kubur batu sarkofagus di Bali (R.P. Soejono, 1977). Di samping itu penulis juga menemukan pahatan-pahatan manusia kangkang pada dolmen-dolmen di Sumba Barat dan Sumba Timur ketika diadakan penelitian tahun 1983, 85. Hadimulyono, Santoso Soegondho dan Sumiati As, telah berhasil menambah data tentang tokoh manusia kangkang pada kubur batu waruga di Sulawesi Utara. Pahatan-pahatan manusia kangkang seperti yang ditemukan di Bali, Sumba dan Sulawesi ditemukan juga pada kubur-kubur batu di Sarawak (Kalimantan Utara).

Di Pa Mada (Sarawak) pahatan tersebut ditemukan pada sebuah batu karang dan berkaitan dengan penguburan (E. Bank, 1937). Di Situbong (Sa

rawak) lukisan yang sama telah dilaporkan oleh Tom Horrisson di dalam "More megalith from inner Borneo" (Tom Horrisson, 1959) dan yang lain ditemukan di perbatasan Kalimantan Utara dan Indonesia (Tom Horrisson, 1958). Madeleine Colani juga telah memberikan dokumentasi tentang tokoh-tokoh manusia kangkang di Lembah Mekong (M. Colani, 1935). Tetapi di sini tampaknya yang digambarkan menyerupai kera.

B. Latar belakang adanya persamaan-persamaan bentuk

Persebaran (difusi) tradisi megalitik yang pernah terjadi di Asia Tenggara, Asia Timur, Indonesia dan Pasifik merupakan hal yang penting untuk diteliti dalam rangka menjawab permasalahan yang diajukan pada kertas kerja ini. Berbicara tentang persebaran tradisi megalitik di wilayah tersebut di atas perlu meminjam teori persebaran bahasa yang telah diuraikan oleh Kern. Beliau menulis bukunya yang berjudul "Taalkundige gegevens der bepaling van het stamland der Maleish-Polynesishe volken" yang mencari tanah asal bangsa Melayu berdasarkan bahasa (Kern, 1889). Kesimpulan akhir dari karangan Kern ini mengatakan bahwa tanah asal terletak di Champa, Chochin China dan Camboja (periksa pula Heine Geldern, 1945). Teori Kern ini kemudian dijadikan dasar oleh Von Heine Geldern untuk menunjang teorinya bahwa budaya megalitik berasal dari daratan Asia (Von Heine

Geldern, 1945). Suatu teori yang mempunyai lingkup lebih luas diajukan oleh Kohlbrugge yang mengatakan bahwa tradisi megalitik itu berasal dari satu bangsa yang mengerjakan batu-batuan dari Eropa dan menyebar melalui Asia, Indonesia, Pasifik sampai ke Amerika (periksa Heine Geldern, 1952; Van der Hoop, 1938). Di dalam kaitannya dengan teori-teori persebaran ini Ferry seorang tokoh peneliti megalitik mengemukakan teori bahwa bangunan megalitik itu merupakan suatu unsur yang olehnya disebut "Archaic Civilization" yang dikatakan berasal dari Mesir Kuno dan kebudayaan megalitik dikembangkan di Indonesia seperti daerah lainnya akibat migrasi yang mula-mula bertujuan untuk mencari emas dan mutiara. Namun teori ini banyak yang menentang di antaranya Von Heine Geldern (Von Heine Geldern, 1945).

Meskipun teori-teori tersebut di atas sudah out of date namun tampaknya semua teori tersebut di atas memberi dukungan bahwa memang pernah terjadi suatu persebaran tradisi megalitik, sehingga kebiasaan mendirikan bangunan-bangunan batu besar (tradisi megalitik) hidup di mana-mana. Persebaran itu tidak hanya membawa pengetahuan dan adat kebiasaan pendirian megalitik diberbagai daerah tetapi lebih dari itu muncul unsur-unsur megalitik yang mempunyai ciri-ciri yang hampir bersamaan atau sama. Oleh karena hal tersebut di atas maka tidak mengherankan jika terjadi persamaan bentuk megalit dan fungsi megalitik sebagai peme-

nuhan kebutuhan kultus nenek moyang yang mereka anut.

Berdasarkan atas terjadinya persebaran suatu bangsa Austro Polynesia yang membawa serta tradisi megalitik ke daerah-daerah yang luas, maka muncul suatu gagasan untuk memberikan nama arca sederhana yang ditemukan di Jawa Barat dan tempat-tempat lain sebagai arca Polynesia. Hal ini berdasar bahwa arca sederhana itu tersebar karena dibawa oleh suku Polynesia. Hal ini akhirnya banyak yang menentang, meskipun beberapa ahli sempat memakai istilah "arca Polynesia" tersebut. Tokoh-tokoh yang menyebut arca Polynesia untuk arca-arca sederhana antara lain Groeneveldt, N.J. Krom. Mereka yang mempelajari arca Polynesia itu antara lain Van Heekeren, Willems, Roder, Tichelma dan lain-lain. Namun akhirnya Von Heine Geldern sendiri menentang dengan sebutan itu karena tidak ada persamaan antara arca Polynesia dan Indonesia (Von Heine Geldern, 1945). Pola pikir penyebutan "Arca Polynesia" yang dilandasi pada persebaran bangsa (satu bangsa) yaitu Austro Polynesia memberikan dukungan pernah terjadi migrasi bangsa tersebut, sehingga budaya yang mereka bawa tersebar juga di berbagai daerah yang dilewati di dalam proses persebaran bangsa itu. Keahlian dalam pendirian batu-batu besar yang sudah berakar dari tanah asal terus dibawa dan ditinggalkan pada daerah tersebut. Meskipun budaya tersebut sudah berlang-

sung dalam kurun waktu yang cukup lama dan menyebarkan pada wilayah geografis yang luas tetapi tampaknya pola pikir dan prinsip dasar yang berorientasi pada pemujaan nenek moyang (ancestor worship) terus dipegang. Perubahan - perubahan yang terjadi karena pengaruh lokal pada masa-masa sesudah itu (kemudian) tampaknya tidak begitu mempengaruhi bentuk dasar dan fungsinya, karena pola pikir dan prinsip dasar sangat kuat. Berbagai persamaan yang terjadi yang dilandasi oleh budaya yang kuat itu dapat disaksikan dari contoh-contoh yang telah disebutkan dalam halaman depan. Ahli-ahli lain yang mencoba mencari persamaan bentuk antara lain:

- Steinmetz dan Willems bahwa kubur-kubur batu megalitik di Jawa Timur berasal dari kuburan Tiongkok purba (Steinmetz, 1898; Willems, 1938; Von Heine Geldern, 1945);
- Schnitger menemukan adanya kesamaan-kesamaan antara menhir di Aurduri (Minangkabau) dengan bentuk-bentuk yang sama di Malaka (Schnitger, 1935);
- Stutterheim mempersamakan dan membandingkan teras Argopuro dengan tempat - tempat pemujaan di Pasifik seperti "marae" dan "ahu" (V. Heine Geldern 1945; Van der Hoop 1938);
- Von Heine Geldern membuktikan adanya kesamaan-kesamaan antara ornamen - ornamen

pada suku Dayak dan suku Ngada di Flores dengan lukisan Tiongkok jaman Chou (Von Heine Geldern, 1945);

dan masih banyak lagi tokoh-tokoh yang membuktikan adanya kesamaan-kesamaan bentuk dan fungsi megalitik di wilayah Asia, Indonesia dan Pasifik.

Analogi yang dilakukan oleh para ahli terdahulu itu tidak berdasar atas berbagai faktor dalam penerapan analogi seperti keadaan geografinya, kesatuan budaya, maupun kurun waktu, tetapi walaupun demikian tampaknya teori - teori berbagai ahli seperti Von Heine Geldern, Kohlbruge dan lain-lain dapat dipakai sebagai kunci jawaban, di mana tradisi megalit merupakan persebaran dari satu daerah asal dan satu bangsa serta satu budaya yang proses persebarannya intensif terjadi pada masa perunggu.

C. Persamaan fungsi

Hasil ekskavasi di Sumatra Barat yang dilakukan tahun 1985, 1986, telah membuktikan bahwa menhir-menhir lengkung berbentuk seperti pedang/tangkai pedang berfungsi sebagai tanda penguburan. Posisi mayat membujur ke arah tenggara sedang menhir di bagian barat laut. Demikian juga beberapa menhir dan arca-arca kepala binatang di Terjan (Rembang) juga merupakan tanda untuk penguburan. Menhir-menhir dan arca

menhir di Gunung Kidul merupakan tanda penguburan dengan kubur peti batu (stone-cist) (Van der Hoop, 1935; Van Heekeren, 1958). Di Kalabit, Pa Baan (Sarawak) ditemukan juga menhir-menhir dengan berbagai bentuk. E. Bank telah melakukan penelitian dan menguraikan bahwa menhir-menhir di sana dipergunakan sebagai tanda kubur (E. Bank 1937). Di Sun Dial, Oyu, Jepang terdapat susunan batu temu gelang dengan menhir di tengahnya yang juga berfungsi sebagai tanda penguburan (Masayuki Komoto, 1982). Megalit di Malaysia termasuk menhirnya juga mempunyai fungsi yang berkaitan dengan penguburan (Chandran Jeshurun, 1982). Walaupun ada persamaan-persamaan fungsi antara menhir di Indonesia, Asia Tenggara, Asia Timur dan Pasifik yaitu berkaitan dengan penguburan namun ada juga fungsi-fungsi yang lain, dan fungsinya terus berkembang karena adanya pengaruh lokal.

Pada sistem penguburan dengan kalamba seperti yang ditemukan di Lembah Mekong, Sarawak, Sulawesi Tengah dan danau Toba adalah sama yaitu sebagai tempat (wadah) penguburan (W. Kaudern 1938, Colani, 1935). Tampaknya kalamba itu merupakan wadah penguburan keluarga (plural) namun yang menjadi pertanyaan adalah apakah sistem penguburan tersebut merupakan penguburan primer atau sekunder belum terjawab. Penelitian yang penulis lakukan di Lembah Bada tahun 1987 maupun data hasil penelitian M. Colani (1935)

belum berhasil mengungkapkan penguburan primer/sekunder.

Tentang fungsi arca menhir telah dibahas oleh para ahli tentang arca menhir di Pasifik telah diuraikan oleh Peter Bellwood (1979), P. Mc Coy (1979), Charles Lebaron (1978), yang semuanya sampai pada kesimpulan bahwa arca-arca besar itu berkaitan dengan pimpinan-pimpinan mereka (berkaitan dengan penguburan). Di Jepang Namio Egami telah menguraikan arca-arca menhir di berbagai situs dan berkesimpulan bahwa arca-arca ini juga berfungsi untuk penguburan (Namio Egami, 1973). Di Korsika arca-arca juga dikatakan berkaitan dengan pimpinan-pimpinan mereka jadi berkaitan dengan penguburan (Robert Wernick, 1978). Di Sumba arca-arca menhir berkaitan dengan tempat-tempat penguburan yaitu selalu didirikan pada dolmen (Oe Kapita, 1976); Julio Cesar Cubillos (1980); Gomez (1979) telah memberikan banyak data tentang arca menhir di Peru yang juga hampir semua terletak pada tempat-tempat penguburan.

Berdasarkan atas uraian tersebut di atas maka dapat diketahui bahwa megalith di berbagai daerah mempunyai fungsi-fungsi yang sama atau hampir bersamaan.

Kesimpulan

Berdasarkan atas uraian-uraian yang kami sajikan pada halaman-halaman depan maka persamaan - persamaan megalit antara Indonesia, Asia Tenggara, Asia Timur, Pasifik dan daerah lain tampaknya bukan terjadi karena kebetulan, di mana muncul budaya-budaya yang sama, baik dalam prinsip dasarnya maupun hasil-hasil peninggalannya. Dolmen, menhir, arca menhir, lumpang batu dan lain-lain merupakan hasil budaya yang bersifat universal. Budaya ini satu dan lainnya ada hubungan, ini dapat diketahui bahwa ternyata peninggalan - peninggalan dari daerah-daerah yang berbeda mempunyai fungsi dan bentuk serta prinsip dasar yang sama. Hal ini jelas membuktikan pernah terjadi kontak antara satu dan lainnya, dan migrasi suatu kelompok bangsa merupakan kemungkinan yang terjadi. Persebaran megalit tersebut terjadi karena ide yang terus dibawa penduduk megalitik ke daerah-daerah yang dilewati. Penelitian bahasa (Kern), budaya (Von Heine Geldern), serta berbagai ahli yang menyumbangkan berbagai pengetahuan adanya persamaan budaya seperti Steinmetz, Van der Hoop, Von Heine Geldern, Van Heekeren dan lain-lain membantu memberikan data terjadinya migrasi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Bank, E

1937

"Some megalithic remains from the Kalabit country in Sarawak with some notes on the Kalabits themselves", The Sarawak Museum Journal, vol IV no. 15, Kuching, Sarawak.

Bertling, C.T.

1931

"De Minahasische 'waruga' en Hoc-kerbestattung"

N I O N, vol. XVI.

Byung-mo Kim

1982

"A new interpretation of megalithic monuments in Korea", Megalithic Culture in Asia, monographs no. 2, Hanyang University Press.

Chandran J

1982

"The megalithic Culture in Malaysia: A survey of megaliths and associated finds in Peninsular Malaysia, Sarawak and Sabah, Megalithic Cultures in Asia, monographs no. 2, Hanyang University Press.

Charles Lebaron

1978

"The giants of Easter Island", The World Last Mysteries, Reader Digest Sydney.

Colani, Madeleine

1938

"Megalithes du Haut-Laos" Publication de l'Ecole Francaise d'Extreme-Orient, vols XXV-XXVI, Paris.

Hadimuljono, dkk

1976

"Laporan hasil survei kepurbakalaan di Sulawesi Utara (Minahasa)" Berita Penelitian Arkeologi no.3.

Harrison, Tom

1958 a

"Megaliths of Central and West Borneo", The Sarawak Museum Journal, vol. VIII, no. 11, Museum Kuching, Sarawak.

1958 b

"A living megalithic in Upland Borneo", The Sarawak Museum Journal, vol. VIII no. 12, Museum Kuching, Sarawak.

1959

"More 'megaliths' from Inner Borneo", The Sarawak Museum Journal, vol. IX, no. 13-14, Museum Kuching, Sarawak.

Heekeren, H.R. van

1931

"Megalithische overblijfselen in Basuki, Java", Djawa vol XI, 1-18.

Heine Geldern, R. von

1948

"Prehistoric Research in the Netherlands Indies", Science and Scientist in the Netherlands Indies, New York.

- Hoop, A.N.J.Th.a.Th. van der
1932 Megalithic Remains in South Sumatra, Trans. by W. Shirlaw Zuthpen: W.J. Thieme.
- Kaudern, Walter
1938 Megalithic Finds In Central Celebes. Ethnographical Studies in Celebes, V. Goteborg.
- Lian Labang
1962 "Married megaliths in Upland Kalimantan", The Sarawak Museum Journal.
- Loofs, H.H.E.
1967 Elements of the Megalithic Complex in Southeast Asia, Australian National University Press.
- Meloy, Patrick C
1979 "Easter Island", The Prehistory of Polynesia, Ed. Jesse D. Jennings, Harvard University Press.
- Namio Egami
1973 The Beginnings of Japanese Art, New York, Weatherhill / Heibonsha, Tokyo.
- Rumbi Mulia
1980 "Beberapa catatan mengenai arca-arca yang disebut arca tipe Polinesia", Pertemuan Ilmiah Arkeologi Cibulan, 21-25 Februari 1977, Puslit Arkenas, Jakarta.

- Sarkar, H
1982 "Megalithic Culture of India", Megalithic Culture in Asia, monographs no. 2, Hanyang University Press.
- Schnitger, F.M.
1964 Forgotten Kingdom in Sumatra, Leiden, E.J. Brill. Photomechanical reprint.
- Sinoto, Y.H.
1979 "The Marquesas", The Prehistory of Polynesia. Edited Jesse D. Jennings Harvard University Press.
- Soejono, R.P.
1976 "Prasejarah di Indonesia", Sejarah Nasional Indonesia I, Ed. oleh Sartono Kartodirdjo, Jakarta, Balai Pustaka.
1977 Sistim-sistim penguburan pada akhir masa prasejarah di Bali (disertasi).
1982 "On the megaliths in Indonesia", Megalithic Culture in Asia, Monographs, no. 2, Hanyang University Press.
- Steinmetz, H.E.
1898 "Oudheidkundige beschrijving van de Afdeling Bandawass", TBG 1.
- Tichelman, G.L. and Voorhoeve, P
1938 Steenplastiek in Simaloengoen, Medan, Kohler & Co.

- Willems, WJA
1938 "Het Onderzoek der Megalithen te Pakaoeman bij Bondowoso", Oudheidkundige Dienst in Nederlands-Indie, Rapporten no. 3.
- Whittier P.R. & Whittier H.L.
1974 "Some Apo Kayan Megalith", The Sarawak Museum Journal, special issue, The peoples of Central Borneo, vol. XXII, no. 43, Museum Kuching Sarawak.
- Cubillos, J.C.
1980 "Arqueologia de San Agustin", Fundacion de Investigaciones Arqueologicas Nacionales, Bogota.
- Gomez L.D. & Cubillos J.C.
1979 "Arqueologia de San Agustin" Alto de los Idolos Monticulos Y. Tumbas, Tundacion de Investigacioner Arqueologicas Nacionales, Bogota.
- Wernick, Robert
1978 "Soul-statues of Corsica", The Worlds last mysteries, Reader Digest Sydney, 1978.

TRADISI NEOLITIK INDONESIA DALAM BANDINGAN DENGAN NEGARA TETANGGA

Hendari Sofion

Pendahuluan

Masa Bercocok Tanam dengan Tradisi Beliung Persegi (Tradisi Neolitik) sudah banyak dibahas dalam berbagai tulisan. Di antaranya ada yang menghubungkannya dengan migrasi dan persebaran bangsa-bangsa Austronesia ke Kepulauan Indonesia, dan karenanya disebutkan pula bahwa budaya yang berkembang pada masa itu sebagai Budaya Beliung Austronesia (Duff, 1970). Persebaran bangsa-bangsa Austronesia ini sampai pula ke Polinesia di Lautan Pasifik membawa serta budayanya. Tokoh-tokoh seperti Kern, von Heine Geldern, van Stein Callenfels dan banyak lagi yang lain telah banyak membahas unsur-unsur budaya pada masa tersebut, seperti bahasa, alat-alat yang dihasilkan serta cara-cara atau usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan atau melangsungkan hidupnya, sampai cara untuk dapat menjelajah ke daerah yang lebih luas lagi dengan hasil teknologinya.

Budaya Austronesia yang ditandai dengan teknologi yang menghasilkan beliung persegi sebagai unsur pokok, mempunyai daerah persebaran yang sangat luas. Di dalam perkembangannya tampak bahwa wilayah

dengan tradisi yang menghasilkan beliung persegi ini memperlihatkan pengembangan dalam bentuk maupun variasi menurut keadaan setempat sesuai dengan pengaruh-pengaruh yang diterima.

Berbagai tulisan tentang beliung persegi telah menghasilkan klasifikasi serta daerah sebaran tipe-tipe yang ada untuk negara-negara yang memiliki tinggalan budaya ini. Suatu analisis tentang beliung persegi di Asia Tenggara sebagai keseluruhan dilakukan oleh Duff (1970) yang akhirnya menyusun kerangka tipologi bagi beliung persegi di Asia Tenggara. Dalam tulisannya ini Duff membagi beliung persegi di Asia Tenggara ini dalam 9 tipe dengan varian-variannya. Berpegang pada karya Duff, kita dapat menelusuri tipe-tipe yang berkembang di masing-masing negara di kawasan Asia Tenggara.

Masalah-masalah yang dapat dikemukakan dengan adanya tradisi neolitik ini meliputi hal-hal yang dirinci sebagai berikut:

- Aspek tipologi yang berkembang di suatu negara.
- Kondisi lingkungan lokasi yang menghasilkannya.
- Unsur manusia sebagai pendukung budayanya.
- Hubungan, langsung atau tidak langsung dari satu daerah ke daerah lain yang dapat terjadi di masa lalu.
- Unsur pertanggalan.

Sasaran dan Tujuan

Makalah ini dimaksudkan untuk memberikan se-dar gambaran tentang perkembangan Tradisi Neolitik di kawasan Asia Tenggara sebagai daerah bangsa-

bangsa Austronesia sebagaimana dikemukakan oleh von Heine Geldern, Kern dan para ahli lainnya. Penduduk negara-negara di Asia Tenggara sekarang dikatakan sebagai keturunan suatu bangsa yang berasal dari satu daerah di Asia Tenggara dengan ciri Monggolid yang dominan. Bangsa tersebut meninggalkan daerah tersebut dan kemudian bermigrasi ke berbagai jurusan menurut jalur-jalur yang meninggalkan hasil budaya beliung persegi. Dengan pene-lusuran ini terungkap pula adanya intrusi dari jenis ras lain yang memperlihatkan ciri Melanesid dan kemudian menghuni daerah-daerah tertentu dengan bentuk budayanya yang khas bagi ras ini.

Di dalam tulisan-tulisan mengenai Masa Ber-cocok Tanam dan beliung persegi, banyak disebutkan kapak lonjong atau bulat sebagai hasil teknologi masa itu. Namun dalam analisis yang dilakukan Duff, kapak lonjong tidak dimasukkan ke dalam lingkup telaahnya, karena dianggap tidak merupakan hasil budaya Austronesia yang memiliki unsur pokok be-liung persegi. Demikian pula pendapat berbagai ahli yang antara lain diperkuat dengan data pertanggalan seperti terungkap dari penelitian di Gua Niah, Se-rawak, yang memberikan data 10 000 SM. Oleh karena itu, budaya Kapak Lonjong, meskipun sering disebut senafas dengan Beliung Persegi, perlu dibahas ter-sendiri pada kesempatan lain.

Sebagai sasaran dan bahan penulisan, makalah ini mempergunakan data- yang diperoleh melalui ber-bagai tulisan yang telah ada untuk Indonesia dan negara-negara tetangga di Asia Tenggara yang memi-liki tinggalan dari Budaya Beliung Persegi.

Pembahasan

Sebagaimana dikemukakan di depan, berbagai masalah dapat ditarik dari Tradisi Neolitik secara umum, yang pada gilirannya akan menampilkan lagi masalah lain yang makin rumit, namun tidak kalah menarik. Apalagi di kawasan Asia Tenggara ini pada dewasa ini berbagai disiplin ilmu diterapkan untuk tujuan dan manfaat yang tidak lagi dibatasi oleh unsur-unsur teritorial maupun pemerintahan, seperti yang diperlihatkan untuk menanggulangi masalah-masalah yang berkenaan dengan lingkungan hidup. Hal ini penting karena menyangkut kelangsungan hidup umat manusia pada umumnya.

Dalam membahas tradisi neolitik di Indonesia dan membandingkannya dengan keadaan di beberapa negara di Asia Tenggara, makalah ini akan membatasi pada negara-negara Indonesia, Malaysia (Malaya) dan Thailand dengan data tambahan wilayah lain yang didapat dari kepustakaan. Sebagai pegangan utama penulisan makalah ini adalah tulisan Duff tentang beliung persegi di Asia Tenggara yang oleh sebagian besar ahli dalam masalah beliung persegi dipakai dalam analisis. Hal ini tidak berarti bahwa tidak ada acuan lain yang mempunyai nilai serupa, karena selain Duff, sebelumnya sudah ada ahli-ahli yang mempunyai minat dan mencoba mencari hubungan perkembangan tradisi ini antara satu daerah dengan yang lain. Usaha-usaha ini antara lain dilakukan oleh van Stein Callenfels, van der Hoop, van Heekeren untuk Indonesia, Tweedie untuk Malaya (Malaysia) dan Beyer untuk Filipina. Thailand mempunyai riwayat penelitian yang sedikit banyak mendapat

Indonesia (pada waktu itu Hindia Belanda) dengan van Stein Callenfels pada tahun tigapuluhan. (Charoenwongsa e.a., 1978). Dalam penelitian Prasejarah di Asia Tenggara kita akan menjumpai tokoh-tokoh yang dengan hasil kegiatannya di-identikkan dengan suatu daerah/ wilayah atau salah satu materi penelitiannya.

Pendekatan lain untuk Masa Bercocok Tanam menggunakan gerabah dan teknologinya sebagai materi seperti yang antara lain dilakukan oleh Solheim.

Sesuai dengan rincian masalah yang tercantum dalam Pendahuluan, akan dicoba untuk menerapkannya untuk ke tiga wilayah yang dikemukakan di atas sehingga kita peroleh gambaran yang lebih jelas dan dapat menambah data tentang masa lalu kawasan Asia Tenggara.

Indonesia

Tinggalan berupa beliung persegi telah tersimpan sebagai koleksi museum beberapa kota di Indonesia, bahkan di luar Indonesia. Sebagian besar diperoleh melalui pembelian dari para pedagang antik dan hanya sebagian kecil didapat melalui ekskavasi arkeologis yang dapat dipertanggungjawabkan. Koleksi ini telah menjadi materi dalam penyusunan suatu klasifikasi oleh von Heine Geldern, van der Hoop dan van Heekeren serta mereka yang menelaah beliung persegi dari berbagai segi, misalnya bahan, teknologi dan sebagainya. Agar tidak terjerat dalam masalah yang ditimbulkan berbagai klasifikasi ini, seyogyanya berpedoman pada klasifikasi Duff yang dapat diterapkan pula untuk wilayah di luar Indo-

other hand, they are very close to the dimensions of the planks and frames of a 15th century ship belonging to a later "South China Sea tradition" recovered at Bukit Jakas (Pulau Bintan, Riau) earlier in 1988 (see below): her planks are 37cm wide and 10cm thick, dowels are 20mm in diameter; the overall length of this well-preserved ship is estimated at 30-32m. Considering the fact that the earlier "lashed-lug (and sewn-plank) tradition" probably called for frailer structures than the sturdier "South China Sea tradition", the Paya Pasir vessel(s) could well come close to such an imposing size. In fact this is the closest one ever got to the 50m length sewn-plank ships from Insular South-East Asia described by Chinese sources of the 3rd and 8th century AD (as quoted below).

The dating of the ship structures

The only indication of a date is the association with ceramic finds of the 11th-13th centuries. Because of the massive disturbances at the site, his association could not be confirmed by a controlled excavation. ¹⁴C dating of some loose wooden samples would not have given us further precision.

There are, however, clear indications of the timbers being contemporary with the ceramics: 1) the strictly limited time-range of the ceramic finds in the ponds at Paya Pasir where the timbers were found; 2) the precise match of this assemblage with that of nearby Kota Cina, a site with a similar limited time-range; 3) the fact that Paya Pasir, on topographical and geological grounds, is expected to be the harbour site of Kota Cina; 4) the overall unity of the timber finds, particularly the large ones (they all fit within the same technical tradition). This dating does not contradict what we know of the development of the lashed-lug and sewn-plank tradition. The partial relinquishing of the "sewn-plank" component of the technique in the Paya Pasir vessels would point to a comparatively late development, and this in turn would check with the rather late bracket of dates for the site (in fact, I earlier hypothesized the discontinuation of this technique on large trading vessels around the 11th century; my earlier estimate has to be corrected accordingly)⁽¹⁰⁾.

Unsur pertanggalan pada umumnya sulit didapat karena kondisi temuan dan langkanya kompleks kubur neolitik yang dapat memberikan materi untuk analisis C-14 atau metode lain seperti tulang, arang dan sebagainya. Di lain pihak dapat terjadi hasil analisis memberikan data yang menimbulkan kontroversi sehingga perlu di uji silang dengan metode lain.

Malaysia (Malaya)

Pakar yang mendalami masalah-masalah Prasejarah di Malaya adalah Tweedie. Keadaan temuan di daerah ini tidak banyak berbeda dari Indonesia, meskipun dari segi tipologi tampak adanya perbedaan dalam persebarannya. Temuan diperoleh selain oleh kegiatan manusia yang mengerjakan lahan untuk pertanian, juga pada saat menambang timah di beberapa daerah, terutama yang letaknya tidak jauh dari sungai, yang kemudian tererosi. Dengan demikian hilang pula kemungkinan untuk mendapatkan bukti-bukti bekas pemukiman yang nyata. Pertanggalan yang mantap diperoleh dari suatu situs di daerah Pahang dan terletak di daerah perairan Sungai Tembeling. Dalam ulasannya tentang Tradisi Neolitik di Malaya Tweedie menyebutkan adanya bentuk menyimpang industri beliung (anomalous industries) yang menampilkan kapak lonjong dalam konteks kehidupan dalam gua dengan alat-alat dari tulang.

Thailand

Berkat penelitian yang intensif dalam rangka kerjasama dengan berbagai lembaga penelitian di

luar Thailand, Prasejarah di negara ini dapat memberikan data yang lebih jelas tentang masa lalunya. Dalam waktu yang relatif singkat (sejak tahun 1960-an), hasil-hasil penelitian mengungkapkan lebih banyak dibandingkan dengan Indonesia dan Malaya untuk masa Bercocok Tanam. Penelitian arkeologi di Thailand telah berhasil menemukan situs kubur yang dianggap lengkap dengan sisa-sisa manusia (rangka) disertai bekal kubur berupa beliung persegi dan gerabah, dan dengan demikian memungkinkan pertanggalan dengan C-14. Lokalitas yang dihubungkan dengan Tradisi Beliung Persegi atau Masa Bercocok Tanam adalah Ban Kao, Kok Charoen dan Lopburi Artillery Centre. Selain beliung persegi, sebagaimana lazimnya situs neolitik, gerabah juga merupakan temuan yang potensial dan dapat membantu dalam pertanggalan, yaitu dengan analisis Thermoluminescence. Penelitian yang dilakukan terhadap rangka dari Ban Kao, mengungkapkan bahwa di sini terdapat pula kebiasaan mutilasi pada gigi, suatu kebiasaan yang umum kita jumpai pada suku-suku bangsa di Asia Tenggara.

Setelah pemaparan di ketiga negara di atas, kita tinjau kembali ulasan Duff yang selain tiga negara di atas, masih menampilkan wilayah-wilayah lain seperti Indo Cina (Viet Nam, Kamboja, Laos), Filipina, Formosa (Taiwan), Cina Selatan dan Cina Utara. Penampilan wilayah-wilayah ini dikaitkan dengan penetapan tiga fokus beliung (adze focus) yang mempunyai daerah persebaran masing-masing (Duff 1970, 12). Berdasarkan kedudukan tiga fokus

ini dapat dijelaskan perkembangan tipe beliung persegi serta pengaruh-pengaruh yang diterimanya. Sebagai tambahan, berdasarkan hasil penelitian Beyer di Filipina, Duff memberikan 4 tahapan dalam masa Neolitik di sini, yaitu

Proto Neolitik (Proto Neolithic) -
6000 - 4000 SM;

Neolitik Awal (Early Neolithic) -
4000 - 2250 SM;

Neolitik Tengah (Middle Neolithic) -
2250 - 1750 SM;

Neolitik Akhir (Late Neolithic) -
1750 - 200 SM.

Formosa, Cina Utara dan Cina Selatan masuk ke dalam lingkup klasifikasi Duff karena pemakaian bahasa-bahasa Austronesia yang ada di Formosa dan tradisi pembuatan gerabah (Lung Shan - Cina Selatan dan Yang Shao - Cina Utara) yang menjadi petunjuk dalam penelitian teknologi gerabah prasejarah untuk Asia Tenggara pada umumnya.

Kesimpulan

Bermodalkan pengetahuan yang sangat minim tentang Masa Bercocok Tanam dengan Tradisi Neolitik di Asia Tenggara, secara garis besar dapat dikemukakan beberapa hal yang mungkin kelak menjadi titik tolak suatu penyusunan teori persebaran budaya Beliung Persegi yang lebih mantap. Namun atas dasar bahasan di atas, masih dapat kita tarik beberapa kesimpulan sementara sebagai bahan pemikiran.

1. Sebagian besar temuan beliung persegi tidak dapat memberikan data stratigrafi yang tepat, kecuali beberapa tempat di Thailand, Malaysia dan Indonesia) dan data pertanggalanpun perlu dihasilkan berdasarkan analisis materi yang dapat dipertanggungjawabkan.
2. Kecenderungan manusia pendukung Tradisi Neolitik untuk memilih tempat-tempat yang dekat dengan sungai, danau atau pantai lebih jelas.
3. Masa Bercocok Tanam dengan Tradisi Neolitik belum mengolah tanah dengan sistem irigasi yang nyata dengan jenis tanaman umbi-umbian, biji-bijian dan beberapa jenis tanaman keras.
4. Manusia dengan Tradisi Neolitik memperlihatkan sistem penguburan dengan melengkapi jenazah dengan bekal kubur berupa beliung persegi dan gerabah.
5. Kapak lonjong yang selama ini dikaitkan dengan beliung persegi atau disejajarkan perkembangannya dalam Masa Bercocok Tanam, perlu mendapat perhatian khusus karena dapat menyingkap masa yang mendahuluinya setelah kehidupan manusia dalam gua-gua di Masa Mesolitik. Masa ini yang ditempatkan dalam kurun waktu 15000 - 10000 SM memberi kesan adanya ketidak selarasan dengan masa berikutnya, yaitu masa dengan Tradisi Neolitik dengan kurun waktu 5000 - 500 SM.

KEPUSTAKAAN

- Charoenwongsa, Pisit and M.C. Subhadradis Diskul
1978 "Thailand". Archaeologia Mundi.
Geneva, Nagel Publishers.
- Duff, Roger
1970 "Stone Adzes from Southeast Asia:
An Illustrated Typology".
Canterbury Museum Bulletin, No. 3.
- Heekeren, H.R. van
1955 Prehistoric Life in Indonesia.
Djakarta.
1972 "The Stone Age of Indonesia", 2nd,
rev. ed. VKI, 61
- Soejono, R.P.
1984 "Jaman Prasejarah di Indonesia"
dalam Sejarah Nasional Indonesia,
I. Jakarta.
- Tweedie, M.W.F.
1953 "The Stone Age in Malaya". Journal
of the Malayan Branch Royal Asiatic
Society, Vol. 26, Part 2, No. 162

MANTRA BUDDHA DI NEGARA ASEAN

Machi Suhadi

PENDAHULUAN

Agama Buddha mulai berkembang di India sejak abad ke 5 SM dan kemudian menyebar ke berbagai wilayah di sekitar India. Negeri Birma, Thailand, Laos, Nepal, Tibet, Kamboja, Vietnam, Malaysia, Sri Lanka dan Indonesia dimasuki agama Buddha dalam kurun waktu yang berbeda. Ada votive tablet di Pagan (Birma) bertulis aksara Nagari dan Proto Bengali (G.H.Luce 1970, vol.III: 4-11; 22-26) dari abad ke 7 M. Prasasti tertua di Thailand ditemukan di Chong Koi Valley dekat Nakhon Si Thammarat (Dhida Saraya 1983: 133); aksaranya India Kuna, bahasa Sanskerta. Agama Buddha masuk ke Thailand pada abad ke 6 M (G.Coedes 1968: 76-77; D.G.E. Hall 1968: 143; H.G.Quaritch Wales 1969: 1-9; Nandana Chutiwongs 1984: 213). Di Malaysia ditemukan prasasti Buddha di Sungai Mas di wilayah Kedah yang beraksara Pallawa dan bahasa Sanskerta dari abad ke 5 M. Di Indonesia agama Buddha tampak dalam prasasti Sriwijaya abad ke 7 M, prasasti di Kalimantan, Sumatera, Jawa, Bali dan Sumbawa.

Di negara Asean lainnya, misalnya Singapura dan Filipina, pengaruh agama Buddha sangat sedikit pada masa itu. Di Brunei ada prasasti Buddha berbahasa Sanskerta dengan aksara Palawa dari abad ke 6 M.

MANTRA DALAM AGAMA BUDDHA

Isi Teks Agama Buddha

Teks agama Buddha dapat dibagi dalam 4 golongan yaitu

tu do'a, mantra, pernyataan/pengumuman dan ajaran. Kitab Tripittaka (=tiga keranjang) berisi kalimat do'a-do'a terdiri atas 3 kitab yaitu Suttrapittaka, Winayapittaka dan Abidharmapittaka.

Teks yang berupa pernyataan misalnya : "Buddham caranam gacchami, Dharmam caranam gacchami, Sanggam caranam gacchami" (saya berlindung kepada Buddha, saya berlindung kepada Dharma, saya berlindung kepada Sangga). Teks yang tergolong mantra ialah teks yang berisikan harapan atau keinginan untuk terjadinya sesuatu melalui kekuatan gaib. Suatu mantra biasanya diucapkan berulang-ulang agar kekuatan gaib itu segera terwujud.

Pengertian Mantra

Mantra ialah perkataan atau kalimat yang dapat mendatangkan daya gaib- jampi- pesona (W.J.S.Poerwodarminto 1976: 632). Gusta Liebert dalam buku Iconographic Dictionary of the Indian Religions (1976: 171) memberi arti demikian :

mantra (Tam mantirikam) "thought-form, magic formula, mystic syllables". A mantra consists of a sequence of syllables, with or without intelligible sense.

Selanjutnya D.L. Snellgrove dalam kitab The Hevajra Tantra (1959: 136) memberi penjelasan demikian:

mantra is a mystic formula or spell, deriving its power from traditional association with a particular divinity or a desired result. It is rendered effective by means of repetitive recitation (japa) combined with meditation (dhyana).

Mantra dalam konteks umum yaitu di luar agama Buddha, adalah milik semua manusia karena sifatnya universal. Mantra dalam bentuk cetusan hati atau pikiran yang diucapkan atau ditulis dapat dilakukan oleh siapa saja. Kemudian ada

orang yang khusus (pawang) yang ucapannya mendatangkan hasil. Pawang di Indonesia mempunyai mantra untuk berbagai keperluan hidup, misal untuk menangkap hewan buas, menolak hujan dan lain-lain. Mantra berperan sebagai sarana atau senjata gaib untuk mencapai suatu maksud ¹⁾.

Bentuk Mantra

Mantra dapat terdiri atas sukukata-sukukata, kata-kata atau kalimat. Mantra dari satu sukukata dapat diucapkan dalam satu hembusan nafas atau satu bentuk artikulasi organ mulut, contohnya : hum, hrim, kham (prasasti wajra dari Muara Takus). Mantra ini dapat disebut wijāksara atau bijamantra, artinya dasar bentuk pikiran yang berupa sukukata yang melambangkan sejenis manifestasi dewa. Bijamantra menjadi milik semua agama di India, terutama dalam ajaran Tantra diucapkan dalam upacara-upacara dan juga ditulis serta digambarkan dalam bentuk yantra (Gösta Liebert 1976: 43).

Dalam praktek bentuk mantra dalam kalimat, kata atau sukukata bercampur. Sebuah mantra untuk penyucian tempat (bagi aliran Hewajra Tantra) berbunyi : "om rakṣa rakṣa hūm hūm hūm phat swāhā" (D.L. Snellgrove 1959: 51). Adapun bentuk mantra yang sepenuhnya berupa kalimat biasanya tidak terlalu panjang, misalnya formula "ye te mantra".

Jenis Mantra

Mantra yang dipergunakan orang sering sukar dibedakan antara mantra Hindu dan mantra Buddha. Mantra yang diucapkan para yogin berbunyi demikian :

"Asato ma sad Gamaya, tamaso ma jyotir Gamaya, mreyor ma amritam Gamaya" (Pimpinlah saya ke jalan yang Benar pimpinlah saya ke jalan yang Terang, pimpinlah saya ke jalan yang Kekal/Nirwana)(dari Swami Vivekananda 1964, halaman sampul). 105

Mantra ini tidak menunjukkan ciri-ciri Buddha sehingga dapat disebut mantra Hindu. Karena agama Buddha juga bercampur dengan Hindu maka mantra-mantra Buddha sering menyebut isteri dewa Agni yaitu Swahā, keluarga dewa-dewa Hindu. Banyak sekali mantra Buddha yang ditutup dengan ucapan swahā 2).

Dalam awal perkembangannya masalah kepercayaan atau iman Buddha sangat penting. Ajaran iman atau credo ini ditulis atau dicetak pada bahan yang murah (tanah liat) dan disebarakan ke seluruh penjuru. Bentuk media ini berupa lempengan tanah liat, dapat dibuat bulat atau lonjong dengan gambar Boddhisatwa atau śaktinya. Gambar ada di tengah, sekelilingnya ditulisi mantra. Ada pula yang berbentuk tablet dan isinya hanya tulisan saja. Aksara pada mantra-mantra ini biasanya Nagari, bahasanya Sanskerta; benda-benda keramat ini biasa disebut votive tablet. Ada pula votive tablet yang tidak bertulis dan bergambar Buddha, bukan Boddhisatwa atau śaktinya. Ada pula lempengan tanah liat berbentuk segi empat panjang, isinya hanya tulisan. Benda-benda ini diawetkan dengan cara dijemur di bawah panas matahari atau dibakar. G.Coedes membuat klasifikasi votive tablet yang ada di Thailand; yang tidak dibakar termasuk jenis I, yang dibakar termasuk jenis II.

Di Indonesia ada votive tablet bergambar Boddhisatwa yang bertulis dan dibakar dan ada yang dijemur saja. W.F. Stutterheim membagi mantra Buddha yang ditemukan di Bali dalam 3 jenis formula : I. ye te mantra

II. namah traya

III. ity api sa bhagawan.

Formula lain yang ditemukan di Malaysia dan Brunei bermula dengan : "ajnañāc cī yate karma". Formula terakhir ini,

baik temuan di Malaysia maupun temuan di Brunei Darussalam selalu berkaitan dengan gambar stupa; bentuk stupanya khusus dan disebut stupa Buddhagupta³⁾.

Penggunaan mantra dikembangkan oleh aliran Mantrāyana, artinya kendaraan gaib, atau aliran Wajrāyana, artinya kendaraan intan/kilat/phalus. Aliran ini merupakan sekte dari Tantrāyana dalam Buddha Mahāyana dan sangat berperan dalam pembentukan aliran Lama(isme) yang mengutamakan kegiatan serba magis⁴⁾.

Jenis mantra yang sangat khusus terdapat pada aliran Hewajra Tantra⁵⁾. Pemujaan kepada Hewajra dilakukan dengan mengucapkan mantra tertentu yang jumlahnya mencapai 27 jenis. Sebagai misal, untuk memuja intisari Buddha diucapkan : "bum am jrīm kham hūm". Untuk memuja hati Hewajra diucapkan : "om dewa picu wajra hūm hūm hūm phat swā-ha⁶⁾.

MANTRA BUDDHA DI NEGARA ASEAN

1. Thailand

Berdasar tinggalan arkeologi, khususnya prasasti, beberapa pakar Buddhologi Thailand seperti Stanley O'Connor (1964), Dhida Saraya (1983), Nandana Chutiwongs (1984) dan Kongkaew Veeraprajak (1985), umumnya menyatakan bahwa prasasti Buddha tertua di Thailand berasal dari abad ke 7 M. Giri Mahāyana dalam prasasti ini lebih nyata dalam bentuk votive tablet yang bergambar Boddhisatwa serta tulisan Nagari berbahasa Sanskerta⁷⁾. Votive tablet ini ada dua macam, tipe I bahannya dibakar, gambarnya Buddha dalam sikap pralambapādasana (bukan Boddhisatwa atau wanita). Votive tablet tipe I ini ditemukan di Nakhon Pathom, Wat Majimawat (Songkhla) dan cetakannya dari logam ditemukan di Yala⁸⁾. Menurut A.B. Griswold, yang tertua berasal

dari abad ke 6 M (S. O'Connor 1964: 81). Votive tablet tipe II tidak dibakar, gambarnya Boddhisatwa atau saktinya dan selalu ada tulisan credo Buddha dalam bahasa Sanskerta dengan aksara Nagari. Persebaran votive tablet tipe II ini sangat luas dan umumnya ditemukan dalam gua-gua di Thailand Selatan hingga ke Perlis di Malaysia bagian utara. Menurut Nikhom Sutiragsa (dari Museum Nasional Bangkok), votive tablet yang tidak dibakar ini karena ada alasan kuat yakni bahannya terbuat dari campuran abu jenazah dari guru dan moyangnya; abu ini menjadi subyek untuk memindahkan kekuatan api (S. O'Connor 1964: 83).

Kongkaew Veeraprajak telah meneliti 17 situs arkeologi yang berprasasti, dari yang paling tua (abad ke 1-3 M) hingga situs abad ke 13 M tetapi tidak satupun dari artefak itu mengandung mantra Buddha. Prasasti yang ditelitinya terbuat dari bahan batu, logam dan cornelian; ia sama sekali tidak menyebut prasasti pada tablet tanah liat. Mungkin sekali mantra-mantra Buddha di Thailand hanya dituliskan pada tablet tanah liat saja.

Stanley J. O'Connor juga berpendapat bahwa pembuatan votive tablet dari Buddha Hinayana mulai berlangsung dalam abad ke 8 M. Khusus untuk votive tablet tipe II ini bahkan baru muncul dalam abad ke 12-13 M (S. O'Connor 1964: 82). Tempat temuan votive tablet di Thailand juga istimewa karena hanya dijumpai dalam gua-gua saja.

2. Malaysia

Jejak agama Buddha Mahayana di Malaysia kebanyakan ditemukan di wilayah Kedah dan sekitarnya (Penang dan Perlis). Dari sepuluh lokasi temuan prasasti Buddha, tujuh lokasi berada di Kedah, dua lokasi di Penang dan satu lokasi di Perlis. Enam di antara prasasti Buddha ini berisi

mantra Buddha. Situs yang memiliki prasasti berisikan mantra Buddha ialah :

a. Situs Sungai Mas, Kedah.

Sebuah batu tufaan berukuran 46 x 23 x 5 cm dengan gambar stupa di tengahnya ditemukan di Sungai Mas. Tulisan Pallawa dipahatkan di sebelah kanan dan kiri stupa dan dapat dibaca sebagai berikut:

- (1). ajnānac cī yate karmma janmanah karmma karanam
- (2). jnanac ci yate karmma karmmahawana jayate ⁹⁾.

Batu prasasti ini ditemukan pada tahun 1980-an. Teks ini merupakan bagian dari suatu teks suci yang panjang di dalam kitab Pratiṅgāsamutpādasūtra dalam kesusasteraan Pāli ¹⁰⁾. Teks mantra ini juga dapat dijumpai dalam prasasti lempeng emas dari Museum Nasional yang bernomor 7861 c dan berukuran 25,5 x 9,5 cm. Menurut de Casparis teks ini adalah mantra dari formula "ye te mantra" dan secara paleografis berasal dari abad ke 7 M (dimaksud prasasti dari Museum Pusat). Adapun prasasti dari Kedah ini diduga dari abad ke 4 atau ke 5 M.

b. Situs Penang

Prasasti batu ini ditemukan di puing bangunan Buddha di daratan Malaysia yang semula bernama Wellesley. Batu ini bergambar stupa Buddhagupta. Tulisan Pallawa dipahatkan pada sisi kanan dan kiri stupa serta di sisi atas batu. Teks yang dapat dibaca antara lain berbunyi :

"nāc cī yate karmma janmanah karmma kāraṇa" ¹¹⁾.

Kronologinya serupa dengan prasasti dari Sungai Mas.

c. Situs Bukit Choras, Kedah.

Sebuah batu padas kecil berukuran 6,45 x 1,35 x 0,9 cm ditemukan di tepi Sungai Sala di utara Kedah Peak dan

bertulis pada ke tiga sisinya. Teks yang terbaca ialah :

- (1). ye dharmma hetu tathagato
- (2). hyawadat-tesan̄ ca yo nirodho ewam wādī
- (3). mahasramanah̄

Bentuk aksaranya dekat dengan bentuk aksara Jawa Kuna. Menurut dugaan prasasti ini berasal dari abad ke 8 M.

d. Situs Sungai Bujang, Kedah.

Ada sebuah lempengan tanah liat berukuran 12 x 2,7 x 2,7 cm yang dikeraskan dengan penjemuran dan bertulis pada ke tiga sisinya dengan aksara yang serupa dengan aksara Jawa Kuna. Teks yang dapat dibaca ialah :

- (1). balāni daśa catwari waisaradyāni yānica
astādaśa ca buddhānām dharmma āwenikā hi ye
- (2). ye pratitya samutpannā na te kecil-swabhāwanah̄
ye swabhawā na widyantena tesam̄-sambhawah̄ kwacit
- (3). jānīte ya imām koṭim-akoṭim jagatas-samām
tasya koṭim gatam jñānam sarwwa dharmmesu warttate

Artinya : Ada sepuluh kekuatan, empat kemampuan istimewa dan delapan belas dharma mandiri dari Buddha. Dharma tumbuh dari kerja sama lingkungan yang kasusnya tak akan nyata lagi; semua ini sekarang ada beberapa dharma yang tidak muncul dalam keadaan yang tidak nyata. Barang siapa mengetahui puncak dunia maka pada saat itu juga tidak ada puncak meskipun pengetahuannya telah mencapai puncak dan mengatasi semua dharma ¹²⁾.

H.G. Quaritch Wales beranggapan bahwa prasasti ini beraksara Pallawa Grantha dan dari kurun waktu abad ke 6 M. ¹³⁾.

e. Situs Bukit Batu Pahat.

Di Muzium Lembah Bujang, Kedah, disimpan 4 buah bata bertulis yang berasal dari situs tersebut. Aksara pada

bata-bata ini serupa dengan tulisan pada bata dari situs Muara Jambi di Sumatera. Tiap bata hanya ditulisi satu sukukata.

- (1). Bata No. 21.082.76 : tra
- (2). Bata No. 20.037.76 : ta
- (3). Bata dari almari no. 25 (kiri) : tā
- (4). Bata dari s.d.a. (kanan) : tā.

Sukukata semacam ini dapat disebut sebagai wijāksara, suatu kata-kata gaib, bagian dari mantra. Diduga tulisan ini dari abad ke 9 M.

f Situs Kurong Batang, Perlis.

Di Muzium Negara Kuala Lumpur disimpan beberapa votive stupa yang berasal dari situs tersebut di atas¹⁴⁾. Pada satu sisinya bercap votive tablet dengan tulisan Nagari sebanyak 16 baris. Tulisan baris pertama dapat dibaca : "ye dharma hetu prabhawa dharma". Aksara pada votive tablet semacam ini yang ditemukan di Indonesia berasal dari abad ke 9 M. Mungkin pula prasasti dari Perlis ini juga dari kurun waktu yang se zaman.

3. Filipina

Negeri yang jauh dari daratan India ini juga terkena pengaruh Agama Buddha. Juan R. Francisco pernah melaporkan peninggalan Hindu dan Buddha dalam SPAFA tahun 1985 halaman 167 -188. Yang terpenting dari laporan itu ialah mengenai votive tablet bergambar Awalokiteswara Padmapani dari Calatagan, Batangas, di pulau Luzon Barat-Daya. Benda ini berukuran 6,24 x 4,56 cm dan menurut Francisco benda ini serupa dengan tablet sejenis yang disimpan di Museum Bangkok, Songkhla dan Chaiya; tablet jenis ini tersebar luas di seluruh Thailand, Malaysia dan Indonesia¹⁵⁾. Ia me-

ngatakan : "... the votive tablet indicates the extent of the movements of not only trade goods but also ideology at the time of Srivijaya, if the dates of these artifacts fall within that period" ¹⁶⁾.

Temuan votive tablet di Filipina ini jika dibandingkan dengan temuan serupa dari Banyuwangi (Indonesia) maka tablet tanah liat dari Jawa Timur ini disertai tulisan pada sekeliling gambar Awalokiteswara. Persamaannya jelas, votive tablet dari Filipina dan dari Indonesia ini bergambar Awalokiteswara.

Selain itu di suatu kuburan di Filipina pernah ditemukan sebuah lempeng emas bertulis dan fotonya pernah dikirim ke Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 1980-an. Mengenai tulisan ini kami pernah berkonsultasi dengan J.G.de Casparis dan beliau juga belum dapat membacanya karena bentuk aksaranya tidak lazim. Menurut pendapat kami, bagian depan tulisan ini dapat "dibaca" sebagai : "ha ye dama", jadi seperti formula "ye te mantra" tetapi dalam bahasa Pali.

4. Brunei Darussalam

Makam-makam Islam kuno di Brunei sudah diteliti oleh Matassim Haji Jibah, antara lain makam Luba (1424 M), makam Limbongan atau Buang Abai (~~1444~~ M), makam Kianggeh (1752 M), makam Dagang (abad ke 6 M) dan makam Tunasik (1478 M) ¹⁷⁾. Dari makam Dagang dan Buang Abai ditemukan prasasti batu dengan aksara Pallawa dan bahasa Sanskerta. Prasasti ini dipahat pada nisan atau lebih tepat dikatakan bahwa nisan ini dibuat dari batu prasasti. Hal ini terbukti dari tulisan yang terpenggal di kiri dan kanan dari nisan makam Buang Abai itu sehingga bagian yang

tersisa terbaca : "nāc cī yate ka
nah karmma
kāranam" 18)

Jika prasasti yang terdiri atas 3 baris ini tidak terpotong maka akan berbunyi : " ajñānāc cī yate karmma
janmanah karmma
kāranam".

Kalimat ini belum sempurna, jika teks ini lengkap maka seluruhnya akan berbunyi :

" ajñānāc cī yate karmma, janmanah karmma kāranam;
jñānān na cī yate karmma, karmmabharat na jayate" 19)

J.G.de Casparis mengartikan kalimat ini demikian:

"From Ignorance Acts accumulate, of Birth, Acts are
the Cause;

From Knowledge no Acts accumulate, through absence of
Acts they are re-born" (de Casparis 1956: 140).

Selanjutnya prasasti dari makam Dagang keadaannya lebih rusak, bagian yang terbaca tinggal : "jñānāc cī yate ka". Menurut pendapat Krishnan tulisan ini berasal dari abad ke 6 M. dan dianggap serupa dengan tulisan pada prasasti Batu Pahat di dekat sungai Tekarik di Kecamatan Nanga Mahap, Kabupaten Sanggau di Kalimantan Barat 20). Sementara itu Robert Nicholl dan Shariffudin juga melaporkan adanya prasasti lain berbahasa Sanskerta dengan aksara Jawi (dimaksudkan Arab); hal ini periksa dalam Brunei Museum Journal 1975 21).

5. Singapura

Secara geografis negeri ini masuk ke wilayah Malaysia tetapi secara politis telah berdiri sendiri sejak tahun 1965. Tinggalan arkeologis antara lain ada di Fort Cunning

yang antara lain pernah diteliti oleh John Miksic²²⁾. Pernah pula ditemukan satu prasasti batu di dekat Sungai Singapura di Bukit Larangan dan sekarang disimpan di museum Singapura. Menurut de Casparis, aksara dan bahasanya Jawa Kuna, tanpa angka tahun dan menyebut beberapa nama dari daftar mañilala drwya haji. Van Stein Callenfels pernah menelitinya tetapi belum ada publikasinya²³⁾.

Dari sebelah utara Singapura hingga perbatasan wilayah Penang memang tidak ditemukan prasasti masa Klasik. Dengan demikian mantra Buddha di Singapura belum pernah ditemukan.

6. Indonesia

Hingga saat ini baru diketahui adanya mantra Buddha dalam prasasti di pulau Kalimantan, Sumatera, Jawa dan Bali.

Kalimantan

Di Kecamatan Nanga Mahap, Kabupaten Sanggau, Propinsi Kalimantan Barat, tepatnya di tepi sungai Tekarik, ada sebuah prasasti batu terbesar di Indonesia; panjang 5 m dan tinggi 3,5 m; tebal batu 2 m. Pada satu sisinya dipahatkan 8 buah chattra berjejer dan pada tiap chattra dipahatkan tulisan Jawa Kuna dengan bahasa Sanskerta. Bagian yang dapat dibaca merupakan akhir dari mantra "ye te mantra". Diduga tulisan ini berasal dari abad ke 9 M.

Sumatera Utara

Di Candi Tandihet di wilayah Padang Lawas, Kecamatan Gunung Tua, Kabupaten Tapanuli Selatan ditemukan prasasti tembaga dengan isi mantra-mantra dari agama Buddha aliran Tantra. Teks mantra ini semacam rekaman upacara saat menyanyi, antara lain : "huhuhehai, hohauhaha, omahhum" (Satya-

wati Suleiman 1985: 23-38).

Riau

Di gugusan Candi Muara Takus, Kecamatan Muara Mahat, Kabupaten Bangko, ditemukan beberapa bata bertuliskan aksara Nagari dengan bahasa Sanskerta. Mantra Buddha dari aliran Wajrāyana ini (karena ada gambar wajra pada empat sisi bingkai bidang yang bertulis) antara lain terbaca: "mum, jum, wang, hung dan gum". Mantra ini berbentuk wijāk-sara (24).

Pada tahun 1985 di pagar keliling gugusan candi ini ditemukan pula sebuah batu padas yang bertuliskan mantra dengan teks yang berbunyi : " om āḥ bighnanta kṛ hr̥ng phad swāhā".

Sumatera Selatan

Di kota Palembang, tepatnya di sebuah kebun di Jl. Dukku pada sekitar tahun 1970 ditemukan sebuah arca Awalokiteśwara serta beberapa stupika dan tablet tanah liat bertulis. Pada tahun 1974 dilakukan suatu ekskavasi dan berhasil ditemukan 400 buah stupika tanah liat yang tidak dibakar (25). Di dalam stupika-stupika ini terdapat tablet tanah liat yang bertuliskan mantra Buddha, aksaranya Nagari dan bahasa Sanskerta. Teks ini dari formula "ye te mantra" (M.Suhadi 1976: 49-61).

Jambi

Sejumlah 20 mantra Buddha dalam bentuk wijāk-sara ditemukan dalam peripih Candi Gumpung di Muara Jambi, Propinsi Jambi. Semua tulisan ini menyebut nama wajra dan menurut kajian Boechari, ini adalah nama-nama dari para dewa dari Wajradhatumandala (26). Mantra dari Muara Jambi ini antara lain berbunyi: om wajraratna hung, om wajrakarma

hung, om wajrapasa hung, om wajrahasa hah, om wajrahetu
trang" dan lain-lain. Prasasti beraksara Jawa Kuna ini di-
tuliskan pada lempeng emas yang terpotong-potong.

Jawa Tengah

Di halaman candi Borobudur pernah ditemukan 2397 stu-
pika dan 252 tablet tanah liat (Hariani Santiko 1977. 68).
Tulisan yang tercetak pada votive stupa ialah mantra "om
ye te swāhā" dan diduga dari abad ke 9 M. Temuan tersebut
terjadi dalam rangka restorasi candi pada tahun 1974. Se-
lain di Borobudur ada pula temuan votive tablet di Kalibe-
ning (Yogyakarta) dan di Jatikalang (Semarang). Mantra
Buddha semacam ini dalam literatur agama Buddha disebut
dharanī yang artinya kalimat atau nyanyian mistik dalam
tradisi Buddha.

Jawa Timur

Stupika dan tablet tanah liat ditemukan pula di Gumuk
Klinting, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi sejak ta-
hun 1943 dan berlanjut hingga tahun 1971, 1972 dan 1976²⁷).
Temuan ini sebagian masih diselamatkan dan disimpan di Mu-
seum Mpu Tantular di Surabaya. Teks pada tablet tanah li-
at itu ialah "ye te mantra" dan ada wijāksara pada lempeng
tembaga. Tulisan-tulisan ini diduga dari abad ke 9 M.

Di pulau Bawean, pulau kecil yang terletak antara Su-
rabaya - Banjarmasin dan termasuk dalam wilayah Kabupaten
Gresik juga ditemukan stupika dan tablet tanah liat bertu-
lis pada sekitar tahun 1980-an. Penelitian di situs Bawe-
an dilakukan tahun 1984; teks mantra yang terbaca ialah
"ye dharmna", ditulis dalam aksara Nagari.

Bali

Himpunan stupika dan tablet tanah liat dari Tatiapi,

Pejeng dan Blahbatuh (semua di Kabupaten Gianyar) disimpan dengan baik di Museum Badung, Denpasar. Tablet bertulis serta lempeng emas dan perak bertulis ditemukan terakhir kali pada tahun 1984 di Pura Pagulingan, juga di wilayah Gianyar. Dari seluruh himpunan ini ditemukan 3 formula yaitu I : "ye te mantra", II: "namah traya" dan "ity api sa bhagawan"

Teks mantra formula I ialah :

ye dharma hetu prabhawa
hetun-tesan tathagato
hyawadattesan ca yo
nirodha ewam wadi
maha sramanah

Artinya : Keadaan sebab kejadian itu sudah diterangkan oleh Tathagata (Buddha). Tuan maha tapa itu telah menerangkan juga apa yang harus diperbuat orang supaya dapat menghilangkan sebab-sebab itu²⁸⁾.

Teks mantra formula II ialah :

namah traya wa sarwa tatha
gatha tada pagantam jwala jwala dha
madha alasmhara samhara
ayussamsadha ayussamsadha
sarwasatwanam papam sarwa
tatha gata sananta sritha
wimala suddha swaha

Artinya : Sang Tathagata (Buddha) dapat menawarkan racun dari dosa-dosa semua makhluk dan mensucikannya kembali serta memberikan kekuatan hidup²⁹⁾.

Teks mantra formula III ialah :

ity api sa bhagawan

samyaksambuddho widyācarana sampannah
sugatalokawidyanuttarah purusadasyumaremiramiga
suradewamanusyam siddho bhagawan.

Artinya : Demikianlah sekarang (bersabda) Tuhan, yang suci telah sampai kepada bangunan yang sempurna, kesempurnaan pengetahuan dan tingkah laku (kehidupan), keberuntungan, tidak dapat melebihi pengetahuan dan akal budi yang berkekuatan magis atas para manusia, para dewa, butakala, binatang buas, setan-setan, mereka yang tidak percaya dan penjahat³⁰⁾.

Mengenai situs Pura Pagulingan, ketika pura ini dibongkar untuk keperluan restorasi ternyata fondasinya berdenah oktagonal (segi delapan) dan di sana ditemukan tulisan pada tablet tanah liat, lempeng emas dan lempeng perak yang semuanya mengacu kepada pemujaan agama Buddha.³¹⁾ Uraian temuan itu demikian :

(1). Lempeng emas ukuran 22,5 x 1,6 cm: Bunyi mantra :
a. ye dharmma hetu prabhawa hetun tesān tathā [ga-
to] hyawadat tesān ca

b. yo nirodha ewamwādi mahāśramanah.

Teks ini diulang lagi di bawahnya.

(2). Lempeng perak, sudah hancur dan hanya tersisa 5 keping, ukuran 0,7 cm. Masing-masing keping berbunyi demikian: a. dharma he

maha

b. ma het[u]

c. nt

d. tra

e. nte.

- (3). Lempeng emas berbentuk lonjong, tulisan melingkar dan tersusun dalam 3 baris.
- om hrih om jayata swāhā om sadawita swāhā om
dhu hung jaya swāhā namah
 - trailokyawijayāmoghapāsā pratihato hrih haḥ hiḥ
hung
 - om phat krih hrih swāhā //
- (4). Tablet tanah liat, ada beberapa buah, tulisan Nagari sudah rusak, antara lain dapat dibaca :
- ye dharmah hetu pra
 - bhawāḥ hetun tesān tathā
 - gato hyāwadattesān ca yo ni
 - rodha ewamwādī mahā śramanaḥ
 - om ye te swāhā om // krata
 -
 -

KESIMPULAN

1. Votive tablet dengan isi mantra Buddha banyak ditemukan di Thailand, Indonesia dan sedikit di Malaysia.
2. Formula "ye te mantra" banyak jumlahnya tetapi belum ditemukan di Brunei dan Singapura.
3. Formula "ajñānāc cī yate karma" baru ditemukan di Malaysia, Brunei dan Indonesia.
4. Formula "namah traya" dan "ity sa bhagawan" baru ditemukan di Bali.
5. Formula "balāni daśa catwāri" baru ditemukan di Malaysia saja.
6. Mantra wijāksara temuan di Riau dan Jambi ada hubungan dengan wajra, mungkin aliran Wajrayana.
7. Kronologi mantra Buddha ini dari abad ke 6 - 9 M.

CATATAN

1. Mantra yang diucapkan pada saat akan melakukan perburuan rusa di hutan dan sekaligus mengusir anjing dan serigala yang mungkin mengganggu perburuan, dibaca sebagai berikut :
Sirih lontor, pinang lontor,
terletak di atas penjuru;
hantu buta, jembalang buta,
aku mengangkat jembalang rusa.
Pulanglah engkau kepada rimba sekampung,
Pulanglah engkau kepada rimba yang besar,
Pulanglah engkau kepada gaung gantung,
Pulanglah engkau kepada sungai yang tiada berhulu.
(Dari : Penjedar Sastra oleh C. Hooykaas, 1952 hal.9).
2. Swaha dalam mantra dipergunakan sebagai kata penutup dan dapat diberi arti selamat atau seruan hai. Sebagai makhluk, Swaha adalah anak dari Daksa dengan Prasuti, ia juga isteri dewa Agni atau Rudra. Dalam tradisi Hindu suatu pemberian kepada pihak suami dialamatkan kepada isteri. Lihat Gosta Liebert 1976: 290.
3. Buddhagupta menyebutkan bahwa di Haripunjaya (Thailand Utara), Paga, Pegu dan Tenasserin (Burma) pernah berkembang sebagai pusat ajaran Mahayana. Buddhagupta mengembangkan aliran lain yang tidak membedakan antara Mahayana dengan Hinayana sehingga orang suci di India dan Tibet dapat hidup dalam suasana yang baik (Nandana Chutiwongs 1984: 9 dan 182 note 119).
4. Mengenai Wajrayana, lihat Gosta Liebert 1976: 326.
5. Hewajra ialah nama Boddhisatwa Tantra, juga sebagai emanasi Aksobhya dan bentuk Tantra dari Dewa Heruka. Ia berkepala 8, bertangan 2 hingga 16, sikapnya menari dan menjadi pasangan penari Siwa Nataraja. Sakti Hewajra bernama Nairatma atau Wajrawarahi atau Wajra-srñkhala (Gosta Liebert, p.104).
6. Lihat D.L.Snellgrove 1959 halaman 50.
7. Dalam bahasa Thai votive tablet ini disebut pra-bimh (S.J.O'Connor 1964: 67). Di Indonesia nama yang sering dipakai ialah tablet tanah liat dan kalau bertulis disebut inskripsi stempel (M.Suhadi 1976).
8. Lihat S.J.O'Connor 1964: 80.
9. Prasasti ini disimpan di Muzium Merbok, Kedah.

10. Lihat de Casparis: Prasasti Indonesia II, 1956 hal.60.
11. Mantra ini serupa dengan isi prasasti Sungai Mas tersebut di atas.
12. Lihat H.G.Quaritch Wales 1940: 9.
13. Ibid. hal. 10.
14. Votive stupa dan votive tablet ini semuanya berasal dari situs Kurong Batang di daerah Kangar, Propinsi Perlis, Malaysia.
15. Lihat artikel "The Iconography of Hindu and Buddhist Images" dalam SPAFA 1985: 170.
16. Ibid. hal. 174.
17. Lihat Matassim Haji Jibah dalam Brunei Museum Journal hal. 24.
18. Ini hasil bacaan K.G.Krishnan dari Mysore, India (lihat juga catatan no. 17).
19. Lihat de Casparis 1956: 113-114.
20. Lihat catatan no. 17.
21. Ibid.
22. Bukit Fort Cuning pernah diteliti melalui ekskavasi oleh John Miksic pada tahun 1984.
23. Ini hasil wawancara penulis dengan Prof. Dr.J.G.de Casparis pada tanggal 10 Pebruari 1989 di Jakarta. Prasasti ini masih disimpan di Muzium Negara di Singapura.
24. Kata ini dari bija-aksara, artinya inti aksara yang bersifat gaib (lihat Gösta Liebert 1976: 43.).
25. Tim dari University Museum of Pennsylvania dipimpin oleh Bennet Bronson, Tim dari Lembaga Purbakala Dan Peninggalan Nasional dipimpin oleh Teguh Asmar.
26. Lihat tulisan Boechari "Ritual Deposits of Candi Gumpung (Muara Jambi)" dalam SPAFA 1985: 229-238.
27. Temuan tahun 1943 terjadi ketika tentara Jepang memasang meriam di pantai Muncar. Temuan tahun 1971-1972 oleh rakyat. Temuan tahun 1976 oleh Tim dari Pusat Penelitian Purbakala Dan Peninggalan Nasional. Lihat Is-satriadi : Berita Berkala Permuseuman No. 7, 1973 da-

ri Kantor Pembinaan Permuseuman Perwakilan Dep.P dan K Propinsi Jawa Timur.

28. Lihat Putu Budiastira 1981 : 36-37. Lihat juga R. Goris 1948: 3.
29. Ibid. hal. 36.
30. Ibid. hal. 37. Lihat juga W.F.Stutterheim "Een Derde Spreuk op de Kleizegels van Pedjeng", Mededeling Aflevering, Kirtya Liefvriinck van der Tuuk, Singaradja, 1933, hal. 88.
31. Mantra pada lempeng emas dan perak dari Pura Pagulingan ini hasil bacaan Boechari dalam "Laporan Hasil Pembacaan Pripih Dari Pura Pagulingan" tertanggal 26 Desember 1985 (belum terbit). Mantra pada tablet tanah liat, kami baca sendiri dalam rangka penelitian pada tahun 1985.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Budiastra, Putu
 1981 Stupika Tanah Liat. Proyek Pengembangan Permuseum Bali.
- Casparis, J.G.de
 1956 Prasasti Indonesia, II. Ganaco - Masa Baru - Bandung.
- Chutiwongs, Nandana
 1984 The Iconography of Avalokiteśvara in Mainland South East Asia. (Thesis). Leiden.
- Coedes, G.
 1968 The Indianized States of Southeast Asia. Honolulu.
- Francisco, Juan R.
 1985 The Iconography of Hindu and Buddhist Images. SPAFA, pp. 167-188.
- Goris, Roelof
 1948 Sedjarah Bali Kuna. Singaradja.
- Hall, D.G.E.
 1968 A History of South-East Asia, 3rd.ed., New York.
- Hooykaas, C.
 1952 Penjedar Sastra. J.B.Wolters-Groningen-Djakarta
- Issatriadi
 1973 Kepurbakalaan di Gumuk Klinting, Kec. Muncar, Banyuwangi. Berita Berkala Permuseuman No. 7. Diterbitkan oleh Kantor Pembinaan Permuseuman Perwakilan Dept. P. dan K. Propinsi Jawa Timur.
- Jibah, Matassim Haji
 --- Notes on Tombstones Recently Found in Brunei. Brunei Museum Journal
- Liebert, Gösta
 1976 Iconographic Dictionary of the Indian Religions. Leiden, E.J. Brill.
- Luce, Gordon H.
 1970 Old Burma - Early Pagan. Arti.As.Supplementum, XXV, 3 vols., New York.
- Magetsari, Nurhadi
 1977 Kemungkinan Agama sebagai alat pendekatan da-

lam Penelitian Arkeologi. PIA, I, pp.498-504.

O'Connor, Stanley J.

1964 Buddhist Votive Tablets and Caves in Peninsula Thailand.

Poerwodarminto, W.J.S.

1976 Kamus Umum Bahasa Indonesia. Balai Pustaka. Cetakan V, Jakarta.

Santiko, Hariani

1977 Some Remarks on Votive Stupas and Votive Tablets from Borobudur. Majalah Arkeologi, Th. I, No.1 September, pp. 68-76.

Saraya, Dhida

1983 The Development of the Thai Peninsular States with Special Reference to "Tambralinga" (6th - 13th Centuries). SPAFA, pp. 127-144.

Snellgrove, D.L.

1959 The Hevajra Tantra. London, Oxford University Press.

Suhadi, M.

1976 Inskripsi Stempel dari Palembang. Buletin Yaperna, No. 15, Th.III, Juli, pp.49-61, Jakarta.

Suleiman, Satyawati

1985 Peninggalan-Peninggalan Purbakala Di Padang Lawas. Amerta, cetakan ke 2, pp. 23-38. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.

Veeraprajak, Kongkaew

1985 Inscriptions from South Thailand. SPAFA, pp.131-160.

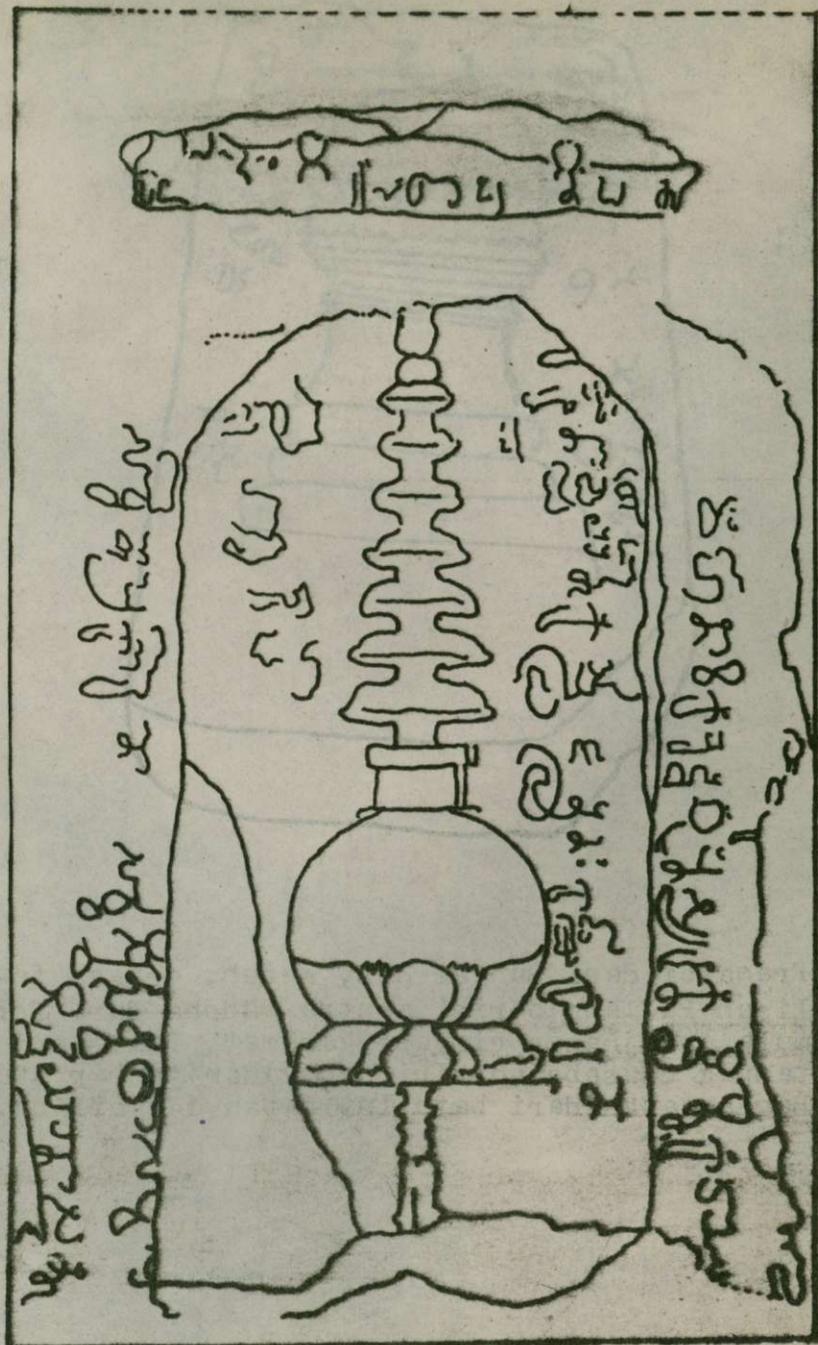
Vivekananda, Swami

1964 Radja Yoga. Terjemahan Yoga Murti M.R., Murniananda Brotherhood, Bandung.

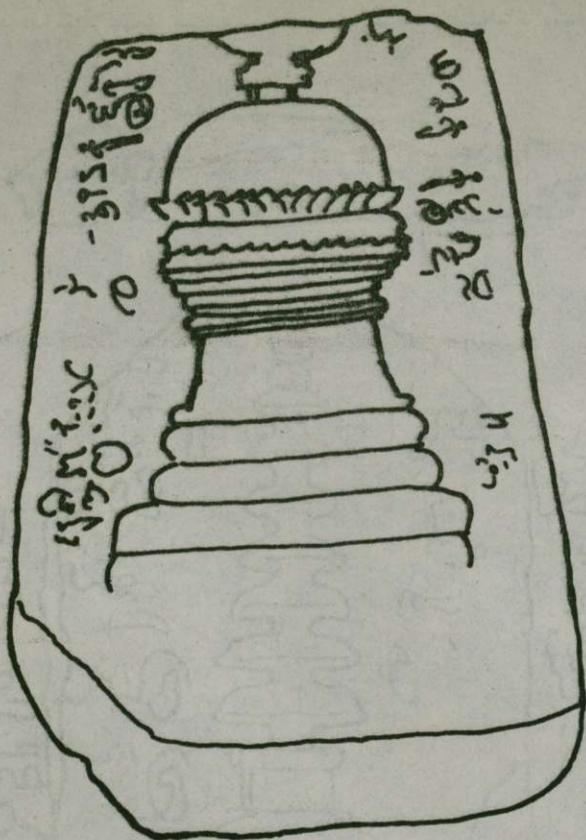
Wales, H.G.Quaritch

1940 Archaeological Researches on Ancien Indian Colonization in Malaya. JMBRAS, vol. XVIII, pt.I, pp. 1-85.

1969 Dvaravati, The Earliest Kingdom of Siam (6th to 11th Century A.D.). London.



Prasasti Buddhagupta dari situs Penang, Malaysia, dengan tulisan formula "ajñānāc cī yate karma"

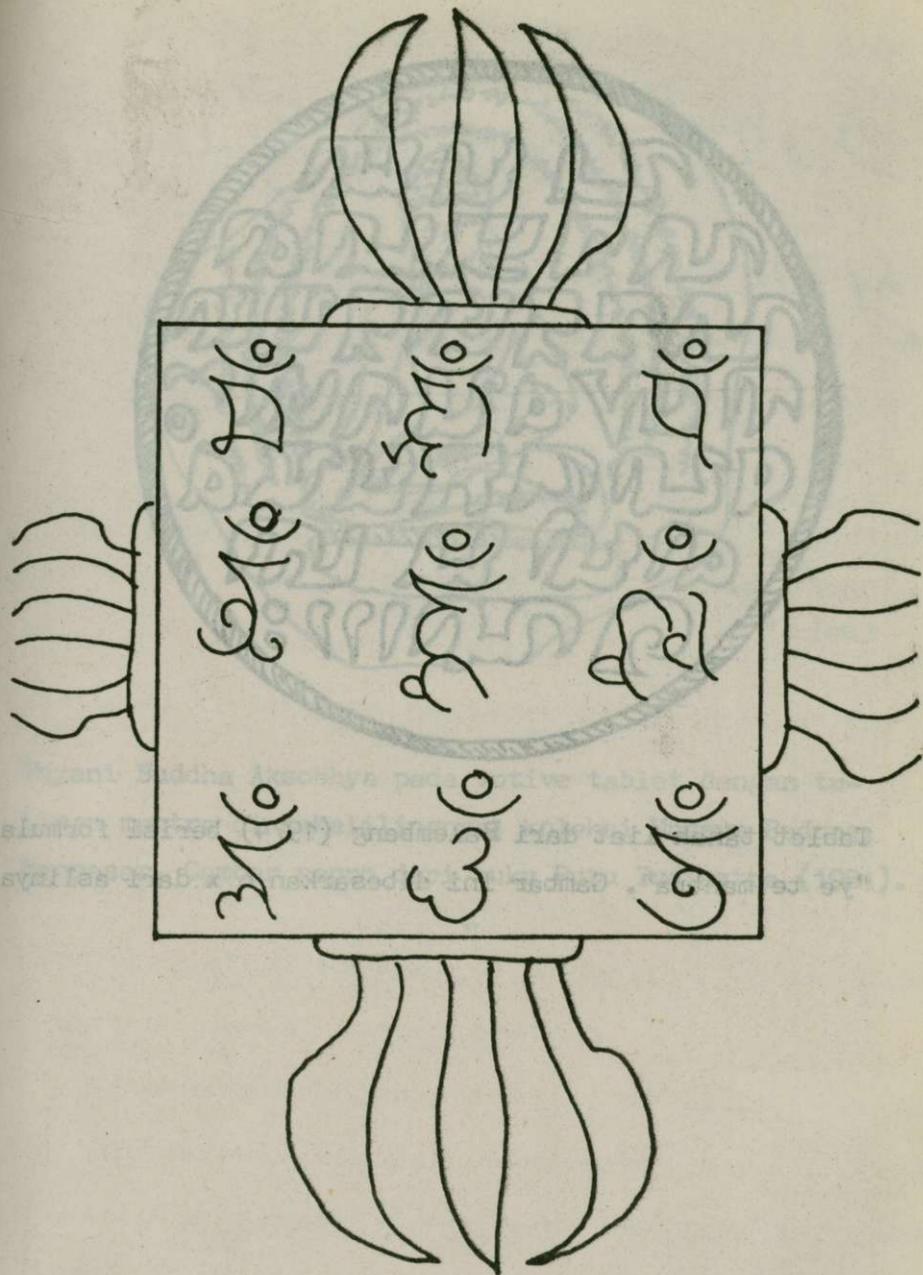


Prasasti dari Sungai Mas, Kedah, dengan tulisan Pallawa berisi mantra Buddha dari formula : "ajhānāc cī yate karma". Tulisan tampak di sebelah kiri dan kanan gambar stupa. Bagian atas dari batu ini patah dan hilang.

Handwritten text in a long, narrow, hand-drawn frame, consisting of a sequence of stylized characters.

Handwritten text in a shorter, wider, hand-drawn frame, consisting of a sequence of stylized characters.

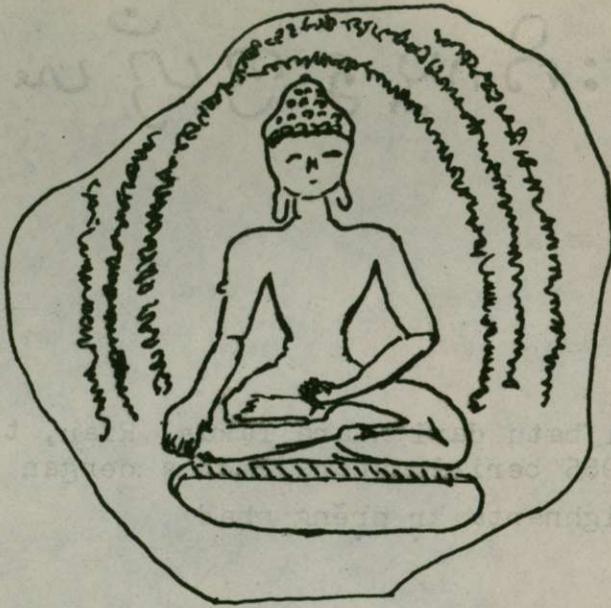
Lempeng emas bertulis dari sebuah makam di Filipina. Empat sukukata pertama dapat dibaca : "ha ye dama". Aslinya gambar ini tidak dipenggal.



Bata bergambar wajra dengan mantra Buddha dalam bentuk wijaksara dari Muara Takus, Riau.



Tablet tanah liat dari Palembang (1974) berisi formula "ye te mantra". Gambar ini dibesarkan 6 x dari aslinya.

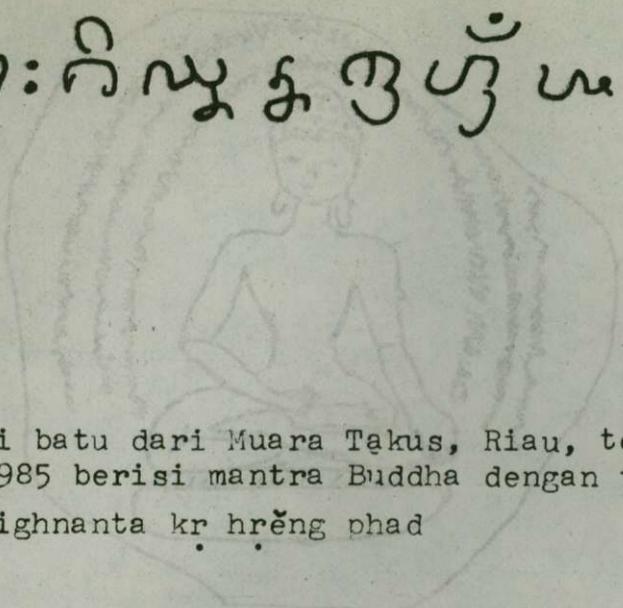


Dhyani Buddha Aksobhya pada votive tablet dengan tulisan mantra di sekelilingnya; koleksi Museum Badung, Denpasar. Gambar repro dari buku Putu Eudiastra (1981).

"

ॐ ः नि षु क्त्वा ष्टं षु षु

ॐ ः



Prasasti batu dari Muara Takus, Riau, temuan tahun 1985 berisi mantra Buddha dengan teks:
"om āh bighnanta kṛ hr̥ṅg phad swahā"

STUDI KERAMIK KUNA DI BEBERAPA KILN DI ASIA

Naniek Harkantiningih Wibisono

1. Penalaran

Studi keramik kuna di Indonesia pada hakekatnya tidak dapat lepas dari tempat-tempat di luar Indonesia, karena sebagian besar keramik-keramik ini tidak dibuat di Indonesia. Sejarah telah memberikan informasi pada kita bahwa tradisi pembuatan keramik berawal dari Cina, kemudian menyebar ke Jepang, Thailand, Korea, bahkan pada awal abad ke-20 juga terdapat di Kalimantan Barat.

Hasil penelitian arkeologi selama ini menunjukkan bahwa hampir semua jenis keramik yang dibuat di negara itu ditemukan di Indonesia. Oleh sebab itu, studi keramik di Indonesia tidak dapat dilepaskan dengan tempat asalnya.

Menurut pandangan peneliti, sekalipun keramik yang ditemukan sebagai kepingan, namun tetap diperlakukan sebagai benda yang memiliki informasi tinggi dan diupayakan untuk dapat bercerita tentang asal, jaman, kegunaannya dimasalalu.

Berbagai unsur dari keramik secara leluasa dapat diserap, dimanfaatkan, dan dipakai sebagai acuan; misalnya bahan yang digunakan, keragaman bentuk, motif, pola hias, atau keserasian desainnya yang tampil secara keseluruhan dalam dimensi formanya.

Studi keramik dimanapun dilakukan, dilandasi oleh hasil mendalam yang dilakukan di negara asal keramik, misalnya studi keramik di Cina, antara lain dilakukan dengan meneliti sampah yang terdapat di dalam konteks pabriknya (kiln site) secara terus menerus dalam beberapa dinasti. Sampah keramik terakumulasi membentuk lapisan yang tersusun menurut urutan waktu, yang tertua di bawah sampai termuda dibagian atas. Dari lapisan sampah itu informasi mengenai ciri keramik tidak hanya dapat dihubungkan dengan asal pembakaran (kiln) atau ciri khas bahan bakunya, tetapi bahkan sampai dapat ditelusuri kaitannya dengan dinasti atau jamannya.

Pada hakekatnya studi keramik di Indonesia merupakan serangkaian pengamatan secara cermat terhadap ciri-cirinya (typologi-stylistik)

terhadap keramik utuh ataupun pecahan. Kemudian kumpulan ciri ini dibandingkan dengan cirikeramik dari negara asal. Namun, pekerjaan itu tidak selalu mudah dilakukan, misalnya identifikasi keramik utuh, pada umumnya hanya ciri stylistiknya yang dapat diperlihatkan; sebaliknya identifikasi keramik pecah secara jelas dapat dilihat ciri pembuatannya, tetapi tidak memperlihatkan ciri stylistik yang lengkap baik bentuk maupun hiasannya. Hanya melalui studi di tempat asal kita dapat secara langsung mendapatkan pengetahuan dan pengalaman empiris yang amat bermanfaat untuk mengidentifikasi lebih tajam temuan keramik.

Makalah ini merupakan hasil studi di beberapa kiln kuna di Asia, yaitu Nanhai Kiln di Guanzhong Selatan; Dapu Wanyao Kiln di Kowloon, Hongkong; Sukhothai dan Sawankhalok, Thailand; dan Singkawang, Kalimantan Barat sebagai data bandingan. Manfaat yang dapat dipetik dari studi ini adalah diperoleh pengetahuan tentang hubungan antara ciri-ciri keramik dalam konteks produksi dan asalnya. Tentu informasi ini pada gilirannya

akan berguna untuk mengidentifikasi lebih tajam temuan keramik di situs-situs yang ada di Indonesia tidak saja jaman, tetapi juga asalnya.

Selain itu, untuk mengetahui fungsi ataupun kegunaan lain dari keramik kuna, perlu adanya studi lapangan di situs-situs arkeologi yang secara langsung dapat mengetahui temuan keramik beserta konteksnya.

2. Situs-situs Kiln

Cina merupakan salahsatu negara penghasil keramik yang sudah ada sejak sebelum masehi. Keramik-keramik hasil produksinya tersebar di seluruh penjuru dunia. Keramik-keramik tersebut diproduksi di berbagai kiln yang tersebar di seluruh Cina Daratan ataupun negara bagiannya. Dari sekian kiln itu, dua diantaranya, yaitu Nanhai Guanyao Kiln terletak di Guanzhong Selatan, dan Dapu Wanyao Kiln di Hongkong. Kedua kiln ini menunjukkan ciri-ciri hasil produksi yang berbeda, dengan bentuk kiln sama, yaitu dragon kiln. Nanhai Guanyao kiln mulai memproduksi sejak kurang lebih abad ke-11--13; sedangkan Wanyao kiln mulai

berproduksi sejak abad ke-19--20. Ciri kedua produksi tersebut antara lain dapat dijelaskan sebagai berikut:

Kiln	Bahan	Warna	Hiasan	Teknikhias	Glasier	Bentuk
Nanhai	batuan	coklat	sulur daun,polos	kuas,gores	tipis kusam	guci,pasu
	tanah	coklat	sulur daun,polos	kuas,gores	tipis kusam	teko
Wanyao	porse lin	biru- putih	flora,geometris fauna	kuas,cap	tipis kilap	wangkuk,
		hijau putih				cuplak piring, cangkir, teko, botol

Ciri lain yang dapat teramati dari kedua produk itu ialah, bentuk dasar, komposisi bahan, dan kondisi glasir. Bagian dasar Nanhai ware ada dua jenis, yaitu tanpa kaki atau rata dan berkaki pendek tebal, barangnya kasar, glasir mengkilap, pecah seribu, bahan kasar. Jenis keramik dari Nanhai biasanya disebut dengan barang-barang Nanhai ware; sedangkan produksi Wanyao hampir semuanya berkaki tinggi dan tipis, barang-barang ini disebut dengan Kitchen Ching, jenis ini terdiri dari halus dan kasar, jenis halus tanpa

ada bekas tumpangan di bagian dasar dalam, glasir mengkilap dan halus; sedangkan jenis kasar tampak bekas tumpangan di bagian dasar dalam, glasir buram dan kasar. Biasanya untuk keramik Cina, ciri-ciri bagian dasar dapat dipakai sebagai salahsatu pedoman dalam mengidentifikasi keramik; misalnya tanpa kaki atau berkaki pendek dan tebal umurnya lebih tua daripada yang berkaki tinggi tipis.

Ciri teknologi yang dapat teramati antara lain sisa tumpangan dan wadah untuk proses pembakaran. Wadah tersebut berbentuk bulat diameter antara 20--25cm dan tinggi 35cm, wadah ini digunakan untuk meletakkan barang-barang yang akan dibakar dengan cara disusun didalamnya dan antara setiap barang diberi batasan tumpangan. Biasanya wadah ini digunakan untuk barang-barang yang berukuran kecil; sedangkan untuk barang berukuran besar hanya menggunakan tumpangan.

Bentuk dragon kiln yang digunakan untuk membakar keramik tidak tampak dengan jelas; di Wanyao hanya ditemukan sisa dinding dari bata merah, beberapa di antara bata tersebut terdapat lelehan glasir proses pembakaran tinggi. Kiln ini

dibangun di atas bukit, dengan tata letak dari bawah ke atas, sehingga tungku menaik, berukuran panjang 30--100m dan lebar 2--3m, cerobong membung ke atas setinggi 2--3m. Kapasitas pembakaran mencapai 4000--7000 buah dengan temperatur diatas 1000--1300 serajat Celcius. Bagian dalam kiln ini terdapat pasir untuk landasan tumpangan dan wadah barang yang dibakar, supaya tidak mudah runtuh. Bentuk kiln ini mempunyai ciri-ciri sama dengan dragon kiln di Singkawang yang sampai saat ini masih berfungsi.

Berbeda dengan teknologi keramik di Thailand, walaupun pada umumnya prinsip-prinsip dasarnya mempunyai persamaan; perbedaan terutama ada pada jenis bahan, ukuran, dan bentuk kiln. Sebagian besar kiln di sini mulai berproduksi pada abad ke-13--17. Kiln-kiln itu antara lain terdapat di Si Satchanalai (Sawankhalok) dan Sukhothai. Bentuk kiln antara lain oval, dari bata merah berspesi, dinding tidak dilepa dan terdapat lelehan glasir proses pembakaran; lubang api berbentuk segiempat dan cerobong asap berbentuk bulat memanjang ke atas. Perbedaan bentuk kiln Sukhothai dan Sawankhalok hanya pada ukuran, yaitu Sawankhalok

berukuran 10 x 4 m; sedangkan Sukhothai berukuran 8.75 x 2.40 m.

Ada dua jenis tumpangan yang digunakan dalam proses pembakaran, yaitu 1) silindris memanjang berukuran panjang 50cm dan diameter 15cm, berfungsi sebagai dasar tumpangan, dan 2) bulat pipih, berkaki, berfungsi sebagai tumpangan atau batas antara satu barang dengan barang lainnya.

Bentuk-bentuk yang diproduksi antara lain:

Kiln	Bahan	Bentuk	Warna	Hiasan	Teknikhias
Sukhothai	batuan	piring, mangkuk, cepuk, jar kendi vase	p-h, coklat, hitam	ikan, geo, flora cakra	kuas di bawah glasir
Sawankhalok	batuan	piring, mangkuk, jar, cepuk jar, guci teko kendi, vas cangkir figurine	hijau coklat putih hitam	flora ikan lotus geo	gores di bawah glasir

Perbedaan lain antara Sukhothai dan Sawankhalok ialah jenis bahan batuan yang digunakan, Sukhothai menggunakan bahan batuan berpasir dan kasar, warna kehitaman; porositas tinggi; sedangkan bahan batuan Sawankhalok

bertemper halus, warna keabuan, kedap air. Jenis Sukhothai yang paling dikenal ialah barang dengan hiasan ikan di bagian dasar dalam, warna hitam di bawah glasir; sedangkan Sawankhalok dikenal dengan seladonnya, glasir hijau telur asin, tebal, pecah seribu dan transparan, hiasan sulur-sulur.

Kedua kiln ini memproduksi pula barang-barang yang tidak diglasir, dengan warna bahan abu-abu dan merah kecoklatan. Semua produksi ini mempunyai bekas tumpangan di dasar baik bagian dalam maupun luar, biasanya bagian kaki tidak diglasir dan berkaki tebal tinggi.

Sebagai studi bandingan atau etnoarkeologi; dilakukan di pabrik keramik Singkawang, Kalimantan Barat. Pabrik ini masih mempunyai kesamaan teknologi buat-kiln-hasil yang sama dengan Cina abad ke-10--13an; bahkan di Cina sendiri yang dipandang sebagai pionir dibidang ini sudah tidak lagi melakukan cara tradisional dalam mencipta keramik.

Industri keramik di Singkawang muncul kira-kira awal abad ke-20, diawali dengan migrasinya bangsa Cina Selatan ke Asia tenggara; ternyata mereka tidak hanya bermukim, tetapi sekaligus

menerapkan pengetahuannya dalam pembuatan keramik, ditunjang pula potensi tanah liat sebagai bahan baku keramik yang ditambang di sekitar daerah ini.

Perlengkapan utama pembakaran adalah tungku tradisional yang disebut "dragon kiln". Bentuknya mirip naga, panjang 30--38m, dan badannya merupakan cerobong tinggi 1,5m dan lebar 1,2m; lantainya melereng semakin kebelakang semakin meninggi dan melebar sampai ke ekornya dan menjulang ke atas sebagai cerobong asap; kepala berbentuk kubah kecil melingkar tempat menyulut api kayu. Pada kedua sisi badan kiln terdapat jejeran lubang-lubang kecil untuk memasukkan api dan dua buah pintu di kanan-kiri tempat keluar-masuknya keramik. Dibuat dari bata mentah dan perekat tanah liat. Batanya terbuat dari jenis tanah yang tahan panas, supaya dalam proses pembakaran tidak pecah bahkan akan menjadi semakin keras. Cara pembakaran sama dengan di Cina abad ke-10--19 (Lam 1986).

Jenis bahan ini bila dipadu dengan kemampuan penghiasan dan pengglasiran yang khas, serta dibakar dalam tungku tradisional, maka hasilnya akan menyerupai keramik Cina, terutama produk

tempayannya, antara lain berupa tempayan cokelat berhiaskan naga; delapan dewa; dan flora dalam panel. Jenis lainnya antara lain guci, piring, mangkuk, vase, dan pasu. Perbedaan jenis Singkawang dengan produksi Cina terutama pada bahan baku dan berat utuh. Bahan yang digunakan tanah liat, warna abu-abu dan lebih berat daripada keramik Cina.

Dari studi keramik ini diketahui bahwa produksi keramik tertua adalah Cina, dan pada abad ke-13an para pengrajin keramik Cina datang ke Thailand. Produksi-produksi tersebut memperlihatkan adanya persamaan ataupun perbedaan. Untuk jenis-jenis tertentu keramik Cina ditiru oleh keramik lainnya, hal ini mungkin disebabkan jenis itu dianggap "imperial" atau mempunyai "kekhususan" baik dari segi --ekonomi maupun sosial--, tetapi tentunya ciri dari negara asal keramik akan tampak, selain negara asal keramik itu sendiri akan memproduksi jenis-jenis tertentu yang tidak mempunyai persamaan dengan negara lainnya.

3. Persebaran Keramik di Situs-situs Arkeologi

Berdasarkan gambaran typologi-stylistik

keramik di tempat asal, maka dapat diketahui persebaran keramik-keramik itu di situs-situs arkeologi di Indonesia. Persebaran keramik tersebut adalah sebagai berikut:

Lokasi	Asal				Singkawang
	China		Thailand		
	Nanyao	Wanyao	S.Thai	S.Khalok	
Barus	-	v	-	v	-
Lobutua	v	-	-	-	-
Jambi	v	-	v	v	-
Palembang	v	v	v	v	-
Bengkulu	-	v	v	v	-
Bintan	-	v	-	v	-
Kotacina	v	v	v	v	-
Rawi	-	v	-	-	v
Takalar	-	v	v	v	-
Selayar	-	v	v	v	-
Jakarta	-	v	-	v	-
Pasar Ikan	-	v	v	v	-
Banten	-	v	v	v	-
Trowulan	-	v	v	v	-
Lumajang	-	v	-	v	-
Lasem	-	v	v	v	-
Tuban	-	v	v	v	-
Cirebon	-	v	-	-	-
Rembang	-	v	v	v	-
Kedungombo	-	v	-	v	-
Cirata	-	v	v	v	-
Demak	-	v	v	v	-
Sanur	-	-	-	v	-
Lombok	-	v	v	v	-

Kedatangan keramik-keramik tersebut bersamaan dengan perdagangan yang terjadi di Asia sejak abad ke-7an dengan barang-barang lainnya; dari Cina melalui Teluk Siam-Malaka-Sumatra-Jawa. Pelayaran tersebut mencapai puncaknya pada abad ke-8-10

masa Sriwijaya, yang pada waktu itu sebagai pelabuhan internasional.

Tampak bahwa persebaran keramik terdapat di lokasi pusat-pusat pemerintahan masa lalu ataupun di lokasi yang strategis dengan jalur perdagangan dan pelayaran.

Dari konteks arkeologi, keramik itu diketahui sebagai peralatan harian dan beberapa yang digunakan sebagai bekal kubur, misalnya di Takalar dan Selayar.

4. Penutup

Pengetahuan keramologi Asia, khususnya dari Cina, memang berkeembang dengan pesat, sehingga merupakan pengetahuan sistematis yang amat berguna dalam rekonstruksi masa lalu. Studi teknik dan stilistik dari keramik ini tidak hanya menghasilkan pengetahuan mengenai asal keramik, tetapi bahkan dinasti dan juga kronologi. Sudah tentu pengetahuan ini amat berguna bagi arkeologi, terutama untuk menentukan pertanggalan situs yang mengandung temuan ini. Di samping itu juga menjadi sumber informasi untuk studi perdagangan kuna. Satu persoalan yang muncul dalam penelitian arkeologi adalah bahwa umumnya keramik ini

ditemukan dalam keadaan pecah, dan kadangkala sulit diidentifikasi. Kesulitan-kesulitan itu antara lain disebabkan adanya persamaan dari beberapa jenis keramik yang berasal dari berbagai negara. Oleh karena itu, dengan studi ini dapat membantu memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut; selain dapat mengetahui secara langsung lokasi asal ataupun ciri-ciri dari keramik kuna.

Demikian pula studi keramik Singkawang dalam konteks produksi, paling tidak dapat digunakan untuk mengidentifikasi keramik Singkawang sendiri yang memang serupa dengan produk dari Asia lainnya. Pengetahuan ini tidak hanya diperlukan oleh keramolog Indonesia saja, tetapi juga di Asia, sebab konon penyebaran keramik pada abad terakhir ini juga berasal dari Kalimantan.

Dengan demikian, studi keramik tidak hanya mempelajari pengamatan pada ciri-ciri yang terdapat pada benda itu sendiri, tetapi untuk pengembangan perlu adanya studi langsung di tempat pembuatannya. Cara seperti itu sudah sejak dahulu dilakukan oleh para keramolog; studi ciri-ciri ini dapat dilakukan di limbah hasil produksi yang secara langsung diketahui jenis dan cirinya dari

bawah ke atas. Dengan cara ini keramolog akan lebih dapat mengetahui ciri-ciri setiap hasil produksi sejak pabrik itu berproduksi hingga tutup.

Khusus untuk keramolog, hendaknya perlu semakin hati-hati dalam mengidentifikasi. Ada manfaat yang dapat diambil dari hasil studi ini, yaitu masalah bahan. Meskipun bentuk sama, namun bahannya berbeda. Dengan demikian bahan menjadi penting sekali, sehingga keramolog harus mengetahui prinsip mineralogi dan membuka diri untuk pengujian laboratorium. Implikasi dari pentingnya bahan, keramolog juga harus siap membuka aspek berat dari masing-masing tipe.

Kepustakaan

- Abu Ridho
1984 "Priliminary Report on the Trade Ceramics Found in Warloka , West Flores". Studies on Ceramics. Jakarta:Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Adhyatman, Sumarah
1980 The Adam Malik Collection. Ceramic Society of Indonesia. Jakarta:Jayakarta Agung.
1981 Antique ceramics Found in Indonesia. Ceramic Society of Indonesia. Jakarta:Jayakarta Agung.
- Ambary, Hasan Muarif
1981 Excavation Report at Pasar Ikan. Ceramic Society of Indonesia. Jakarta:Jayakarta Agung.
- Brown, Roxanna
1977 The Ceramics of Southeast Asia Their Dating and Identification. London:Oxford
- Grece Wong
1984 "An Account of the Maritime Trade Routes Between Southeast Asia and China." Studies on Ceramics. Jakarta:Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Indrawoath, Phasook
1983 "Thai Ceramics in Over-sear" Spafa Workshop on Ceramics to Standardize Studies of East and Southeast Asia. Philippines:Cebu City.
- Naniek Harkantiningasih
1987 Laporan Penelitian Keramik Kuna di Cina, Korea, Jepang, taiwan, dan

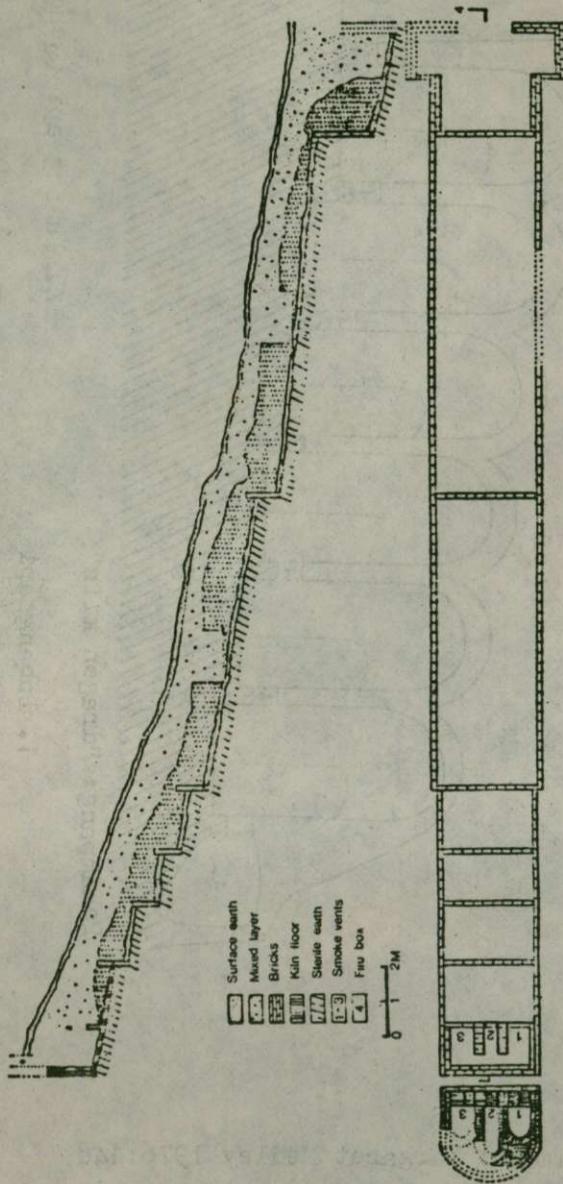
- Hongkong. Jakarta:Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (tidak diterbitkan).
- Guy, John
1980 **Oriental Trade Ceramics in Southeast Asia 10th--16th Century** National Gallery of Victoria.
- Hughes Stanton dan Kerr
1981 **Kiln Sites of Ancient China** London
- Lam, Peter Y.K.
1985 **A Ceramics Legacy of Asia's Maritime Trade Southeast Asian Ceramic Society.** Kuala Lumpur:Oxford University Press.
- 1986 **Decorative Technique and Styles in Guangdong. Export Wares of the Song Dynasty** The Chinese University of Hongkong.
- 1986 **Guangdong Wares of the Northern Song Period** The Chinese University of Hongkong
- 1987 **Dapu Wanyao a 19th to 20th Century Kiln Site in Hongkong** The Chinese University of Hongkong
- Medley, Margaret
1976 **The Chinese Potter A Practical History of Chinese Ceramics** Phaidon:Oxford
- Rhodes, Daniel
1968 **Kilns Design Construction and Operation** Radnor Pennsylvania
- Shaw, J.C.
1981 **Northern Thai Ceramics** Kuala Lumpur:Oxford University Press

Wibisono dkk
1987

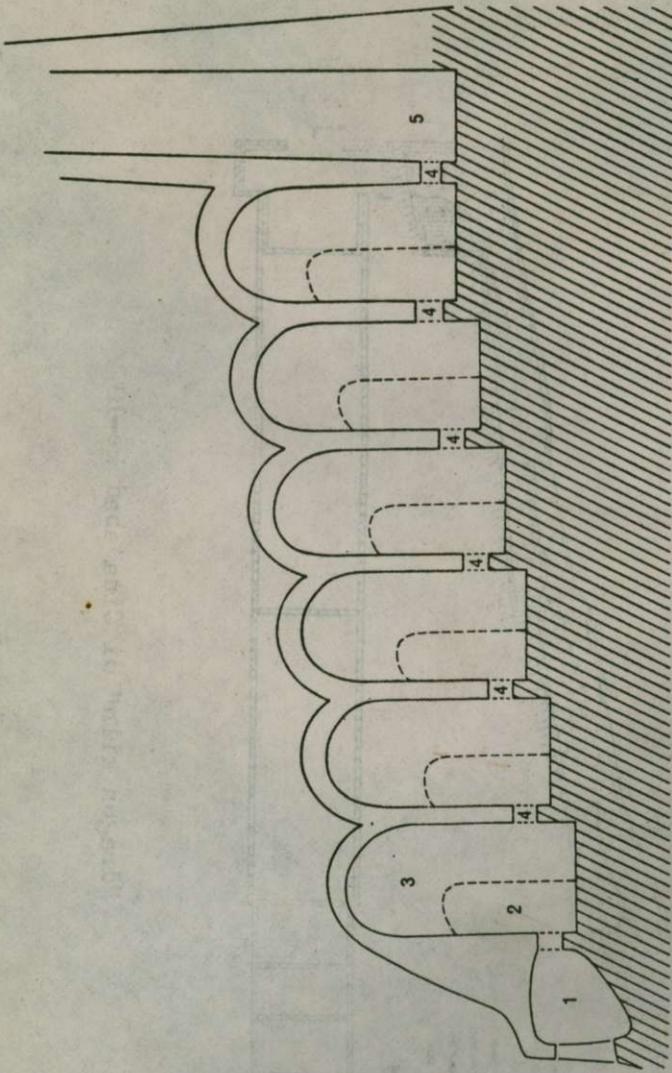
Laporan Penelitian di Singkawang
Kalimantan Barat Jakarta: Pusat
Penelitian Arkeologi Nasional

Woodward, Hiram W Jr
1978

The Dating of Sukhothai and
Sawankhalok Ceramics: Some
Consideration Journal of the Siam
Society. Vol 66 part 1. Bangkok



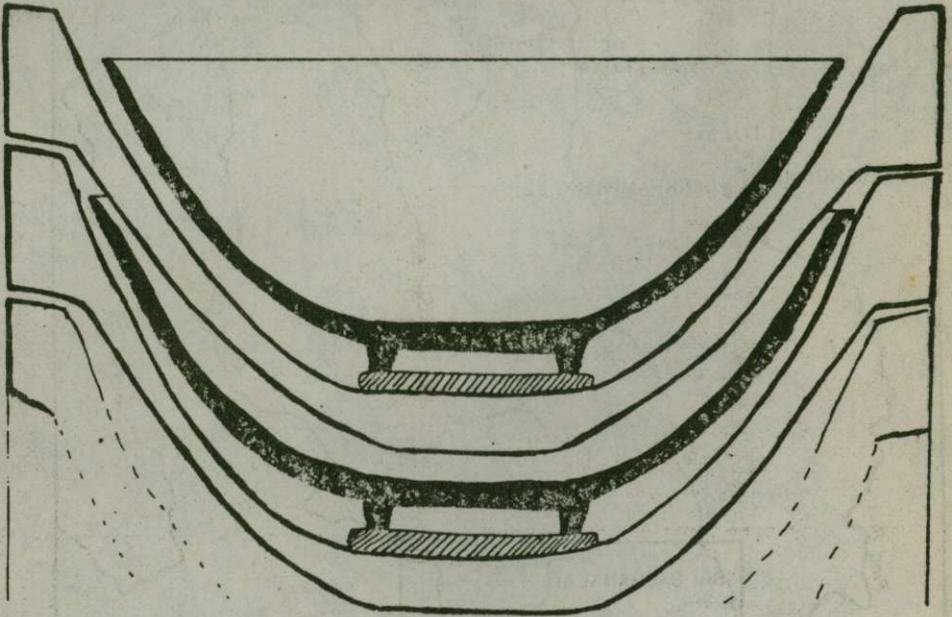
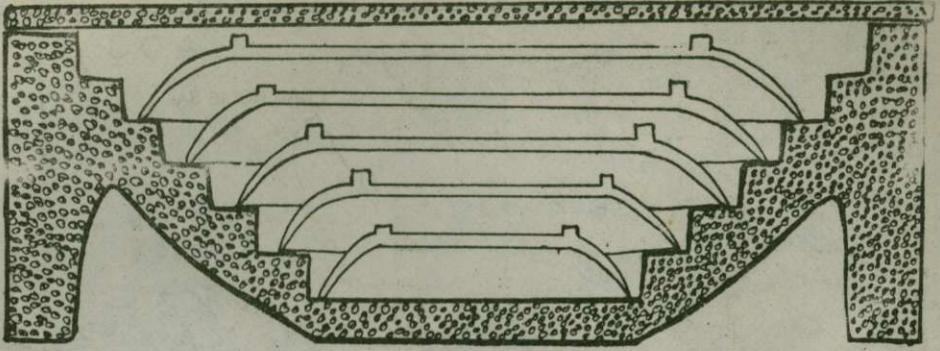
"dragon kiln" di Cina abad ke-10



Penampang: "dragon kiln"

- 1. lubang api
- 2. pintu
- 3. tempat barang-barang yang dibakar
- 4. lubang api (jendela api)
- 5. cerobong & sap

Sumber: Margaret Medley 1976:148



Wadah dan tumpangan di Cina

BURMA

LAOS

BAN HOUIE SAI

CHIANGRAI

Lao River

Ing River

PHAN

WIENG PAPAO

PHAYAO

WANG NUA

SAN SAI

CHIENGMAI

SANKHAMPANG

LAMPHUN

LAMPANG

Yom River

Nan River

Ping River

Wang River

SRI SACHANALAI

SAWANKHALOK

OLD SUKHOTHAI

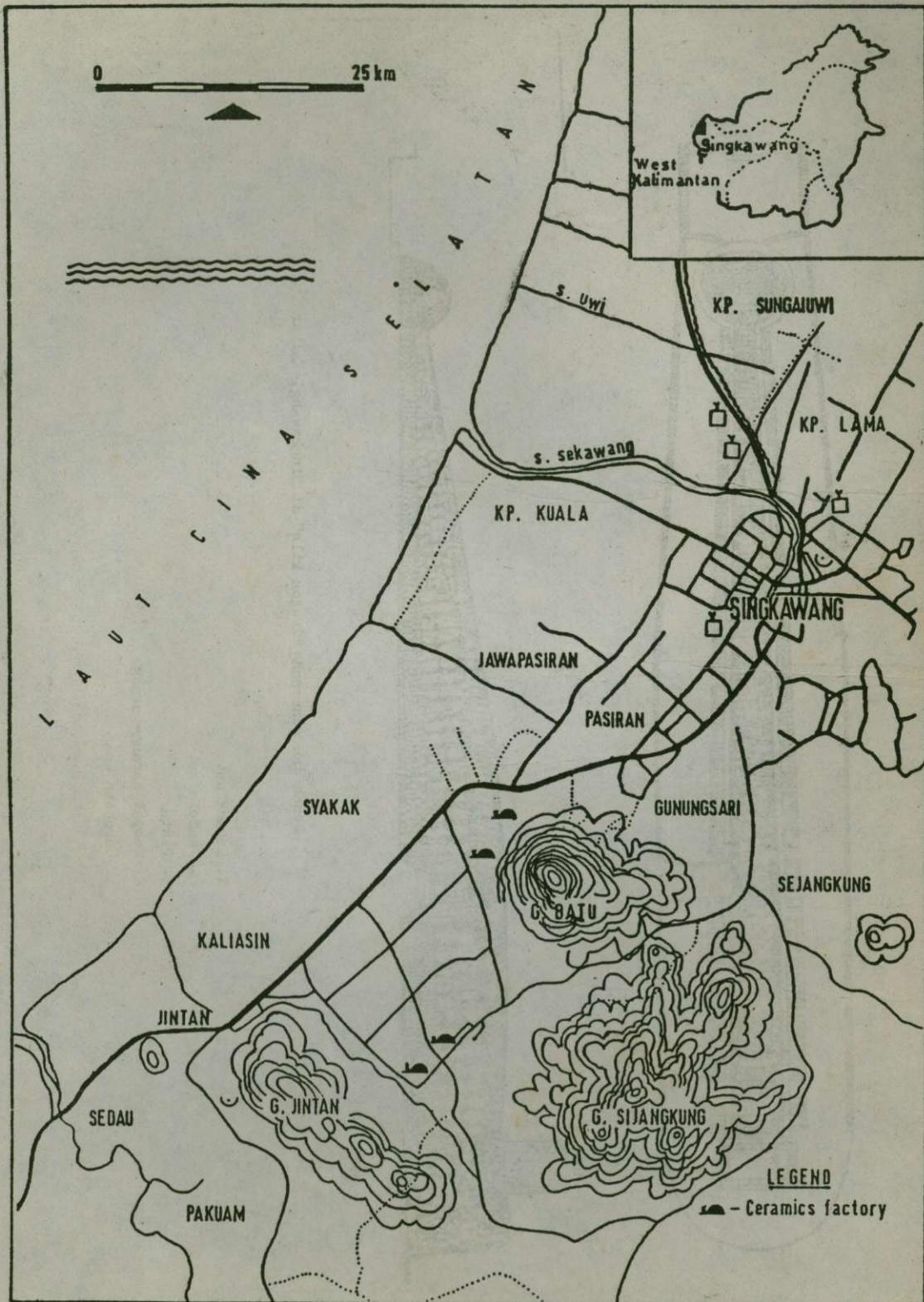
SUKHOTHAI

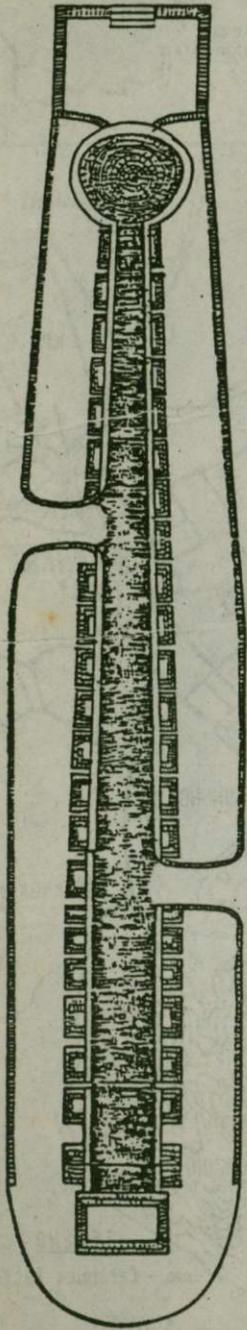
KAMPHAENG PHET

PHETCHABUN

BURMA

NAKHON SAWAN



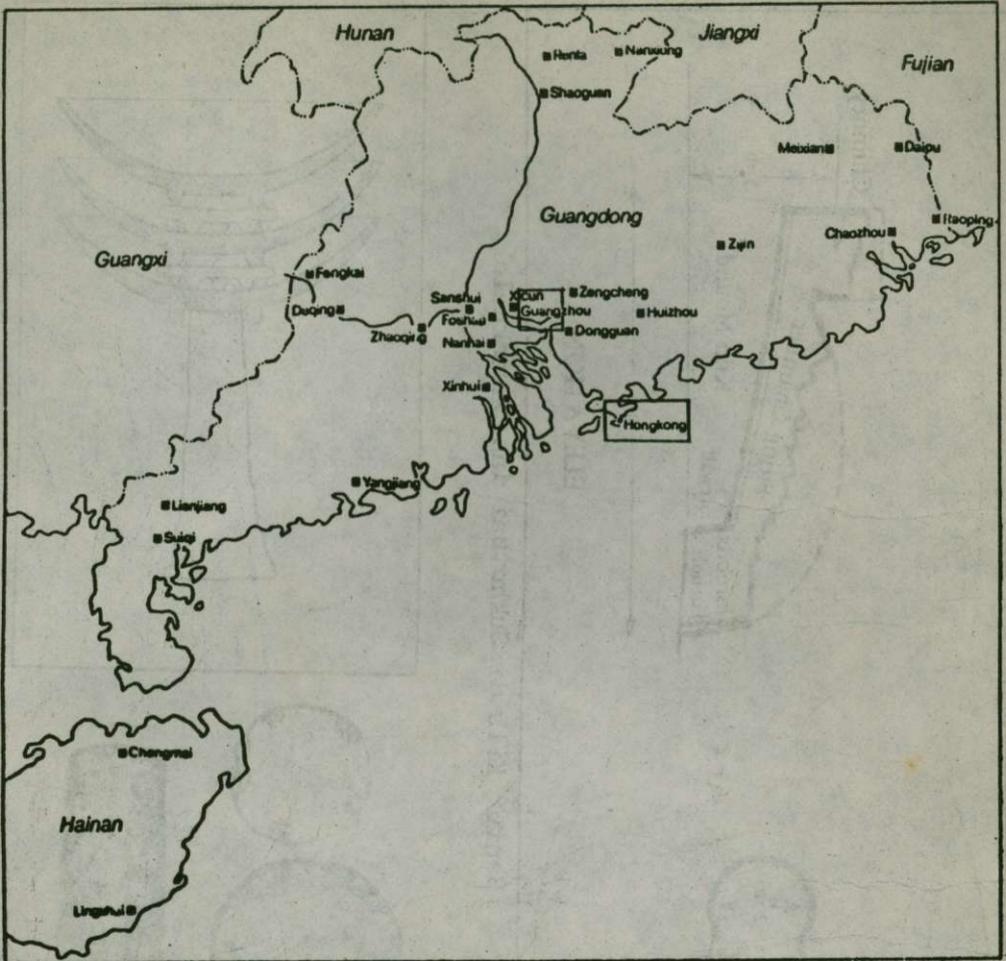


(1)

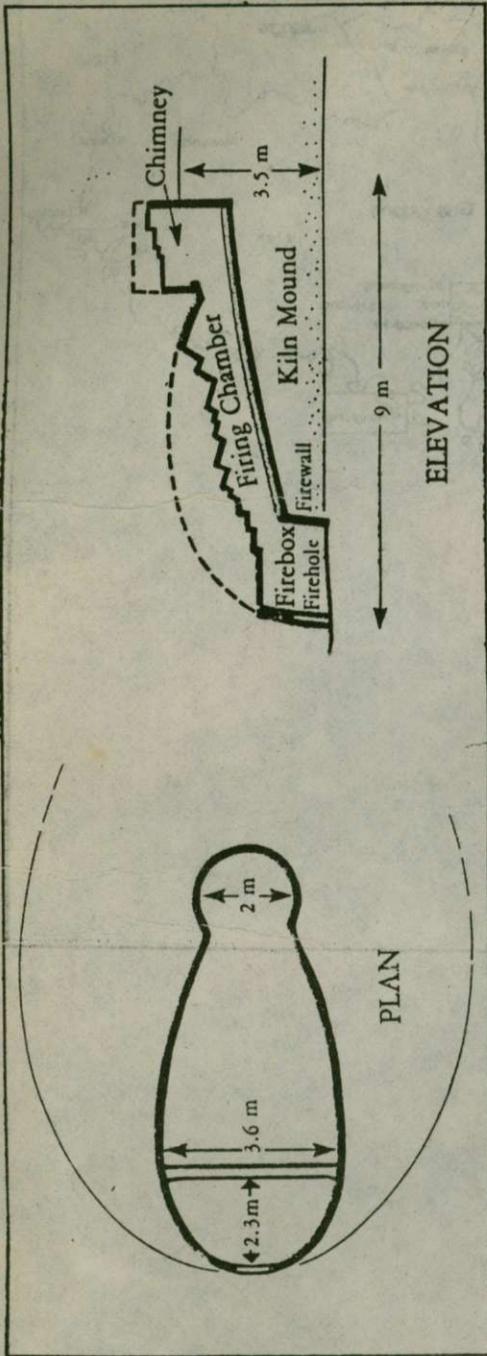


Denah dan penampang "dragon kiln" di Singkawang, Kalbar

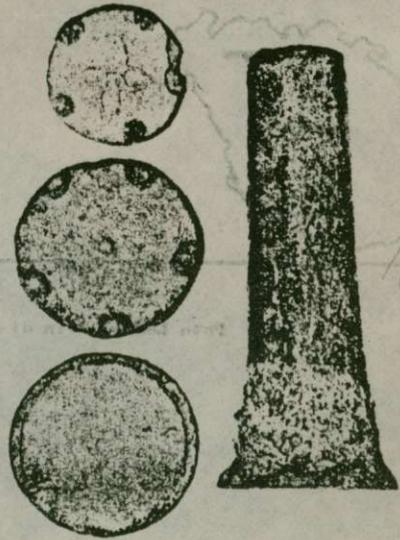
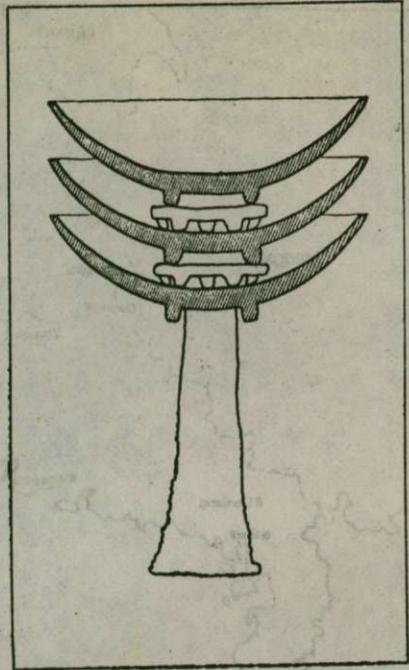
1. Lubang api
2. Jendela api
3. Pintu
4. Tempat barang-barang
5. Corong; asap



Peta Lokasi Film di Cina



Bentuk Kiln di Sukhothai dan Sawankhalok



Tumpangan (saggar)

Sumber: John Guy 1980:79;82



Bagian dalam "dragon kiln" Singkawang



Wadah pembakaran Singkawang



Tempayan Naga dari Singkawang



Mangkuk. "kitchen ching" Cina

STRUKTUR KOTA SRIWIJAYA DI DAERAH PALEMBANG

Nurhadi Rangkuti

Masalah Kota Sriwijaya

Prasasti Kedukan Bukit (682 M) yang ditemukan di Palembang, memberikan petunjuk awal tentang Sriwijaya. Prasasti itu antara lain menyebutkan Dapunta Hyan pada tanggal 23 April 682 Masehi melakukan ekspedisi bersama bala tentara menggunakan perahu, kemudian tiba di suatu tempat dan mendirikan perkampungan (*vanua*) yang diberi nama Sriwijaya.

G. Coedes (1918) dalam artikelnya: *Le royaume de Crivijaya* mengemukakan pendapat bahwa Sriwijaya adalah nama sebuah kerajaan yang berpusat di pantai timur Sumatera Selatan, yaitu di daerah Palembang. Walau pendapat itu mendapat dukungan dari Nilakanta Sastri (1949), Poerbatjaraka (1952), Slametmulyana (1963), Wolters (1967) dan Bronson (1974), namun beberapa ahli masih meragukan kerajaan Sriwijaya berada di Palembang, karena di daerah itu hanya ditemukan sedikit peninggalan arkeologi (Bosch 1930; Majumdar 1933).

Setelah kira-kira sepuluh tahun terakhir penelitian mengenai Sriwijaya di daerah Palembang dan Jambi, telah memperkuat hipotesa Coedes itu. Dalam serangkaian penelitian itu telah diperoleh bukti-bukti arkeologi berupa sisa aktivitas masyarakat masa lalu yang ada di sekitar Sungai

Musi di Palembang. Peninggalan arkeologi terdiri dari sungai dan pulau buatan, sisa bangunan, sisa pengerjaan manik-manik dan arca perunggu, pecahan keramik, gerabah, prasasti, tablet tanah liat dan arca batu. Bambang Budi Utomo bahkan telah mengidentifikasikan ibukota Sriwijaya terletak di daerah Palembang bagian barat, berdasarkan penelitian terhadap "bangunan-bangunan air" yang ada di situ dan membandingkannya dengan ibukota Angkor Thom di Asia Tenggara daratan. Ia menyimpulkan bahwa konsep kosmogoni agama Buddha telah diterapkan di ibukota Sriwijaya yang disesuaikan dengan keadaan lingkungan alamnya (Bambang Budi Utomo 1986:54 — 72).

Seperti diketahui, sejak abad ke-7 Sriwijaya dikenal sebagai kerajaan maritim yang menguasai pelayaran perdagangan di kawasan Asia Tenggara. Kawasan Asia Tenggara letaknya tepat di antara peradaban besar India dan Cina, sehingga kawasan itu menjadi lalu lintas pelayaran dari India ke Cina dan sebaliknya. Sistem pelayaran pada masa itu tergantung pada angin muson dimana kapal-kapal dari India, Cina dan negara-negara Kepulauan biasanya berlayar ke Asia Tenggara pada satu musim dan menunggu musim berikutnya untuk kembali ke negaranya (Wheatley 1961). Dengan adanya pelayaran yang tergantung pada angin muson itu, Sriwijaya pun memiliki pelabuhan-pelabuhan antara (*entrepot*), tempat menyimpan dan mendistribusikan barang-barang komoditi dari satu musim ke musim berikutnya.

Sriwijaya sebagai pusat ekonomi dan pusat pelayaran yang berhubungan dengan pelayaran perdagangan di kawasan Asia Tenggara, tentunya memiliki "kota" yang dilengkapi dengan infrastrukturnya. Kota itu paling tidak menjadi

tempat konsentrasi sejumlah besar orang, tempat masyarakat tinggal dan bekerja, adanya spesialisasi pekerjaan atau industri, perdagangan luar-negeri, dan menjadi pusat pelayanan (*services*) bagi daerah-daerah di sekitarnya (Amos Rapoport 1985).

Namun sampai saat ini belum diketahui secara pasti struktur dan tata ruang perkotaan Sriwijaya itu. Berita Cina dari masa dinasti Song (960 — 1272) menyebutkan ibukota San-fo-ts'i dikelilingi tembok dari bata (Groeneveldt 1960:63). Berita Arab yang ditulis oleh Abu Zayd pada tahun 916 Masehi, menyebutkan sebuah kerajaan yang bernama Zabag. Rajanya mempunyai kebiasaan melemparkan segumpal emas ke dalam sebuah danau yang berhubungan dengan laut sehingga airnya payau di dekat istana setiap harinya (Bambang Rudi Utomo 1986:55). Berita-berita asing itu telah ditafsirkan para ahli sebagai catatan mengenai kota Sriwijaya.

Makalah ini, sekali lagi, mencoba menjelaskan masalah kota Sriwijaya berdasarkan bukti-bukti arkeologi di daerah Palembang. Dari hasil analisis sebaran situs, fungsi dan wataknya, pembahasan dititikberatkan pada masalah-masalah yang berkenaan dengan tata ruang dan struktur kota Sriwijaya sejak abad ke-7 hingga sebelum abad ke-11 Masehi. Dalam kesempatan ini akan dibahas pula tentang struktur masyarakat kota tersebut.

Lingkungan dan Sebaran Situs Arkeologi

Secara umum peninggalan arkeologi yang terdapat di Kotamadya Palembang, Sumatera Selatan, terletak di dataran aluvial di pantai timur Sumatera bagian Selatan

(Verstappen 1973; Bakosurtanal 1985). Daerah ini mempunyai topografi datar hingga berbukit rendah dengan ketinggian 2,5 hingga 25 meter di atas permukaan air laut. Situs-situs arkeologi di Palembang dan sekitarnya terdiri dari lahan-lahan yang berbentuk: dataran banjir dan tanggul alam, dataran aluvial, rawa belakang (*back swamp*), dan perbukitan rendah denudasional di Bukit Seguntang (Bakosurtanal 1985).

Dari hasil penelitian Bakosurtanal yang bekerja sama dengan Fakultas Geografi UGM pada tahun 1985, dataran banjir dan tanggul alam terbentuk di sepanjang Sungai Musi sebagai hasil pengendapan material sungai pada saat banjir. Dataran aluvial mempunyai topografi datar hingga agak landai. Bentuk lahan ini relatif lebih tinggi dibanding dengan dataran banjir dan rawa belakang, sedangkan lahan rawa belakang adalah bagian yang terendah yang terletak di belakang tanggul alam dan dataran alluvial. Oleh karena itu bentuk lahan ini mudah sekali tergenang air baik pada waktu air Sungai Musi surut maupun pada waktu pasang. Perbukitan rendah denudasional mempunyai topografi berbukit rendah, dengan ketinggian berkisar antara 10 hingga 25 meter di atas permukaan air laut. Bukit rendah ini merupakan ujung timur dari dataran nyaris Sumatera Bagian Timur.

Yang menarik untuk diamati adalah semua peninggalan arkeologi di Kotamadya Palembang tersebar di daerah sebelah utara dari Sungai Musi dan sejauh penelitian tidak atau belum ditemukan di daerah sebelah selatan dari sungai tersebut. Di daerah sebaran situs arkeologi itu mengalir sungai-sungai anak Sungai Musi, yaitu Sungai Komering,

Sungai Suakada, Sungai Sawah, Sungai Bendung, Sungai Sekanak, Sungai Kedukan, Sungai Buah, Sungai Bengkuan dan berapa sungai anak kecil yang mengalir dari arah selatan ke Sungai Musi.

Pada tahun 1985 Puslit Arkenas membagi daerah sebaran situs arkeologi itu ke dalam tiga unit observasi, yaitu unit Palembang Barat, unit Palembang Tengah, dan unit Palembang Timur (Bambang Budi Utomo 1986). Antara unit Palembang Barat dan unit Palembang Tengah dibatasi oleh Sungai Sekanak, sedangkan antara unit Palembang Tengah dan unit Palembang Timur dibatasi oleh Sungai Bengkuan.

Situs-situs arkeologi yang terdapat di Palembang Barat adalah Situs Talang Tuo, Talang Kikim, Bukit Seguntang, Padang Kapas, Kedukan Bukit, Kambang Unglen, Kramat Pule, Karang Anyar, Ladang Sirap, Tanjung Rawa dan Lorong Jambu. Unit Palembang Tengah terdiri dari Situs Pagaralam dan Candi Angsoka, sedangkan unit Palembang Timur memiliki Situs Telaga Batu, Sungai Buah, Lemah Abang, Gedung Suro dan Sabokingking.

Gambaran Situs

Dari sisa-sisa aktivitas manusia masa lalu di situs-situs arkeologi itu, ada usaha mereka mengubah alam dengan membuat sungai atau saluran buatan dan pulau buatan, seperti yang terdapat di Situs Karanganyar dan Sabokingking.

Di Situs Karanganyar terdapat Pulau Cempaka, suatu lahan urugan dengan panjang 41 meter dan lebar 38,5 meter. Pulau Cempaka dikelilingi oleh saluran dan saluran-saluran

memanjang yang mengapit Pulau Cempaka. Dua saluran yang mengapit itu adalah Saluran Suakada di sebelah utara Pulau Cempaka dan Saluran Sawah di sebelah selatannya (Bakosurtanal 1985). Panjang Saluran Suakada kurang lebih 7.000 meter dan kedua ujung saluran ini dihubungkan dengan Sungai Musi. Saluran ini bekas sungai anak Sungai Musi yang kemudian diubah manusia masa lalu menjadi saluran buatan dengan pola lurus. Dari keseluruhan panjang Saluran Suakada, penggal ujung bagian barat sepanjang 500 meter dan penggal ujung bagian timur sepanjang 2.000 meter, merupakan bagian sungai anak Sungai Musi. Sisa panjang yang di tengah, 4.500 meter, adalah saluran yang lurus dengan lebar kurang lebih 25 meter, diduga hasil buatan manusia (Bakosurtanal 1985).

Saluran Sawah, dengan lebar lebih kurang 25 meter, juga berpola lurus lebih kurang sejajar dengan Saluran Suakada. Keduanya dihubungkan oleh saluran lain yang panjangnya sekitar 700 meter membujur arah utara-selatan. Ujung Timur Saluran Sawah berhubungan dengan Sungai Musi, sedangkan ujung barat berhubungan dengan sistem saluran yang berbentuk kolam (150 X 150 m) dengan pulau buatan di tengahnya. Selain itu ada dua saluran yang berhubungan dengan Saluran Sawah membujur utara-selatan, dan salah satu dari saluran itu ujung selatannya berhubungan dengan Sungai Musi.

Pulau Cempaka dikelilingi saluran yang membentuk kolam (275 X 525 m). Selain Pulau Cempaka, ada pulau lain di dalam kolam itu yang membujur arah utara-selatan dengan ukuran 240 X 325 meter (Bambang Budi Utomo 1986). Di kompleks saluran ini banyak diketemukan pecahan keramik

dan Talang Kikim. Di Situs Kambang Unglen, yang merupakan dataran aluvial yang di beberapa tempat dipertinggi dengan cara menimbun tanah, banyak ditemukan keramik Tang dan Song. Di situ juga ditemukan lantai bangunan bata dan manik-manik. Dengan ditemukannya banyak pecahan kaca bahan manik-manik, limbah produksi dan bahkan butiran manik-manik salah buat, banyak ahli menduga tempat ini pernah menjadi industri manik-manik kaca.

Di Situs Ladang Sirap, Bukit Seguntang, Talang Kikim, dan Padang Kapas, banyak pula ditemukan pecahan keramik Tang dan Song, yang menandakan sezaman dengan Situs Karanganyar dan Kambang Unglen. Di antara situs-situs itu, Situs Bukit Seguntang terletak pada dataran yang lebih tinggi, 26 meter dari permukaan air laut. Situs ini dikenal sebagai situs keagamaan, dengan ditemukannya arca Buddha setinggi 3,60 meter, sejumlah bata dan sebuah stupa kecil, pecahan arca Bodhisatwa, kepala Buddha dari perunggu, lempengan emas bertulis dan sisa-sisa pondasi Cina masa dinasti Tang, pecahan genteng, dan bata.

Di sebelah timur saluran penghubung antara Saluran Suakada dan Saluran Sawah, terdapat sebuah kolam lagi dengan ukuran 350 X 350 meter dan di tengahnya terdapat pulau berukuran 60 X 60 meter (Bambang Budi Utomo 1986:57). Di sebelah timur kolam ini terdapat Situs Lorong Jambu, dan di permukaan tanahnya ditemukan pecahan keramik Tang dan Song.

Di sebelah utara Situs Karanganyar ini terdapat situs-situs arkeologi lainnya, yaitu Situs Kambang Unglen, Ladang Sirap, Kedukan Bukit, Padang Kapas, Bukit Seguntang

bangunan bata (Krom 1923; Schitger 1937; Bronson, dkk 1973; Bambang Budi Utomo 1986).

Selain Situs Karanganyar, di Situs Sabokingking di Palembang Timur, juga ditemukan saluran. Letaknya kurang lebih 900 meter arah barat-laut dari Gedung Suro. Situs ini merupakan sebuah pulau kecil berbentuk segi empat yang sisi-sisinya tepat menghadap arah mata angin (Bronson 1973; Bakosurtanal 1985). Kolam yang mengelilingi pulau kecil itu dihubungkan oleh saluran dengan sungai anak Musi.

Situs Gedung Suro juga dikelilingi oleh saluran air. Saluran di sebelah timur situs ini pada foto udara tampak bersambung dengan Sungai Musi, tetapi bagian saluran yang berdekatan dengan sungai tidak tampak jelas, karena tertutup oleh permukiman (Bakosurtanal 1985). Tidak jauh dari kompleks bangunan Gedung Suro, sekitar 100 meter di sebelah tenggara, terdapat sisa-sisa industri arca Buddha dari perunggu. Penggalan liar yang dilakukan oleh penduduk banyak menemukan cetakan arca, limbah produksi dan bakal arca, selain arca yang sudah jadi. Dilihat dari gayanya, arca-arca perunggu itu mirip seni arca Buddha abad ke-9 Masehi.

Situs Candi Angsoka yang terletak di Palembang Tengah, memiliki temuan berupa pondasi bata, pecahan makara, tiga pecahan kala dari tanah liat dan sebuah kepala kala dari batu (Bakosurtanal 1985). Dilihat dari temuan, situs ini mungkin bekas bangunan keagamaan.

Pembahasan

Dari hasil pengamatan terhadap lingkungan, situs, *feature* dan artefak yang tersebar di daerah bagian utara Sungai Musi, diketahui adanya suatu pola, baik pola aktivitas manusia masa lalu maupun pola keruangannya.

Pertama perhatian kita arahkan pada persebaran situs di Palembang Barat. Secara geografis situs-situs itu berada di kelokan Sungai Musi. Lebih dekat ke sungai itu lahan berupa dataran banjir dan tanggul alam, kemudian dataran aluvial, rawa belakang dan perbukitan rendah denudasional. Kecuali Situs Bukit Seguntang, situs-situs lainnya terletak di dataran yang mudah dilanda banjir bila air Sungai Musi meluap. Oleh karena itulah mungkin masyarakat masa lalu membuat saluran-saluran yang berhubungan dengan sungai besar itu, untuk mencegah banjir.

Dari hasil analisis data arkeologi, kita memperoleh gambaran daerah Palembang Barat merupakan daerah permukiman masa lalu yang relatif padat dibandingkan daerah lain. Berdasarkan keadaan geomorfologi, terlihat bahwa bangunan-bangunan permanen dari bata terdapat di dataran yang jarang dilanda banjir atau di daerah yang dikelilingi oleh saluran buatan. Bangunan-bangunan itu yang kini tinggal sisa-sisanya saja, tentunya merupakan bangunan penting, apakah itu bangunan keagamaan, bangunan tempat tinggal atau bangunan umum (*public building*).

Di daerah Palembang Barat, sisa-sisa bangunan bata ditemukan di Situs Karanganyar, Kambang Unglen, Bukit Seguntang, dan Tanjung Rawa. Walaupun bentuk bangunan itu

sudah tidak diketahui lagi, tetapi bila dihubungkan dengan temuan lain yang ada di sekitarnya, dapatlah diduga fungsi dari bangunan itu. Sisa-sisa bangunan di Karanganyar mungkin sisa-sisa bangunan tempat tinggal, begitu pula di Kambang Unglen dan Tanjung Rawa. Sedangkan di Bukit Seguntang adalah bangunan keagamaan.

Bangunan-bangunan tempat tinggal dari bahan yang tahan lama itu, bukanlah satu-satunya bentuk bangunan tempat tinggal pada masa itu. Pada masa sekarang di dataran banjir Sungai Musi, penduduk mendirikan rumah panggung. Tidak mustahil pada masa Sriwijaya juga telah dikenal model rumah tersebut, yang disesuaikan dengan keadaan lahannya yang tidak memungkinkan membangun tempat tinggal permanen langsung di atas tanah. Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau kita hanya menemukan artefak-artefak rumah tangga berupa keramik dan tembikar, tetapi tidak menemukan sisa-sisa bangunan tempat tinggal.

Dengan demikian kita telah mendapat sedikit gambaran mengenai bangunan tempat tinggal pada masa Sriwijaya, yaitu bangunan dari bata dan bangunan kayu berupa rumah panggung. Selanjutnya kita dapat menganggap bahwa berdasarkan bahan bangunan itu, bangunan bata mungkin bangunan kalangan atas atau kalangan agama, sedangkan kalangan bawah atau rakyat tinggal di rumah-rumah panggung.

Hermann Kulke (1985) telah mengajukan sebuah model mengenai struktur kerajaan Sriwijaya pada akhir abad ke-7 Masehi dari hasil telaah inskripsi Sabokingking yang ditemukan di Telaga Batu. Kerajaan Sriwijaya merupakan

sebuah *mandala** yang meliputi daerah pusat dan daerah bawahan dari hasil penaklukan. Daerah pusat terdiri dari *kadatuan*, *varua*, dan *desa* sebagai daerah *hinterland* (*samaryyada*). *Kadatuan* adalah istana atau tempat tinggal raja, yang dikelilingi oleh *varua* yang merupakan daerah permukiman. Di situ penduduk bermukim dan tempat berdiri bangunan-bangunan keagamaan (*vihara*). Para pedagang (*vaniyaga*) dan nakhoda (*puhavam*) yang datang dari luar melakukan perdagangan di daerah *varua*.

Dengan mengintegrasikan model yang dikemukakan oleh Hermann Kulke itu dengan hasil analisis data arkeologi, kita mendapatkan gambaran mengenai kota Sriwijaya di Palembang. Struktur kota Sriwijaya terdiri dari *kadatuan*, dan *varua* yang dikelilingi oleh daerah *hinterland*, yaitu *desa*.

Hermann Kulke (1985) dan juga Bambang Budi Utomo telah mengidentifikasi Situs Karanganyar sebagai bekas ibukota atau keraton (*kadatuan*) Sriwijaya. Dalam hal ini kita belum mendapat data yang andal untuk menerima atau menolak pendapat ini. Tetapi bila kita memperhatikan pola persebaran sisa aktivitas masa lalu di Palembang, pendapat kedua sarjana itu cukup logis. Di Situs Karanganyar, sisa-sisa tempat tinggal dikelilingi oleh saluran-saluran yang berhubungan dengan Sungai Musi. Kita dapat menduga saluran-saluran itu berfungsi sebagai sarana transportasi, irigasi dan pengendali banjir, baik untuk kepentingan keraton maupun masyarakat. Mungkin juga seperti yang dikemukakan oleh Bambang Budi Utomo, saluran itu dibuat dengan berlandaskan konsep kosmogoni agama Buddha, yang pada intinya keraton sebagai replika Gunung Meru,

dikelilingi parit dan kolam yang melambangkan samudra (1986:61).

Kalau kita menganggap (walau untuk sementara) Situs Karanganyar bekas lokasi keraton Sriwijaya, maka situs-situs lainnya sebagai *vanua*. Antara *kadatuan* dan *vanua* dibatasi secara tegas oleh saluran-saluran buatan. Berdasarkan data arkeologi, di *vanua* banyak terdapat aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan keagamaan. Hal ini sesuai dengan data sejarah yang menyebutkan Sriwijaya menjadi pusat agama Buddha.

Walaupun di Situs Kambang Unglen pernah menjadi tempat industri manik-manik, namun produk itu dibuat untuk kepentingan keagamaan. Biasanya pada masa "klasik" manik-manik lebih banyak ditemukan pada situs yang berlatar belakang agama Buddha, seperti di Muara Jambi dan Banyuwangi (Soekatno 1988:227). Di Muara Jambi juga ditemukan sisa-sisa pengerjaan manik-manik di dekat Candi Astano, Gumpung dan Candi Tinggi. Demikian pula industri manik-manik di Situs Karanganyar dekat dengan situs keagamaan Bukit Seguntang. Sehingga dapat diperkirakan pembuatan manik-manik itu untuk perlengkapan upacara yang ada hubungannya dengan agama Buddha (Soekatno 1988:227). Demikian pula jenis industri lainnya, yaitu pembuatan arca Buddha dari perunggu yang terdapat di Situs Gedung Suro, juga berhubungan dengan kepentingan keagamaan.

Mengingat Sriwijaya adalah negara maritim yang kekuatan ekonominya pada pelayaran perdagangan, tentunya kota Sriwijaya juga merupakan kota pelabuhan. Sungai Musi tidak mustahil pernah menjadi salah satu pelabuhan

Sriwijaya yang penting. Barangkali karena hal itulah dibuat saluran atau sungai buatan yang berhubungan dengan Sungai Musi agar perahu-perahu dapat langsung masuk ke dalam kota untuk berdagang. Kemungkinan ini berdasarkan adanya Saluran Suakada yang panjang memotong Sungai Musi. Tetapi itu jangan ditafsirkan sebagai pelabuhan internasional yang besar, melainkan hanya sebagai jalur lalu lintas kapal-kapal dagang yang lebih kecil ukurannya. Sedangkan pelabuhan besar harus dicari di sepanjang Sungai Musi atau di luar. Sampai saat ini belum ditemukan situs pelabuhan di daerah penelitian, sehingga untuk sementara diperkirakan pelabuhan Sriwijaya letaknya terpisah atau agak jauh dari kota.

Penutup

Pembahasan mengenai struktur kota Sriwijaya di Palembang dalam makalah ini masih jauh dari sasaran. Disadari masih banyak kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan yang berkaitan dengan munculnya dan berkembangnya kota Sriwijaya di Palembang. Selain itu disadari pula pembahasan dalam makalah ini tidak berangkat dari teori perkotaan yang kuat. Hal ini disebabkan karena data yang diperoleh tidak bisa digiring pada satu teori perkotaan yang umumnya berasal dari hasil penelitian kota-kota kuno di Eropa dan Amerika.

Walaupun demikian, ada satu pemikiran yang melandasi pembahasan mengenai kota Sriwijaya di Palembang, yaitu muncul dan berkembangnya kota itu dipengaruhi keadaan geopolitik dan ekonomi kawasan Asia Tenggara, yang pada masa itu didominasi oleh India dan Cina. Kota Sriwijaya, dan juga kota-kota kuno lainnya di Asia Tenggara,

merupakan subordinan dari kepentingan geopolitik India dan Cina. Ini adalah faktor eksternal yang mempengaruhi struktur kota kerajaan Sriwijaya.

Selain faktor eksternal, struktur kota tersebut juga dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu faktor lingkungan dan tradisi lokal. Faktor internal ini ikut mempengaruhi pola keruangan kota Sriwijaya dan sistem jaringan transportasi dalam meredistribusikan komoditi-komoditi dari daerah pedalaman ke daerah pusat dan sebaliknya.

Kedua faktor, eksternal dan internal, inilah yang perlu dibahas dalam kesempatan lain.

Catatatan:

* Sebenarnya dalam paper Hermann Kulke, disebut *bhumi*,
sedangkan *mandala* untuk wilayah yang lebih kecil
sebagai daerah jajahan *bhumi* Sriwijaya. Ketika
penulis melakukan konsultasi kepada Bapak
Boechari, beliau memberikan koreksi sebaliknya.

RUJUKAN

- Amos Rapoport
 1985 *Tentang Asal Usul Kebudayaan Permukiman, Pengantar Sejarah Perencanaan Perkotaan* (Anthony J. Catanese, dkk). Bandung: Intermedia.
- Bakosurtanal dan Fakultas Geografi UGM
 1985 *Laporan Pemetaan Terintegrasi Kepurbakalaan Sriwijaya*. Yogyakarta (belum diterbitkan)
- Bambang Budi Utomo,
 1986 *Palembang Barat Sebagai Situs Ibukota Sriwijaya? Suatu Studi Perbandingan dengan Asia Tenggara Daratan, dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV, Cipanas 3 - 9 Maret 1986, Ila. Aspek Sosial Budaya, hal 54 -72. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.*
- Bronson, dkk
 1973 *Laporan Penelitian Arkeologi di Sumatera*. Jakarta: Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- Coedes, G
 1918 *Le Royaume de Crivijaya, BEFEO, 18:1-36*
- Krom, N.J.
 1931 *Hindu Javaansche Geschiedenis. 2^{de} herziene druk. S-Gravenhage: M. Nijhoff.*
- Kulke, Hermann
 1985 "Kadatuan Srivijaya" Empire or Kraton of Srivijaya? A Reassessment of the Epigraphical Evidence (belum diterbitkan).
- Soekatno, Endang SH
 1988 *Analisis Manik-manik dari Situs Muara Jambi. Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi III Pandeglang 5 - 9 Desember 1986. hal. 218 - 235. Jakarta: Departemen Pendidikan dan*

Wheatley, Paul

1961 Golden Khersonese

1983 Nagara and Commandery. Origins of the
Southeast Asian Urban Traditions. Chicago:
The University of Chicago.

ALAT-ALAT MUSIK DI ASIA TENGGARA

Pieter Ferdinandus

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Musik dengan alat bunyi-bunyian atau alat musik merupakan ciptaan manusia yang dapat mengungkapkan satu kelompok masyarakat. Jika suatu masyarakat tidak mengenal musik dengan peralatannya adalah sangat janggal (Genevieve Dournon 1981:5). Dengan demikian tidak dapat diragukan lagi bahwa musik dengan peralatannya merupakan suatu kegiatan yang telah dikenal pada masa lampau (Coles 1963).

Timbulnya alat-alat bunyi-bunyian bukan karena direncanakan pada mulanya melainkan disebabkan karena adanya keinginan seseorang untuk mendapatkan bunyi yang diinginkan. Oleh sebab itu sebuah alat bunyi-bunyian atau alat musik tidak dapat dipisahkan dengan bunyi.

Sebelum alat-alat musik dari luar Asia Tenggara mempengaruhi Asia Tenggara ternyata dari data arkeologi didapatkan bahwa alat bunyi-bunyian telah dikenal sejak masa prasejarah (Bernet Kempers 1988:217). Dengan masuknya pengaruh kebudayaan India di Asia Tenggara maka alat musik mengalami perkembangan bentuk. Dengan adanya berbagai ragam alat musik yang dikenal di Asia Tenggara sejak prasejarah sampai dengan masuknya penga-

ruh kebudayaan India maka dalam pembahasan kertas kerja ini kami batasi periode penelitian yaitu dimulai dari masa prasejarah sampai masuknya pengaruh kebudayaan India di Asia Tenggara.

Dengan masuknya pengaruh kebudayaan India di Asia Tenggara pada permulaan Masehi maka sekitar abad ke 4/5 M. timbullah kerajaan-kerajaan Hindu di Asia Tenggara. Dari data arkeologi seperti data relief bangunan, prasasti dan naskah di Burma, Kamboja, Campa dan Indonesia menunjukkan adanya beraneka ragam bentuk alat musik yang dikenal antara lain : kendang, simbal, genta, suling, trompet, lut, harpa, bar-zither dan sangkha.⁽¹⁾ (gambar 1)

Dari bentuk-bentuk alat musik yang mempengaruhi Asia Tenggara memberikan suatu gambaran bahwa India dalam seni musik telah maju sekali. Dalam salah satu prasasti di Kamboja memberikan informasi dikenalnya tangga nada dari India.⁽²⁾

Jika diperhatikan sejarah perkembangan musik di India maka pada dasarnya perkembangan musik di India adalah disebabkan dikenalnya teori bunyi yang didapatkan dalam kitab Gandharva Veda dari abad ke 4 S.M. Teori bunyi ini kemudian dikembangkan oleh Panini, Nandikeshvara, Vashishta, Yajnavalkya, Narada dan Kashyapa dalam bahasa dan musik (Alain Danielou 1949:15-16).

Dalam naskah Sangita Makaranda 1.7 dijelaskan bahwa bunyi musik terdiri dari tiga unsur yang penting yaitu: kekuatan bunyi,⁽³⁾ tinggi nada⁽⁴⁾ dan warna bunyi.⁽⁵⁾

Dalam naskah Natya Sastra, warna bunyi dijadikan pedoman untuk mengklasifikasikan alat musik di India.⁽⁶⁾

Selanjutnya struktur musik dibagi atas dua bagian yaitu tāla (ritem) dan tāna (melodi)⁽⁷⁾ Pembagian jenis musik juga dikenal yaitu musik sakral (gandharva) dan musik profan (gāna).

Dari uraian tersebut di atas kami mendapatkan bahwa India telah mengenal dengan baik teori musik maupun alat musik.

Teori musik India ternyata mempengaruhi dunia barat maupun timur hingga saat kini. Hal ini terlihat klasifikasi alat musik yang dipergunakan masa kini bersumber pada Natya Sastra.⁽⁸⁾

Dengan besarnya pengaruh musik India di bagian barat dan timur akan menimbulkan masalah, mengenai keadaan seni musik khususnya dalam alat musik di Asia Tenggara sebelum mendapat pengaruh dari India. Apakah alat-alat musik yang didapatkan di Asia Tenggara telah mengenal alat musik ritme dan melodi.

II. TEORI MUSIK

Untuk mengetahui faktor yang berperan dan proses alat musik perlu disusun sebuah model pendekatan berdasarkan teori musik yang berlaku. Seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa teori musik India telah maju pada sebelum tarikh Masehi (Manomohan Gosh 1961:5). Dalam hal pengamatan mengenai dasar-dasar seni musik yang terdapat dalam naskah Nārādīya Shikshā, Natya Sastra

Vishnu Dharmottara, Mārķendeya Purāna dan Vāyu Purana adalah kitab pegangan mengenai seni musik. Kitab-kitab lain mengenai seni musik selalu menunjuk padanya. Hal itu dapat dianggap bahwa apa yang termuat di dalam kitab-kitab tersebut dianggap sebagai ketentuan-ketentuan dasar yang berlaku. Ketentuan-ketentuan dasar tersebut juga dipergunakan dalam musik barat masa kini. Dengan alasan tersebut kami akan menyusun sebuah model berdasarkan naskah Sangīta Makaranda 1.7 yang diduga berasal dari abad ke 7-9 M. (Raghavan 1932). Pada dasarnya kitab ini memuat peraturan dasar dari naskah-naskah yang lebih tua, seperti yang telah disebutkan di atas. Adapun penyusunan model tersebut adalah sebagai berikut :

Faktor-faktor penentu

1. Di dalam alat musik

Alat musik

- a. bunyi
- b. sumber bunyi
- c. tenaga..... ..warna bunyi
- d. bahan (timbre)
- e. bentuk
- f. cara bermain

2. Di luar alat musik

- a. ruang
- b. waktu

Meskipun faktor-faktor yang menentukan hasil warna bunyi diperinci menjadi dua bagian terpisah, namun dalam kenyataannya faktor-faktor tersebut saling kait mengkait.

Adapun hubungan timbal-balik antara bentuk alat musik, sumber bunyi, tenaga, bahan dan cara bermain adalah sebagai berikut.

Bunyi berasal dari sumber bunyi yang akan bergetar bila ada tenaga yang mengetarkannya. Tinggi-rendahnya bunyi ditentukan oleh cepat-lambatnya getaran perdetik. Tenaga ini dapat berupa manusia. Tenaga tersebut dapat ditambah atau dikurangi, disimpan, dialihkan dan dapat digabungkan. Sumber bunyi itu bermacam-macam ada yang padat seperti logam pada simbal, kulit pada kendang, dawai pada harpa dan udara pada suling. Dengan demikian bentuk dan bahan tidak dapat dipisahkan dengan sumber bunyi. Selain itu cara bermain juga menentukan warna bunyi.

Seperti telah diuraikan di halaman yang lalu bahwa musik pada dasarnya terdiri dari dua unsur dasar yaitu pertama adalah ritme dan kedua adalah melodi. Sebuah alat musik dapat menghasilkan salah satu unsur atau keduanya. Unsur musik pertama dalam musik ternyata adalah universal sebab seperti disebutkan dalam Sangita Ratnakara 5.2 bahwa lagu, tarian dan instrument tergantung dari tāla/ritme. Selanjutnya dalam naskah Natya Sastra disebutkan adanya alat musik yang menghasilkan tāla yaitu kendang dan simbal (Manomohan 1961).

Unsur kedua dalam musik yaitu melodi atau tāna dapat juga dihasilkan oleh alat musik tertentu. Dalam naskah Natya Sastra disebutkan bahwa vina dan suling dapat menghasilkan tāna (Alain Danielou 1959:143).

Dengan demikian dari uraian di atas didapatkan gambaran bahwa ada alat-alat khusus yang dapat menghasilkan bunyi ritme dan bunyi melodi.

III. ALAT-ALAT MUSIK SEBELUM PENGARUH INDIA

3.1. Nekara

Dari data arkeologi didapatkan genderang perunggu yang biasanya disebut dengan nekara. Nekara ternyata merupakan alat bunyi-bunyian yang didapatkan di Asia Tenggara. Nekara tersebut ternyata penyebarannya di Asia Tenggara cukup luas yaitu di Yunnan, Laos Utara, Vietnam, Kamboja, Malesia dan Indonesia (Bernet Kempers 1988).

Jika diperhatikan latar belakang sejarah nekara maka nekara pada mulanya dikenal di daerah utara Cina (Sikiang dan lembah sungai Yang Tse Kiang). Adapun nekara di daerah ini sangat dihormati. Pada tahun permulaan Mesehi Ma Yuan menaklukkan Tonkin dan Annam Utara. Nekara-nekara yang didapatkan di daerah ini dilebur menjadi sebuah arca kuda untuk diberikan kepada kaisar Cina (G.P.Rouffaer 1918:305-310). Sesudah Tonkin jatuh maka Ma Yuan menaklukkan daerah Dong So'n. Dari data arkeologi didapatkan bahwa Cina pernah menduduki daerah ini. Sebab didapatkan kuburan-kuburan Cina dari abad pertama (Bernet Kempers 1988:270-272).

Nekara pada mulanya diteliti oleh Heger dan dibagi atas 4 tipe.⁽⁹⁾

Jika diperhatikan pembagian nekara perunggu secara umum dari bentuknya maka akan terlihat sebagai berikut: (a) bidang pukul, (b) bagian bahu, (c) bagian tengah dan (d) bagian kaki (Bintarti 1971:23-28).

Jika nekara dibalik maka akan terlihat sebuah rongga atau dalam istilah musik disebut resonansi. Rongga/resonansi ini sangat penting sebab jika bagian pemukul dipukul akan menimbulkan getaran sebab ikut bergetar sejalan getaran sumber bunyi.

Jika diperhatikan pembagian yang dilakukan Heger maka terlihat bahwa tipe Heger I bagian bahunya berbentuk cembung dan bagian tengah yang membentuk pinggang. Heger II, bagian badan tidak menyempit melainkan lurus sampai di kaki. Tipe Heger III seperti tipe II sedangkan tipe Heger IV, bagian bahu sedikit cembung dan bagian pinggang agak menyempit. Selanjutnya jika diperhatikan bagian pemukul ada juga perbedaannya yaitu: tipe Heger I, bagian pemukulnya mempunyai ukuran lebih besar dari pada ukuran tinggi keseluruhan nekara. Tipe Heger II, bagian pemukul menjeorng keluar. Tipe Heger III seperti tipe II. Sedangkan tipe Heger IV bagian pemukul tepat menutup badan nekara.

Dengan adanya perbedaan resonansi jika kami memperhatikan teori musik yang berlaku (halaman 3-5) maka akan terjadi perbedaan dalam warna bunyi

Penelitian bunyi telah dilakukan antara lain oleh Curt Sachs (1915, 1917) yang melakukan penelitian atas nekara pada suku Karen. Adapun hasil penelitiannya bahwa jika bagian tympan dipukul akan menghasilkan bunyi redup dan pada bagian tengah dari penutup akan menghasilkan nada

yang lebih tinggi dan jernih. (gambar 2).

Parmentier (1918) dalam penelitiannya atas nekara di Ngoc Lu berpendapat bahwa bunyi yang dihasilkan pada tympan (penutup) dapat menghasilkan 3-4 nada rendah bila dipukul.

C.Op't Land dalam penelitian atas nekara di Muangthai berpendapat bahwa bila bagian tengah dari bidang pukul nekara dipukul akan menghasilkan bunyi yang jernih dan *nyaring* (1988:63).

Dari hasil penelitian para sarjana tersebut kami dapatkan bahwa nada yang dihasilkan nekara tidak banyak melainkan sedikit antara 2-3 nada.

Dari hasil penelitian Marshall (1929,1932), Jaap Kunst (1942:232) bahwa nekara menghasilkan bunyi ritme. Bunyi tersebut dapat dihasilkan dengan cara memukul lambat dan kemudian makin lama makin cepat.

Selanjutnya jika diperhatikan bunyi yang dihasilkan oleh nekara tidak seperti kendang karena getaran selaput kulit melainkan oleh nekara itu sendiri. Dengan demikian nekara dapat digolongkan dalam jenis idiophone seperti telah kami sebutkan dalam PIA IV 1986.

Dari uraian tersebut di atas didapatkan bahwa nekara merupakan sebuah alat bunyi-bunyian yang menghasilkan ritme yang merupakan salah satu unsur musik yang penting.

Selanjutnya kami akan memperhatikan sebuah alat musik yang didapatkan pada lukisan nekara yaitu sebuah alat musik tiup (Gloubew II 1929).

3.2 Alat Musik Organ Mulut

Bunyi pada alat musik tiup dihasilkan dari

sumber bunyi adalah udara yang didapatkan dengan jalan ditiup.

Alat musik tiup terdiri dari beraneka ragam seperti suling melintang, suling membujur, trompet, sangkha dan organ mulut. Dalam tulisan ini kami hanya akan membahas alat musik organ mulut. Alat musik ini pada mulanya dikenal pada hiasan nekara yang didapatkan di Vietnam seperti yang telah diuraikan di atas. Karena alat musik ini belum pernah didapatkan dalam bentuk sebenarnya di daratan Asia Tenggara pada masa lampau maka dalam penelitian ini kami berdasarkan data Cina.

Alat musik tiup ini dikenal pada jaman dinasti Han (206 - 24 S.M) dan dikenal dengan nama YU LU yaitu organ mulut yang terdiri dari 12 pipa (Gambar 3) dari bahan bambu yang panjangnya antara 17,65 sampai dengan 10,2 cm.

Dari hasil penelitian berdasarkan naskah Cina didapatkan bahwa YU LU dapat menghasilkan sejumlah nada yaitu 12 nada. ⁽¹⁰⁾

Organ mulut hingga kini masih didapatkan pada masyarakat Samre di pegunungan Cardamom di daerah Annam. Mereka termasuk suku Mon-Khmer. Alat tiup ini terdiri dari 5 sampai dengan 7 pipa dan merupakan sebuah alat musik melodi. Nada yang dihasilkan adalah D-G-A-B, F-A-Bes-C, dan G-Bes-C-D (Jacque Brunet 1974:223-224).

Pada masyarakat Kalimantan juga didapatkan alat musik tiup ini dengan nama kledi.

Dengan demikian dari uraian tersebut di atas didapatkan gambaran bahwa organ mulut ada-

lah sebuah alat musik yang menghasilkan melodi.

3.3 Bilah-bilah Batu (Lithophone)

Pada tahun 1949 di Ndut Lieng Krak, propinsi Darlac ditemukan 11 bilahan batu oleh Georges Condominas, ketika ia melakukan penelitian etnografi. Kesebelas batu tersebut didapatkan pada suatu bukit dan terletak dalam satu susunan vertikal (Andre Schaffner 1951:2).

Bilahan batu ini sekarang disimpan di Musee de L'Homme (Paris). Bilahan batu hanya tinggal 10 buah sebab ketika dibawa ke Paris, satu di antaranya patah. Adapun bahan batu tersebut adalah batu kapur. (gambar 4).

Bezacier berpendapat bahwa daerah Ndut Lieng Krak adalah pendukung kebudayaan Bassonien. Daerah ini didiami suku Moi (Picard 1972).

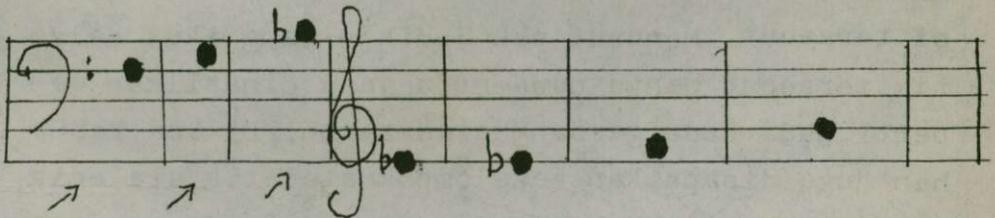
Jika diperhatikan bilahan-bilahan batu tersebut ternyata memiliki ukuran panjang antara 101,7 sampai dengan 65,5 cm dan lebar antara 15-10,6 cm, ketebalan 3,2 cm dan berat antara 11,7 sampai dengan 4,8 kg. Kedua sisi bilahan batu ternyata seperti telah dikerjakan/dibentuk. Dengan demikian didapatkan bahwa secara keseluruhan bilah-bilah batu merupakan suatu hasil kerja yang baik. Karena adanya bentuk dengan jenis batu kapur maka menghasilkan bunyi yang nyaring (Andre Schaffner 1951:4). Ketika saya pada tahun 1984 di Paris, saya mendapat kesempatan untuk memainkan di atas bilahan batu tersebut dan hasil warna bunyi adalah nyaring dan bersih.. Andre Schaffner (1951) pernah

melakukan perbandingan dengan gambang dan saron dan bunyi yang dihasilkan lebih baik dari pada bahan kayu atau metal.

Jaap Kunst dan Schaffner pernah menguji mengenai bunyi bilah-bilah batu tersebut di laboratorium Paris. Adapun hasil pengujian atas bilah-bilah tersebut adalah sebagai berikut :

- Bilah I, Panjang 100,5 cm, lebar antara 14,7-13,8 cm, ketebalan 3,1 - 5,8 cm, berat 10,44 kg, getaran yang dihasilkan 170 (Kunst), 163,5 (Andre Schaffner), nada F.
- Bilah II Panjang 101,7 cm, lebar 12,8 - 15,1 cm, ketebalan 3,2 - 6,5 cm, berat 11,51 kg, getaran yang dihasilkan 188 (Kunst), 179 (Andre Schaffner), nada G.
- Bilah III Panjang 93,9 cm, lebar 12,6 - 15,4 cm, ketebalan 3,3 - 5,7 cm, berat 11,71 kg, getaran yang dihasilkan 233 (Kunst), 214,5 (Andre Schaffner), nada Bes.
- Bilah IV Panjang 80,6 cm, lebar 12,8 - 13,3 cm, ketebalan 3,6 - 6 cm, berat 7,81 kg, getaran yang dihasilkan 289 (Kunst dan Andre Schaffner), nada Es.
- Bilah V Panjang 83,5 cm, lebar 15,4 - 15,84 cm, ketebalan 3,6 - 6,3 cm, berat 10,46 kg, getaran yang dihasilkan 324 (Kunst), 323 (Andre Schaffner). Batu ini pecah sehingga tidak dapat diteliti nadanya.

- Bilah VI Panjang 69 cm, lebar 12,4 - 12,9 cm, ketebalan 2,9 - 5,2 cm, berat 6,15 kg, getaran yang dihasilkan 338 (Kunst), 333 (Andre Schaffner), nada F.
- Bilah VII Panjang 68,8 cm, lebar 12,1 - 13,1 cm, ketebalan 3,4 - 5,5 cm, berat 6,87 kg, getaran yang dihasilkan 380 (Kunst), 369 (Andre Schaffner), nada G.
- Bilah VIII Panjang 70,2 cm, lebar 10,6 - 11,9 cm, ketebalan 2,4 - 3,7 cm, berat 4,81 kg, getaran yang dihasilkan 292 (Kunst), 293 (Andre Schaffner), nada Es.
- Bilah IX Panjang 65,5 cm, lebar 12,8 - 13,9 cm, ketebalan 2,4 - 4,7 cm, berat 5,82 kg, getaran yang dihasilkan 344 (Kunst), 338 (Andre Schaffner), nada F.
- Bilah X Panjang 70,2 cm, lebar 12,1 - 14,3 cm, ketebalan 3,1 - 4,5 cm, berat 6,97 kg, getaran yang dihasilkan 383 (Kunst), 369 (Andre Schaffner), nada G.⁽¹¹⁾



I II III IV VIII VI/IX VII/X

Dengan demikian dari uraian tersebut di atas didapatkan gambaran bahwa tiap bilah batu memiliki nada-nada tertentu. Dengan demikian bilah-bilah

batu merupakan suatu alat bunyi-bunyian yang bersifat melodi.

Bilah-bilah batu ternyata juga didapatkan di daerah Annam, tanpa diketahui secara tepat lokasi penemuan. Sekarang disimpan di museum Los Angeles. Selanjutnya pernah didapatkan oleh Boublet di provinsi Djiring di desa Bboon, selatan Ndut Lieng Krak (Bezacier 1972: 53).

Selanjutnya di Muangthai selatan juga didapatkan bilah-bilah batu. Ketika saya mendapat kesempatan mengunjungi museum Nakhon Srithammarat pada tahun 1983, saya dapatkan lima buah bilah batu yang merupakan belincung. Menurut hasil penelitian Chin Youdi, bilah-bilah batu tersebut berasal dari masa prasejarah. Bilah-bilah batu ternyata memiliki nada-nada tertentu antara lain : C, D, E, F dan A.

Dari laporan tim Puslit Arkenas pernah didapatkan bilah-bilah batu di Sumatera Barat yang memiliki nada-nada tertentu. Sangat sayang hingga saat ini belum diteliti secara mendalam lokasi tersebut. Menurut pak Sudibjo yang ikut dalam tim tersebut bahwa nada-nada yang dihasilkan seperti nada-nada gambang atau saron. Di Gua Tabuhan juga didapatkan sekelompok stiletik stalemik yang menghasilkan bunyi dengan nada-nada seperti gambang dan saron (Daerah Pacitan, Jawa Tengah).

Dengan demikian dari bilah-bilah batu yang didapatkan di Asia Tenggara menunjukkan adanya alat-alat bunyi-bunyian yang menghasilkan melodi.

IV. PENUTUP

Dari uraian alat bunyi-bunyian/alat musik di Asia Tenggara sebelum pengaruh kebudayaan India ternyata dari hasil penemuan dan uraian tersebut kita akan mendapat gambaran sebagai berikut :

1. Nekara memberikan gambaran bahwa alat bunyi-bunyian tersebut menghasilkan unsur ritme.
2. Bilah-bilah batu memberikan gambaran bahwa alat bunyi-bunyian tersebut menghasilkan unsur melodi.
3. Organ mulut memberikan gambaran bahwa unsur melodi memegang peranan dalam alat musik tersebut.

Dengan adanya gambaran tersebut kami berpendapat bahwa meskipun secara teori masyarakat Asia Tenggara belum mengenal dalam bentuk tulisan tetapi mereka mempunyai satu dasar musik yang baik.

Selanjutnya jika diperhatikan nada-nada yang dihasilkan bilah-bilah batu memberikan satu gambaran bahwa masyarakat yang menggunakan alat bunyi-bunyian tersebut telah mengenal sebuah tangga nada. Jumlah nada yang dihasilkan bilah-bilah batu tersebut adalah 7 nada. Seperti diketahui bahwa sebuah tangga nada tidak terdiri dari sejumlah nada pilihan melainkan harus disusun dan disepakati oleh sekelompok orang pada setiap saat. Meskipun demikian nada yang dihasilkan oleh bilah-bilah batu menunjukkan mungkin sebuah tangga nada atau bagian dari: sebuah tangga nada.⁽¹²⁾

Selanjutnya jika diperhatikan bilah-bilah batu tersebut mengingatkan kepada bilah-bilah gambang dan saron. Perbedaannya hanya terletak pada bahannya. Gambang terdiri dari kayu atau bambu, saron dari perunggu. Baik gambang maupun saron ternyata populer di Asia Tenggara. Pada relief Candi Borobudur juga terlihat gambang dan saron yang ternyata bukan pengaruh dari India. Apakah gambang dan saron mungkin merupakan perkembangan dari bilah-bilah batu yang dipergunakan sebagai alat bunyi-bunyian.⁽¹³⁾

CATATAN

1. Dari berita Cina disebutkan pada abad ke 9 M. Burma mengirim utusan ke Cina dengan membawa rombongan pemain musik dengan alat-alat musiknya (Becker 1967:18). Dari prasasti-prasasti di Kamboja menunjukkan adanya bentuk-bentuk alat musik (Abel Bergaigne et M.A.Barth 1985). Pada relief candi Borobudur dan Prambanan terdapat lukisan bentuk-bentuk alat musik.
2. Dalam prasasti Kamboja disebutkan dikenalnya raga.
3. Kekuatan bunyi pada masa kini dikenal, ditentukan oleh amplitudo yaitu lebar getar atau simpang getar yang dibuat oleh sumber bunyi. Semakin lebar getarnya semakin kuat pula bunyi. Hukum ini telah dikenal pada masa India Kuna (Alain Danielou 1949:105). Selain itu dipengaruhi oleh resonansi yang berarti ikut bergetar sejalan getaran sumber bunyi. Dan terakhir oleh jarak sumber bunyi dengan alat pendengaran.
4. Tinggi nada ditentukan oleh jumlah getaran dari sumber bunyi yang sampai ke telinga kita. Selain itu oleh cepat lambat getaran dari sumber bunyi. Biasanya pada masa kini dihitung dari banyaknya getaran perdetik. Semakin banyak getaran perdetik, semakin tinggi bunyinya. Pengertian nada yaitu memiliki gelombang getar teratur tersendiri.
5. Warna bunyi disebut masa kini timbre yang berarti keseluruhan kesan pendengaran yang kita peroleh dari sumber bunyi.
6. Klasifikasi Natya Sastra adalah sebagai berikut : Avanaddha Vādyā, bunyi dihasilkan karena getaran selaput kendang, Ghana Vādyā, bunyi dihasilkan karena getaran alat musik situ sendiri; Sushira vādyā, bunyi dihasilkan karena getaran udara dengan jalan ditiup; Tata vādyā bunyi dihasilkan karena getaran dawai yang dipetik.
7. Tala/ritme adalah gerak beragam dalam musik (Natya Sastra 31.1-12), tāna dalam naskah Naraditya Shiksha 1.2.6 adalah sebagai suatu deretan nada.

8. Hornbostel mengklasifikasikan alat musik sebagai berikut: Aerophones (Sushira vadya), Membranophones (avanaddha vadya); idiophones (ghana vadya) dan chordophones (tata vadya) dalam "Systematik der musik-instruments", Zeitschrift fur Ethnologie 46.
9. Pokok-pokok uraian tentang pembagian nekara ini diberikan uraian dengan contoh penggolongannya menurut Heger (Bintarti 1971:22).
10. Tangga nada Lyu yang terdiri dari lima nada diuraikan menjadi 12 nada yang mempunyai hubungan dengan bulan dan musim. Pengukuran ini dilakukan pada alat musik LU YU yaitu : (1) huang chung = c, (2) Ta lu=Cis, (3) T'ai ts'u= D, (4) Chia chung= Dis, (5) Ku hsi= E, (6) Chung Lyu= F, (7) Jui pin=Fis, (8) Lin chung= G, (9) I tso= Gis, (10), Nan lu= A. (11) Wu i= Ais, (12) Ying chung=B. dalam "Shang Musical Instruments" Asian Music Vol XV-2 1984. Kin-Woon Tong
11. Lihat daftar Schaffner 1951:14.
12. Kunst pernah melakukan penelitian dan mengatakan bahwa nada-nada pada bilah-bilah batu mendekati tangga nada pelog. (Schaffner 1951).
13. Hal ini masih merupakan sebuah masalah yang perlu diteliti lebih lanjut.

KEPUSTAKAAN

- Becker, Judith
1967 "The Migration of the Arched Harp from India to Burma" dalam Galpin Society Journal, XX, h.17-23.
- Bergaigne et M.A.Barth
1985 In'scription Sanscrites de Campa et du Cambodge. Paris.
- Bezacier, L.
1972 "Le Viet-nam" Premiere Partie Asie du Sud-Est. Tome II. ed. A. et j. Picard. Paris.
- Bintarti, D.D.
1971 Tinjauan Tentang Nekara perunggu Serta Pola-pola Hiasnya dalam Hubungan Sosial dan Religius Masyarakat di Indonesia. (Skripsi), U.I.
- Brunet, Jacques
1974 "The Mouth-organ Among the "Samre" of the Cardamom Mountains" dalam Traditional Drama and Music of South-east Asia, h. 223-224, Kuala Lumpur.
- Coles, John
1973 Archaeology by experiment, Hutchinson University Library London.
- Danielou, Alain
1949 Northern Indian Music, volume one Theory & Technique London: Christopher Johnson.
- Dournon, Genevieve
1981 Guide pour la collecte des instruments de musique traditionnels. UNESCO Press.
- Gloubew, V.
1929 "L'age du bronze au Tonkin et dans Nord Annam". Dalam BEFEO, tome XXIX h.1-46.

- Gosh Mamomohan
1961 Several edition and translation about the Bharata-Natyacastra, Indian work by Bharata on dramaturgy and music.
- Kempers, Bernet
1988 "The Kettledrums of Southeast Asia" dalam Modern Quaternary Research in Souteast Asia 10. A.A.Balkema, Rotterdam, Brookfield.
- Parmentier, H.
1918 "Anciens tambours de bronze" dalam BEFEO 18.:1-30 (Ngo-lu).
- Raghavan, V.
1932 Later Sangita Literature, (read before the music Conference, Madras,).
- Rouffaer, G.P.
1918 "Keteltrommen (bronzen), ENI, vol. II: 305-310.
- Sachs, C.
1915 Musikinstrumente Indiens und Indoneisiens (2nd ed.1923):38-39, pl.22.
-2nd ed.:207. Berlin: Staatliche Museen, Reimer.
- 1917 Die Musikinstrumente Birmas und Assams im Kon. Ethnographischen Museum. Munchen. Sitzber. Kon. Bayerischen Akademie der Wissenschaften, Philhist. Klasse 1917(2):11-14, figs.6b-8.
- Schaffner, Andre
1951 "Le Lithophone de Ndut Lieng Krak" (Vietnam), dalam La Revue de Musicologie, Nos.97-98, h.1-19.



lut



hurpa

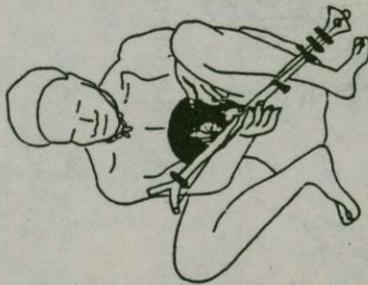


harpa

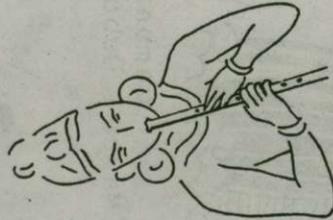


gambar 1.

lut



bar-zither



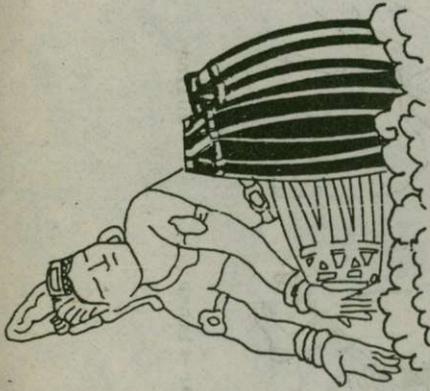
suling



kendang



kendang tenah liat
(Marcel Dubois 1941)

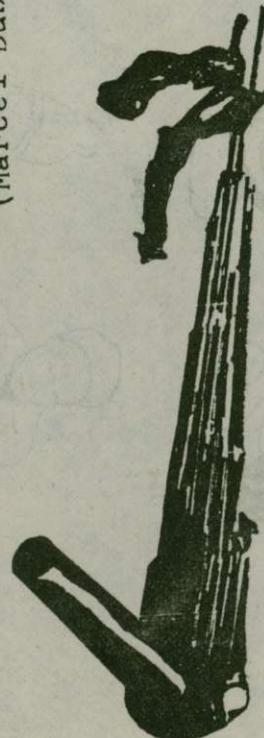


Kendang

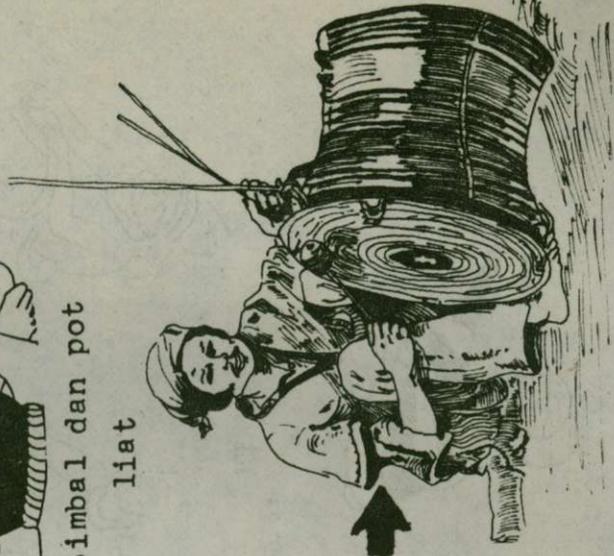
gambar ..1 Simbal dan pot liat
(Marcel Dubois 1941)



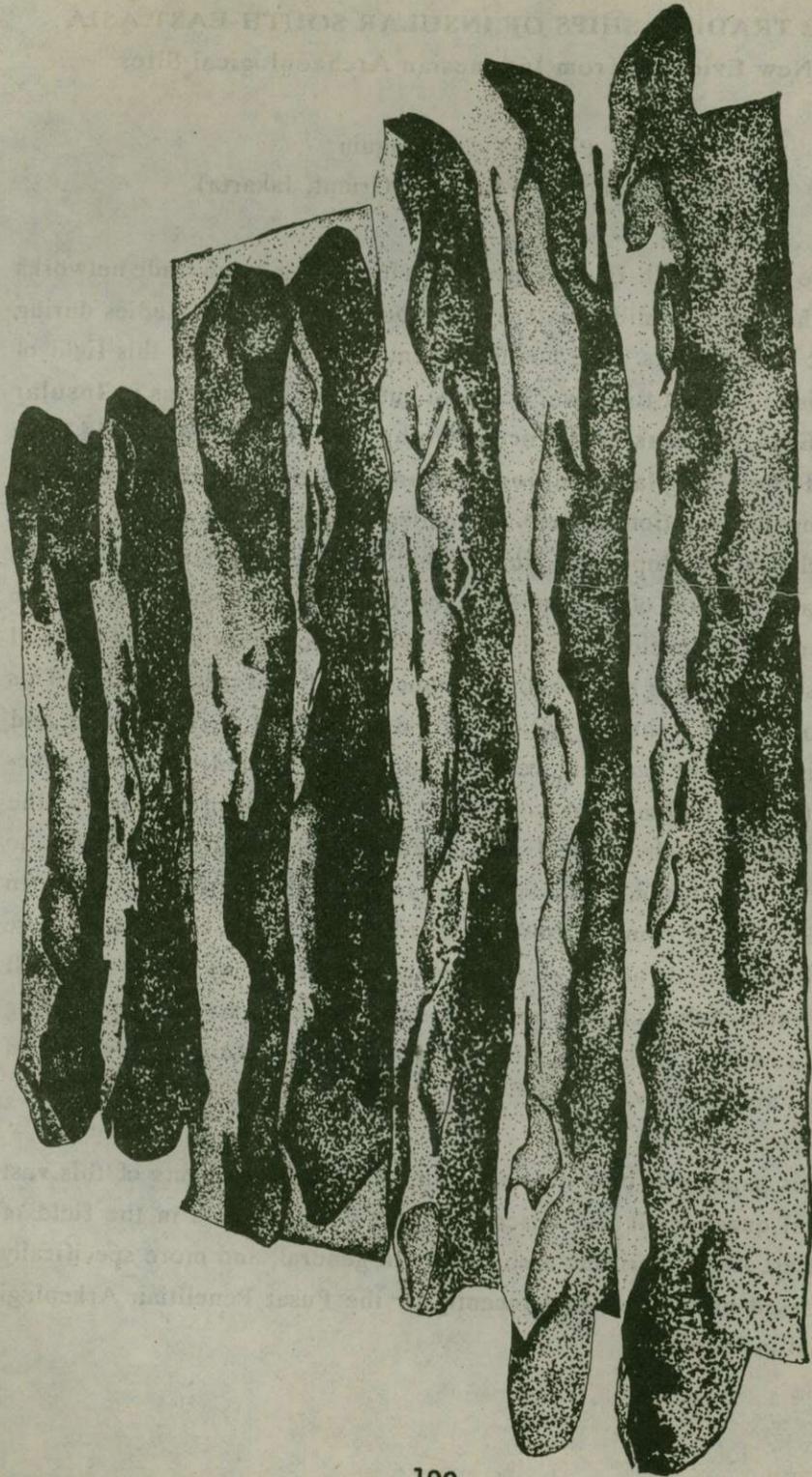
gambar 2
Nekara yang dimainkan oleh seorang suku Karen
(Bernet Kempers 1988:569)



gambar 3
Organ mulut dari dinasti Han
(Kin Woon Tong 1984)



gambar 2
Nekara yang dimainkan oleh seorang suku Karen
(Bernet Kempers 1988:569)



gambar 4
Bilah-bilah batu dari koleksi Musee de L'Homme
Paris

THE TRADING SHIPS OF INSULAR SOUTH-EAST ASIA New Evidence from Indonesian Archaeological Sites⁽¹⁾

Pierre-Yves Manguin
(Ecole française d'Extrême-Orient, Jakarta)

The role of South-East Asian polities in shaping Asian trade networks during the past two millennia has been the focus of many studies during the past twenty years. One possible avenue for progress in this field of studies is to attempt to answer a simple question: **did politics in Insular South-East Asia master the ocean-going techniques that would have allowed them to play a major economic role in these networks ?** Assuming the evolution of socio-economic patterns is intimately connected with technical developments, what should then be considered here is the historical evolution of shipbuilding and of navigation techniques or, in other terms, the development of technical skills necessary to build and sail the vessels that were used in long-distance maritime trade ventures. This is not to say that technological innovation in the field of shipbuilding and navigation was the only or even the main force behind economic development in the region. That would have been determined as much by the overall Asian social, political and economic "conjuncture". However, to ascribe a truly dynamic role in the shaping of these trade networks to South-East Asian communities necessarily implies that those skills were present which would allow for significant fleets of trading ships to be built and operated. Substantial progress has been made in this direction during the past few years. It has been largely dependent on dramatic advances in maritime archaeology.

This paper will only deal with the shipbuilding aspects of this vast **historical** question. It will describe recent developments in the field of South-East Asian maritime archaeology in general, and more specifically those based on sites studied recently by the Pusat Penelitian Arkeologi Nasional in Indonesia.

I.- THE SEWN-PLANK AND LASHED-LUG CRAFT OF EARLY SOUTH-EAST ASIA

As of now, all dated pre-14th century ship structures found in archaeological contexts in South-East Asia belong to one specific technical tradition. They are built by raising planks on each side of a keel-piece that shows clear signs of having evolved from a dug-out base (thus pointing to a development from an earlier simple dug-out canoe, from which planks were progressively raised). Moreover, all or part of their components are held together by vegetal stitches or lashings made from the fiber of the sugar palm (*Arenga pinnata*, the *tali ijuk* of the Malay/Indonesians, the *cabo negro* of the Filipinos). This technique therefore appears to have been in general use in early South-East Asia. It actually has survived under a variety of forms in scattered areas over most of the region, from Hai-nan and Viêt-nam to the Philippines and Eastern Indonesia, well into the 20th century. In Indonesia, the best known craft built according to this technique are those of the Pulau Lomblen whale-hunters⁽²⁾.

Vessels assembled in such a way are conventionally described as belonging to the **sewn-plank** type when the planks with which their hulls are built up are held together by way of stitches of vegetal fiber passed through holes drilled near the edges (within the seams, not visible outside, as is more common in South-East Asia). The **lashed-lug** technique is associated with most of the modern craft and with all those found in an archaeological context. These vessels have protruding cleats or lugs (usually called *tambuku* in the Malay World) carved out on the inner side of the planks, with holes hollowed out in them, so as to be able to lash them — and the planks they are part of — to sets of more or less flexible ribs and/or transverse thwarts. The compressed structure thus obtained is unique in Asia (but similar to that of early Scandinavian boats)⁽³⁾.

The earliest dated plank-built boat structure known so far in South-East Asia was found on the Malay Peninsula, at Pontian (Pahang)⁽⁴⁾. A sample of the hull was taken for ¹⁴C dating and yielded a 293 ± 60 AD date (before calibration)⁽⁵⁾. Despite the fact that this dating was carried out long after the remains were exposed in 1926, the result accords with the dating of ceramics that were found on the site by Evans. The latter are similar to some of those discovered at Oc-eo, in southern Viêt-nam, which

gives them a broad 1st to 6th century AD age⁽⁶⁾.

A number of comparable ship structures were found in Butuan (Northern Mindanao) and a somewhat unreliable ¹⁴C analysis gives one of them a 320 ± 110 AD date, whereas another similar vessel is given a 1310 ± 110 AD date (before calibration)⁽⁷⁾.

A few years ago, I was able to identify some badly damaged pieces of timber kept in the Wat Khlong Thom Museum (Krabi province, southern Thailand) as part of a similar ship structure. No dating has been carried out on these, but a very tentative indication of their age is given by their close similarities with the Pontian boat and their apparent association with the bead producing site of Khuan Luk Pat, which dates from approximately the first half of the first millennium AD⁽⁸⁾.

Two rescue operations on sites containing boat remains belonging to this same shipbuilding tradition were carried out by the Pusat Penelitian Arkeologi Nasional in 1988 and 1989. No proper excavation could be carried out in either of them because of earlier uncontrolled digging, but the remains recovered, some of them in excellent condition, provide us with further solid data for the study of the sewn-plank and lashed-lug tradition.

A.- THE SITE AT SAMBIREJO (Desa Mariana)

These boat remains were found by Javanese transmigrants in August 1987 in a field in RT O2 Sambirejo (Desa Mariana, Kecamatan Banyuasin I, Kabupaten Banyuasin). A first brief visit was made to the site by a Pusat Penelitian Arkeologi Nasional team in September 1987, during which the unearthed timbers were recorded. Then, in August 1988, a proper campaign was organised, which aimed at finding and studying the remaining timbers in their original location (left undisturbed according to local people). In fact, only two planks were left *in situ*, that had clearly been displaced during earlier digging. These were in turn recorded. All known timbers (eleven planks and a rudder) were then reburied *in situ* for protection from further degradation.

A topographical survey of the site was carried out. It appears to be an old river bed and is now located some 2km away from the Sungei Musi.

Surveying techniques

After an inspection of the site and the timbers dug out by local people, it was clear that the planks had undergone little warping and shrinking. As they stood, they seemed to have suffered a minimum from exposure to open air: once reassembled on the ground, the scarf joints and the curves of the planks fitted perfectly with one another. A scale drawing of the rudder was prepared. However, because of the irregular shape of the planks and the multitude of small relevant details of lugs and holes for dowels and lashings that had to be recorded precisely, it was decided to draw them full size on sheets of transparent PVC resting above the planks.

The same method was applied for the last two planks recovered during the 1988 excavation. These were found approximately 80-100cm under the original top marshy soil (now disturbed by the digging of the local people: the earlier stratigraphy was easily reascertained on an undisturbed vertical section).

Description of the finds

The rudder

The rudder is said to have been found alongside the eight planks described further down. It has an overall length of 5,94m and is 0,56m at the broadest point. It has three holes in it: a rectangular one for the tiller (at an 90° angle to the axis of the vessel) and two more for lashing ropes that kept it fastened in place on the side of the hull. It is built in one single piece of heavy timber except for a narrow strip of wood added to the aft side of the rudder blade.

Its shape is strikingly similar to the rudder found in Palembang in 1959 and now kept at the Museum Badaruddin (the latter is significantly longer [8,27 m] and much slenderer). Both clearly belong to the same indigenous boatbuilding tradition of Insular Southeast Asia: they were used as quarter-rudders, exactly as practiced in 20th century traditional sailing boats of Indonesia.

The planks

Eight of the planks clearly belong to a single vessel (boat I) built according to the sewn-plank and lashed-lug technique. These planks vary in length, width and general shape (the longest is 9,95 m long, the shortest 4,02 m; average width is approximately 0,23 m; thickness \pm 35 mm).

Rectangular lugs are carved out at regular intervals (\pm 0,50 m) on the inner side of the planks, on which holes are provided for fastening the planks to the frames. Pairs of holes (\pm 10 mm in diameter) are also bored at matching intervals of \pm 0,76 m on the facing planks: these extend from the inner side of the planks into their seams and allowed for the lashing of the planks together. Finally, other holes (also 10mm in diameter) are found in the seams of the planks at average intervals of 0,18 m: wooden dowels would have been inserted in them to provide added rigidity to the hull. Traces of dowels and of *ijok* fibre are still to be seen in some holes.

Seven out of these eight planks were reassembled on the ground. They clearly belong to opposite sides of the hull, with the keel and possibly one or two of the lower strakes missing on each side of it. The upper strakes of the hull are also missing. One plank presently rests in isolation, as it was impossible to have it fit with any of the other seven (most probably as a consequence of missing strakes). It nevertheless unquestionably belongs to the same boat I.

One other plank (10,93m long), according to the local people, was recovered on top of the others, lying across the length of the site. The 1988 excavation recovered two other planks of comparable dimensions (9,16m and 9,05m in length). They all belong to craft of the same sewn-plank and lashed-lug tradition as those described above for boat I and to craft of comparable sizes. However, detailed inspection proved that they fitted in neither with the eight planks of boat I nor with each other. The first, single one has been ascribed to boat II and the other two to boat III.

General considerations on size and shape of boat I

Only the eight remaining planks of boat I may be used to attempt a very rough estimate of the size of the finds. The longest (but still incomplete) strake reconstructed so far by assembling two planks together on one side and, in a symmetrical position on the other side of the hull,

two other planks, is approximately 14,50m. A very rough estimate of the length of the missing parts of the hull (1m to 2m only on one end, some 4m to 6m on the other) would give the vessel a total length of 20m to 22m.

The dating of boat III

A sample was taken in 1988 from a broken part of one plank of boat III recovered *in situ* (it was decided that the sample would only be taken from the planks that remained buried, for fear of contamination of those left for a whole year in the open air). It was sent for ¹⁴C dating to the Centre des Faibles Radioactivités at Gif-sur-Yvette and yielded the following date:

Sample Gif-7871: 1350 ± 50 BP,
which corresponds to a time range in between 610 AD and 775 AD after calibration (following Pazdur and Michczynska 1989, forthcoming in *Radiocarbon*).

We therefore have one wooden boat dating from approximately the first century of the Sriwijayan kingdom. The other two vessels to which the last nine planks belonged were found on the same spot, on top of the dated planks (if the testimony of the local people is to be trusted). This, however, is not a sufficient indication for dating them. An approximate range may be tentatively indicated by the very few ceramics found in the immediate vicinity of the site (but not *in situ*): they belong to the Yue-type family of the Five Dynasties, i.e. approximately to the 10th century.

B. THE PAYA PASIR SITE

The site

Paya Pasir (Rengas Pulau, Kec. Medan Labuan, Kotamadya Medan) is a large sandy area formerly covered with coconut groves and reeds which is now used extensively for public-works sand-quarrying. This digging resulted in the creation of vast water-filled pools some two to three meters deep. This digging has been going on for some years and,

according to local people, a vast amount of ceramic sherds has been recovered during the operations. More recently, fragments of old timbers have turned up; they have been collected by the local people for burning (and some kept as souvenirs).

After surveying and mapping of the area, there is little doubt left that the site was the harbour of the Kota Cina site, situated a few hundreds meters away only. This shall have to be double checked when aerial photographs of the area are made available to us.

The rescue excavation

After two brief surveys in 1988, a two weeks rescue operation was organised on the site in February 1989. An laborious but unsuccessful attempt was made at damming a portion of the main pond: it turned out being empty of any timber, contrary to the information gathered previously. By pumping out the water in the main pond, we managed to lower its level enough to allow us to collect many loose timbers that had been left covered by the excavating machinery. All recovered timbers were reburied at the Kota Cina site, and left under the protection of the site keeper.

Ceramic finds

The ceramic finds will be reported on in more detail in a fuller report on the recent excavation. Suffice it to say here that the following artefacts were collected in the area, none of them in a controlled environment:

- some 300 Chinese export pieces ranging from the 11th to the 14th centuries AD, many of them of excellent quality. The assemblage appears to be comparable to that of the neighboring site of Kota Cina.

- Some 45 pieces of so-called unglazed "fine-paste ware", mostly from kendis, of various colours, shapes and decorations; they may be ascribed a same time range.

During the earlier survey and then during the archaeological campaign, we were able to find, photograph and/or draw the remains of twenty five pieces of wood of various sizes and shapes, all of them clearly man-made and no doubt belonging to ancient boat or ship structures. Most of them were badly damaged during the quarrying process, by their uncontrolled desiccation and, for many of those collected by the local people, from partial burning. Enough remained however for identification purposes (another half-dozen pieces too charred or broken to be of any use could not be recorded, though they appeared to come from the same site and probably belonged to the same ship structure).

At least seventeen out of twenty five timbers appear to have belonged to one (or more) large ship-type(s). Five clearly belonged to smaller type(s). The remaining are in doubt.

The timbers from smaller boat(s)

Three timbers are stem (or stern) pieces. Both pieces are the fore (or aft) extremity of the keel, elaborately carved out of one single piece of wood into the shape of a stepped stem (or stern) piece, to which the extremities of the side-planks were attached (what remains of one stem-piece is 0,85m high and 1,45m in length). Dowel-holes (one or two on each plank-step) are still to be seen. On the basis of the thickness of the side-plank attachments (45mm), these timbers can be said to have belonged to medium-sized vessels, anywhere between 15 and 25 meters in overall length (see below for further details on size).

A paddle was also found (1,17m in length; the blade is > 12cm broad). It could have been used aboard any type of vessel for rowing small boats. One also found part of a wooden anchor.

The timbers from larger ship(s)

All the other timbers found were carved out of much larger and stronger pieces of wood and are therefore presumed to be part of larger vessels (see below for more details on the size of the vessel).

One timber (109 cm long) may be identified as the broken-off extremity of a large keel piece. It is bored with dowel-holes that allowed for planks (or a more complex stem-piece) to be attached to its upper side.

Traces of a centrally located protruding lug may be seen on the aft part of the timber, with two transverse holes clearly used for lashings.

Five timbers are portions of large, sturdy planks (the longest, broken off piece is only 3,68m long; but they reach a respectable 37cm in width and some 75mm in thickness); they no doubt belonged to a vessel or vessels of considerable size. No holes for lashing the planks together were to be seen on the recovered planks, but dowel-holes are bored on both edges of the planks, indicating that the planks were held fast by wooden dowels (some of them visible). One extremity is shaped into a classical stepped scarf-joint. The typical protruding lugs (30x18x5cm) of the lashed-lug tradition are carved out of the inner side of the planks. They are bored with four holes meant for the frames to be lashed to the planks (some holes still contained traces of *ijok* fibre).

Eight other timbers are frames of various sizes and shapes, floors as well as side-frames, all with bevelled joints at their extremities (with a single dowel hole for fastening them together). They all are crudely carved out timbers, typical of the lashed-lug tradition of shipbuilding. The largest are some 2,30m in length and up to 20cm or more in diameter. Most of them still showed traces of having been lashed (to the planking). One of them kept its *ijok* lashings almost intact, therefore proving beyond any doubt that what we had were the remains of a vessel belonging to the lashed-lug tradition.

The function of the remaining planks and timber fragments is unknown. All show traces of dowelling, lashing and vestigial sewing.

Shipbuilding technique and size

The smaller boat(s)

Only the stem and/or stern pieces remain from the lighter type of vessel. There are no traces of carved out lugs for lashings or of holes for sewing on these pieces, only of dowel fastening. Their examination alone would not allow us to argue for much more than the fact that we are confronted with a vessel belonging to some South-East Asian shipbuilding tradition.

Both pieces are not exactly similar to other known stem/stern pieces found in archaeological context; they may, however, be said to be akin in shape, function and building technique to the stem and stern pieces of the

boat remains found at Butuan (Agusan del Norte, Mindanao), dated to the 4th and 13th century AD. The latter boats belonged to the lashed-lug shipbuilding tradition⁽⁹⁾. Considering that the remains of the larger ship(s) found at Paya Pasir (as described below) undoubtedly belong to the same widespread lashed-lug tradition, there are reasons to believe that the Paya Pasir lighter boats also pertain to this tradition.

Boats of comparable size and build have been found in various archaeological sites in South-East Asia (dates, proven or hypothesized, range from the 3rd to the 13th cent. AD). The easiest (but crude) way to compare their respective sizes is to measure the thickness of their planks: 38mm and 43mm at Butuan, 40mm at Pontian, 45mm at Khlong Thom, 35mm to 40mm at Sambirejo. The length of those at Butuan, Pontian and Sambirejo may be roughly estimated at between 15m and 25m. There is a fair chance that the Paya Pasir smaller boats should fall within the same category.

The larger ship(s)

Many of the timbers described earlier display features that allow us to positively identify the shipbuilding tradition to which they belong. The rectangular lugs carved out on the inner side of planks, the traces of *ijok* fibre using for sewing together some of the component parts of the ship-structure in combination with dowelling (in this case as in many other known examples), as well as the roughly cut frames, all demonstrate that what we have here is a ship built following the old South-East Asian lashed-lug and sewn-plank tradition. Actual sewing appears to be only vestigial in the Paya Pasir vessel(s) since planks are dowel-fastened and not sewn.

There is no way, at this early stage of our analysis of the remaining timbers, to offer a precise estimation of the overall size of the larger Paya Pasir vessel(s). However, a number of elements points towards a respectable tonnage. The width (31 to 37cm) and thickness (< 75mm) of the side planks, the diameter of the dowel-holes (18mm), the size of the carved-out lugs (33x18x5cm), the respectable size and section of the frames and the overall sturdiness of the timbers all bear witness to the large size of the vessel(s). All the above measurements are much larger than those obtained from any other known ship of the lashed-lug and sewn-plank tradition found so far in an archaeological site in South-East Asia. On the

nesia. Klasifikasi Duff yang menampilkan 10 tipe, tampak bahwa ada tipe-tipe yang tidak diwakili dalam koleksi daerah bersangkutan. Sebaliknya Duff menyatakan bahwa ke sepuluh tipe ini dijumpainya dalam pengamatan beliung persegi di Asia Tenggara sebagai hasil Budaya Austronesia, berdasarkan daerah persebarannya.

Pada umumnya konisi tempat temuan beliung persegi sudah sangat teraduk karena erosi maupun kegiatan manusia. Di lain pihak, ekskavasi sistematis tidak selalu dapat memberikan hasil yang memuaskan, di sini pun masih bisa dipengaruhi oleh tingkah laku manusianya. Data stratigrafi sulit diperoleh, apalagi kepadatan atau konteks temuan. Temuan dalam konteks kubur sangat langka (boleh dikatakan tidak ada - jika mengharapkan suatu kompleks kubur yang menampilkan pula beliung persegi sebagai bekal kubur).

Indonesia merupakan daerah kepulauan dengan pulau-pulau besar dan kecil. Sejak gerakan-gerakan migrasi awal, para ahli berpendapat bahwa Budaya Austronesia mengalami proses difusi dari daerah asalnya. Dalam proses difusi ini tidak mustahil terjadi pengkhususan suatu tipe atau bentuk yang kemudian berkembang secara terisolasi atau diteruskan ke daerah lain dalam bentuk yang terubah (termodifikasi). Proses difusi dapat pula menggunakan sarana transportasi darat dan air, sesuai dengan kondisi setempat. Kecenderungan untuk memilih tempat yang dekat dengan sungai, danau atau pantai juga disebutkan karena hal ini banyak membantu dalam usaha manusia memenuhi kebutuhan hidupnya.

C.- HISTORICAL EVIDENCE

Chinese textual sources regarding such 1st millennium AD vessels has been repeatedly quoted elsewhere. It corroborates the existence of large sewn-plank ships in early Insular South-East Asia. It also provides us with vivid descriptions of the use to which these vessels were put during the 1st millennium AD. Superstructures of these vessels are also described — albeit only summarily —, a welcome complement to archaeological sites in which only the infrastructures are to be found⁽¹¹⁾

To sum up, on the basis of these two graphic descriptions, and on the archaeological data described above, the constructional features of these ships — called *kunlun bo* by the Chinese — may be listed as follows:

1. They were large ships, even by modern sailing standards (up to 50m in length, some 600 tons burden).
2. No iron was ever used in fastening their components together. Two texts clearly refer to fastening with vegetal fibres.
3. They had several layers of planks (a feature common in later South East Asian ships).
4. They were rigged with multiple masts and sails, a sure indication of sophisticated high-seas sailing skills (and again a feature of later ships of the region).
5. They most probably had no outriggers, for such a conspicuous device would no doubt have struck the minds of Chinese witnesses, unfamiliar with this kind of exotic gear; moreover, it is difficult to conceive the fitting of outriggers on such large vessels. So far, no evidence has turned up in archaeological sites of any outrigger.

The iconographic evidence for ships of the first twelve or thirteen centuries AD is relatively poor. It illustrates the widespread use of tripod (or bipod ?) masts, of quarter rudders, of at least two types of sails (the canted square-sail and a kind of lug-sail, both illustrated in the Borobudur reliefs; a spritsail seems to be a current feature of the time); outriggers are often but not always found, and the question remains open as to their use in the largest ships (though I would think they were not used on the

latter).

No solid archaeological proof has yet been brought forward to provide additional evidence for the existence of the allegedly huge ships called *kunlun bo* (the remains of the large vessel(s) at Kota Cina appear to belong to a slightly smaller category). For the time being, we thus have to rely on these two corroborating Chinese sources of the 3rd and 8th century AD. Considering the technical precision and the internal consistency of these descriptions, I see no intrinsic reason to doubt their accuracy. Moreover, we know from other studies that such large vessels were common in later centuries, at a time when written sources are abundant enough to be fully trusted. Finally, the various states that dominated the late first millennium AD historical scene in Insular South-East Asia, prominent among which was the maritime empire of Srivijaya, were no doubt complex enough polities to provide sufficient financial means, manpower and organisational capacities to succeed in building large vessels.

II.- THE TRANSITION TO RIGIDLY ASSEMBLED SOUTH-EAST ASIAN CRAFT

There are no contemporary sources available yet to document the evolution of the above South-East Asian sewn-plank and lashed-lug techniques in post-8th century times. When textual and archaeological evidence starts appearing again in the 13th to 15th centuries, techniques used for building the large trading ships of western Insular South-East Asia appear to have undergone a radical evolution: the sewing and lashing of the component parts of the ship structures have totally given way to more solid assemblages making exclusive use of planks and solid frames or bulkheads fastened with wood doweling (and/or iron nailing in some cases). There is therefore no way, as yet, to document the adoption — no doubt progressive — of the new techniques in the larger trading ships. There are, however, some elements to clarify this passage: we have seen that the Pontian boat indicated, as early as the 3rd century AD, the progressive adoption of doweling to fasten the planks together and that

other contemporary or modern craft illustrated the completion of this stage. Small 19th and 20th century craft of Eastern Indonesia also provide evidence of the progressive change from lashed-lug fastening to solid frames doweled to the planks⁽¹¹⁾. The latter technique is precisely that which is described in detail in early 16th century Portuguese sources for the large *jong* — 500 tons and above — of Insular South-East Asia⁽¹²⁾.

Here is a list of their basic features:

1. Their tonnage was considerable, at least by European standards of the time. There are sufficient indications in the texts to allow us to ascertain an average burthen of 400 to 500 metric tons; the largest exceptionally reached 1,000 tons and carried a thousand men aboard.

2. The *jong* were built without a single piece of iron; their planks and frames were fastened exclusively with wooden dowels, a technique which could still be observed in Indonesian Sulawesi and Madura shipyards in the late 1970's, applied to large traders of up to 250 tons.

3. Multiple sheathing of the hull seams also to have been characteristic of these trading craft (the *Kunlun bo* were already said to have multiple layers of planking).

4. Instead of the central, axial rudder that had only recently become a familiar feature of European and Indian Ocean craft or, since at least the early 1st millennium AD, of Chinese vessels, Malay World ships of the 16th century carried two lateral rudders, as they still do these days or as may be witnessed on the 8th century Borobudur temple reliefs.

5. These *jong* had multiple masts, usually from two to four, plus a bowsprit (on which a spritsail was rigged, again as on the Borobudur reliefs). The sails seem to have been of the same two types found in 1st millennium illustrations: the canted square-sail and the lug-sail.

The problem is for now that no vessel corresponding exactly to such descriptions was found so far in an archaeological context. Probably by sheer coincidence — the total number of studied sites being limited —, all the ship remains dating back from the 15th-17th centuries found in South-East Asian waters so far belong to a group that has been termed the **South China Sea tradition**. This is an hybrid tradition, incorporating South-East Asian and Southern Chinese constructional elements. Various factors may

have intervened to give birth to such a composite tradition. They have been discussed elsewhere⁽¹³⁾. This hybrid tradition incorporated in various proportions according to the origin of the vessels elements common to the Chinese tradition (such as watertight bulkheads, fastening with nails) as well as others peculiar to South-East Asian shipbuilders (V-shaped hulls with keel, stem and stern posts, multiple sheathing of the hull, multiple masts and sails).

A variety of such ships have been excavated in the Gulf of Siam by the Underwater Archaeology Division of the Fine Arts Department, some of them in collaboration with Jeremy Green and his team from the Western Australian Maritime Museum⁽¹⁴⁾.

The Pusat Penelitian Arkeologi Nasional has excavated one such shipwreck in Pulau Bintan.

THE BUKIT JAKAS SITE

The site

After one brief campaign in 1981, the final excavation of the Bukit Jakas site (Pulau Bintan, Riau) was carried out in 1988 by the Pusat Penelitian Arkeologi Nasional⁽¹⁵⁾. The shipwreck is to be found in a small creek, some 30m away from the bank of the Sungei Bintan, in tidal mangrove forest. The ship remains were almost totally excavated (only a few halves of the cargo-holds between bulkheads were left covered). All necessary measurements were recorded to draw a full three-dimensional plan of the remains. A very limited measure of dismantling was implemented to gain a better understanding of the hull structure (near the damaged fore and aft ends of the hull). The site was then recovered in mud for renewed protection.

Considering the complexity of the hull, our present thorough knowledge of it, and the limited space available here, only a very brief summary of its characteristics will be given.

The hull

The remaining keel-piece is 20m in length, with two joints visible not far from the fore and aft ends. Near the fore end, it is 32cm high and 20cm broad; its breadth is 38cm near the centre part of the hull. Judging from the position of the mast steps (main- and fore-mast) that lie across the keel, the aft end of the ship points towards the Southwest.

Four strakes are left on the starboard side, nine on the port side. Planks are up to 10cm thick and 37cm broad. They are edge-joined with wooden dowels some 20mm in diameter, spaced \pm 25cm apart. Planks were fastened to the frames with square iron nails. Three layers of planking are to be found: when the ship got too old, two thinner layers were added to the original, inner layer; the middle layer is made, in part, of vertical planking. A shoe (\pm 10cm thick) was then added to the bottom of the keel to lower the ensuing reduced surface under water.

A total of 17 transom structures composed of frame and corresponding bulkhead remained on site. Each bulky frame carved out of large timbers stands against a bulkhead made of planks on the fore side), thus separating the hull into as many holds (bulkheads still stand about 1m tall). The transom structure against which the mast steps lie are reinforced by an extra frame placed aft of the bulkhead.

The overall size of the hull can roughly be estimated at 30-32m (pending some more precise extrapolations for the reconstructed water-lines). It had a minimum of two masts (two mast steps found); the shape and position of the mast-steps would appear to indicate that a Chinese type rig was employed. If this was the case, a third mast, stepped on the bridge not far from the stern would also have been found. What we have here is therefore a large trading ship, that fits in nicely within the previously defined hybrid South China Sea tradition of shipbuilding.

The cargo

The ship appears to have been abandoned on the river bank to rot, and it therefore has no significant cargo left in it. Only some ballast stones were to be found in a few hold compartments. A few sherds of one heavy brown Thai stoneware jar were found near the bottom, together with the bottom of a smaller, lighter stone ware jar (unidentified so far) and half a earthenware cooking pot, of the kind common in South-East Asian shipwrecks of the period. Two Chinese coins were also recovered in the hold: one is from the Yuan Dynasty (13th century), the other is from the reign of Yung Lo of the Ming (1403-1424). In 1981, a sherd of 17th century blue & white ceramic was also found nearer to the surface.

The Date of the ship

A sample was taken in 1981 on one of the bulkheads. It has yielded the following date:

Gif-5774 490 ± 80 BP,

i.e. a time range in between 1400 AD and 1460 AD after calibration (following Stuiver & Pearson, *Radiocarbon* 1986).

This time range is in agreement with the *terminus a quo* provided by the Yung Lo coin. The 17th century blue-and-white sherd, found near the surface, could well have been deposited recently (plenty of such sherds have been found in the area, and the site is known to have been visited by ceramic hunters). The large Thai jar could be from the 15th century or 16th century.

Considering that the dated timber can be older than the ship with which it is built, that this ship appears to have been used for a long time span (a sailing boat can last more than fifty years, particularly if her life is prolonged by reinforcing her with extra layers of planking, as is the case here), the actual time when the Bukit Jakas ship was abandoned to rot away may well have been early in the 16th century.

BIBLIOGRAPHY

BOOTH, B.

- 1984 "A Handlist of Maritime Radiocarbon Dates", *Inter. Jl. of Nautical Archæology (IJNA)*, XII/3: 189-204.

EVANS, I.H.N.

- 1927 "Notes on the Remains of an Old Boat found at Pontian", *Jl. Feder. Malay States Mus.*, XII/4: 93-96.

GIBSON-HILL, C.A.

- 1952 "Further Notes on the Old Boat from Pontian", *JMBRAS*, XXV/1: 111-133.

GREEN, J.

- 1980 "Thailand: The Excavation of the Koh Kradat Wrecksite, an Interim Report", *IJNA*, 9, 1980: 168-172.
- 1983 "The Song Dynasty Shipwreck at Quanzhou, Fujian Province, People's Republic of China", *IJNA*, 12(3), 1983: 253-261.
- 1983a "The Ko Si Chang Excavation Report 1983", *Bulletin of the Australian Institute for Maritime Archaeology*, 7(2), 1983: 9-37.
- 1986 "Eastern Shipbuilding Traditions: a Review of the Evidence", *Bulletin of the Australian Institute for Maritime Archaeology*, 10(2), 1986:1-6.

GREEN, J. & HARPER, R.

- 1982 "The Excavation of the Ko Kradat Wreck Site - Thailand", *IJNA*, 11, 1982: 164-171.
- 1983 *The Excavation of the Pattaya Wreck Site and Survey of Three Other Sites: Thailand, 1982.*- Fremantle: Australian Institute for Maritime Archaeology, Special Publication No 1, 1983.
- 1987 *The Maritime Archaeology of Shipwrecks and Ceramics in Southeast Asia.*- Albert Park: The Australian Institute for Maritime Archaeology (Special Publication No.4), 1987: 1-37.

GREEN, J., HARPER, R. & PRISHANCHITTARA, S.

- 1981 *The Excavation of the Ko Kradat Wrecksite: Thailand 1979-1980.*- Fremantle: Department of Maritime Archaeology, Western Australian Museum, 1981 (reprint 1984).

GREEN, J., HARPER, R. & VIDYA INTAKOSAI

- 1986 "The Ko Si Chang One Shipwreck Excavation 1983-1985. A Progress Report", *IJNA*, 15(2), 1986: 105-122.
- 1987 *The Ko Si Chang Three Shipwreck Excavation: 1986.*- Albert Park: The Australian Institute for Maritime Archaeology (Special Publication No.4), 1987: 39-79.

GREEN, J. & VIDYA INTAKOSAI

1983 "The Pattaya Wrecksite Excavation, Thailand: An Interim Report", *IJNA*, 12(1), 1983: 3-13.

HORRIDGE, G.A.

1978 *The Design of Planked Boats of the Moluccas*.- London: National Maritime Museum (Maritime Monographs and Reports, 38).

1982 *The Lashed-lug Boat of the Eastern Archipelagoes*.- London: National Maritime Museum (Monographs and Reports, n° 54).

HUI-LIN LI

1979 *Nan-fang Ts'ao-mu chuang. A Fourth Century Flora of South-East Asia*.- Hong-kong, The Chinese Univ. Press.

MALLERET, L.

1959-63 *L'archéologie du Delta du Mékong*.- Paris: PEFEO XLIII, Paris, 7 vols.

MANGUIN, P.-Y.

1980 "The Southeast Asian Ship: an Historical Approach", *Jl. of Southeast Asian Studies*, XI: 253-269.

1983 "Relationship and Cross-Influence between South-East Asian and Chinese Shipbuilding Traditions", Paper read at the 9th IAHA Conference, Manila 1983 [published in: *Final Report. SPAFA Workshop on Ship ping and Trade Networks in South-East Asia, 1984*.- Bangkok: 197-212].

1985 "Sewn-plank Craft of South-East Asia. A Preliminary Survey", in: S. McGrail & E. Kentley (eds), *Sewn Planked Boats. Archæological and Ethnographic papers based on those presented to a conference at Greenwich in November, 1984*.- Oxford: National Maritime Museum, Greenwich, Archaeological Series n° 10 / BAR International Series n° 276: 319-343.

1985a "Research on the Ships of Srivijaya. A Progress Report", in: *Final Report. SPAFA Workshop on Archæological and Environmental Research on Srivijaya*.- Bangkok.

1986 "Late Medieval Shipbuilding Techniques in the Indian Ocean. A Reappraisal", *Moyen Orient et Océan Indien*, III: 31-60.

in press "Trading Ships of the South China Sea. Shipbuilding Techniques and their Role in the History of the Development of Asian Trade Networks", *Jl. Economic and Social History of the Orient*, in the press.

MANGUIN, P.-Y. & NURHADI

1987 "Perahu Karam di Situs Bukit Jakas, Propinsi Riau. Sebuah Laporan Sementara", in: *10 Tahun Kerjasama Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Ecole française d'Extrême-Orient*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1987: 43-64

PELLIOT, P.

- 1925 "Quelques textes chinois concernant l'Indochine hindouisée",
*Etudes Asiatiques publiées à l'occasion du 25^e anniversaire
de l'EFEO*, vol.2: 243 ff.

PHILIPPINE DELEGATION

- 1984 "Prehistoric Maritime Trade in the Philippines", in: *Final Report,
SPAFA Workshop on Research on Shipping and Trade
Networks in South-East Asia*.- Bangkok.

SCOTT, W.H.

- 1982 "Boatbuilding and Seamanship in Classic Philippine Society",
Philippine Studies, 30, 1982: 335-376.

NOTES

1. The three Pusat Penelitian Arkeologi Nasional archaeological campaigns of 1988 and 1989 referred to later in the paper were carried out in collaboration with the Ecole française d'Extrême-Orient and with financial help from both the EFEO and the Ford Foundation. I wish to thank Dr. Hasan Muarif Ambary, Director of the Puslit Arkenas, and Prof. François Gros, Director of the EFEO, for their full support during these projects, and the Representative of the Ford Foundation in Indonesia for the generous help provided for the campaigns. I also wish to thank my colleague Drs. Nurhadi MSc, Team Leader for two of these projects, and his highly efficient maritime archaeology team, for the excellent collaborative work on site and elsewhere. Finally, I wish to thank the Laboratoire du Carbone, Centre des Faibles Radioactivités (CNRS/CEA) for having graciously carried out two carbon dating for us.

It should be emphasized that the present paper was written before full and final reports of the three Pusat Penelitian Arkeologi Nasional campaigns at Bukit Jakas, Sambirejo and Paya Pasir are completed, in collaboration with Drs. Nurhadi. Some of the technical interim conclusions presented here regarding these finds — for which I take full responsibility — may find themselves modified when this work is duly completed.

2. Technical evidence on ancient and modern South-East Asian sewn-plank craft is discussed at length in Manguin 1985.

3. For recent descriptions of the lashed-lug tradition, see Scott 1983, Horridge 1984 and Manguin 1985, 1985a.

4. Evans 1927; Gibson-Hill 1952; Manguin 1985:333-335, 1985a.

5. Sample No. BM-958 (Booth 1984:203).

6. Malleret 1959-63, II:118 & pl.lxxiii.

7. Samples Nos. GaK-7744 (1630 ± 110 BP) and GaK-7742 (640 ± 110 BP); Philippine Delegation 1985; Scott 1982 (a third date [GaK-7743: 210 ± 90 BP] is completely out of range: 1740 ± 90 AD). Recent work on the same site in Butuan has revealed further comparable ship structures that will, it is hoped, yield more reliable ^{14}C dates.

8. Mayuri Veeraprasert, unpublished report to the Fondation de France, 1984; Manguin 1985a.

9. Manguin 1985a, 1986, in press.

10. These sources (3rd and 8th cent. AD) were first published by Pelliot (1925); see also Hui-lien Li 1979 (: 90) for another 4th cent. AD reference to sewn boats. These texts were discussed again in Manguin 1980(: 274-276), 1985.

11. Horridge 1978, 1982.

12. Manguin 1980, 1983.

13. Technical aspects of these 13th-17th South-East Asian trading vessels are discussed in detail in Green 1983, 1986, Green and Harper 1983(:41-44) and Manguin 1980, 1983.

14. See bibliography under Green and Green *et al.*

15. See Manguin & Nurhadi 1987. The joint report by Nurhadi and Manguin on the final 1988 campaign is forthcoming.

BEBERAPA MASALAH TENTANG TRADISI MEGALITIK

R.P. Soejono

Benda yang dibentuk dari sebuah batu besar (batu tegak, batu datar, batu berlubang, dan lain sebagainya) atau lebih (meja batu, kubur batu dan lain sebagainya) lazimnya disebut megalit. Sesuatu bentuk yang tersusun dari batu-batu yang tidak berukuran besarpun, seperti tembok batu, bangunan jenis berundak, lingkaran batu dan lain-lain digolongkan pula sebagai jenis megalitik ataupun sebagai unsur megalitik. Jika megalit berada dalam kaitan lebih luas, yaitu menduduki areal yang satu jenis bendanya berjumlah lebih dari sebuah, atau terdiri atas berbagai jenis megalit ataupun disangkutkutan dengan bermacam-macam alam pikiran si pembuat pada waktu membentuk megalit itu, maka digunakanlah beberapa istilah yang dianggap sederajat seperti "kebudayaan megalitik", "kompleks megalitik", "tradisi megalitik", "peninggalan megalitik", dan lain sebagainya.

Hingga kini benda-benda megalitik masih merupakan enigma masa lalu yang belum terpecahkan dengan tuntas. Beberapa sarjana menganggap kompleks megalitik menyebar ke berbagai penjuru dunia dalam suatu gerak-penyebaran yang berciri religius, ada pula yang memandangnya sebagai ciri suatu tingkat peradaban yang sudah mantap, sedangkan yang lain mengabaikan keberadaan kompleks megalitik ini sebagai suatu kesatuan yang nyata serta memiliki arti kultural tersendiri.

Situasi ini dapat dimengerti, mengingat peranan benda-benda megalitik di berbagai tempat di dunia berbeda - berbeda, tergantung pada lingkungan dan kebutuhan masyarakat yang menciptakannya. Tetapi suatu kenyataan umum adalah bahwa benda-benda megalitik ini mengandung ciri sakral, yang bertautan dengan faham tentang kehidupan dan kematian dan lebih cenderung lagi dengan konsep pemujaan arwah leluhur.

Megalit yang ditemukan tersebar luas di beberapa bagian dunia ini, mulai diselidiki mula-mula di Eropa di kalangan cendekiawan. Khususnya megalit di Eropa Barat yang memiliki ukuran besar menarik perhatian sejak masa - masa dahulu. William Stukeley di Inggris adalah seorang yang mulai memperhatikan megalit di Inggris secara mendalam pada awal abad - 18. Ia sangat dipengaruhi oleh John Aubrey - seorang yang merupakan semacam "proto-archaeologist" karena kegemarannya mengunjungi dan menulis tentang peninggalan purbakala di Inggris pada akhir abad 17 - yang beranggapan bahwa Stonehenge dan Avebury adalah tempat pemujaan orang Druid, yaitu pendeta-pendeta bangsa Celtic yang berpengetahuan tinggi serta melakukan upacara-upacara yang berciri mistik. Sebagai hasil penelitian terhadap Stonehenge Stukeley berpendapat bahwa pada dasarnya bangunan megalitik ini mengarah ke timur laut yakni ke titik matahari terbit padahari yang terpanjang dalam musim panas. Pendapat tentang orientasi Stonehenge ini (Solstitial orientation) merupakan awal dari apa yang disebut astronomi megalitik yang beranggapan bahwa banyak situs - situs megalitik seperti Stonehenge-Avebury dan sebagainya, mempunyai arah hadap (orientasi) ke titik terbit matahari

bulan dan bintang. Anggapan-anggapan semacam inilah yang kelak mulai pada akhir abad - 19 hingga kini, melahirkan suatu bentuk pengetahuan di Eropa yang memusatkan perhatian kepada astronomi kuno yang terutama menggunakan situs megalitik sebagai sumber data. Poleh dikata bahwa dari peninggalan-peninggalan megalitik di dunia, Stonehenge di Inggris adalah yang paling dikenal. Stonehenge adalah sebuah dari ratusan bentuk lingkaran batu (stone rings) dan bersama dengan ribuan peninggalan megalitik seperti batu tegak, kubur-kubur batu, serta bangunan-bangunan megalitik lain, menunjukkan adanya kegiatan orang-orang yang memiliki daya semangat yang belum terpecahkan hingga kini, yang pernah mendiami Eropa Barat dan Eropa Utara. Mereka inilah yang menciptakan struktur-struktur batu tersebut pada masa 400 BC - 1500 BC, yakni pada jaman neolitik dan jaman perunggu. Dengan demikian ini maka peninggalan - peninggalan megalitik yang ditemukan di bagian-bagian dunia lain diperkirakan mempunyai asal masa perkembangan pada tingkat neolitik dan logam awal, bahkan di beberapa tempat tradisi pendirian bangunan megalitik melanjutkan perkembangannya hingga masa resen.

Bangunan megalitik di manapun pada umumnya memperlihatkan bentuk-bentuk yang sangat mendasar yang dapat dijumpai di setiap daerah yang pernah tersentuh tradisi yang universal ini. Bentuk-bentuk mendasar ialah menhir, dolmen dan kubur-kubur batu dalam berbagai variasi, susunan dan ukuran. Demikian pula bentuk-bentuk ini memperlihatkan ciri-cirinya yang sakral (obyek pemujaan, kubur), baik dalam konteks penemuannya yang lama maupun dalam konteks situasi yang sekarang, khususnya di tempat-tempat tradisi ini ma -

sih berlangsung. Tidaklah mengherankan jika terdapat anggapan bahwa megalit-megalit ini, terutama yang berukuran besar, dikaitkan dengan hal-hal yang supernatural yang menjadi pendorong pendukung tradisi megalitik untuk memuja kekuatan-kekuatan, baik kekuatan yang berasal dari alam semesta maupun dari dunia arwah yang berada di luar dunia kehidupan manusia itu sendiri. Begitu juga bentuknya yang besar serta jumlahnya yang banyak, tersebar dalam kompleks-kompleks megalitik menunjuk ke suatu corak masyarakat yang sudah mantap dengan sifat kegotong-royongan yang diikat oleh emosi religius. Menhir (batu tegak) adalah suatu bentuk megalit yang dapat dijumpai di setiap daerah tradisi megalitik, mulai dari Eropa Barat hingga ke pulau-pulau bagian timur Polinesia. Menhir ini tampaknya memperlihatkan perkembangan dari bentuk yang paling sederhana, yaitu berupa batu tegak (stone upright) tanpa penghalusan, sampai ke bentuk-bentuk yang lebih rumit yakni dihaluskan dan diukir dengan bermacam-macam motif. Bentuk sederhana ini ditemukan di manapun juga dalam wilayah dunia yang luas, sedangkan bentuk yang diukir ditemukan di Semenanjung Malaka (Negri Sembilan) dan Indonesia (Mahat, Tinggihari). Pendapat tentang fungsi menhir ialah bahwa jenis megalit ini digunakan sebagai: tanda batas wilayah, benda pengukuh sumpah, tanda kubur serta medium pemujaan kekuatan supernatural dan arwah nenek moyang. Menhir dalam ukuran besar dan diperhalus agak jarang dijumpai. Di Indonesia menhir semacam itu terutama dapat disaksikan di Toraja, sedangkan di Mikronesia terdapat bentuk yang disebut "latte" yaitu menhir besar berbentuk silindrik dengan tambahan batu penutup berbentuk hemispherikal. Tinggi "latte" dapat mencapai 5,5 meter dan tersusun dalam deretan ganda yang paralel

sepanjang \pm 22 meter. " Latte " ini diduga merupakan tiang-tiang rumah sakral kaum pria atau tiang rumah penyimpanan perahu. " Latte " ini sebenarnya adalah transformasi dari tiang-tiang rumah panggung di Asia Tenggara yang kemudian di Mikronesia menjadi tiang-tiang batu untuk rumah - rumah sakral.

Dolmen (meja batu) adalah juga jenis megalit yang umum dan berkembang luas di bagian-bagian dunia, tetapi penyebarannya tidak seluas menhir. Bentuk yang berukuran besar banyak ditemukan di Eropa Barat Laut, dan Asia Timur. Daerah yang sangat banyak memiliki dolmen adalah Korea, disamping jumlah menhirnya yang tersebar luas di daerah ini. Dolmen disini dapat dibedakan dalam 3 kelompok besar yang masing-masing dibagi dalam beberapa sub kelompok, yakni: a dolmen berkaki panjang, b dolmen berkaki pendek dan c dolmen tanpa penunjang. Dolmen tipe c ini mengandung kubur yang berada di dalam tanah, seperti halnya dengan dolmen tipe b, sedangkan tipe a memuat kubur di atas tanah. Demikian menonjol dolmen di Korea ini hingga dapat dinyatakan khusus sebagian kebudayaan dolmen. Dolmen yang berfungsi sebagai kubur ini kita jumpai juga di beberapa daerah di Indonesia, seperti misalnya di Pakauman, Jawa Timur, dan di Pulau Sumba. Di luar batas Asia Timur (termasuk Indonesia), dolmen dapat dikatakan tidak banyak ditemukan, kecuali di Eropa Barat.

Bentuk-bentuk megalitik di Indonesia sangat bervariasi dan di sini hampir tiap bentuk yang dikembangkan di tempat-tempat lain di dunia dapat dijumpai, meskipun dalam penampilan dan ukuran yang berbeda. Dari bentuk-bentuk yang termasuk sederhana dan tidak diukir, sampai ke bentuk yang rumit serta kompleks ditemukan tersebar dari sejak awal per-

kembangan tradisi megalitik di Indonesia hingga masa - masa resen.

Bentuk-bentuk megalitik yang khas dan terbatas wilayah perkembangannya adalah struktur berundak dan arca. Bentuk-bentuk ini ditemukan dalam jumlah banyak di Indonesia dan wilayah Pasifik. Di daratan Asia Tenggara bentuk-bentuk tersebut terbatas jumlahnya dan tidak merupakan unsur-unsur yang menyolok. Struktur berundak (satu atau lebih undak - undak) di Indonesia ditemukan tersebar di beberapa pulau dalam berbagai ukuran dan variasi, baik di tanah datar maupun di lereng atau tebing pegunungan. Struktur berundak di Indonesia yang biasanya dilengkapi dengan menhir dapat di temukan kembali di wilayah Pasifik dalam bentuk "ahu", "marae", dan "heiau". Di kedua wilayah ini struktur - struktur tersebut berfungsi sebagai tempat pemujaan. Sangat menarik adalah "marae" Mahaiatea yang berukuran besar yakni $81 \times 22 \times 13,5$ meter yang terletak di Tahiti dan merupakan suatu kulminasi bangunan berundak di Asia Timur - Pasifik. Dalam teknik penyusunan batu di bangunan berundak di Gunung Padang, Jawa Barat, dapat kita saksikan kesamaan yang menyolok pada sebagian kompleks bangunan berundak di pulau Ponape (Mikronesia Timur) yang disebut Nan Dows. Bangunan ini disusun dengan tiang-tiang batu yang berasal dari batuan vulkanik prismatic secara tumpang tindih yang sangat mirip dengan teknik penyusunan batu serta penggunaan jenis batuanya di Gunung Padang. Arca megalitik yang persebarannya juga terbatas di wilayah dunia ditemukan di Indonesia dan di kepulauan Polinesia. Garis - garis dasar dari muka (mata, hidung, telinga), tangan, demikian pula ukuran arca saling mendekati. Hal ini tampak pada bentuk arca di Pasemah,

Toraja dan Sumba di Indonesia dan di Marquesas serta kepulauan Easter di Polinesia.

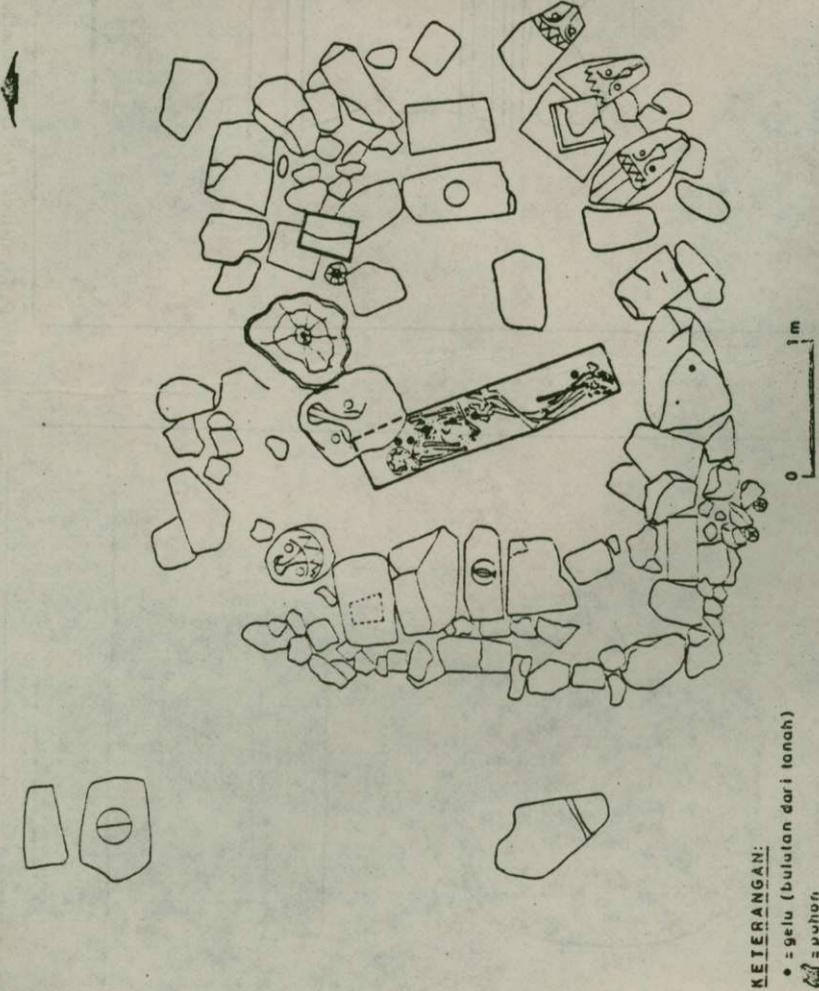
Perkembangan tradisi megalitik terutama di Indonesia dan Pasifik menunjukkan kontinuitas dalam perkembangan serta mengadakan penyesuaian dengan arus budaya yang berkembang kemudian. Penggunaan unsur baru dalam pola lama tampak pada imitasi nekara perunggu Heger - I dalam batu di Wadu Nocu, Sumba. Unsur-unsur utama dalam bentuk nekara Heger - I (3 zone profil dan pegangan) dipahat lengkap, tetapi lubang-lubang membulat (pit marks) (gambar 1) dibuatkan pada bidang pukul nekara yang menambahkan ciri megalitik (yaitu kesakralan) bentuk tersebut, seperti halnya dengan imitasi nekara tipe Pejang dari batu yang terdapat di Carangsari, Bali. Transformasi nekara tipe Pejang dalam bentuk batu memperlihatkan ciri sakral nekara tersebut yang berfungsi sebagai singgasana dewa (gambar 2). Suatu perkembangan jauh yang mempertahankan ciri-ciri megalitik terdapat pada kubur di Selodiri (Terjan, Jawa Tengah). Kompleks kuburan yang terdiri dari batu besar (polos dan diukir) dalam susunan melingkar di puncak sebuah bukit, memuat kerangka manusia yang terlentang miring dengan muka menghadap kiblat (gambar 3). Ciri megalitik dalam kubur Islam ini tampak kuat dengan adanya batu-batu berukiran muka manusia, kepala-kepala binatang, dan lambang genitalia wanita (lingkaran-lingkaran terbelah) yang di stilir menunjukkan suatu tindakan **menyelamatkan** roh yang meninggal dan mengantarkannya ke alam kelahiran kembali. Penyesuaian lebih lanjut dari tradisi megalitik dengan arus- arus budaya baru berlangsung terus di Nias, Toraja, Flores, Sumba dan Timor, di mana tradisi masih mempertahankan akar- akar ekstisensinya. Tradisi megalitik di Pasifik tampaknya

hanya meninggalkan bekas-bekasnya yang tidak berfungsi dalam kehidupan sekarang.

Daftar Pustaka :

1. Bellwood, P , Man's conquest of the Pacific, Collins , Auckland, Sydney, London, 1978.
2. _____, The Polynesians. Prehistory of an island people, Rev.Ed. Thames and Hudson, 1987.
3. Heggie, Douglas C, Megalithic science. Thames and Hudson : 1981.
4. Kim, Byung - mo, Megalithic Cultures in Asia. Monographs, no. 2. Hanyang University Press, Korea: 1982.
5. Krupp, E.C. In search of ancient astronomies. McGraw - Hill Book Co. New York etc. 1979.
6. Michell, John, Megalithomania. Cornell University Press, Ithaca, New York. 1982.

-- oo 00 oo --



KETERANGAN:

- = gelu (bulatan dari tanah)
- ☐ = pohon

Disalin dari Berita Penelitian Arkeologi No. 27 halaman 55

Fig. 3. Kubur di Selodiri, Desa Terjan, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang

HUBUNGAN RAJA DENGAN DEWA DI ASIA TENGGARA PADA ABAD V SAMPAI DENGAN XV

Sri Utami Ferdinandus

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penelitian mengenai dewaraja telah dilakukan oleh beberapa sarjana antara lain Meine Geldern (1956), Hermann Kulke (1978), dan Santosh N. Desai (1980).

Arti dewaraja dalam Sanskrit Grammar mengandung dua pengertian yaitu pertama raja dari para dewa biasanya dalam kitab Veda adalah Indra, kedua berarti raja adalah dewa. Menurut J. Gonda (1966) dan V. P. Varma (1959) raja adalah penjelmaan sebagian dari seorang dewa atau beberapa dewa.

Dari uraian tersebut menimbulkan suatu pertanyaan sampai sejauh mana hubungan raja dengan dewa di India.

Dengan adanya pengaruh kebudayaan India di Asia Tenggara akan menimbulkan pertanyaan lagi sampai sejauh mana hubungan raja dengan dewa yang berlaku di Asia Tenggara.

Dalam makalah ini kami mencoba menguraikan mengenai hubungan raja dengan dewa berdasarkan naskah dan data arkeologi.

1.2. Hubungan raja dengan dewa di India

Dalam Manu Smṛti raja dibandingkan dengan dewa Indra, Varuna, Dyus, Perthivi¹⁾ (P. V. Kane, 1930-46)

Dalam naskah Antharvaveda disebutkan bahwa raja dipilih atas kesepakatan antara kelompok suku (trans. Maurice Bloomfiel, 1987)

Dalam kitab-kitab Brahmana, raja selalu dihubungkan dengan kebutuhan angkatan perang.

Dengan demikian dalam kitab tersebut raja juga dihubungkan dengan dewa Indra. Seperti diketahui bahwa dalam naskah-naskah Brahmana, Indra selalu menang melawan para demon maupun assura (Charles Dremeier, 1962).

Dalam naskah Aitereyabrahmana bahwa raja adalah sebagai dewa yang berkuasa sebagai dewa Indra (Aitereyabrahmana III, h. 514-5).

Raja dihubungkan dengan dewa lebih tampak lagi dalam Sataphathabrahmana, raja dihubungkan dengan Prajāpati 2).

Unsur kekuatan dewa dalam diri raja diperkuat dengan mengadakan upacara-upacara.

Misalnya antara lain: upacara rajasuya, asvamedha dan vājapeya.

Dalam upacara tersebut pemimpin para pendeta menyebutkan mantra-mantra bahwa raja sekarang harus dilindungi para dewa karena raja merupakan bagian dari milik dewa.

Dengan demikian dari naskah Veda/Brahmana, didapatkan bahwa raja merupakan wakil dan dihubungkan dengan dewa antara lain dengan dewa Indra dan Prajāpati.

Dalam Dharmasūtra tidak disebut mengenai hubungan raja dan dewa tetapi kewajiban dari raja sebagai kesatria antara lain sebagai pelindung dan pemelihara masyarakatnya³⁾.

Dalam naskah Buddhist pemikiran hubungan raja dengan dewa juga terlihat antara lain dalam Pāli Tipitaka yang menyebutkan bahwa raja dipilih oleh rakyat. Raja harus memiliki suatu kelebihan dari sesamanya antara lain dalam hal kekuatan dan kepandaian. Raja disebut Mahāsammata. Antara raja dan rakyat ada perjanjian bahwa raja melakukan tugas-tugas kewajiban raja untuk kepentingan rakyat dan dibayar dengan pajak yang dipungut dari rakyat. Dalam Buddhisme, raja tidak dihubungkan dengan dewa.⁽⁴⁾

Pemikiran masalah hubungan raja dengan dewa dalam Arthasastra dan kitab-kitab Buddhist kemudian mempengaruhi kitab Mahabharata (Santiparva: Parva ke XII).⁽⁵⁾ Dalam Santiparva disebutkan percakapan antara Bhisma dengan Yudhistira. Bhisma menerangkan bahwa pada dasarnya manusia itu jahat, untuk hal itu dewa-dewa mencari seorang raja. Dewa-dewa menghadap kepada dewa Brahma untuk mencari seorang raja untuk mengatasi kejahatan di dunia. Akhirnya Wisnu masuk ke dalam tubuh raja Prithu, dimana ia berjanji kepada rakyat untuk melindunginya. Sejak saat ini raja mempunyai unsur kedewaan. Selanjutnya Bhisma berkata bahwa raja mempunyai kewajiban untuk mengalahkan dirinya sendiri dan kemudian mengalahkan musuhnya. Melindungi rakyat adalah kewajiban yang terpenting dari seorang raja (Maha-

bharata VII, Santiparva : 156-165).

Dengan demikian unsur penjelmaan dewa ke- dalam tubuh raja pertama kali didapatkan dalam naskah Santiparva. Naskah tersebutkan bahwa de- wa Wisnu masuk kedalam tubuh raja.

Selanjutnya unsur penjelmaan lebih tampak dalam kehidupan Rama dalam cerita Ramayana. Ia adalah seorang penjelmaan Wisnu yang datang ke dunia untuk melakukan dharma dan membasmi kejahatan. Ia adalah seorang manusia hampir sem- purna, patuh kepada orang tua, teman sejati, suami yang baik, gagah dan berani. Rama mela- kukan rajadharma di atas segala kepentingan di- ri sendiri (Santosh N. Desai, 1980).

Menurut Gonda (1966) pengertian penjelmaan dewa dalam tubuh seorang raja adalah penjelmaan sebagian dari seorang dewa atau beberapa dewa.

Dengan masuknya pengaruh Yunani, Saka dan Kushana memberi pengaruh dalam pemikiran raja dengan dewa antara lain: penyebutan Trātāra (setengah kedewaan) atau penyelamat. Gelar- gelar raja yang dipergunakan antara lain : Mahā- rāja, rājātirāja, devaputra, mahārājādhirāja- paramabhāttāraka.⁽⁶⁾

Raja yang mempunyai unsur kedewaan juga digambarkan dalam bentuk relief seperti pada stupa Jagayyapeta.⁽⁷⁾

Pada masa pemerintahan raja-raja Chola seki- tar abad ke 11, unsur-unsur kedewaan dalam diri raja lebih tampak. Raja-raja yang meninggal di- arcakan dalam bentuk tokoh dewa dan ditempatkan dalam bangunan suci untuk dipuja (Basham, 1959: 85).

Dalam penelitian yang telah dilakukan beberapa sarjana seperti Von Heine Geldren, Herman Kulke dan Santosh Desai bahwa hubungan seorang raja dengan dewa selalu dihubungkan dengan dewaraja.⁽⁸⁾ Berdasarkan pengamatan kami ternyata pengertian dewaraja mengandung dua pengertian yaitu: (1) raja sebagai wakil dewa (2) raja sebagai penjelmaan sebagian dari seorang tokoh dewa.⁽⁹⁾

II. PENGARUH DEWARAJA DI ASIA TENGGARA

Hubungan dagang antara India dengan Asia Tenggara bukti-buktinya mulai tampak pada sumber-sumber dari awal tarich Masehi mengakibatkan perubahan-perubahan penting dalam masyarakat Asia Tenggara. India pada saat itu lebih menaruh perhatian ke daerah timur khususnya ke Asia Tenggara.

Menurut Coedes (1968) India kehilangan sumber mas di daerah Siberia. Sebelumnya emas di-datangkan dari Siberia melalui Bacteria. Tetapi karena ada gerakan dari berbagai bangsa di Asia Tengah (Yueh-Chi, Saka, Huna) telah memutuskan jalan-jalan perdagangan dari sebelah Utara. Sebagai gantinya India mengimport mata uang emas dari kerajaan Romawi tetapi kemudian dihentikan oleh kerajaan Romawi karena membahayakan ekonomi negara.

Menurut Tapar (1981) karena adanya permintaan orang-orang Romawi akan bahan-rempah-rempah mengakibatkan pedagang-pedagang India mengarahkan perdagangannya ke Asia Tenggara.

Kehadiran orang-orang dari India di Asia Tenggara ternyata besar pengaruhnya pada perkembangan budaya wilayah ini. Salah satu aspek yang mempengaruhi di Asia Tenggara adalah aspek politik mengenai dewaraja (Thomas Fitzimmons, 1957).

2.1. Campa

Dari data-data arkeologi didapatkan bahwa kerajaan Campa dimulai dari abad ke 2 hingga abad 15 M. Daerahnya meliputi antara lain:

Quang-nam, Mi-son, Dong-Duong, Binh Dinh, Nha-trang dan Phan-rang.

Dari data prasasti yang berbahasa Sanskerta dari abad 4 M. diketahui raja pertama adalah raja Bhadravarman. Ia mendirikan lingga yang ditempatkan dalam bangunan suci di lembah Mi-son yang dipersembahkan kepada Sivabhadresvarman. Sejak itu menjadi suatu kebiasaan bagi raja-raja Campa untuk menghubungkan dengan dewa. Misalnya antara lain : Devanika, Devavarman, Cambhuvarman, Vikrantavarman, Rudravarman, Indravarman dan Jayasimhavarman.

Selain itu sejak abad ke 8 M. ketika pusat pemerintahan Campa pindah ke daerah Selatan yaitu Quang-nam, raja-raja Campa mempunyai kebiasaan baru yakni mempergunakan nama anumerta dengan nama dewa yang dipuja. Misalnya: Prithivindravarman nama anumertanya Rudraloka, Styavarman anumertanya Içvaraloka (Ecole Francaise D'extreme-Orient, 1981⁽¹⁰⁾).

Dari prasasti Mi-son dijelaskan bahwa seorang raja yang meninggal dapat sebagai ayah dan sebagai dewa bagi puteranya.

Dengan demikian di Campa raja disamakan dengan dewa yang dinyatakan dalam bentuk lingga kerajaan. Misalnya antara lain memberi nama yang sama kepada lingga, raja dan dewa. (Dawee Daweewarn, 1982).

2.2. Burma

Data mengenai raja-raja Burma pertama kali didapatkan dalam prasasti dari sekitar abad 7-8 M. Prasasti tersebut menyebutkan tiga orang raja yaitu : Suryavikrama, Harivikrama, Sihavikrama. Masa pemerintahan berpusat di Srikstra. (D.G.E. Hall, 1968.)

Selain itu kami dapatkan ceritera legenda yang terdapat dalam prasasti masa raja Kyanzittha (1093 M.). Dan prasasti itu disebutkan bahwa Visnu, Gavampati, Vismakarman dan Katthakarma mendirikan Srikstra.

Dengan adanya perang dengan Sri Langka, agama Buddha masuk ke Burma. Raja-raja Burma yang beragama Buddha yang terkenal ialah Aniruddha. Ia menyebutkan dirinya sebagai cakravatin. Kemudian ia digantikan oleh Kyanzittha. Pada masa pemerintahannya ia memakai gelar Sri Tribhuvanāditya Dhammarāj. (Fortuned Buddhist king son of the three world). Gelar ini dipakai oleh raja-raja Pagan seterusnya. Ia diganti oleh Aloungsithu (Aloung artinya Buddha yang akan datang)⁽¹¹⁾

Dari data-data tersebut kami dapatkan bahwa raja-raja Burma pertama mempergunakan tokoh dewa sebagai gelar mereka.

Dengan pengaruh Buddhist raja tidak lagi dihubungkan dengan dewa saja tetapi dengan Buddha.

2.3. Kamboja.

Pada tahun 716 M. didapatkan sebuah prasasti yang dipahatkan pada tiang pintu bangunan suci Preah Theat Kwan Pir. Dalam prasasti itu disebutkan bahwa raja Puskara menyuruh para brahmana mendirikan arca (lingga) dari dewa Puskareça.

Ini memberi kesan bahwa arca (lingga) itu merupakan perwujudan dari sang raja. (Coedes, 1968)

Dalam prasasti Yang Tikuh (799 M.) Indravarman I disamakan dengan beberapa dewa (Candra, Indra, Agni, Yama, dan Kubera)(Majumdar, 1927).

Sejak dari raja Indravarman I terdapatkan kebiasaan bahwa patung-patung dewa didirikan untuk memuliakan mereka-mereka yang telah meninggal.

Dewa-dewa itu diberi nama yang diambil dari nama mereka yang diperdewa, sehingga dalam hal nama patung-patung itu tidak berbeda dari dewa-raja. (Soekmono, 1974)

Menurut Coedes (1968) konsep dewaraja mulai berkembang dalam zaman Angkor (802-1431 M.).

Dalam prasasti Sdok Kak Thom dinyatakan bahwa dalam tahun 802 M. raja Jayavarman II mengadakan suatu upacara besar di atas gunung Mahendra dan menetapkan dirinya sebagai cakrawartin di Kambojadesa. Pada upacara itu juga didirikan dewaraja.

Disebutkan dalam prasasti itu bahwa raja dan pendeta yang memimpin upacara itu mengucapkan sumpah untuk menetapkan bahwa untuk memelihara dewaraja itu hanya keturunan Çiwakaiwalya dan keturunannya yang boleh melakukan upacara pemujaan. Disebutkan pula bahwa ketika raja pindah ibukota kerajaan, dewaraja itu ikut dipindahkan

juga bersama Çiwakaiwalya.

Selanjutnya prasasti yang menyatakan bahwa dewaraja itu selalu berpindah-pindah menurut ibu-kota tempat sang raja berdiam. Ketika Jayawarman II diganti oleh Jayawarman III ia tidak mendirikan dewaraja baru.⁽¹²⁾ Tetapi penggantinya, yaitu Indrawarman I mendirikan dewaraja baru⁽¹³⁾ di Bakong pada tahun 881 M. Dalam piagam peresmian bangunan suci Bakong disebutkan bahwa bangunan suci itu didirikan oleh raja Indrawarman I untuk dewaraja yang bernama Indraçwara.

Yasowarman juga mendirikan dewaraja di Phnom Bakheng dengan nama Yasodhareswara pada tahun 900 M. Dewaraja tersebut dipindahkan pada tahun 921M. oleh raja Jayawarman IV ke Koh Ker. Pada abad ke 11 raja Udayādityawarman II mendirikan Siwa lingga dari emas dengan maksud untuk menciptakan tiruan Jambudwipa tempat asal para dewa. Lingga emas itu disebut Udayadityeçwara.

Berdasarkan data-data tersebut di atas, Coedes berpendapat bahwa raja yang mendirikan dewaraja dalam bangunan suci adalah dewa pada masa Kamboja Kuno.

Hermann Kulke (1978) berpendapat bahwa dewa Siwa adalah dewa tertinggi di Kamboja Kuno dan bukan raja. Ia mengemukakan kesimpulan ini berdasarkan bahwa raja adalah bagian dari (amsa) dewa Siwa dan bukan dewa Siwa itu sendiri. Raja kembali ke tempat kedewaan sesudah ia meninggal.

L. Finot (1904c) berpendapat bahwa seperti juga di Campa, penyamaan raja dengan Siwa, yang dinyatakan dalam lingga kerajaan.⁽¹⁴⁾ Menurut

Dawee Daweewarn (1982:45) hal sedemikian itu tidak didapatkan pada raja-raja di India.

2.4. Thailand

Thailand menerima konsep dewaraja dari Kamboja yang bersifat Hindu. Konsep Hindu tersebut disesuaikan dengan agama Theravada Buddhism. Raja-raja Thai tidak mendirikan suatu bangunan suci atau lingga. Unsur kedewaan terletak dalam istana dan upacara penobatan raja. Melalui penobatan raja disamakan dengan Siwa dan Wisnu. Kedua dewa tersebut masuk ke dalam raja. (Santosh N. Desai, 1980).

Konsep dewaraja di Thailand dimulai pada masa pemerintahan raja Trailok (1430 M.) dari Ayuthia dan berakhir pada masa raja Prajadhipok (1932 M.).

Konsep dewaraja di Thailand berdasarkan karma dan kelahiran baru.

Konsep dewaraja disini berbeda dengan konsep dewaraja di India. Seorang raja yang diangkat menjadi dewaraja mempunyai kekuasaan mutlak. Hal ini disebabkan karena pengalaman bangsa Thai yang menguasai lembah Menam. Raja adalah panglima perang dan semua tergantung pada raja (H.G.Wales, 1951).

Raja mengambil konsep tanpa memperhatikan masalah sosial. ⁽¹⁵⁾ Raja adalah dewa yang menguasai segala kehidupan (Chao Jivita) dan penguasa dunia (Chao P'aendiu).

Raja mempunyai kekuasaan atas kehidupan dan kematian. Semua dihadapan raja dipandang sebagai budak (kha fau dan kha llvan), meskipun dalam ma-

syarakat Thai dikenal sistem klas (H.G. Wales. 1965).

2.5. Indonesia

Prasasti dari masa Mūlawarman yang didapatkan di daerah Kutai Kuno (Kalimantan) dari periode abad ke 5 M. menyebutkan antara lain "Sang Maharaja Kudunga yang amat mulia mempunyai putera yang mashur, Sang Aswawarman namanya yang seperti sang Ansuman (Dewa matahari) menumbuhkan keluarga yang sangat mulia. Sang Aswawarman mempunyai putera tiga seperti api (yang suci) tiga. Yang terkemuka dari kegiga putera itu ialah Sang Mūlawarman (Poerbatjaraka, 1952).

Dari uraian prasasti dari Mūlawarman dengan disebutkan nama Ansuman, yaitu dewa matahari dalam agama Hindu, memberi keterangan bahwa Mūlawarman adalah penganut agama Hindu.

Dalam prasasti Ciaruten (Ciampea, Bogor) disebutkan "Ini (bekas) dua kaki, yang seperti kaki dewa Wisnu, ialah kaki Yang Mulia Sang Purnawarman raja di negeri Taruma raja yang gagah berani di dunia (Sartono kartodirdjo, 1975).

Dalam prasasti, Purnawarman disamakan dengan Indra yang selain dikenal sebagai dewa perang, memiliki pula sifat-sifat seperti dewa matahari. (Moens, 1940).

Dari prasasti tersebut di atas, Moens (1940) berpendapat bahwa daerah Jawa Barat pada masa Tarumanāgara sangat erat hubungannya dengan kepercayaan Veda.

Dari prasasti yang berbahasa Melayu dari ma-

sa Sriwijaya (abad ke 7 M.) didapatkan gelar-gelar Dapūnta Hyang, yang diduga mempunyai hubungan dengan Hyang ? Misalnya: seorang dewa atau orang yang didewakan (Sartono Kartodirdjo, 1975).

Dalam prasasti Canggal, raja Sanjaya (abad 8M.) diumpamakan dengan gunung Himalaya (Poerbataroko, 1958)⁽¹⁶⁾.

Dalam prasasti Dinaya didapatkan bahwa raja dihubungkan dengan nama dewa. Adapun nama raja tersebut adalah Dewasimha.⁽¹⁷⁾

Dalam prasasti Ligor B, raja Wisnu dari keluarga Sailendra yang diumpamakan dengan matahari, bulan dan dewa Kama.⁽¹⁸⁾

Prasasti Kedu dari raja Balitung yang berisi daftar lengkap dari nama-nama raja yang memerintah sebelum raja Balitung di kerajaan Medang di Poh-Pitu. Raja memakai gelar Sri Maharaja. Hal ini mengingatkan kita pada gelar-gelar raja di India yang mendapat pengaruh dari Persia. (Sartono Kartodirdjo, 1975)

Raja mempergunakan nama dewa juga tampak pada prasasti-prasasti di Bali sejak 835 Saka. Misalnya prasasti Belandjong menyebut nama raja Sri Kesariwarmadewa (Sartono Kartodirdjo, 1975).

Selanjutnya pada abad ke 10 masih didapatkan raja merupakan wakil dewa yaitu: raja Dharmawangsa Teguh dalam Bismaparwa disebutkan kebesarannya seperti Wisnu.⁽¹⁹⁾

Pada masa Erlangga pertama kali didapatkan raja merupakan penjelmaan dewa. Dalam prasasti Calkuta ditegaskan bahwa raja Airlangga adalah penjelmaan Wisnu sehingga ia terhindar dari ma-

lapataka.⁽²⁰⁾ Sejak masa Airlangga kami dapatkan bahwa raja-raja di Jawa dan Bali menyebutkan dirinya sebagai penjelmaan dewa dan bukan wakil dewa. Adapun raja-raja yang menyebutkan dirinya sebagai penjelmaan dewa adalah sebagai berikut: Sri Jayabhupati,⁽²¹⁾ Sri Jayawarsa Digjaya Sastra Prabhu,⁽²²⁾ Anak Wungsu,⁽²³⁾ Jayabhaya,⁽²⁴⁾ Kameswara,⁽²⁵⁾ Ken Angrok,⁽²⁶⁾ Anusapati,⁽²⁷⁾ Wisnuwardhana,⁽²⁸⁾ Krtanagara,⁽²⁹⁾ Kertarajasa,⁽³⁰⁾ Jayanagara,⁽³¹⁾ dan Adityawarman⁽³²⁾

Selain itu dalam naskah Hariwangsa disebutkan bahwa Wisnu turun ke bumi Jawa untuk mengalahkan musuhnya.⁽³³⁾ Dalam naskah Tantu Panggelaran disebutkan bahwa Wisnu bersama dewi Sri turun ke bumi Jawa dan menjadi raja di Medang.⁽³⁴⁾

Dalam naskah Nagarakartagama terlihat bahwa raja bukan saja penjelmaan dewa tetapi mulai diarcakan sebagai tokoh dewa dan ditempatkan dalam bangunan suci seperti halnya raja Rajasa, Anusapati, wisnuwardhana, Krtanagara, Jayanagara

Dengan diarcakan raja-raja menjadi tokoh dewa mengingatkan tradisi raja-raja Chola yang juga menempatkan raja-raja yang telah meninggal dalam bangunan suci dalam bentuk arca dewa.

Dari uraian tersebut di atas kami dapatkan bahwa raja merupakan wakil dewa sejak masa raja Mūlawarman sampai dengan masa raja Dharmawangsa (abad 10 M.). Sejak masa raja Erlangga raja merupakan penjelmaan sebagian dari dewa.⁽³⁵⁾

Gelar maharaja, dewa, kita dapatkan pada raja-raja masa Jawa Tengah sekitar abad 8 M.

Sejak abad 13 M masa Singosari ada kecendrungan raja-raja setelah meninggal diarcakan sebagai tokoh dewa.

Dengan demikian kita dapatkan bahwa perkembangan hubungan raja dan dewa di Indonesia ternyata mengalami perkembangan tahap demi tahap hampir seperti halnya di India.

III. PENUTUP

Dari uraian hubungan antara raja dengan dewa baik di India maupun di Asia Tenggara kita dapat gambaran bahwa raja pada mulanya hanya dibandingkan dengan dewa kemudian merupakan penjelmaan dewa sehingga ia diarcakan. Hal itu memberi gambaran bahwa hubungan antara raja dengan dewa makin lama makin dibesarkan. Oleh sebab itu mengapa raja dihubungkan dengan dewa.

Jika diperhatikan kembali Manu Smrti (VII. 4-7), pada mulanya raja dihubungkan dengan dewa. Kemudian pada bait selanjutnya disebutkan bahwa raja yang tidak bijaksana akan merugikan rakyat dan diri sendiri. Dari bait tersebut kami dapatkan bahwa keduanya saling menunjang. Satu pihak mengenai kekuasaan raja dan pihak lain pengawasan atas diri raja. Dengan demikian dari Manu Smrti didapatkan dua tujuan penting yaitu pertama memberi kesan untuk mempercayai adanya dewa, dan menyelesaikan masalah penting, kedua adalah pentingnya mengenai masalah pemerintahan.

Oleh sebab itu kami sependapat dengan Devahuti (1970: 129) bahwa hubungan antara raja dengan dewa adalah hanya kiasan saja pada masa Veda.

Kebiasaan ini kemudian tetap berlangsung hanya lebih dibesar-besarkan. Seperti diketahui pada masa Veda, dewa tidak saja dihubungkan dengan raja tetapi juga para brahmana dan orang biasa. (Basham 1953: 86). Selanjutnya jika diperhatikan Sukra-nitisara (I. 70) disebutkan bahwa raja yang menindas rakyat adalah dipihak raksasa. Dengan demikian raja yang baik mempunyai hubungan dengan dewa sedangkan raja yang jahat mempunyai hubungan dengan raksasa.

Seorang raja yang baik tidak cukup hanya merupakan wakil atau penjelmaan dewa tetapi harus memperhatikan pemerintahannya. Seorang raja yang berhasil disebabkan pola pemerintahannya diperhatikan. Dalam kitab-kitab Brahmana dan kitab ke-susastraan tentang pemerintahan selalu merupakan pedoman bagi raja dalam pemerintahannya. Semua naskah itu selalu menekankan bahwa raja harus bekerja sama dengan para menteri dan rakyatnya (Basham, 1953:87). Seperti halnya dalam Santi-parva disebutkan dengan jelas bahwa dewa menjelma menjadi raja dan harus melindungi rakyatnya yang merupakan dharma yang tertinggi. Dia akan berbuat dosa jika ia melalaikan tugasnya sebagai seorang raja. Selanjutnya disebutkan perlindungan raja terhadap rakyatnya dalam sehari sama dengan ia akan mendapat balasan kesenangan selama 1000 tahun di sorga. (Mahabharata, VII, 165).

Dengan demikian tujuan dewaraja bukan hanya untuk ambisi raja tetapi terutama untuk melaksanakan kebaikan kepada rakyatnya.

CATATAN

1. Raja dibandingkan dengan dewa sebab dewa mempunyai sifat yang baik. Ia melindungi manusia dan raja juga harus mempunyai sifat demikian.
2. Dalam Attareya Brahmana pada saat diadakan pemilihan raja dalam upacara raja disamakan sebagai Prajapati sebab Prajapati adalah pemimpin para dewa dan upacara.
3. Meskipun dalam naskah ini tidak disebutkan mengenai dewaraja tetapi kewajiban raja untuk melindungi rakyatnya adalah seperti sifat dewa. Disini terlihat pertama kali tentang dharma seorang raja, Kewajibannya didalam segala bidang sosial.
4. Meskipun tidak dikenal hubungan raja dengan dewa tetapi dalam Buddhist dikenal raja sebagai chakrawatin (penggerak roda Dharma) atau sebagai Bhodisatwa yang sama seperti kedudukannya Wisnu dan Siwa.
5. Kewajiban raja tidak hanya melindungi/berbuat baik saja, melainkan harus memberikan artha/kemakmuran kepada rakyatnya.
6. Contoh gelar-gelar raja dari kerajaan Vardhana Mahārāja Āditya-vardhana, Mahārāj-ādhirāja Prabhākara-vardhana, Parama-bhāttāraka Mahārāj-ādhirāja Harsha (abad 7 M.)
7. Relief dari stupa Jayayyapeta di daerah lembah Kistna dari sekitar tahun 200-100 SM. Relief tersebut menggambarkan seorang raja chakravartin, digambarkan ditangan kanannya memegang roda dharma dan seorang permaisurinya. Disebelah kirinya seorang menteri dan putera mahkota. Disebelah kaki digambarkan gajah dan kuda kerajaan. (Bhasham, 1959 gb. IX).
8. raja yang mempunyai kelakuan/sifat sebagai dewa.
9. J. Gonda, (1966)
10. G. Coedes, Sejarah Campa, dari awal sampai tahun 1471; Ecole Francaise d'extreme-Orient, 1981. h.42.

11. Gordon, H. Luce, Old Burma-Early Pagan. Vol . I Text, New York, J.J. Augustin Publisher, 1969, h. 14.
12. Dalam upacara ini Jayavarman II mendirikan lingga.
13. Indravarman I juga mendirikan sebuah lingga pada upacara peresmian dewaraja.
14. L. Finot, Agama Bangsa Cam Berdasarkan Monumen-monumen. Terjemahan dari karangannya "la Religion des Chams d'apres les monuments" Ecole Française d'extreme-Orient, 1981, h.114.
15. Masalah sosial Hindu yaitu seorang raja harus selalu didampingi oleh seorang brahmana. Sebab para brahmana adalah sebagai pola pemikiran, cendikiawan dari idial sosial masyarakat. Para brahmana yang membuat dan mentafsirkan peraturan dharma sedangkan raja yang menjalankan dan memelihara peraturan dharma. Kuasaan, politik dan masalah sosial diatur oleh para brahmana dan raja.
16. Poerbatjarako, Çrivijaya, de Çailendra en de Sanjayavamça. B.K.I 1958 (114),h. 254-264. 's-Gravenhage, Martinus Nijhoff.
17. F.D.k.Bosch, "De Sanskrit inscriptie op den steen van Dinaya" T.B.G. LVII, 1916 h. 410-444.
18. Majumdar dan Coedes menyebut ada dua wangsa. Boechari dan Poerbatjarako menyebut hanya satu wangsa.
Boechari, didalam tulisanya "On the date of the inscription Ligor B" dalam Final Report SPAFA Sriwijaya, 1982; menyebutkan satu raja.
19. J. Gonda, Bhismaparwa, 1935, h. 8,9.
20. Poerbatjarako, Strophe 14 van de Sanskrit zij de der Calcutta Oorkonde; TBG LXXXI, 1941 h. 424-437.
21. Sartono Kartodirdjo, 1975, h. 215.
22. Brandes & Krom, VBG LX, 1913 h. 149.
23. Sartono Kartodirdjo, 1975, h. 147; dalam prasasti Sangsit 980 Saka menyebut antara lain

Saksatdharmamurti (penjelmaan dari dewa ke-
baikan).

24. J.L.A.Brandes &N.J.Krom, prasasti Ngantang,
V.B.G. LX, 1913, h. 155.
25. Kameswara dalam Smaradhana Sang I: 6,7 ter-
jemahan oleh Poerbatjarako, dalam Bibliothica
Javanica AI, 1931.
26. Pararaton: Ken Angrok sebagai anak dewa Brahma.
Ia disebut juga Rajasa dalam Negarakartagama
XL:4. H.Kern, h.100 menyebut bahwa Rajasa
didharmakan di Kagenengan sebagai Siwa-
Buddha.
27. H. Kern, de Oud Javaansche lofdicht Nagara-
kartagama, Sang XII: 1,4 menyebutkan Bhatara
Anusapatha didharmakan di Kidal dan diwujudkan
dalam arca Siwa.
28. Negarakartagama XLI:4:1-4 menyebutkan, Bhatara
Wisnu (Wisnuwardhana) didharmakan di Wale-
ri diarcakan sebagai Siwa dan sebagai arca
Sugata di Jajaghu.
29. Negarakartagama XLII: 25:1,4 menyebutkan,
raja didharmakan sebagai arca Siwa-Buddha.
30. Negarakartagama XLVII: 3:2,4 menyebutkan,
raja didharmakan sebagai arca Siwa di Simping
31. Negarakartagama XLVIII: 3: 1-4 menyebutkan,
bahwa raja didharmakan sebagai arca Wisnu.
32. Adityawarman, dianggap sebagai Lokeswara.
J.L. Moens, " Het Buddhisme op Java en Sumatra
in zijn laaste bloeiperiode. T.B.G.LXIV,
1924, h. 558-79.
33. A. Teeuw, Hariwansa, Tekst en Critisch Apparaat,
Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor
Taal, Land en Volkenkunde IX,
'sGravenhage, Martinus Nijhoff, 1950.
34. Th.G.TH. Pigeaud, De Tantu Panggelaran.
'sGravenhage, Nederlandshe boek en steen
drukkerij voorheen, H.L. Smits, 1924, h. 63-
68.
35. Kemungkinan pengaruh dari kitab Mahabharata
Jawa kuno yang diterjemahkan pada masa Dhar-
mawangsa Teguh.

KEPUSTAKAAN

- Aitareya Brāhmana, diterjemahkan oleh M. Haug: London, Oxford University Press, 1863, III; 514-15
- Apastamba and Gautama Dharmasūtra (The Sacred - Laws of the Aryas), diterjemahkan oleh G. Buhler (Sacred Books of the East, vol. II); Oxford, Clarendon Press, 1897
- Arthasāstra of Kautilya, diterjemahkan oleh R. Shamashastri, 3 rd ed: Mysore, Sri Raghuvēer Press, 1929
- Atharva Veda, terj. oleh Maurice Bloomfield (Sacred Books of the East, vol. XLIII): Oxford, Clarendon Press, 1897
- Basham, A. L., The Wonder That Was India: New - York, Grove Press, 1959
- Coedes, George, The Indianized States of South-east Asia (East West Center Press, Honolulu, 1968. Terjemahan dari Les etats Hindouises d'Indochine et d'Indonesie, 1948)
- Coedes, George, Inscriptions du Cambodge, vol. III: Paris, E. De Boccard, 1951
- Daweewarn, Dawee, Brahmanism in South-East Asia (from the earliest time to 1445 A. D.): New Delhi, Sterling Publishers, 1982
- Desai, Santosh N., Hinduism in Thai Life: Bombay, Popular Prakashan, 1980
- Diggha Nikāya (The Dialogues of the Buddha) terj. oleh T. W. & C.A.F. Rhys Davids, Sacred Books of the Buddhists: London, Luzac and Company, 1971
- Drekmeier, Charles, Kingship and Community in Early India: Standford, Standford University Press, 1962
- Ecole Française d'extreme-Orient (penyusun), Kerajaan Campa: Jakarta, Balai Pustaka, 1981
- Ferdinandus, P.E.J., Sebuah tinjauan mengenai arca perwujudan masa Jawa Kuna, Kertas

kerja Analisis Penelitian Arkeologi Pla-
wangan, 1987

- Fitzimmons, Thomas (ed), Thailand: New Haven,
HRAF, 1957
- Gonda, J., Ancient Indian Kingship from the Re-
ligions of View: Leiden, 1966
- Hall, D.G.E., A History of South-East Asia: Lon-
don, Macmillan, St Martin's Press, 1968
- Heine Geldern, R. Von, Conception of states and
Kingship in Southeast Asia, Ithaca: Cor-
nell University, Data Paper, no. 18,
1956
- Hasan Djafar, Tempat kelahiran Ken Angrok, Ma-
lah Perguruan Tinggi, IV (4), 1-8, 1971
- Kane, P.V., History of the Dharmasastras. Poona,
Bhandarkar Oriental Research Institute,
1930-46
- Kartodirdjo, Sartono, Sejarah Nasional II Indo-
nesia, Departemen Pendidikan dan Kebuda-
yaan, 1975
- Kern, H., Indische Gids, 1903
- Kern, H., The Oud Javaansche Lofdicht Nagarakr-
tagama, 's-Gravenhage- Martinus Nijhoff
- Kulke, Hermann, The Devaraja Cult, Ithaca, Cor-
nell University, 1978
- Mahābhārata, The (ed) P.C. Roy, Calcutta, Orient-
al Publishing Cp, 1883-96, vol. VII,
Sānti Parva
- Majumdar, R.C., Ancient Indian Colonies in the
Far East, Vol. I, Lahore, 1927
- Manu Smṛti (The Laws of Manu) translated by G. Buh-
ler (Sacred Books of the East, vol.
XXV); Oxford, Clarendon Press, 1886
- Moens, J.L., "Was Purnawarman van Taruma een Sau-
ra?" T.B.G. 80: 78-109 (1940)
- Poerbatjaraka, R.M.Ng., Riwayat Indonesia I,
Djakarta, Jajasan Pembangunan, 1952
- Rouffaer, G.P., T.B.G. deel 52, hal. 183 sqq.
Koninklijk bataviaasch Genootschap
van kunsten en Wetenschappen

- Soekmono, Candi; Fungsi dan Pengertiannya;
Disertasi, 1974
- Tapar, Romila, A History of India vol. I,
New York, Penguin Books, 1981
- The Haracarita of Bana, translated by E.B. Co-
well and F.W. Thomas; London, Asia-
tic Society, 1897.
- Varma, V.F., Studies in Hindu Political Thought
and its Metaphysical Foundations
2nd. ed., Delhi, 1959
- Wales, H. G. Quaritch, Siamese state Ceremonies,
their History and Function;
London, B. Quaritch, 1951
- Wales, H.G. Quaritch, Ancient Siamese Government
and Administration; New York, Para-
gon Book Reprint Corporation, 1965



Penggambaran Cakravartin
Relief stupa Jagayyapeta 200-100 S.M.
(Beunon 1953 fig. ix).

Timbul Haryono

I

Selama periode 'Jawa Hindu' atau sering disebut masa 'klasik', temuan artefak-artefak logam menunjukkan keragaman baik dari segi bentuk atau bahan. Sebagaimana telah diketahui bahwa masa klasik di Jawa ditandai oleh masuknya pengaruh kebudayaan India, oleh karena itu dalam banyak hal hasil-hasil budaya material banyak menunjukkan unsur-unsur budaya India. Demikian pula hal tersebut tampak pada artefak-artefak logam khususnya perunggu. Jika dibandingkan dengan artefak logam lainnya, artefak perunggu menunjukkan jumlah yang paling banyak ditemukan. Demikianlah maka pemaparan deskriptif dalam makalah ini lebih dititikberatkan pada artefak perunggu. Pemakaian 'Jawa' sebagai pembatas dimensi ruang didasarkan pertimbangan bahwa pusat-pusat pengaruh kebudayaan India selama 11 abad ditemukan di Jawa, demikian pula halnya dengan lokasi temuan artefak perunggu itu sendiri. Selama kurun waktu tersebut, gaya seni hasil budaya dapat dikelompokkan menjadi dua periode yang lazim disebut periode Jawa Tengah (abad VIII-X) dan periode Jawa Timur (abad X-XV M). Sementara itu periode Jawa Timur dapat dibedakan menjadi kesenian Jawa Timur awal (dari awal abad X sampai pertengahan abad XIII) dan kesenian

Saksatdharmamurti (penjelmaan dari dewa ke-
baikan).

24. J.L.A.Brandes &N.J.Krom, prasasti Ngantang,
V.B.G. LX, 1913, h. 155.
25. Kameswara dalam Smaradhana Sang I: 6,7 ter-
jemahan oleh Poerbatjarako, dalam Bibliothica
Javanica AI, 1931.
26. Pararaton: Ken Angrok sebagai anak dewa Brahma.
Ia disebut juga Rajasa dalam Negarakartagama
XL:4. H.Kern, h.100 menyebut bahwa Rajasa
didharmakan di Kagenengan sebagai Siwa-
Buddha.
27. H. Kern, de Oud Javaansche lofdicht Nagara-
kartagama, Sang XII: 1,4 menyebutkan Bhatara
Anusapatha didharmakan di Kidal dan diwujudkan
dalam arca Siwa.
28. Negarakartagama XLI:4:1-4 menyebutkan, Bhatara
Wisnu (Wisnuwardhana) didharmakan di Wale-
ri diarcakan sebagai Siwa dan sebagai arca
Sugata di Jajaghu.
29. Negarakartagama XLII: 25:1,4 menyebutkan,
raja didharmakan sebagai arca Siwa-Buddha.
30. Negarakartagama XLVII: 3:2,4 menyebutkan,
raja didharmakan sebagai arca Siwa di Simping
31. Negarakartagama XLVIII: 3: 1-4 menyebutkan,
bahwa raja didharmakan sebagai arca Wisnu.
32. Adityawarman, dianggap sebagai Lokeswara.
J.L. Moens, " Het Buddhisme op Java en Sumatra
in zijn laatste bloeiperiode. T.B.G.LXIV,
1924, h. 558-79.
33. A. Teeuw, Hariwansa, Tekst en Critisch Apparaat,
Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor
Taal, Land en Volkenkunde IX,
'sGravenhage, Martinus Nijhoff, 1950.
34. Th.G.TH. Pigeaud, De Tantu Panggelaran.
'sGravenhage, Nederlandshe boek en steen
drukkerij voorheen, H.L. Smits, 1924, h. 63-
68.
35. Kemungkinan pengaruh dari kitab Mahabharata
Jawa Kuno yang diterjemahkan pada masa Dhar-
mawangsa Teguh.

KEPUSTAKAAN

- Aitareya Brāhmana, diterjemahkan oleh M. Haug: London, Oxford University Press, 1863, III; 514-15
- Apastamba and Gautama Dharmasūtra (The Sacred - Laws of the Aryas), diterjemahkan oleh G. Buhler (Sacred Books of the East, vol. II); Oxford, Clarendon Press, 1897
- Arthasāstra of Kautilya, diterjemahkan oleh R. Shamashastry, 3 rd ed: Mysore, Sri Raghuvēer Press, 1929
- Atharva Veda, terj. oleh Maurice Bloomfield (Sacred Books of the East, vol. XLIII): Oxford, Clarendon Press, 1897
- Basham, A. L., The Wonder That Was India: New - York, Grove Press, 1959
- Coedes, George, The Indianized States of South-east Asia (East West Center Press, Honolulu, 1968. Terjemahan dari Les etats Hindouises d'Indochine et d'Indonesie, 1948)
- Coedes, George, Inscriptions du Cambodge, vol. III: Paris, E. De Boccard, 1951
- Daweewarn, Dawee, Brahmanism in South-East Asia (from the earliest time to 1445 A. D.): New Delhi, Sterling Publishers, 1982
- Desai, Santosh N., Hinduism in Thai Life: Bombay, Popular Prakashan, 1980
- Diggha Nikāya (The Dialogues of the Buddha) terj. oleh T. W. & C.A.F. Rhys Davids, Sacred Books of the Buddhists: London, Luzac and Company, 1971
- Drekmeier, Charles, Kingship and Community in Early India: Standford, Standford University Press, 1962
- Ecole Française d'extreme-Orient (penyusun), Kerajaan Campa: Jakarta, Balai Pustaka, 1981
- Ferdinandus, P.E.J., Sebuah tinjauan mengenai arca perwujudan masa Jawa Kuna, Kertas

kerja Analisis Penelitian Arkeologi Plawangan, 1987

- Fitzimmons, Thomas (ed), Thailand: New Haven, HRAF, 1957
- Gonda, J., Ancient Indian Kingship from the Religions of View: Leiden, 1966
- Hall, D.G.E, A History of South-East Asia: London, Macmillan, St Martin's Press, 1968
- Heine Geldern, R. Von, Conception of states and Kingship in Southeast Asia, Ithaca: Cornell University, Data Paper, no. 18, 1956
- Hasan Djafar, Tempat kelahiran Ken Angrok, Majalah Perguruan Tinggi, IV (4), 1-8, 1971
- Kane, P.V., History of the Dharmasastras. Poona, Bhandarkar Oriental Research Institute, 1930-46
- Kartodirdjo, Sartono, Sejarah Nasional II Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975
- Kern, H, Indische Gids, 1903
- Kern, H., The Oud Javaansche Lofdicht Nagarakrtagama, 's-Gravenhage- Martinus Nijhoff
- Kulke, Hermann, The Devaraja Cult, Ithaca, Cornell University, 1978
- Mahābhārata, The (ed) P.C. Roy, Calcutta, Oriental Publishing Cp, 1883-96, vol. VII, Sānti Parva
- Majumdar, R.C., Ancient Indian Colonies in the Far East, Vol. I, Lahore, 1927
- Manu Smṛti (The Laws of Manu) translated by G. Bühler (Sacred Books of the East, vol. XXV); Oxford, Clarendon Press, 1886
- Moens, J.L., "Was Purnawarman van Taruma een Saurā?" T.B.G. 80: 78-109 (1940)
- Poerbatjaraka, R.M.Ng., Riwayat Indonesia I. Djakarta, Jajasan Pembangunan, 1952
- Rouffaer, G.P., T.B.G. deel 52, hal. 183 sqq. Koninklijk bataviaasch Genootschap van kunsten en Wetenschappen

Soekmono, Candi; Fungsi dan Pengerertiannya;
Disertasi, 1974

Tapar, Romila, A History of India vol. I,
New York, Penguin Books, 1981

The Haracarita of Bana, translated by E.B. Co-
well and F.W. Thomas; London, Asia-
tic Society, 1897.

Varma, V.F., Studies in Hindu Political Thought
and its Metaphysical Foundations
2nd. ed., Delhi, 1959

Wales, H. G. Quaritch, Siamese state Ceremonies,
their History and Function;
London, B. Quaritch, 1951

wales, H.G. Quaritch, Ancient Siamese Government
and Administration; New York, Para-
gon Book Reprint Corporation, 1965



Penggambaran Cakrevatin
Relief stupa Jagayyapeta 200-100 s.M.
(Beunhak 1953 fig. ix).

KEBUDAYAAN LOGAM JAWA KUNA MASA KLASIK

Timbul Haryono

I

Selama periode 'Jawa Hindu' atau sering disebut masa 'klasik', temuan artefak-artefak logam menunjukkan keragaman baik dari segi bentuk atau bahan. Sebagaimana telah diketahui bahwa masa klasik di Jawa ditandai oleh masuknya pengaruh kebudayaan India, oleh karena itu dalam banyak hal hasil-hasil budaya material banyak menunjukkan unsur-unsur budaya India. Demikian pula hal tersebut tampak pada artefak-artefak logam khususnya perunggu. Jika dibandingkan dengan artefak logam lainnya, artefak perunggu menunjukkan jumlah yang paling banyak ditemukan. Demikianlah maka pemaparan deskriptif dalam makalah ini lebih dititikberatkan pada artefak perunggu. Pemakaian 'Jawa' sebagai pembatas dimensi ruang didasarkan pertimbangan bahwa pusat-pusat pengaruh kebudayaan India selama 11 abad ditemukan di Jawa, demikian pula halnya dengan lokasi temuan artefak perunggu itu sendiri. Selama kurun waktu tersebut, gaya seni hasil budaya dapat dikelompokkan menjadi dua periode yang lazim disebut periode Jawa Tengah (abad VIII-X) dan periode Jawa Timur (abad X-XV M). Sementara itu periode Jawa Timur dapat dibedakan menjadi kesenian Jawa Timur awal (dari awal abad X sampai pertengahan abad XIII) dan kesenian

Jawa Timur akhir (dari pertengahan abad XIII sampai abad XV atau awal abad XVI) (Scheurleer & Klokke, 1988).

Pokok permasalahan yang diajukan dalam makalah ini adalah seberapa jauh para pande logam Jawa Kuna terpengaruh oleh unsur-unsur India dan seberapa jauh para pande logam tersebut mandiri bebas dari inspirasi India.

II

Di dalam sumber-sumber prasasti sering dijumpai penyebutan sekelompok tukang dengan istilah pandai mas, pandai tamwaga atau tambaga, pandai kamsa atau gangsra, pandai tamra, dan pandai wsi. Sudah barang tentu penyebutan seperti tersebut membuktikan keberadaan golongan tukang di dalam masyarakat Jawa Kuna, yang karena keahliannya menyebabkan kedudukan mereka di dalam masyarakat dianggap penting. Mereka menghasilkan barang-barang yang diperlukan dalam upacara-upacara keagamaan dan barang-barang domestik (van Lohuizen-de Leeuw, 1984). Kedudukannya di dalam kelompok masyarakat terbukti dari keterangan beberapa prasasti bahwa para pandai logam tersebut termasuk dalam kelompok mangilala drwya haji. Sebagai contoh misalnya pandai mas dalam prasasti Watukura, prasasti Ramwi, prasasti Palêbuan; pandai tamwaga dalam prasasti Er Kuwing; pandai tamra dalam prasasti Sangsang, prasasti Taji Gunung, prasasti Watukura, dan prasasti Palêbuan (Jones, 1984:153; periksa Prasasti Koleksi Museum Nasional Jilid I). Sebelum sampai pada pembahasan logam perunggu, terlebih dahulu akan disinggung secara singkat tentang penggunaan logam mas.

Emas sebagai logam mulia telah menarik perhatian manusia dari masa ke masa karena sifatnya: warna yang menarik, tahan terhadap korosi, serta kemudahannya untuk dibentuk menjadi berbagai model artefak. Penggunaan emas paling tidak sudah dikenal sejak kira-kira 4500 tahun yang lalu dalam peradaban Mesopotamia (Miksic, 1988;9). Bahkan mungkin lebih tua lagi seperti dibuktikan oleh temuan arkeologis dalam lapisan budaya Ubaid 4400-4300 SM (Mellaart, 1965: 129-130). Secara pasti kapan emas mulai dimanfaatkan masyarakat Jawa Kuna belum banyak diketahui. Sumber-sumber Cina dalam sejarah dinasti T'ang (618-971) mengabarkan bahwa Ho-ling selain menghasilkan penyu, cula badak, juga perak dan emas (Groeneveldt, 1880: 15). Studi tentang metalurgi emas Jawa Kuna memang belum banyak (Bosch, 1927; Stutterheim, 1937; Miksic, 1988). Pemanfaatan logam emas pada masa klasik di Jawa dapat digolongkan menjadi:

- (a) untuk benda-benda perhiasan,
- (b) untuk benda-benda religius,
- (c) untuk pelapis pada benda-benda perunggu atau benda lainnya,
- (d) untuk mata uang.

Selain dipakai sebagai benda perhiasan manusia, emas juga dipakai sebagai penghias pada benda lain (pelapis) seperti misalnya pelapis cucuk sebuah kendi dalam bentuk kepala naga (Miksic, 1918:18; PC 197 dan 198). Contoh tersebut menunjukkan bahwa pemilihan logam emas untuk pelapis cucuk kendi dalam bentuk naga tentunya bukan semata-mata untuk mendapatkan nilai tambah secara ekonomis, tetapi - lebih-lebih bagi masyarakat Jawa Kuna - untuk mendapat nilai tam-

bah secara magis simbolis atau filosofis. Sebagai benda perhiasan, logam emas biasanya dibentuk menjadi cincin, gelang, atau perhiasan telinga. Persoalannya menjadi lain jika sebuah cincin misalnya, bertulisan huruf Jawa Kuna dengan huruf terbalik karena ada juga cincin emas dengan tulisan yang tidak dibalik. Pada cincin dengan tulisan 'sri' tidak dibalik penafsiran fungsinya sebagai perhiasan jari masih jelas. Namun pada cincin dengan tulisan yang sama tetapi dengan huruf terbalik tentunya mempunyai fungsi lain yaitu sebagai stempel (cap). Beberapa cincin stempel bertuliskan: sri, sri hana, atama, paruha, maran (Prasasti Koleksi Museum Nasional Jilid I). Sementara itu pada koleksi Museum Nasional Singapura ada yang bertulisan: tarimana dan pralina (?)(Miksic, 1988: PC 264 dan PC 265). Penafsiran fungsi khusus stempel emas perlu ditelusuri (Kusen, 1983:9-15).

Emas juga sering dijumpai sebagai benda-benda religius. Bukti-bukti arkeologis menunjukkan bahwa pada beberapa candi ditemukan peripih seperti emas bertulisan mantra keagamaan, lempengan emas motif binatang kura-kura, gajah, atau motif padma, tokoh dewa, bahkan lingga-yoni dari bahan emas (Koleksi Museum Nasional, Jakarta). Dalam kaitannya dengan arca perunggu, emas sering kali dipakai sebagai pelapis pada bagian tertentu.

Menurut sumber-sumber India, seniman pembuat arca harus mengikuti aturan-aturan tertentu agar arca yang dihasilkan baik dan benar. Kitab Matsya Purana dan Hayasirsa Pancaratra membedakan arca berdasarkan bahan yang dipakai (Banerjea, 1941:226):

- (a). Lepajā adalah yang dibuat dari tanah liat,
- (b). Sikatā arca yang dibuat dari pasir,
- (c). Sailajā adalah arca yang dibuat dari batu,
- (d). Dārughatitā adalah arca yang dibuat dari kayu,
- (e). Pākajā adalah arca yang dibuat dari leburan logam,
- (f). Ratnajā arca yang dibuat dari permata
- (g). Gandhajā arca yang dibuat dari ramuan wewangian,
- (h). Kausumī adalah arca yang dibuat dari bunga,
- (i). Pituli arca yang dibuat dari campuran tepung beras dengan air,
- (j). Citrajā adalah arca yang digambarkan pada dinding.

Selain itu ada keterangan tentang ukuran besar kecilnya atau mudah tidaknya suatu arca dibawa dalam prosesi sebagaimana diuraikan dalam kitab Vaikhāna-sagama (Shukla, 1958:78-79):

1. Cala adalah arca yang mudah dibawa karena ukurannya yang kecil,
2. Acala adalah arca yang berukuran besar sehingga tidak mudah dibawa,
3. Calācala adalah arca berukuran sedang.

Dengan demikian arca yang akan dijadikan sebagai pokok permasalahan adalah kelompok pākajā (arca logam). Arca logam dapat dibuat dari emas, perak, atau perunggu. Jika dibandingkan dengan arca logam lainnya maka arca perunggu paling banyak ditemukan. Logam perunggu pada dasarnya adalah campuran antara elemen pokok tembaga (Cu) dengan timah putih (Sn); dan adakalanya masih ditambahkan elemen lain seperti timah hitam (Pb), seng (Zn), atau elemen lainnya dalam jumlah yang relatif kecil.

Berkenaan dengan campuran logam untuk bahan arca perunggu, di India dikenal adanya dua macam tradisi. Di India Utara campuran logam perunggu disebut astadhātu ialah logam perunggu yang terbuat dari 8 (delapan = asta) elemen: emas, tembaga, timah putih, perak, kuningan, besi, dan air raksa (Stutley, 1985). Sedangkan di India bagian selatan dikenal campuran 'pancaloha' yaitu campuran yang terdiri dari 5 (lima = panca) elemen: emas, tembaga, timah putih, perak, dan kuningan. Pada prakteknya kadang-kadang emas dan perak diganti dengan campuran 10 bagian tembaga, setengah bagian kuningan, dan seperempat bagian timah putih (Zimmer, 1983:111). Jika keduanya diperbandingkan maka diperoleh gambaran:

India Utara

India Selatan

emas	emas
tembaga	tembaga
timah putih	timah putih
perak	perak
kuningan	kuningan
timah hitam	-
besi	-
air raksa	-

Perbedaannya ialah bahwa campuran elemen di India selatan tidak menggunakan timah hitam, besi, dan air raksa, sedang 5 elemen yang lain sama.

Ada 8 jenis logam yang dianggap mempunyai kedudukan yang tinggi dalam kehidupan masyarakat ialah suvarna (emas), rūpya (perak), loha (besi), tāmra (tembaga), trapu (timah putih), vaṅgaja (seng), si-saka (timah hitam), rīti (kuningan). Di antara 8 jenis logam tersebut suvarna dianggap yang terbaik,

'dewanya' segala jenis logam. Ia dianggap sebagai bagian dari matahari. Kata 'suvarna' dari 'su + varna' berarti memiliki warna yang indah; sedangkan tafsiran lain 'svarna' yang berarti bersifat 'kesurga-an'. Rūpya (perak) dianggap sebagai bagian bulan. Perak ditambahkan di dalam logam campuran membuat tingkat kesucian benda lebih tinggi. Adapun tembaga atau tāma dianggap mempunyai daya magis. Sementara itu rīti dikatakan mempunyai kualitas resonansi yang bagus sesuai untuk alat bunyi-bunyian karena sifatnya yang "self sounding". Rīti (kuningan) adalah campuran tembaga + seng tampaknya bukan inovasi India karena jenis campuran tersebut diperkenalkan ke India melalui kontak dagang dengan Cina (Walker, 1983:66). Istilah kamsya diartikan sebagai 'brass bell-metal' dan termasuk jenis kuningan (brass). Mungkin sekali istilah pandai kamsa di dalam prasasti Jawa Kuna menunjuk pada tukang pembuat benda-benda kuningan atau pembuat genta (bell) atau alat bunyi-bunyian. Dalam bahasa Jawa Baru menjadi 'gangsā' yang berarti 'gamelan'; sedangkan istilah pandai tāma atau tamwaga menjadi 'tembaga' dan kemungkinan menunjuk pada 'tukang pembuat benda-benda dari tembaga atau perunggu. Menarik perhatian ialah kenyataan bahwa dari istilah-istilah untuk penyebutan jenis logam di India seperti tersebut di muka, kata suvarna dan loha tidak masuk menjadi perbendaharaan kata di dalam bahasa Jawa Kuna. Di dalam prasasti-prasasti tidak dijumpai istilah pandai suvarna tetapi pandai mas, tidak ada istilah pandai loha tetapi pandai wsi. Sangat boleh jadi bahwa kerajinan barang-barang emas dan besi adalah asli Jawa.

Selain perbedaan dalam hal jenis campuran perunggu antara India Utara dan Selatan, masih dijumpai adanya perbedaan yang penting dalam salah satu aspek teknologi. Meskipun kedua-duanya menggunakan teknik cetak lilin-hilang (cire perdue) atau madhūchchistavidhāna sebagaimana disebutkan di dalam kitab Sīlpa-sāstra dan Mānasāra, keduanya membedakan teknik cetak rongga (sushira) dan teknik cetak padat (ghana). Tentang teknik cire perdue telah banyak dibicarakan dalam berbagai kesempatan sehingga tidak perlu diulang lagi di sini (Hodges, 1982). Hanya sedikit perlu dicatat bahwa tentang berat masing-masing elemen logam menurut tradisi India Selatan telah diuraikan dalam Abhilashitārthachintāmani sebagai berikut (Sivaramamurti, 1981:16):

"Berat atau jumlah logam kuningan, tembaga, perak atau emas untuk bahan pembuatan arca ditentukan berdasarkan berat lilin yang digunakan dalam cetakan; kuningan dan tembaga sebanyak 8 kali berat lilin, perak sebanyak 12 kali dan emas sebanyak 16 kali".

Dari keterangan tersebut diperoleh gambaran perbandingan komposisi elemen:

tembaga : perak : emas = 2 : 3 : 4

Komposisi elemen seperti tersebut tidak dijumpai dalam artefak perunggu Jawa Kuna.

Adapun jenis tanah liat yang digunakan dalam cetak logam adalah (Shukla, 1958:111-112):

1. Kathinā adalah tanah liat keras dibuat dari campuran bubuk bata, rumah serangga (semut), sari buah labu, ditambah sedikit air dilumatkan menjadi satu.

2. Manda-kathinā adalah tanah liat agak keras yang dibuat dari campuran bahan seperti nomor 1 di atas ditambah dengan kotoran sapi.
3. Mrdvi adalah tanah liat yang lunak dibuat dari campuran satu bagian bubuk gerabah dengan empat bagian tanah liat.
4. Mrdvtarā adalah tanah liat yang sangat lunak dibuat dari campuran satu bagian bubuk gerabah dengan kotoran sapi.

Khusus untuk pembuatan kowi atau mūshā dibuat dari campuran tanah liat, arang sekam, dan bubuk gerabah.

Berkenaan dengan teknik cetak rongga dan teknik cetak padat, masing-masing mempunyai pertimbangan filosofis tersendiri. Menurut kebiasaan di India Selatan pembuatan arca logam tidak boleh dengan teknik rongga karena akan berakibat fatal bagi pembuatnya atau bagi masyarakat seperti terjadi bahaya kelaparan, kematian anggota keluarga, pertengkaran satu sama lain. Arca yang berongga dianggap tidak sempurna. Rongga berarti kosong, Kekosongan identik dengan kehilangan. Arca sebagai persembahan kepada dewa (deva dana) yang dibuat rongga (kosong) berarti mendustai dewa yang diberi persembahan (Zimmer, 1983:111).

Berkebalikan dengan kebiasaan India Selatan ialah bahwa arca logam di India Utara biasa dibuat dengan teknik rongga. Pertimbangan yang utama adalah rongga di tubuh arca dimaksudkan sebagai tempat gulgungan lempengan logam (kertas) bertuliskan mantra magis yang berfungsi untuk 'menghidupkan' arca. Kalimat mantra merupakan tubuh spiritual yang berkaitan dengan aspek pendengaran dan fikiran sedangkan tubuh arca (bentuk fisiknya) yang dapat dilihat dan diraba

melambangkan aspek penglihatan. Antara 'naman' (nama) dan 'rūpa' (bentuk) keduanya saling melengkapi. Lempengan mantra yang dimasukkan ke dalam rongga arca merupakan bagian inti yang sangat vital. Arca logam yang sudah dikosongkan dari 'isinya' berarti telah kehilangan kekuatan spiritualnya dan oleh karena itu dianggap tidak berguna lagi (Zimmer, 1983:112).

III

Pemaparan tentang situasi pengarcaan logam di India seperti di muka kiranya dapat dipakai sebagai bahan acuan untuk membahas perkembangan kebudayaan perunggu Jawa Kuna, khususnya dalam masalah kontak budaya antara India dengan Jawa. Persoalan yang pokok adalah apakah unsur-unsur budaya India yang selama ini diamati melalui karya-karya monumental dari bahan batu dapat pula diamati melalui karya seni cetak logam? Untuk hal itu pendekatan yang juga tidak kalah pentingnya adalah pendekatan teknologik. Pendekatan yang telah banyak dilakukan adalah melalui pendekatan gaya seni (seni bangunan, seni arca). Perbedaannya ialah pada pendekatan melalui gaya seni aspek yang dibahas terutama aspek bentuk (eksternal) sedang pada pendekatan teknologik mengamati aspek struktur (internal). Berbeda dengan artefak dari bahan batu ataupun tanah, pada artefak logam terjadi proses teknologi yang bertahap dan pada masing-masing tahap dapat melahirkan ciri-ciri khusus yang membedakan ciri budaya antara daerah satu dengan daerah lain.

Pendekatan melalui gaya seni arca telah dilaku-

kan oleh Prof. Bernet Kempers ketika membahas arca-arca perunggu yang ditemukan di Nalanda pada 1915. Dalam penggalian di situs bekas biara yang dibangun oleh Balaputra itu telah ditemukan tidak kurang dari 200 artefak logam termasuk arca (Bernet Kempers, 1933). Pada mulanya F.D.K.Bosch dalam karangannya tentang peninggalan di Nalanda berpendapat bahwa artefak perunggu di situs tersebut menunjukkan ciri-ciri kesenian Jawa-Hindu oleh karena itu artefak artefak tersebut dibuat di Jawa atau Sumatra dan kemudian dibawa ke Nalanda oleh para peziarah. Alasan yang dikemukakan adalah sifat keagamaan yang diwakili arca perunggu Nalanda sama dengan yang ada di Jawa dan pada abad ke-8 - 9 seni cetak perunggu di India utara masih jarang jika dibandingkan dengan yang terjadi di Jawa (Bosch, 1925:584-588). Dan lagi biasanya para pande logam pada periode Pala menggunakan bahan kuningan (brass) sebagai pengganti perunggu.

DR. A.J.Bernet Kempers berpendapat sebaliknya bahwa arca Nalanda tersebut menunjukkan persamaan dengan karya seni periode Pala di India Utara. Kesimpulan tersebut diperoleh setelah secara rinci membandingkan unsur-unsur ikonografik, penggarapan stela, pakaian - perhiasan (Bernet Kempers, 1933: 2-70). Kenyataan juga membuktikan bahwa pada beberapa arca perunggu terdapat inskripsi yang menyebut nama raja Devapāla dari kerajaan Pala. Adanya beberapa persamaan gaya atau atribut lainnya antara arca perunggu Nalanda dengan arca perunggu Jawa Hindu oleh Bernet Kempers dipakai sebagai bukti bahwa pengaruh kesenian Pala meluas sampai ke Jawa bukan sebaliknya.

Pernyataan Bosch bahwa logam kuningan lebih banyak digunakan pada periode Pala dibandingkan dengan perunggu perlu didukung oleh data-data metalurgis. Demikian pula pendapat Bernet Kempers bahwa arca Nalanda dibuat oleh para pande logam setempat, akan lebih menarik jika diadakan studi perbandingan komposisi elemen antara perunggu Jawa Kuna dengan perunggu Nalanda.

Dengan data-data ikonografik dan gaya seni, Pauline Lunsingh Scheurleer dan Marijke J. Klokke mengelompokkan artefak-artefak perunggu koleksi Rijksmuseum Amsterdam menjadi 7 kelompok secara kronologis (scheurleer & Klokke, 1988):

- a. Kelompok 1 - adalah arca perunggu yang dibuat di India Selatan tetapi ditemukan di Indonesia dan yang dibuat di Jawa tetapi mendapat pengaruh gaya India Selatan.
- b. Kelompok 2 - adalah arca perunggu yang dibuat di India Timurlaut yang ditemukan di Jawa dan arca perunggu buatan Jawa tetapi menunjukkan pengaruh India timurlaut. Termasuk dalam kelompok ini adalah arca Nalanda gaya Pala.
- c. Kelompok 3 - adalah arca perunggu yang secara keseluruhan menunjukkan gaya seni periode Jawa Tengah. Arca kelompok ini seringkali menunjukkan percampuran unsur India Utara dan Selatan yang telah diserap bersama-sama. Kelompok ini ditempatkan pada

abad ke- 9 atau pertengahan abad

ke- 9.

- d. Kelompok 4 - adalah arca perunggu yang dibuat para pande logam Jawa Kuna dan ditempatkan di antara akhir periode Jawa Tengah dan permulaan periode Jawa Timur.
- e. Kelompok 5 - adalah arca-arca perunggu gaya 'Nganjuk'. Pada umumnya arca kelompok ini mempunyai ornamentasi yang lebih raya dan lengkap, badan umumnya digambarkan ramping.
- f. Kelompok 6 - adalah arca-arca yang dibuat di Sumatra, dan
- g. Kelompok 7 - adalah arca-arca selain Jawa dan Sumatra.

Dari pengelompokan seperti tersebut tampak bahwa secara kronologik arca gaya Amarawati dan gaya Pala di Jawa termasuk arca perunggu yang paling tua. Gaya tersebut pertama kali dijadikan model oleh para pematung Jawa. Dalam perkembangan berikutnya unsur-unsur India diolah sedemikian rupa disesuaikan dengan tradisi Jawa. Selama masa itu dalam seni cetak perunggu di Jawa merupakan masa formatif. Setelah melalui pengalaman yang panjang akhirnya para pande logam mulai 'independen' dari hal gaya. Dengan demikian kelompok arca perunggu dapat dibedakan menjadi 3 kelompok besar:

1. arca yang berasal dari India,
2. arca yang berasal dari Indonesia tetapi menunjukkan unsur India,
3. arca yang dibuat di Indonesia (Jawa).

Setelah dibahas sedikit tentang pengaruh gaya India pada seni cetak perunggu Jawa Kuna selanjutnya aspek teknik perunggu Jawa Kuna dalam kaitannya dengan pengaruh India, yaitu konsep pancaloha dan astadhathu. Ada dua segi yang harus diperhatikan untuk menelaah konsep tersebut ialah segi kualitatif dan segi kuantitatif. Segi kualitatif menyangkut pada macam elemen logam yang dicampurkan, sedangkan segi kuantitatif menyinggung perbandingan komposisi elemen bahan.

Data-data kualitatif sementara menunjukkan bah-perunggu Jawa Kuna mempunyai elemen Cu, Sn, Zn, Pb, dan beberapa artefak yang mengandung Fe. Sebegitu jauh belum ditemukan elemen emas (Au) dan perak (Ag) sebagai bahan campuran. Secara sepintas tampaknya menunjukkan bahwa konsep pancaloha dan astadhathu tidak dikenal atau tidak dipraktekkan di Jawa. Meskipun demikian ada kesan bahwa di Jawa atau para pande logam Jawa Kuna juga mempunyai anggapan tentang emas dan perak sebagai bahan yang penting untuk benda-benda ritual. Kesan tersebut diperoleh dari data berikut ini (Koleksi Museum Nasional Jakarta):

Nama	No. inv.	Keterangan
Wairocana	8242	perunggu berlapis emas
Tara	6590	perunggu berlapis emas pada bagian bibir dan urna
Budha	588	perunggu berlapis emas pada bagian bibir dan urna
Awalokiteswara	7515	perunggu berlapis emas pada bagian bibir dan urna
Siwa	8708.B. I 75	bibir berlapis emas
Siwa (koleksi SPSP DIY)		bibir berlapis emas mata berlapis perak

Penggunaan emas sebagai bahan keseluruhan benda ri-

tual sangat terbatas:

Lingga - yoni	A 80/780	bahan dari emas
Wisnu	A 2/486	bahan dari emas
Budha	A 20/596c	bahan dari emas
Siwa	A 30/517d	bahan dari emas
Siwa	A 75/517c	bahan dari emas
Siwa	A 74/517	bahan dari emas

Sementara itu di Bali diperoleh data tentang bahan untuk genta upacara (Anom, 1971:10):

- a. bahan utama + emas bercampur perunggu
- b. bahan madya : perak bercampur perunggu
- c. bahan nista : kuningan bercampur perunggu

Jenis pertama dan kedua dipakai oleh para pendeta; jenis ketiga untuk para pemangku, pembantu pendeta. Mungkin sekali penambahan emas dan perak pada bagian tertentu arca dewa oleh masyarakat Jawa Kuna bukan semata-mata untuk mendapatkan nilai tambah segi ekonomis tetapi untuk mendapatkan nilai tambah segi filosofisnya. Analisis kuantitatif sementara ini masih di dalam proses pelaksanaan sehingga pembahasan secara khusus akan disampaikan pada kesempatan yang lain.

Suatu hal lain yang masih perlu diperhatikan sebagai bahan kajian adalah dalam hal teknik pembuatan. Seperti telah disebut bahwa di India dikenal teknik rongga dan teknik padat yang bermakna simbolik. Teknik rongga didasarkan pada fungsi rongga untuk tempat menaruh mantra. Bagaimanakah halnya dengan arca perunggu Jawa Kuna? Apakah fungsi rongga yang demikian itu juga dikenal oleh para pande logam Jawa? Pengkajian sementara menunjukkan bahwa arca-arca pe-

runggu Jawa Kuna (terutama yang berukuran kecil) tidak menunjukkan adanya rongga di tubuhnya. Meskipun demikian kita masih perlu mempertimbangkan bagian asana atau lapik arca. Hampir semua arca pada bagian asana berbentuk cekungan (tidak padat), sehingga seandainya dibalik akan berbentuk seperti wadah. Sejauh ini belum ditemukan 'isi' pada bagian tersebut. Untuk itu kita perlu berhati-hati jika menemukan arca yang pada bagian lapik masih tertutup agar pada waktu membersihkan tidak ada data yang hilang atau rusak.

IV

Uraian di muka kiranya memberikan gambaran se-pintas kilas tentang seni arca logam Jawa Kuna dalam hubungannya dengan India. Dari segi gaya seni keterikatan dengan India masih tampak terutama sekali pada masa formatif. Dari segi teknologi tidak terbukti secara jelas bahwa pande logam Jawa Kuna meniru teknik yang diterapkan di tanah asalnya. Bahkan mungkin dapat dikatakan independen dari pengaruh India. Hal demikian terjadi karena jauh sebelum pengaruh budaya India datang, kemampuan teknologi logam telah dimiliki masyarakat Jawa. Justru di sinilah terlihat kemampuan menyaring dan mengolah unsur-unsur India sesuai dengan kondisi setempat. Untuk menutup karangan ini, kita kutibkan pernyataan A. Van Lohuizen-de Leeuw (1984:9):

"Thus, the Indo-Javanese art should not be regarded as a mere adoption of Indian patterns but as an indigenous creative process born from the appreciation of Indian aesthetical ideals

being intimately associated with the Indian religions".

DAFTAR PUSTAKA

Banerjea, Jitendra Nath

- 1941 The Development of Hindu Iconography.
Calcutta: University of Calcutta.

Bernet Kempers, A.J.

- 1933 The Bronzes of Nalanda and Hindu-Javanese Art. Leiden: E.J.Brill Ltd.

Bosch, F.D.K.

- 1927 "Gouden vingerringen uit het Hindoe-Javaansche Tijdperk", DJAWA 7:305-320

Groeneveldt, W.P.

- 1880 Notes on the Malay Archipelago and Malacca compiled from Chinese Sources.
Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen 39

Hodges, Henry

- 1982 Artifacts An Introduction to Early Materials and Technology. London: John Baker

I Gusti Ngurah Anom

- 1973 Fungsi Genta Pendeta di Bali. Skripsi Sarjana, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada

Jones, Antoinette M. Barrett

- 1984 Early Tenth Century Java from the Inscription. Dordrecht-Holland: Foris Publications

Kusen

- 1983 Catatan singkat mengenai cincin bertulisan "Śramāna", Berkala Arkeologi IV (2):9-15

Mellaart, James

- 1965 Earliest Civilizations of the Near East. London: Thames & Hudson

- Miksic, John
 1988 Small Finds: Ancient Javanese Gold.
 Singapore: National Museum
- Scheurleer, P.L. & M.J.Klokke
 1988 Divine Bronze Ancient Indonesian Bronze from A.D. 600 to 1600. Leiden: E.J. Brill
- Shukla, D.N.
 1958 Vastu Sastra. II. Hindu Canons of Iconography and Painting. Gorakhpur: Gorakhpur University Press
- Sivaramamurti, C
 1981 South Indian Bronzes. New Delhi: Lalit Kala Akademi
- Stutley, Margaret
 1985 The Illustrated Dictionary of Hindu Iconography. London: Routledge & Kegan Paul
- Van Louhuizen-de Leeuw
 1984 Indo-Javanese Metalwork. Stuttgart: Linden Museum Bestandkatalog
- Walker, Benjamin
 1983 Hindu World. New Delhi: Munshiram Manoharlal Publishers Pvt Ltd.
- Zimmer, Heinrich
 1983 The Art of Indian Asia. Text. Princeton: Princeton University Press

NEEDED RESEARCH ON THE ORIGINS OF
THE LAPITA CULTURE IN EASTERN INDONESIA

Wilhelm G. Solheim II

Introduction

The Lapita Culture, from its first definition, has been considered the ancestral culture to all Polynesian cultures (Kirch and Hunt 1988:161). For many years its definition was based primarily on its distinctive pottery (Gifford and Shutler 1956:Plate 22-23; Golson 1961:176; 1971; 1972:554-562; Mead et al 1973). It soon came to be associated with the first entry of Austronesian speakers into Oceania and the pottery was felt to be related to the Sa-huynh-Kalanay Pottery of the Philippines and eastern Southeast Asia (Solheim 1964:208-209; 1967:157, 167; 1975:149; 1976a:35-36; Golson 1972:Fig. 3, 581-585). As 14C dates became available for sites with Lapita pottery in Fiji, New Caledonia and Tonga, the very few dates for the Sa-huynh-Kalanay pottery being later than those

Kalanay pottery being later than those for Lapita pottery, we realized that it was questionable whether the Sa-huynh-Kalanay pottery could be ancestral to the Lapita pottery. While Roger Green felt it was useless to theorize about the origins of the Lapita pottery until much more relevant archaeological data became available from Southeast Asia I hypothesized that the two pottery traditions must have had a common ancestor (Solheim 1975:153).

Archaeological research in Melanesia resulted in many more Lapita sites being located and tested. By the late 1970s the hypothesis became popular that Lapita pottery, and the ancestral Polynesian culture, had formed as a distinctive pottery tradition and culture in the Bismark Archipelago through in situ, isolated development over several hundred years (Spriggs 1984:203, 204, 205; Anson 1986; Kirch 1988:335-336). At the end of this hypothesized local development, around 1500 B.C., there was a rapid spread of the Lapita people to New Caledonia, Fiji, Tonga and Samoa and the islands in between. It appeared that these 'colonists' continued in contact with

each other through trade in such products as mined obsidian for an other thousand years (Ambrose and Green 1972; Green 1974) before the exploration and movement out into eastern and central Polynesia (Bellwood 1979:318; Spriggs 1984:208). In support of this hypothesized long, isolated development of the Lapita culture and its pottery a western and an eastern Lapita pottery were proposed, differing from each other, to a moderate degree (Green 1978; Anson 1983).

The Lapita Homeland Project

A group of archaeologists from Sydney University, The Australian Museum, University of Auckland, University of Hawaii, and the Burke Museum of the University of Washington organized in 1984 to test the hypothesis of a western and eastern Lapita pottery and of the isolated development of the Lapita Culture in the Bismark Archipelago (Allen 1984). The feelings of this group were that while there was some Southeast Asian contribution to the Lapita Culture, its primary source was ". . .an indigenous development in north-west Melanesia derivative from the earlier cultures of

the region" (Spriggs 1984:203).

Results from many of the excavations brought about by this project have circulated by word of mouth and a few publications have appeared. While further field excavation is underway and much remains to be done, publications on the excavations in the Mussau (Saint Matthias Group) Islands, at the northern edge of the Bismark Archipelago, have appeared (Kirch 1987, 1988; Kirch and Hunt 1988) and revealed surprising results. "No evidence in the Mussau sites evinces a phase of local development of Lapita ceramics or other aspects of material culture. Rather, the oldest deposits contain the most elaborate and sophisticated ceramic forms" (Kirch 1988:336). The Mussau radiocarbon suite supports Green's (1979) earlier conclusion that Lapita horizon in Melanesia spans the period from ca 1600-500 B.C. Contrary to Anson's hypothesis (1986), there is no evidence for a period of Lapita development in the Bismarck Archipelago substantially antedating the dispersal of Lapita populations eastwards into is-

land Melanesia and Polynesia" (Kirch and Hunt 1988:64). Therefor it appears most likely that what has been referred to as the Lapita Homeland is to be found somewhere in southeastern Island Southeast Asia, ie., eastern Indonesia and/or southern Philippines. As Kirch and Hunt say (1988): ". . . the search for Lapita origins must move westward along the unexplored north coast of New Guinea and into the Halmahera, Sulawesi, and southern Philippines region."

The Lapita Culture in Eastern Indonesia

To find the Lapita homeland we must locate a series of sites with pottery forms and decoration much like that of the early Lapita pottery of the Bismark Archipelago. Associated artifacts should involve small stone flakes and a variety of shell artifacts, including single piece fishhooks, *Tridacna* shell adzes, bracelets, rings, beads, and pendants. I have previously hypothesized that the Nusantao tool kit included small stone flakes and a variety of shell artifacts including *Tridacna* shell adzes and shell ornaments involving both bracelets and probable pendants (Solheim 1976a:37-39; 1976b:142-143; 1979:196; 1981:28-30; 1984-

1985:80. The potential Lapita Homeland sites should date back to at least 1600 B.C. but need not come to an end at this time and would probably have to go back in time well before then.

Very few sites in eastern Indonesia or the southern Philippines have been excavated and published in anything more than preliminary reports so we do not know the full range of artifacts recovered from most of these sites. Possibly because of the lack of final reports we do not know of any sites in the Philippines with dating this early that have more than some elements of the Lapita pottery. There are sites in Palawan with early enough dating, however, with artifacts much like the Lapita non-pottery artifacts, though they have no fishhooks (Evangelista 1964: Pl. Ia; Fox 1970:60-64; Solheim 1981:26-30, 34). These sites are pre-pottery. With the addition of Lapita-like pottery and shell fishhooks their artifact assemblage would be much like what would identify Lapita Homeland sites.

I have discussed the prehistoric relationships between southeastern Island Southeast Asia and Melanesia numerous times before (1975:149,

153; 1976a:35-39; 1976b:138, 146; 1979:196; 1981:28-30; 1984-1985:80, 84-86) and see no need to repeat all of this in any detail. I will quote one long paragraph, however (1984-1985:84-85):

I have previously discussed at some length the possible relationship between the Nusantao of eastern Indonesia and the southern Philippines and the first Nusantao to reach Melanesia and Micronesia (Solheim 1976b). There is much new data from all of these areas so that much more could be said on this matter now but I wish to bring up only one problem here. I also remarked sometime ago (1975:149) in referring to the Sa-huynh-Kalanay pottery and the Lapita pottery that "The meaning of the relationship of the two pottery traditions is vital for the understanding of the culture history of the Austronesian-speaking peoples." I feel that no one else has considered this matter. When early Lapita pottery in Melanesia was dated back into the second millennium B.C. with no dates that early for the Sa-huynh-Kalanay pot-

tery, at that time it was pointed out that the Sa-huynh-Kalanay pottery could not be ancestral to the Lapita pottery and others lost their interest in a possible relationship between the two. Yet it is obvious that there is great similarity in form and considerable sharing of elements of design between the two pottery traditions (Golson 1972:Fig. 3; Solheim 1976b:146). There is nothing in the earliest pottery so far known in the Philippines that would suggest that it is fully ancestral to the Sa-huynh-Kalanay Pottery Tradition. The elements of decoration and most of the elements of form of both the Sa-huynh-Kalanay Pottery Tradition and of the Lapita Pottery Tradition must have come from coastal Viet Nam around 2000 B.C. or earlier. I repeat an earlier statement (1975:153): "I hypothesize that the Sa-huynh-Kalanay and the Lapita pottery traditions had a common origin somewhere in the Palawan-Sarawak-Sulu Sea-Sulawesi area and that

Jawa Timur akhir (dari pertengahan abad XIII sampai abad XV atau awal abad XVI)(Scheurleer & Klokke,1988).

Pokok permasalahan yang diajukan dalam makalah ini adalah seberapa jauh para pande logam Jawa Kuna terpengaruh oleh unsur-unsur India dan seberapa jauh para pande logam tersebut mandiri bebas dari inspirasi India.

II

Di dalam sumber-sumber prasasti sering dijumpai penyebutan sekelompok tukang dengan istilah pandai mas, pandai tamwaga atau tambaga, pandai kamsa atau gangs, pandai tamra, dan pandai wsi. Sudah barang tentu penyebutan seperti tersebut membuktikan keberadaan golongan tukang di dalam masyarakat Jawa Kuna, yang karena keahliannya menyebabkan kedudukan mereka di dalam masyarakat dianggap penting. Mereka menghasilkan barang-barang yang diperlukan dalam upacara-upacara keagamaan dan barang-barang domestik (van Lohuizen-de Leeuw, 1984). Kedudukannya di dalam kelompok masyarakat terbukti dari keterangan beberapa prasasti bahwa para pandai logam tersebut termasuk dalam kelompok mangilala drwya haji. Sebagai contoh misalnya pandai mas dalam prasasti Watukura, prasasti Ramwi, prasasti Palêbuan; pandai tamwaga dalam prasasti Er Kuwing; pandai tamra dalam prasasti Sangsang, prasasti Taji Gunung, prasasti Watukura, dan prasasti Palêbuan (Jones, 1984:153; periksa Prasasti Koleksi Museum Nasional Jilid I). Sebelum sampai pada pembahasan logam perunggu, terlebih dahulu akan disinggung secara singkat tentang penggunaan logam mas.

Emas sebagai logam mulia telah menarik perhatian manusia dari masa ke masa karena sifatnya: warna yang menarik, tahan terhadap korosi, serta kemudahannya untuk dibentuk menjadi berbagai model artefak. Penggunaan emas paling tidak sudah dikenal sejak kira-kira 4500 tahun yang lalu dalam peradaban Mesopotamia (Miksic, 1988;9). Bahkan mungkin lebih tua lagi seperti dibuktikan oleh temuan arkeologis dalam lapisan budaya Ubaid 4400-4300 SM (Mellaart, 1965: 129-130). Secara pasti kapan emas mulai dimanfaatkan masyarakat Jawa Kuna belum banyak diketahui. Sumber-sumber Cina dalam sejarah dinasti T'ang (618-971) mengabarkan bahwa Ho-ling selain menghasilkan penyula, cula badak, juga perak dan emas (Groeneveldt, 1880: 15). Studi tentang metalurgi emas Jawa Kuna memang belum banyak (Bosch, 1927; Stutterheim, 1937; Miksic, 1988). Pemanfaatan logam emas pada masa klasik di Jawa dapat digolongkan menjadi:

- (a) untuk benda-benda perhiasan,
- (b) untuk benda-benda religius,
- (c) untuk pelapis pada benda-benda perunggu atau benda lainnya,
- (d) untuk mata uang.

Selain dipakai sebagai benda perhiasan manusia, emas juga dipakai sebagai penghias pada benda lain (pelapis) seperti misalnya pelapis cucuk sebuah kendi dalam bentuk kepala naga (Miksic, 1918:18; PC 197 dan 198). Contoh tersebut menunjukkan bahwa pemilihan logam emas untuk pelapis cucuk kendi dalam bentuk naga tentunya bukan semata-mata untuk mendapatkan nilai tambah secara ekonomis, tetapi - lebih-lebih bagi masyarakat Jawa Kuna - untuk mendapat nilai tam-

bah secara magis simbolis atau filosofis. Sebagai benda perhiasan, logam emas biasanya dibentuk menjadi cincin, gelang, atau perhiasan telinga. Persoalannya menjadi lain jika sebuah cincin misalnya, bertulisan huruf Jawa Kuna dengan huruf terbalik karena ada juga cincin emas dengan tulisan yang tidak dibalik. Pada cincin dengan tulisan 'sri' tidak dibalik penafsiran fungsinya sebagai perhiasan jari masih jelas. Namun pada cincin dengan tulisan yang sama tetapi dengan huruf terbalik tentunya mempunyai fungsi lain yaitu sebagai stempel (cap). Beberapa cincin stempel bertuliskan: sri, sri hana, atama, paruha, maran (Prasasti Koleksi Museum Nasional Jilid I). Sementara itu pada koleksi Museum Nasional Singapura ada yang bertulisan: tarimana dan pralina (?) (Miksic, 1988: PC 264 dan PC 265). Penafsiran fungsi khusus stempel emas perlu ditelusuri (Kusen, 1983:9-15).

Emas juga sering dijumpai sebagai benda-benda religius. Bukti-bukti arkeologis menunjukkan bahwa pada beberapa candi ditemukan peripih seperti emas bertulisan mantra keagamaan, lempengan emas motif binatang kura-kura, gajah, atau motif padma, tokoh dewa, bahkan lingga-yoni dari bahan emas (Koleksi Museum Nasional, Jakarta). Dalam kaitannya dengan arca perunggu, emas sering kali dipakai sebagai pelapis pada bagian tertentu.

Menurut sumber-sumber India, seniman pembuat arca harus mengikuti aturan-aturan tertentu agar arca yang dihasilkan baik dan benar. Kitab Matsya Purana dan Hayasirsa Pancaratra membedakan arca berdasarkan bahan yang dipakai (Banerjea, 1941:226):

- (a). Lepajā adalah yang dibuat dari tanah liat,
- (b). Sikatā arca yang dibuat dari pasir,
- (c). Sailajā adalah arca yang dibuat dari batu,
- (d). Dārughatitā adalah arca yang dibuat dari kayu,
- (e). Pākajā adalah arca yang dibuat dari leburan logam,
- (f). Ratnajā arca yang dibuat dari permata
- (g). Gandhajā arca yang dibuat dari ramuan wewangian,
- (h). Kausumī adalah arca yang dibuat dari bunga,
- (i). Pituli arca yang dibuat dari campuran tepung beras dengan air,
- (j). Citrajā adalah arca yang digambarkan pada dinding.

Selain itu ada keterangan tentang ukuran besar kecilnya atau mudah tidaknya suatu arca dibawa dalam prosesi sebagaimana diuraikan dalam kitab Vaikhāna-sagama (Shukla, 1958:78-79):

1. Cala adalah arca yang mudah dibawa karena ukurannya yang kecil,
2. Acala adalah arca yang berukuran besar sehingga tidak mudah dibawa,
3. Calācala adalah arca berukuran sedang.

Dengan demikian arca yang akan dijadikan sebagai pokok permasalahan adalah kelompok pākajā (arca logam). Arca logam dapat dibuat dari emas, perak, atau perunggu. Jika dibandingkan dengan arca logam lainnya maka arca perunggu paling banyak ditemukan. Logam perunggu pada dasarnya adalah campuran antara elemen pokok tembaga (Cu) dengan timah putih (Sn); dan adakalanya masih ditambahkan elemen lain seperti timah hitam (Pb), seng (Zn), atau elemen lainnya dalam jumlah yang relatif kecil.

Berkenaan dengan campuran logam untuk bahan arca perunggu, di India dikenal adanya dua macam tradisi. Di India Utara campuran logam perunggu disebut astadhātu ialah logam perunggu yang terbuat dari 8 (delapan = asta) elemen: emas, tembaga, timah putih, perak, kuningan, besi, dan air raksa (Stutley, 1985). Sedangkan di India bagian selatan dikenal campuran 'pancaloha' yaitu campuran yang terdiri dari 5 (lima = panca) elemen: emas, tembaga, timah putih, perak, dan kuningan. Pada prakteknya kadang-kadang emas dan perak diganti dengan campuran 10 bagian tembaga, setengah bagian kuningan, dan seperempat bagian timah putih (Zimmer, 1983:111). Jika keduanya diperbandingkan maka diperoleh gambaran:

India Utara

emas
 tembaga
 timah putih
 perak
 kuningan
 timah hitam
 besi
 air raksa

India Selatan

emas
 tembaga
 timah putih
 perak
 kuningan
 -
 -
 -

Perbedaannya ialah bahwa campuran elemen di India selatan tidak menggunakan timah hitam, besi, dan air raksa, sedang 5 elemen yang lain sama.

Ada 8 jenis logam yang dianggap mempunyai kedudukan yang tinggi dalam kehidupan masyarakat ialah suvarna (emas), rūpya (perak), loha (besi), tāmra (tembaga), trapu (timah putih), vaṅgaja (seng), si-saka (timah hitam), rīti (kuningan). Di antara 8 jenis logam tersebut suvarna dianggap yang terbaik,

'dewanya' segala jenis logam. Ia dianggap sebagai bagian dari matahari. Kata 'suvarna' dari 'su + varna' berarti memiliki warna yang indah; sedangkan tafsiran lain 'svarna' yang berarti bersifat 'kesurga-an'. Rūpya (perak) dianggap sebagai bagian bulan. Perak ditambahkan di dalam logam campuran membuat tingkat kesucian benda lebih tinggi. Adapun tembaga atau tāma dianggap mempunyai daya magis. Sementara itu rīti dikatakan mempunyai kualitas resonansi yang bagus sesuai untuk alat bunyi-bunyian karena sifatnya yang "self sounding". Rīti (kuningan) adalah campuran tembaga + seng tampaknya bukan inovasi India karena jenis campuran tersebut diperkenalkan ke India melalui kontak dagang dengan Cina (Walker, 1983:66). Istilah kamsya diartikan sebagai 'brass bell-metal' dan termasuk jenis kuningan (brass). Mungkin sekali istilah pandai kamsa di dalam prasasti Jawa Kuna menunjuk pada tukang pembuat benda-benda kuningan atau pembuat genta (bell) atau alat bunyi-bunyian. Dalam bahasa Jawa Baru menjadi 'gangsa' yang berarti 'gamelan'; sedangkan istilah pandai tamra atau tamwaga menjadi 'tembaga' dan kemungkinan menunjuk pada 'tukang pembuat benda-benda dari tembaga atau perunggu. Menarik perhatian ialah kenyataan bahwa dari istilah-istilah untuk penyebutan jenis logam di India seperti tersebut di muka, kata suvarna dan loha tidak masuk menjadi perbendaharaan kata di dalam bahasa Jawa Kuna. Di dalam prasasti-prasasti tidak dijumpai istilah pandai suvarna tetapi pandai mas, tidak ada istilah pandai loha tetapi pandai wsi. Sangat boleh jadi bahwa kerajinan barang-barang emas dan besi adalah asli Jawa.

Selain perbedaan dalam hal jenis campuran perunggu antara India Utara dan Selatan, masih dijumpai adanya perbedaan yang penting dalam salah satu aspek teknologi. Meskipun kedua-duanya menggunakan teknik cetak lilin-hilang (cire perdue) atau madhū-chchistavidhāna sebagaimana disebutkan di dalam kitab Silpa-sāstra dan Mānasāra, keduanya membedakan teknik cetak rongga (sushira) dan teknik cetak padat (ghana). Tentang teknik cire perdue telah banyak dibicarakan dalam berbagai kesempatan sehingga tidak perlu diulang lagi di sini (Hodges, 1982). Hanya sedikit perlu dicatat bahwa tentang berat masing-masing elemen logam menurut tradisi India Selatan telah diuraikan dalam Abhilashitārthachintāmani sebagai berikut (Sivaramamurti, 1981:16):

"Berat atau jumlah logam kuningan, tembaga, perak atau emas untuk bahan pembuatan arca ditentukan berdasarkan berat lilin yang digunakan dalam cetakan; kuningan dan tembaga sebanyak 8 kali berat lilin, perak sebanyak 12 kali dan emas sebanyak 16 kali".

Dari keterangan tersebut diperoleh gambaran perbandingan komposisi elemen:

tembaga : perak : emas = 2 : 3 : 4

Komposisi elemen seperti tersebut tidak dijumpai dalam artefak perunggu Jawa Kuna.

Adapun jenis tanah liat yang digunakan dalam cetak logam adalah (Shukla, 1958:111-112):

1. Kathinā adalah tanah liat keras dibuat dari campuran bubuk bata, rumah serangga (semut), sari buah labu, ditambah sedikit air dilumatkan menjadi satu.

2. Manda-kathinā adalah tanah liat agak keras yang dibuat dari campuran bahan seperti nomor 1 di atas ditambah dengan kotoran sapi.
3. Mrdvi adalah tanah liat yang lunak dibuat dari campuran satu bagian bubuk gerabah dengan empat bagian tanah liat.
4. Mrdvtarā adalah tanah liat yang sangat lunak dibuat dari campuran satu bagian bubuk gerabah dengan kotoran sapi.

Khusus untuk pembuatan kowi atau mūshā dibuat dari campuran tanah liat, arang sekam, dan bubuk gerabah.

Berkenaan dengan teknik cetak rongga dan teknik cetak padat, masing-masing mempunyai pertimbangan filosofis tersendiri. Menurut kebiasaan di India Selatan pembuatan arca logam tidak boleh dengan teknik rongga karena akan berakibat fatal bagi pembuatnya atau bagi masyarakat seperti terjadi bahaya kelaparan, kematian anggota keluarga, pertengkaran satu sama lain. Arca yang berongga dianggap tidak sempurna. Rongga berarti kosong, Kekosongan identik dengan kehilangan. Arca sebagai persembahan kepada dewa (deva dana) yang dibuat rongga (kosong) berarti mendustai dewa yang diberi persembahan (Zimmer, 1983:111).

Berkebalikan dengan kebiasaan India Selatan ialah bahwa arca logam di India Utara biasa dibuat dengan teknik rongga. Pertimbangan yang utama adalah rongga di tubuh arca dimaksudkan sebagai tempat gulungan lempengan logam (kertas) bertuliskan mantra magis yang berfungsi untuk 'menghidupkan' arca. Kalimat mantra merupakan tubuh spiritual yang berkait dengan aspek pendengaran dan fikiran sedangkan tubuh arca (bentuk fisiknya) yang dapat dilihat dan diraba

melambangkan aspek penglihatan. Antara 'naman' (nama) dan 'rūpa' (bentuk) keduanya saling melengkapi. Lempengan mantra yang dimasukkan ke dalam rongga arca merupakan bagian inti yang sangat vital. Arca logam yang sudah dikosongkan dari 'isinya' berarti telah kehilangan kekuatan spiritualnya dan oleh karena itu dianggap tidak berguna lagi (Zimmer, 1983:112).

III

Pemaparan tentang situasi pengarcaan logam di India seperti di muka kiranya dapat dipakai sebagai bahan acuan untuk membahas perkembangan kebudayaan perunggu Jawa Kuna, khususnya dalam masalah kontak budaya antara India dengan Jawa. Persoalan yang pokok adalah apakah unsur-unsur budaya India yang selama ini diamati melalui karya-karya monumental dari bahan batu dapat pula diamati melalui karya seni cetak logam? Untuk hal itu pendekatan yang juga tidak kalah pentingnya adalah pendekatan teknologik. Pendekatan yang telah banyak dilakukan adalah melalui pendekatan gaya seni (seni bangunan, seni arca). Perbedaannya ialah pada pendekatan melalui gaya seni aspek yang dibahas terutama aspek bentuk (eksternal) sedang pada pendekatan teknologik mengamati aspek struktur (internal). Berbeda dengan artefak dari bahan batu ataupun tanah, pada artefak logam terjadi proses teknologi yang bertahap dan pada masing-masing tahap dapat melahirkan ciri-ciri khusus yang membedakan ciri budaya antara daerah satu dengan daerah lain.

Pendekatan melalui gaya seni arca telah dilaku-

kan oleh Prof. Bernet Kempers ketika membahas arca-arca perunggu yang ditemukan di Nalanda pada 1915. Dalam penggalian di situs bekas biara yang dibangun oleh Balaputra itu telah ditemukan tidak kurang dari 200 artefak logam termasuk arca (Bernet Kempers, 1933). Pada mulanya F.D.K.Bosch dalam karangannya tentang peninggalan di Nalanda berpendapat bahwa artefak perunggu di situs tersebut menunjukkan ciri-ciri kesenian Jawa-Hindu oleh karena itu artefak artefak tersebut dibuat di Jawa atau Sumatra dan kemudian dibawa ke Nalanda oleh para peziarah. Alasan yang dikemukakan adalah sifat keagamaan yang diwakili arca perunggu Nalanda sama dengan yang ada di Jawa dan pada abad ke-8 - 9 seni cetak perunggu di India utara masih jarang jika dibandingkan dengan yang terjadi di Jawa (Bosch, 1925:584-588). Dan lagi biasanya para pande logam pada periode Pala menggunakan bahan kuningan (brass) sebagai pengganti perunggu.

DR. A.J.Bernet Kempers berpendapat sebaliknya bahwa arca Nalanda tersebut menunjukkan persamaan dengan karya seni periode Pala di India Utara. Kesimpulan tersebut diperoleh setelah secara rinci membandingkan unsur-unsur ikonografik, penggarapan stela, pakaian - perhiasan (Bernet Kempers, 1933: 2-70). Kenyataan juga membuktikan bahwa pada beberapa arca perunggu terdapat inskripsi yang menyebut nama raja Devapāla dari kerajaan Pala. Adanya beberapa persamaan gaya atau atribut lainnya antara arca perunggu Nalanda dengan arca perunggu Jawa Hindu oleh Bernet Kempers dipakai sebagai bukti bahwa pengaruh kesenian Pala meluas sampai ke Jawa bukan sebaliknya.

Pernyataan Bosch bahwa logam kuningan lebih banyak digunakan pada periode Pala dibandingkan dengan perunggu perlu didukung oleh data-data metalurgis. Demikian pula pendapat Bernet Kempers bahwa arca Nalanda dibuat oleh para pande logam setempat, akan lebih menarik jika diadakan studi perbandingan komposisi elemen antara perunggu Jawa Kuna dengan perunggu Nalanda.

Dengan data-data ikonografik dan gaya seni, Pauline Lunsingh Scheurleer dan Marijke J. Klokke mengelompokkan artefak-artefak perunggu koleksi Rijksmuseum Amsterdam menjadi 7 kelompok secara kronologis (scheurleer & Klokke, 1988):

- a. Kelompok 1 - adalah arca perunggu yang dibuat di India Selatan tetapi ditemukan di Indonesia dan yang dibuat di Jawa tetapi mendapat pengaruh gaya India Selatan.
- b. Kelompok 2 - adalah arca perunggu yang dibuat di India Timurlaut yang ditemukan di Jawa dan arca perunggu buatan Jawa tetapi menunjukkan pengaruh India timurlaut. Termasuk dalam kelompok ini adalah arca Nalanda gaya Pala.
- c. Kelompok 3 - adalah arca perunggu yang secara keseluruhan menunjukkan gaya seni periode Jawa Tengah. Arca kelompok ini seringkali menunjukkan percampuran unsur India Utara dan Selatan yang telah diserap bersama-sama. Kelompok ini ditempatkan pada

abad ke- 9 atau pertengahan abad ke- 9.

- d. Kelompok 4 - adalah arca perunggu yang dibuat para pande logam Jawa Kuna dan ditempatkan di antara akhir periode Jawa Tengah dan permulaan periode Jawa Timur.
- e. Kelompok 5 - adalah arca-arca perunggu gaya 'Nganjuk'. Pada umumnya arca kelompok ini mempunyai ornamentasi yang lebih raya dan lengkap, badan umumnya digambarkan ramping.
- f. Kelompok 6 - adalah arca-arca yang dibuat di Sumatra, dan
- g. Kelompok 7 - adalah arca-arca selain Jawa dan Sumatra.

Dari pengelompokan seperti tersebut tampak bahwa secara kronologik arca gaya Amarawati dan gaya Pala di Jawa termasuk arca perunggu yang paling tua. Gaya tersebut pertama kali dijadikan model oleh para pematung Jawa. Dalam perkembangan berikutnya unsur-unsur India diolah sedemikian rupa disesuaikan dengan tradisi Jawa. Selama masa itu dalam seni cetak perunggu di Jawa merupakan masa formatif. Setelah melalui pengalaman yang panjang akhirnya para pande logam mulai 'independen' dari hal gaya. Dengan demikian kelompok arca perunggu dapat dibedakan menjadi 3 kelompok besar:

1. arca yang berasal dari India,
2. arca yang berasal dari Indonesia tetapi menunjukkan unsur India,
3. arca yang yang dibuat di Indonesia (Jawa).

Setelah dibahas sedikit tentang pengaruh gaya India pada seni cetak perunggu Jawa Kuna selanjutnya aspek teknik perunggu Jawa Kuna dalam kaitannya dengan pengaruh India, yaitu konsep pancaloha dan astadhathu. Ada dua segi yang harus diperhatikan untuk menelaah konsep tersebut ialah segi kualitatif dan segi kuantitatif. Segi kualitatif menyangkut pada macam elemen logam yang dicampurkan, sedangkan segi kuantitatif menyinggung perbandingan komposisi elemen bahan.

Data-data kualitatif sementara menunjukkan bahaperunggu Jawa Kuna mempunyai elemen Cu, Sn, Zn, Pb, dan beberapa artefak yang mengandung Fe. Sebegitu jauh belum ditemukan elemen emas (Au) dan perak (Ag) sebagai bahan campuran. Secara sepintas tampaknya menunjukkan bahwa konsep pancaloha dan astadhathu tidak dikenal atau tidak dipraktekkan di Jawa. Meskipun demikian ada kesan bahwa di Jawa atau para pande logam Jawa Kuna juga mempunyai anggapan tentang emas dan perak sebagai bahan yang penting untuk benda-benda ritual. Kesan tersebut diperoleh dari data berikut ini (Koleksi Museum Nasional Jakarta):

Nama	No. inv.	Keterangan
Wairocana	8242	perunggu berlapis emas
Tara	6590	perunggu berlapis emas pada bagian bibir dan urna
Budha	588	perunggu berlapis emas pada bagian bibir dan urna
Awalokiteswara	7515	perunggu berlapis emas pada bagian bibir dan urna
Siwa	8708.B. I 75	bibir berlapis emas
Siwa (koleksi SPSP DIY)		bibir berlapis emas mata berlapis perak

Penggunaan emas sebagai bahan keseluruhan benda ri-

tual sangat terbatas:

Lingga - yoni	A 80/780	bahan dari emas
Wisnu	A 2/486	bahan dari emas
Budha	A 20/596c	bahan dari emas
Siwa	A 30/517d	bahan dari emas
Siwa	A 75/517c	bahan dari emas
Siwa	A 74/517	bahan dari emas

Sementara itu di Bali diperoleh data tentang bahan untuk genta upacara (Anom, 1971:10):

- a. bahan utama + emas bercampur perunggu
- b. bahan madya : perak bercampur perunggu
- c. bahan nista : kuningan bercampur perunggu

Jenis pertama dan kedua dipakai oleh para pendeta; jenis ketiga untuk para pemangku, pembantu pendeta. Mungkin sekali penambahan emas dan perak pada bagian tertentu arca dewa oleh masyarakat Jawa Kuna bukan semata-mata untuk mendapatkan nilai tambah segi ekonomis tetapi untuk mendapatkan nilai tambah segi filosofisnya. Analisis kuantitatif sementara ini masih di dalam proses pelaksanaan sehingga pembahasan secara khusus akan disampaikan pada kesempatan yang lain.

Suatu hal lain yang masih perlu diperhatikan sebagai bahan kajian adalah dalam hal teknik pembuatan. Seperti telah disebut bahwa di India dikenal teknik rongga dan teknik padat yang bermakna simbolik. Teknik rongga didasarkan pada fungsi rongga untuk tempat menaruh mantra. Bagaimanakah halnya dengan arca perunggu Jawa Kuna? Apakah fungsi rongga yang demikian itu juga dikenal oleh para pande logam Jawa? Pengkajian sementara menunjukkan bahwa arca-arca pe-

runggu Jawa Kuna (terutama yang berukuran kecil) tidak menunjukkan adanya rongga di tubuhnya. Meskipun demikian kita masih perlu mempertimbangkan bagian asana atau lapik arca. Hampir semua arca pada bagian asana berbentuk cekungan (tidak padat), sehingga seandainya dibalik akan berbentuk seperti wadah. Sejauh ini belum ditemukan 'isi' pada bagian tersebut. Untuk itu kita perlu berhati-hati jika menemukan arca yang pada bagian lapik masih tertutup agar pada waktu membersihkan tidak ada data yang hilang atau rusak.

IV

Uraian di muka kiranya memberikan gambaran se-pintas kilas tentang seni arca logam Jawa Kuna dalam hubungannya dengan India. Dari segi gaya seni keterikatan dengan India masih tampak terutama sekali pada masa formatif. Dari segi teknologi tidak terbukti secara jelas bahwa pande logam Jawa Kuna meniru teknik yang diterapkan di tanah asalnya. Bahkan mungkin dapat dikatakan independen dari pengaruh India. Hal demikian terjadi karena jauh sebelum pengaruh budaya India datang, kemampuan teknologi logam telah dimiliki masyarakat Jawa. Justru di sinilah terlihat kemampuan menyaring dan mengolah unsur-unsur India sesuai dengan kondisi setempat. Untuk menutup karangan ini, kita kutipkan pernyataan A. Van Lohuizen-de Leeuw (1984:9):

"Thus, the Indo-Javanese art should not be regarded as a mere adoption of Indian patterns but as an indigenous creative process born from the appreciation of Indian aesthetical ideals

being intimately associated with the Indian religions".

DAFTAR PUSTAKA

Banerjea, Jitendra Nath

- 1941 The Development of Hindu Iconography.
Calcutta: University of Calcutta.

Bernet Kempers, A.J.

- 1933 The Bronzes of Nalanda and Hindu-Javanese Art. Leiden: E.J.Brill Ltd.

Bosch, F.D.K.

- 1927 "Gouden vingerringen uit het Hindoe-Javaansche Tijdperk", DJAWA 7:305-320

Groeneveldt, W.P.

- 1880 Notes on the Malay Archipelago and Malacca compiled from Chinese Sources.
Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen 39

Hodges, Henry

- 1982 Artifacts An Introduction to Early Materials and Technology. London: John Baker

I Gusti Ngurah Anom

- 1973 Fungsi Genta Pendeta di Bali. Skripsi Sarjana, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada

Jones, Antoinette M. Barrett

- 1984 Early Tenth Century Java from the Inscription. Dordrecht-Holland: Foris Publications

Kusen

- 1983 Catatan singkat mengenai cincin bertulisan "śramāna", Berkala Arkeologi IV (2):9-15

Mellaart, James

- 1965 Earliest Civilizations of the Near East. London: Thames & Hudson

- Miksic, John
 1988 Small Finds: Ancient Javanese Gold.
 Singapore: National Museum
- Scheurleer, P.L. & M.J.Klokke
 1988 Divine Bronze Ancient Indonesian Bronze from A.D. 600 to 1600. Leiden: E.J. Brill
- Shukla, D.N.
 1958 Vastu Sastra. II. Hindu Canons of Iconography and Painting. Gorakhpur: Gorakhpur University Press
- Sivaramamurti, C
 1981 South Indian Bronzes. New Delhi: Lalit Kala Akademi
- Stutley, Margaret
 1985 The Illustrated Dictionary of Hindu Iconography. London: Routledge & Kegan Paul
- Van Louhuizen-de Leeuw
 1984 Indo-Javanese Metalwork. Stuttgart: Linden Museum Bestandkatalog
- Walker, Benjamin
 1983 Hindu World. New Delhi: Munshiram Manoharlal Publishers Pvt Ltd.
- Zimmer, Heinrich
 1983 The Art of Indian Asia. Text. Princeton: Princeton University Press

NEEDED RESEARCH ON THE ORIGINS OF
THE LAPITA CULTURE IN EASTERN INDONESIA

Wilhelm G. Solheim II

Introduction

The Lapita Culture, from its first definition, has been considered the ancestral culture to all Polynesian cultures (Kirch and Hunt 1988:161). For many years its definition was based primarily on its distinctive pottery (Gifford and Shutler 1956:Plate 22-23; Golson 1961:176; 1971; 1972:554-562; Mead et al 1973). It soon came to be associated with the first entry of Austronesian speakers into Oceania and the pottery was felt to be related to the Sa-huynh-Kalanay Pottery of the Philippines and eastern Southeast Asia (Solheim 1964:208-209; 1967:157, 167; 1975:149; 1976a:35-36; Golson 1972:Fig. 3, 581-585). As 14C dates became available for sites with Lapita pottery in Fiji, New Caledonia and Tonga, the very few dates for the Sa-huynh-Kalanay pottery being later than those

Kalanay pottery being later than those for Lapita pottery, we realized that it was questionable whether the Sa-huynh-Kalanay pottery could be ancestral to the Lapita pottery. While Roger Green felt it was useless to theorize about the origins of the Lapita pottery until much more relevant archaeological data became available from Southeast Asia I hypothesized that the two pottery traditions must have had a common ancestor (Solheim 1975:153).

Archaeological research in Melanesia resulted in many more Lapita sites being located and tested. By the late 1970s the hypothesis became popular that Lapita pottery, and the ancestral Polynesian culture, had formed as a distinctive pottery tradition and culture in the Bismark Archipelago through in situ, isolated development over several hundred years (Spriggs 1984:203, 204, 205; Anson 1986; Kirch 1988:335-336). At the end of this hypothesized local development, around 1500 B.C., there was a rapid spread of the Lapita people to New Caledonia, Fiji, Tonga and Samoa and the islands in between. It appeared that these 'colonists' continued in contact with

each other through trade in such products as mined obsidian for an other thousand years (Ambrose and Green 1972; Green 1974) before the exploration and movement out into eastern and central Polynesia (Bellwood 1979:318; Spriggs 1984:208). In support of this hypothesized long, isolated development of the Lapita culture and its pottery a western and an eastern Lapita pottery were proposed, differing from each other, to a moderate degree (Green 1978; Anson 1983).

The Lapita Homeland Project

A group of archaeologists from Sydney University, The Australian Museum, University of Auckland, University of Hawaii, and the Burke Museum of the University of Washington organized in 1984 to test the hypothesis of a western and eastern Lapita pottery and of the isolated development of the Lapita Culture in the Bismark Archipelago (Allen 1984). The feelings of this group were that while there was some Southeast Asian contribution to the Lapita Culture, its primary source was ". . .an indigenous development in north-west Melanesia derivative from the earlier cultures of

the region" (Spriggs 1984:203).

Results from many of the excavations brought about by this project have circulated by word of mouth and a few publications have appeared. While further field excavation is underway and much remains to be done, publications on the excavations in the Mussau (Saint Matthias Group) Islands, at the northern edge of the Bismark Archipelago, have appeared (Kirch 1987, 1988; Kirch and Hunt 1988) and revealed surprising results. "No evidence in the Mussau sites evinces a phase of local development of Lapita ceramics or other aspects of material culture. Rather, the oldest deposits contain the most elaborate and sophisticated ceramic forms" (Kirch 1988:336). The Mussau radiocarbon suite supports Green's (1979) earlier conclusion that Lapita horizon in Melanesia spans the period from ca 1600-500 B.C. Contrary to Anson's hypothesis (1986), there is no evidence for a period of Lapita development in the Bismarck Archipelago substantially antedating the dispersal of Lapita populations eastwards into is-

land Melanesia and Polynesia" (Kirch and Hunt 1988:64). Therefore it appears most likely that what has been referred to as the Lapita Homeland is to be found somewhere in southeastern Island Southeast Asia, ie., eastern Indonesia and/or southern Philippines. As Kirch and Hunt say (1988): ". . . the search for Lapita origins must move westward along the unexplored north coast of New Guinea and into the Halmahera, Sulawesi, and southern Philippines region."

The Lapita Culture in Eastern Indonesia

To find the Lapita homeland we must locate a series of sites with pottery forms and decoration much like that of the early Lapita pottery of the Bismark Archipelago. Associated artifacts should involve small stone flakes and a variety of shell artifacts, including single piece fishhooks, Tridacna shell adzes, bracelets, rings, beads, and pendants. I have previously hypothesized that the Nusantao tool kit included small stone flakes and a variety of shell artifacts including Tridacna shell adzes and shell ornaments involving both bracelets and probable pendants (Solheim 1976a:37-39; 1976b:142-143; 1979:196; 1981:28-30; 1984-

1985:80. The potential Lapita Homeland sites should date back to at least 1600 B.C. but need not come to an end at this time and would probably have to go back in time well before then.

Very few sites in eastern Indonesia or the southern Philippines have been excavated and published in anything more than preliminary reports so we do not know the full range of artifacts recovered from most of these sites. Possibly because of the lack of final reports we do not know of any sites in the Philippines with dating this early that have more than some elements of the Lapita pottery. There are sites in Palawan with early enough dating, however, with artifacts much like the Lapita non-pottery artifacts, though they have no fishhooks (Evangelista 1964: Pl. Ia; Fox 1970:60-64; Solheim 1981:26-30, 34). These sites are pre-pottery. With the addition of Lapita-like pottery and shell fishhooks their artifact assemblage would be much like what would identify Lapita Homeland sites.

I have discussed the prehistoric relationships between southeastern Island Southeast Asia and Melanesia numerous times before (1975:149,

153; 1976a:35-39; 1976b:138, 146; 1979:196; 1981:28-30; 1984-1985:80, 84-86) and see no need to repeat all of this in any detail. I will quote one long paragraph, however (1984-1985:84-85):

I have previously discussed at some length the possible relationship between the Nusantao of eastern Indonesia and the southern Philippines and the first Nusantao to reach Melanesia and Micronesia (Solheim 1976b). There is much new data from all of these areas so that much more could be said on this matter now but I wish to bring up only one problem here. I also remarked sometime ago (1975:149) in referring to the Sa-huynh-Kalanay pottery and the Lapita pottery that "The meaning of the relationship of the two pottery traditions is vital for the understanding of the culture history of the Austronesian-speaking peoples." I feel that no one else has considered this matter. When early Lapita pottery in Melanesia was dated back into the second millennium B.C. with no dates that early for the Sa-huynh-Kalanay pot-

tery, at that time it was pointed out that the Sa-huynh-Kalanay pottery could not be ancestral to the Lapita pottery and others lost their interest in a possible relationship between the two. Yet it is obvious that there is great similarity in form and considerable sharing of elements of design between the two pottery traditions (Golson 1972:Fig. 3; Solheim 1976b:146). There is nothing in the earliest pottery so far known in the Philippines that would suggest that it is fully ancestral to the Sa-huynh-Kalanay Pottery Tradition. The elements of decoration and most of the elements of form of both the Sa-huynh-Kalanay Pottery Tradition and of the Lapita Pottery Tradition must have come from coastal Viet Nam around 2000 B.C. or earlier. I repeat an earlier statement (1975:153): "I hypothesize that the Sa-huynh-Kalanay and the Lapita pottery traditions had a common origin somewhere in the Palawan-Sarawak-Sulu Sea-Sulawesi area and that

it was at this point in time and space that a second and main stage in the spread of the Austronesian languages began." This would have been the spread of the Malayo-Polynesian languages, with additions from the (Proto) Austronesian language of coastal Viet Nam, being ancestral.

I still agree with the above expressed area of common origin for the two pottery traditions. I have shown that eastern Indonesian sites contain Sa-huynh-Kalanay pottery that shares many elements with the Lapita pottery (Solheim 1976b: 146; Solheim et al 1979:128-129). This would suggest that the Lapita Homeland is probably east of this area with Halmahera likely. Survey in this area and in any of the very few protected inlets along the north coast of the Vogelkop of Irian Jaya where fresh water could be found should spot the Lapita Homeland and the route from there to the Bismark Archipelago.

Kirch (1988:336) has pointed out much the same thing: ". . .Lapita ceramics have close parallels with certain island Southeast Asian pottery

assemblages." He makes reference to Kalumbang (Heekeren 1972:185-190; Callenfels 1959; Solheim 1959:182-184; 1964:205-206) in Sulawesi, the Batungan site on Masbate, Philippines (Solheim 1968) and to the ". . . variety of shell tools, fish-ooks, and ornaments from such sites as Dugong Cave in Palawan (Fox 1970) and Buri Ceri Uato and Uai Bobo in Timor (Glover 1977, 1986; shell-imple-ment assemblages from these sites and from Lapita sites are quite similar."

The earliest pottery in Micronesia has some resemblance to Lapita pottery. I suspect it has a relationship to both the Lapita and Sa-huynh-Kalanay pottery in sharing the common ancestor of the two (Solheim n.d.).

In closing I would like to make brief refer-ence to some recent physical anthropological re-search. Kirch mentions (1988:336) that prelimin-ary examination of human skeletal material from the Talepakemalai Lapita Site in the Mussau Is-lands points to a Southeast Asian origin of these people. Research by Michael Pietrusewsky (1988: 267) indicates :. . . marked similarities be

tween the new Neolithic material from

Vietnam and previously described Neolithic cranial samples from Indochina and Thailand. . . . There is little or no support for a major Mongoloid invasion commencing with the development of Neolithic cultures in Southeast Asia. One unexpected result of the present study is a close biological connection between the Neolithic inhabitants of mainland Southeast Asia and the more recent inhabitants of Polynesia which has implications for interpreting the ancestral-descendant relationships of these populations.

Research on tooth form by Christy Turner (1989:91-92) has defined the Sundadont tooth form of Southeast Asia. This is the form of all prehistoric Polynesian teeth so far examined.

This new data from physical anthropology to me suggests that there was relatively rapid dispersal from Mainland Southeast Asia, through the southern Philippines and/or eastern Indonesia into Oceania.

References

Allen, J.

- 1984 In search of the Lapita homeland.
Journal of Pacific History 19:186-210.

Ambrose, W. R. and Roger Green

- 1972 First millennium B.C. transport of obsidian from New Britain to the Solomon Islands. Nature 237(5349):31.

Anson, D.

- 1983 Lapita pottery of the Bismarck Archipelago and its affinities. Unpublished Ph. D. dissertation, University of Sydney.
- 1986 Lapita pottery of the Bismark Archipelago and its affinities. Archaeology in Oceania 21:157-165.

Bellwood, Peter

- 1979 Man's Conquest of the Pacific. Oxford, New York: Oxford University Press.

Callenfels, P. V. van Stein

- 1951 Prehistoric sites on the Karama River (West Toraja-Land, Central Celebes). University of Manila Journal of East Asiatic Studies 1(1):82-93.

Evangelista, Alfredo

- 1964 Philippines. Asian Perspectives 7:52-56.

Fox, Robert B.

- 1970 The Tabon Caves. Manila: National Museum of the Philippines Monograph No. 1.

Gifford, E. W. and Dick Shutler, Jr.

- 1956 Archaeological Excavations in New Caledonia. Berkeley and Los Angeles: University of California Press, Anthropological Records 18(1):1-148.

Glover, Ian C.

- 1977 The late stone age in eastern Indonesia. World Archaeology 9:42-61.

- 1986 Archaeology in eastern Timor, 1966-67. Terra Australis II. Canberra: Australian National University Press.

Golson, Jack

- 1961 Report on New Zealand, Western Polynesia, New Caledonia, and Fiji. Asian Perspectives 5(2):166-180.

- 1971 Lapita ware and its transformations, in Studies in Oceanic Culture History:67-76, eds. R. C. Green and M. Kelly.

Honolulu: Bishop Museum Press.

- 1972 Both sides of the Wallace Line: New Guinea, Australia, Island Melanesia and Asian prehistory, in Early Chinese Art and its Possible Influence in the Pacific Basin:533-595, ed. Noel Barnard. New York: Intercultural Arts Press.

Green, Roger

- 1974 Sites with Lapita pottery: importing and voyaging. Mankind 9:253-259.
- 1978 New sites with Lapita pottery and their implications for understanding the settlement of the western Pacific. Working Papers in Anthropology, Archaeology, Linguistics, and Maori Studies No. 51, University of Auckland.
- 1979 Lapita, in The Prehistory of Polynesia: 27-60, ed. J. Jennings. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.

Heekeren, H. R. van

- 1972 The Stone Age of Indonesia 2nd edition. The Hague: Nijhoff.

Kirch, Patrick V.

- 1987 Lapita and Oceanic cultural origins: ex-

cavations in the Mussau Islands, Bismarck Archipelago, 1985. Journal of Field Archaeology 14:163-180.

1988 The Talepakemalai Lapita Site and Oceanic prehistory. National Geographic Research 4:328-342.

Kirch, P. V. and T. L. Hunt

1988 Radiocarbon dates from the Mussau Islands and the Lapita colonization of the southwestern Pacific. Radiocarbon 30(2):161-169.

Mead, S., L. Birks, H. Birks, and E. Shaw

1973 The Lapita Style of Fiji and its Associations. Wellington, N.Z.: Polynesian Society Memoir 38.

Pietrusewsky, M.

1988 Multivariate comparisons of recently excavated neolithic human crania from the Socialist Republic of Vietnam. International Journal of Anthropology 3(3):267-283.

Solheim, Wilhelm G. II

1959 Sa-huynh Related pottery in Southeast Asia. Asian Perspectives 3(2):177-188.

- 1964 Further relationships of the Sa-huynh-Kalanay Pottery Tradition. Asian Perspectives 8(1):196-210.
- 1967 The Sa-huynh-Kalanay Pottery Tradition: past and future research., in Studies in Philippine Anthropology:151-174, ed. Mario D. Zamora. Quezon City, Philippines: Alemar Phoenix.
- 1968 The Batungan Cave Sites, Masbate, Philippines, in Anthropology at the Eighth Pacific Science Congress:21-62, ed. Wilhelm G. Solheim II. Honolulu: Social Science Research Institute, University of Hawaii, Asian and Pacific Archaeology Series No. 2.
- 1975 Reflections on the new data of Southeast Asian prehistory: Austronesian origin and consequence. Asian Perspectives 18(2):146-160.
- 1976a Coastal Irian Jaya and the origin of the Nusantao (Austronesian speaking people), in Le Peuplement de l'Archipel Nippon et des Iles du Pacifique: Chronologie, Paleogeographie, Industries:32-42, ed. Cho-

- suke Serizawa. Nice: Proceedings IX International Congress of Prehistoric and Protohistoric Sciences.
- 1976b Prehistory of Southeast Asia with reference to Oceania, in La Prehistoire Oceanienne:135-151, ed. J. Garanger. Nice: Proceedings IXth International Congress of Prehistoric and Protohistoric Sciences.
- 1979 A look at "L'Art preboudhique de la Chine et de l'Asie du Sud-Est et son influence en Oceanie" forty years after. Asian Perspectives 22(2):165-205.
- 1981 Philippine prehistory, in The People and Arts of the Philippines:16-83, by Father Gabriel Casal & Regalado Trota Jose, Jr., Eric S. Casino, George R. Ellis, and Wilhelm G. Solheim II. Los Angeles: Museum of Culture History, University of California Los Angeles.
- 1984- The Nusantao hypothesis: the origin and
 1985 spread of Austronesian speakers. Asian Perspectives 26(1):77-88.
- n.d. Thoughts on land and sea peoples in

Southeast Asia and their possible relationships to initial settlement of Micronesia, in Proceedings of the Micronesia Congress held in Guam, Sept. 1987.

Solheim, Wilhelm G. II, Avelino M. Legaspi, and Jaime S. Neri, S.J.

1979 Archaeological Survey in Southeastern Mindanao. Manila: National Museum Monograph No. 8.

Spriggs, Matthew

1984 The Lapita cultural complex origins, distributions, contemporaries, and successors. Pacific History 19(3-4):202-223.

Turner, Christy G. II

1989 Teeth and prehistory in Asia. Scientific American Feb. 1989:88-96.

MEMIKIR-SEMULA KLASIFIKASI MOVIUS*: BUKTI BARU
DARI KOTA TAMPAN, MALAYSIA

Zuraina Majid

PENGENALAN

Kota Tampan bukanlah asing bagi arkeologi Asia Tenggara, kerana kawasan ini yang mula-mula dikaji pada 1938 (Collings 1938) dan 1954 (Sieveking 1962) telah menimbulkan berbagai persoalan -- soalan tentang pertarikan, bahan-bahan jumpaan dan kedudukan tapak itu sendiri.

Pertemuan yang terbaru pada 1987 (Zuraina dan Tjia 1988, Zuraina 1989a, 1989b), adalah hasil pencarian tapak baru untuk menyelesaikan pertikaian tentang kedudukan tapak Kota Tampan. Apa yang ditemui ialah tapak bengkel kerja Paleolitik, pada akhir zaman Pleistosen, $31,000 \pm 3,000$ BP. Tapak ini tidak terganggu dan telah mendedahkan batu pelandas, batu teras, batu pemukul, sisa-sisa repehan, dan alat-alat batu pebel dan repehan

yang kelihatan dalam beberapa peringkat kerja.

Penemuan sebuah bengkel Paleolitik yang mempunyai tarikh dan tidak terganggu akan menyumbang terhadap pengetahuan kita tentang manusia dan kebudayaan ini di seluruh Asia Tenggara. Oleh kerana teknologi dan cara hidup pada zaman Paleolitik berfokus atasgunaan batu, penemuan bengkel membuat alat-alat batu adalah menjadi kunci pengetahuan tentang kebudayaan dan masyarakat Paleolitik. Justeru itu, Kota Tampan boleh membantu dalam menyumbang terhadap penyelesaian beberapa isu dan masalah Paleolitik Asia Tenggara.

Makallah ini akan bermula dengan memperkenalkan ekskavasi penemuan 1987 sebagai latarbelakang untuk membincang klasifikasi litik dalam asemblaj Kota Tampan. Tipologi asemblaj ini akan diterangkan dan diperbandingkan dengan klasifikasi Movius yang boleh dikatakan karya "klasik" di Asia Tenggara dan Asia Timur.

Ingin saya sebutkan di sini bahawa

klasifikasi dan perbincangan ini adalah hasil kajian yang sedang dijalankan dan bukanlah muktamad.

EKSKAVASI BENGKEL KERJA KOTA TAMPAN

Tapak pengeluaran alat-alat di Kota Tampam sekarang di dapati di cerun bukit. Kajian awal paleoalam yang diketuai oleh H.D. Tjia mencadangkan bahawa pada zaman Plestosin bengkel kerja ini adalah di tepi sebuah tasik dan berhampiran dengan gigi tasik (Zuraina & Tjia 1988). Naik-turunnya paras tasik adalah dipengaruhi oleh sekatan natural ke atas sungai-sungai. Ini adalah berbeza dengan pentakrifan oleh Walker dan Ann Sieveking (1962). Mereka mengatakan tapak Kota Tampam terdapat di tepi sungai dan parasnya adalah dipengaruhi oleh perubahan paras laut.

Ekskavasi terbaru ini telah juga menentukan tarikh kegunaan bengkel ini. Analisis petrografi terhadap 12 contoh tanah dari beberapa lapisan petak ekskavasi telah memperlihatkan terdapatnya abu gunung berapi

yang telah terluluhawa. Abu gunung itu mempunyai persamaan dengan abu dari letupan Tasik Danau Toba, dan dipertarikhkan 31,000 \pm 3,000 B.P. melalui kaedah "fission-track".

Lokasi abu di celah-celah batu dan lapisan atasnya mencadangkan bahawa peristiwa letupan gunung berapi telah menyebabkan tempat itu ditinggalkan begitu sahaja secara tiba-tiba.

Susunan kedudukan artifak semasa ekskavasi seperti antara batu pelandas dan alat repehan serta alat repehan dan batu teras dan juga keadaan batu pelandas dengan tanda-tanda ketukan di permukaan atasnya dan antara alat repehan dan batu teras yang boleh dicantumkan memperlihatkan bahawa artifak itu adalah dalam kedudukan asal atau in-situ.

KLASIFIKASI ASEMBLAJ KOTA TAMPAN

Semua artifak terdapat dalam satu lapisan yang padat 30-40 sm tebal. Memandangkan bahawa a) ada artifak seperti batu teras dan batu pelandas yang berukuran-

20-30 sm tinggi, b) lapisan amat padat, c) eksperimen kami menunjukkan tinggalkan setebal itu tidak mengambil banyak masa dan d) repihan dari satu batu teras terselerak di beberapa bahagian tegak, maka seluruh timbunan ini dianggapkan sebagai sezaman.

Terdapat TIGA pemerhatian dalam asemblaj ini yang mencerminkan teknologi batu paleolitik Kota Tampan:

1. Bentuk batu, samada pebel atau batu-repih adalah kriteria yang diberatkan dalam pemilihan batu untuk dijadikan alat.
2. Batu pebel atau batu-repih direpih secara minima.
3. Fraktur batu adalah faktor utama yang mempengaruhi bentuk alat. Maka, ciri litologi batu lebih berkuasa daripada "mental template" pembuat.

Di antara alat-alat yang diguna untuk menghasilkan alat-alat batu ialah batu pelandas, batu pemukul dan batu teras.

[Definisi dan ciri-cirinya akan dibincang

dalam persembahan lisan semasa persidangan]. Oleh kerana masa dan ruang tidak mengizinkan, saya akan membincang hanya definisi istilah "chopper" dan "handadze", istilah-istilah Movius yang digunakan semula di sini.

Metod Klasifikasi

Pada awalnya, asemblaj ini yang kebanyakannya berjenis batu kuartzit telah dibahagikan kepada "heavy-duty pebble tools" dan "light-duty flake tools" tetapi cara ini telah menghadapi masalah. Ini adalah kerana terdapat alat-alat pebel yang ringan, dan disebaliknya alat-alat batu-repih yang berat. Dan jika asemblaj ini dibahagikan kepada "heavy-duty tools" dan "light-duty tools", beberapa masalah lain pula akan timbul. Diantaranya, menentukan angkubah "weight-mass", dan masalah angkubah ini menyingkirkan

* Jenis-jenis pebel yang lain dan batu-repih yang terdapat dalam asemblaj Kota Tampan akan dibincang semasa persembahan slaid.

("override") angkubah-angkubah lain. Oleh sebab klasifikasi ini dibentuk untuk memperoleh orde yang terlindung dalam asemblaj (supaya dapat membuat interpretasi tentang kebudayaan dan tingkahlaku), dengan membina suatu tipologi yang boleh menerangkan kepada pembaca orde dalam asemblaj, adalah lebih bermakna jika kriteria morfologi dan bukan "weight-mass" di perberatkan. Oleh demikian, klasifikasi ini dibahagikan mengikut morfologi kepada alat-alat pebel dan batu-repih.

Klasifikasi Alat-Alat Pebel

Kriteria teknologi dan morfologi digunakan dalam klasifikasi ini. Walau bagaimanapun, terdapat dua jenis; chopper dan adze, yang dengan nama sedemikian memasukkan unsur fungsi ke dalam istillahnya. Ini bukanlah maksud saya, tetapi oleh kerana nama-nama itu sudah dikenali ramai selama beberapa dekad ini dan pembaca dapat menggambarkan

bentuk (tidak salah kerana morfologi juga menjadi satu kriteria di sini), klasifikasi ini akan meneruskangunaan istilah "chopper" dan "adze". Ini adalah dua istilah yang dipetik daripada klasifikasi Movius, diberi definisi dan keterangan yang lebih mendalam, dan dalam klasifikasi asemblaj Kota Tampan digunakan tanpa unsur fungsi dalam definisinya.

CHOPPER: Ini adalah alat pebel yang berepilh unifasial di sebahagian hujungnya. Alat pebel ini adalah dalam berbagai saiz, berat maksima 3,950 gm dan berat minima 500 gm. Hampir semuanya batu kuartzit. Oleh kerana batu kuartzit tidak meninggalkan kesan repihan yang jelas, maka tanda gunaan tidak mudah dilihat tanpa alat-alat makmal. Walau bagaimana pun, pada lebihkurang 30% chopper, kesan hentaman "pitted marks" dilihat di bahagian bertentangan dengan kawasan repihan.

Terdapat dua jenis chopper -- yang dibuat dengan batu berbulat dengan permukaan

repihan yang luas dan dinamakan "round chopper" dan yang dibuat dengan batu bujur dengan permukaan repihan yang kurang luas, "elongated chopper". Sebenarnya, "elongated chopper" boleh dibentuk supaya merupai "round chopper" tetapi tidak dibuat demikian. Adakah ini bermakna bentuk yang berlainan ini dibuat dengan sengaja untuk menjalankan fungsi yang berbedza?

Round Chopper: Pebel yang bulat (berat maksima 3,950 gm dan berat minima 520 gm) direpih dari sebelah (unifasial) hingga tertinggal 1/3 kulitnya (cortex). Mereka cuba merepih supaya terdapat "arris" atau kawasan tajam dan berbukit ditengah permukaan repihan. Berdasar atas eksperimen yang kami jalankan, hentaman di dua-dua belah tepi batu boleh menyebabkan 2/3 cortex repih, dan jika hentaman itu kuat, dan fraktur batu membenarkan, satu hentaman akan menghasilkan lebih daripada satu repihan, di kawasan berhampiran dengan titik pemukulan.

Terdapat juga "Round chopper" yang tidak mempunyai bentuk tajam atau tinggi ditengah permukaan repihan. Semua alat sebegini adalah yang mempunyai garisan fraktur yang tidak membenarkan pembentukan sedemikian. Maka, pembuat mempunyai gambaran yang tertentu tentang bentuk yang hendak dihasilkan, tetapi ia terkawal oleh fraktur batu.

Elongated Chopper: Pebel yang bujur (berat maksima 2,160 gm dan berat minima 500 gm) direpih secara unifasial di bahagian hujungnya hingga tepinya mencerun. Alat ini tidak direpihkan banyak kali, secara minima sahaja, pada $1/4$ - $1/3$ permukaan pebel. Berdasarkan atas litologi dan bentuk, permukaan repihan boleh dibuat lebih luas, tetapi tidak dijadikan begitu. Jelaslah bahawa elongated chopper ini menggambarkan hasrat pembuat.

PALAEO-ADZE: Batu pebel kuartzit yang memanjang, rata di sebelah bawahnya, telah dipileh untuk membentuk bahagian tepi pada hujung yang pendek. Batu ini biasanya batu

kuartzit berwarna kelabu, yang lebih halus daripada kuartzit untuk chopper, tetapi dan sama kerasnya(7). Batu pebel seperti ini bertaburan di kawasan tepi tasik purba ini, tetapi kebanyakannya mempunyai garisan lemah atau fraktur yang berlapisan, dan ini menyebabkan batu kelabu kuartzit ini mudah patah dan pecah secara semulajadi.

Bentuk yang dipileh adalah yang kurang berfraktur, keratan rentas empatpersegi, dan sudut mata-tepi di hujung sesuai. Berdasar atas mata-tepi, terdapat 3 jenis paleo-adze, Notched end, Straight steep end, and Pointed end.

Notched end: Pada hujung yang nipis, dua lengkok atau notch yang bertemu menjadi point kecil di bentukkan. Mata-tepi lebihkurang 0.8 sm (bahagian tengah 3 atau 4 kaliganda tebalnya), dan purata sudut mata-tepi 38° , 11 sm panjang, dan 425 gm berat.

Straighth steep end: Pebel yang dipileh adalah batu yang tebal, purata 4 sm dihujung,

dan mata-tepi direpoh lurus dengan sudut 50° - 70° , dalam saiz besar (1,000 gm), sederhana (500 - 999 gm), kecil (500 gm).

Pointed end: Mata-tepi direpoh menjadi "V" yang tidak simetrikal. Sudut "V" 106.5° , sambil sudut mata-tepi 37.5° . Jenis ini dan notched end harus direpoh dengan berhati-hati, kerana sukar hendak merepoh dan membentuk pada tepi yang nipis.

Selain daripada tiga jenis ini, terdapat palaeo-adze yang tidak dibentuk, tetapi terus diguna. Bentuk yang dianggapkan sesuai dan tidak dibentukkan, ialah pebel yang hujungnya melengkok sedikit dan sebelah bawahnya rata. Semua batu jenis kelabu ini mempunyai permukaan yang licin, maka sedap dipegang (jika dibentuk daripada batu teras, permukaannya adalah tajam dan sukar dipegang dengan selesa).

PERBINCANGAN

Klasifikasi asemblaj Kota Tampan dan

Klasifikasi Movius mengguna kriteria yang sama -- morfologi dan teknologi. Walau bagaimana pun, hampir semua istilah alat-alat oleh Movius mempunyai unsur fungsi.

Untuk mengelakkan unsur ini dalam klasifikasi Kota Tampan, istilah kesemua kategori tidak diberi perkataan berunsur fungsi, selain daripada Chopper dan (Palaeo)Adze. Ini adalah kerana bentuk-bentuk tersebut sangat terkenal dan mudah difikirkan -- chopper dikenali oleh semua arkeologis, dan adze adalah bentuk yang biasa dilihat dalam kebudayaan Neolitik. Sungguhpun nama-nama chopper dan paleoadze berunsur fungsi, kerja yang dibuat dengan alat-alat ini tidak dimaksudkan dengan namanya. Fungsi alat-alat tidak dapat ditentukan, mungkin ia multifungsional, tetapi kadang-kadang sukar dikata apa dia tugas atau fungsi utama sesuatu alat itu.

Movius membezakan jenis-jenis chopper, mengikut saiz -- Massive, Large, Medium tetapi

ia tidak memberi ukuran berat. Movius juga menyatakan bahwa perbezaan diantara chopper dan scraper ialah saiz "large, crude scrapers are called choppers" (1954:261). Maka sungguh pun ia kata ia tidak menggunakan kriteria fungsi, dengan memaksudkan fungsi - fungsi mengikis atau "scraping" -- ia sebenarnya memikir juga tentang gunaannya.

Movius juga mengatakan bahawa "hand-adzes ... resemble choppers, except for the fact that they are square or rectangular..." (1944:11). Tetapi dalam asemblaj Kota Tampan, perbezaan di antaranya amat jelas dari segi bentuk pebel, berat, teknik repihan, tebal, dan sudut mata-tepi.

Mengikut Movius, terdapat persamaan diantara hand-adze dengan chopper, chopper dengan scraper. Maka klasifikasinya amat longgar, tetapi klasifikasi yang longgar lebih lagi mudah dilihat dan dikaitkan kepada mana-mana asemblaj-aseemblaj. Mungkin kelonggaran definisi telah memanjangkan usia klasifikasi

Movius.

Klasifikasi pebel yang saya cadangkan (Rajah 1), dan definisi alat-alat, adalah lebih ketat daripada yang diberi oleh Movius. Contohnya, mengikut definisi Movius, chopper dan hand-adze dilihat dalam bentuk pebel dan batu-repihan; bentuk dan cross-section chopper, teknik repihan dan luasnya kawasan repihan tidak dibezakan diantara semua chopper. Oleh demikian, terdapat lebih banyak sifat-sifat perbezaan daripada persamaan diantara alat-alat chopper misalnya. Dengan menggunakan kriteria yang lebih tepat, dan memberi definisi yang menjelaskan sifat-sifatnya, seperti dalam asemblaj Kota Tampan, hanya sebahagian yang dinamakan chopper oleh Movius boleh dianggapkan sebagai chopper. Yang lain boleh dimasukkan ke dalam kategori lain, seperti mini-horsehoof -- pebel bulat yang rata di bawah, direpih hampir disekeliling batu, permukaan atas berkorteks, sudut mata-tepi 45° - 80° .

Kota Tampan -- bengkel kerja, luas, tidak terganggu, bertarikh, asemblaj lebih kurang 40,000 keping batu yang sezaman -- telah mewujudkan satu klasifikasi yang berlainan daripada klasifikasi Movius. Usaha membina klasifikasi untuk asemblaj Kota Tampan ini bukanlah untuk membuang klasifikasi Movius. Tujuan utama ialah untuk mencerminkan orde yang terlindung dalam asemblaj ini, agar dapat membuat interpretasi tentang kebudayaan dan tingkahlaku manusia awal. Secara sambilan, adalah diharapkan bahawa taipologi Kota Tampan dilihat juga di lain-lain tempat di Asia Tenggara dan Asia Timur. Samada klasifikasi ini akan digunakan di lain-lain tempat bergantung kepada 3 faktor -- 1) definisi yang jelas dan mudah difahami, 2) taipologi yang membezakan diantara satu jenis sama lain, sambil menyatukan semua dalam setiap jenis, dan 3) klasifikasi yang mencerminkan penemuan-penemuan litik di lain-lain tempat.

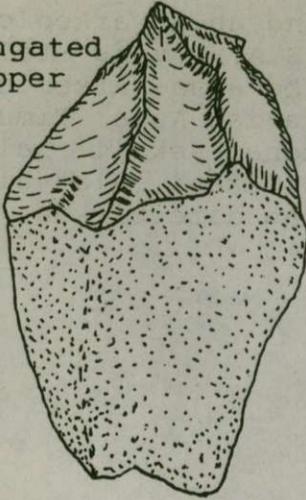
RAJAH 1 : KLASIFIKASI ALAT-ALAT PEBEL

Pebble Tools

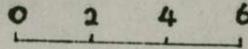
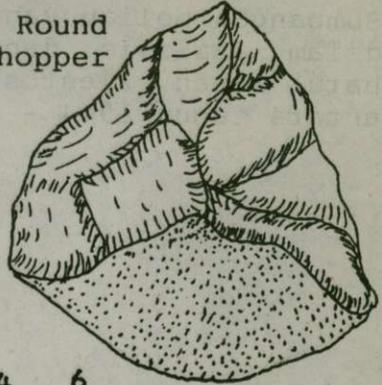
1. Choppers
 - a. Round
 - b. Elongated
2. Paleo-adzes
 - a. Notched end
 - b. Straight steep end
 - c. Pointed end
3. Notched flat pebble tools
4. Thick high-angled pebble tools
 - a. Mini horsehoof
 - b. Semicircular
5. Oval Unifacials
6. Double-notched point

Chopper

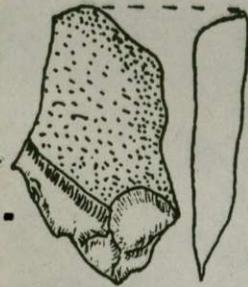
Elongated
chopper



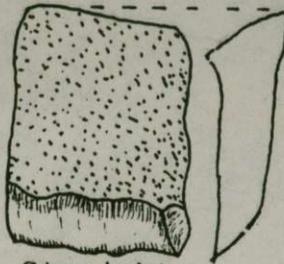
Round
Chopper



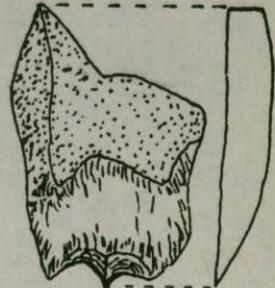
PalaeoAdze



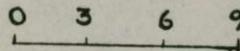
Pointed
end



Straight
steep end



Notched
end



Gambarajah 1

Catatan

* Hallam Movius ialah seorang ahli arkeologi di Harvard University, U.S.A., yang telah meninggalkan kesan besar ke atas arkeologi Paleolitik di Asia Tenggara dan Asia Timur. Sumbangan beliau yang terkenal sekali ialah dalam analisis dan klasifikasi alat-alat batu zaman Plestosin, yang diterbitkan di antara tahun 1944 - 1955.

BIBLIOGRAFI

Collings, H.D.

- 1938 "A Pleistocene Site in the Malay Peninsula", Nature, Vol. 142, No. 2595, Sept. 24

Movius, H.L.Jr.

- 1944 "Early Man and Pleistocene stratigraphy in Southern and Eastern Asia", Papers of the Peabody Museum of American Archaeology & Ethnology, Harvard University.

- 1948 "The Lower Palaeolithic Cultures of Southern and Eastern Asia", Transactions of the American Philosophical Society, Philadelphia, Vol 38, Pt 4.

- 1955 "Palaeolithic Archaeology in Southern and Eastern Asia, exclusive of India", Journal of World History, Vol II no.2.

Walker, D. and Ann de G. Sieveking

- 1962 "The Palaeolithic Industry of Kota Tampan, Perak, Malaya", Proceedings of the Prehistoric Society, 6:103-139

Zuraina Majid & H.D.Tjia

- 1988 "The Geological & Archaeological Evidence for a late Pleistocene site", Journal of the Malaysia Branch of the Royal Asiatic Society, Kuala Lumpur

Zuraina Majid

- 1989a "Kota Tampan, Perak : Penentuan sebagai tapak bengkel kerja paleolitik pada akhir zaman Plestosin", Purba, Kuala Lumpur

1989b "The Tampanian Problem Resolved: Archaeological Evidence of A Late Pleistocene Lithic Workshop" in Modern Quaternary Research in Southeast Asia, Bartstra & Casparie (editors), Groningen, Netherlands. (forthcoming)

Penghargaan

Saya ingin ucapkan terima kasih kepada Universiti Sains Malaysia yang telah memberi galakan dan sokongan kuat dalam penyelidikan ini.

Dari Projek Arkeologi Malaysia, Universiti Sains Malaysia, Mokhtar Saidin telah memberi sumbangan yang amat dihargai dan saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Khoo Poh Soon, Ng King Wah, Sharifah Nazari, Siak Chun Choy, Stephen Chia Ming Soon, Yeap Kam Kwai dan Zolkurnian Hasan atas pertolongan mereka. Mereka semua bersama-sama dengan Zulkifli Jaafar, Iesnordin Malan, Hamid Mohd. Isa, Sanim Ahmad, Junaidi Abdul Rashid, Mohd. Mahfuz Nordin, Tahir Hasin, Wahab, Pak Mat dan Pak Aziz dari Muzium Negara, telah bekerja bersungguh-sungguh dengan penuh minat semasa di lapangan dan saya mengucapkan ribuan terima kasih kepada kumpulan ini -- The Rockers of Kota Tampan.